Pelangi Di Langit Singasari
BAGIAN KE 2
Bara di Atas Singgasana
Jilid : 56 – 60

Jilid 56



NAMUNagaknya dengan demikian Sri Rajasa menjadi marah bukan buatan. Ia sendiri tidak pernah mempelajari dan mengembangkan ilmu apapun dengan teratur. Tetapi seakan-akan semua simpul-simpul syaraf dan urat yang ada di dalam dirinya, dengan sendirinya terpengaruh oleh kehendaknya. Apabila kemarahan telah membakar dadanya, maka semua bagian tubuhnya telah mengembangkan kekuatan di luar sadarnya.

Itulah sebabnya, maka pada puncak pertempuran itu, Mahisa Walungan yang kemudian terkejut bukan buatan. Hampir ia tidak dapat mempercayai tangkapan matanya sendiri. Di dalam cahaya matahari yang semakin tinggi, ia melihat bayangan yang kemerah-merahan membara di atas kepala Ken Arok. yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

Dalam kemarahan yang memuncak, maka warna merah itu-pun menjadi semakin nyata, meskipun hanya dapat ditangkap oleh orang-orang tertentu yang mempunyai sentuhan indera yang lebih baik dari orang-orang kebanyakan, seperti Mahisa Walungan.

Namun akhirnya, Mahisa Walungan yang mempunyai pandangan yang jauh dan matang terhadap dunia raya di sekitarnya dan dunia kecil pada dirinya, segera dapat menanggapi keadaan. Sebenarnyalah bahwa lawannya bukannya manusia kebanyakan. Di sini ia melihat siapakah yang sebenarnya kekasih Yang Maha Agung. Bukan karena lawannya Sri Rajasa adalah Sang Amurwabumi adalah orang yang paling dikasihi oleh dewa-dewa. Tetapi orang itu, hanya sekedar alat untuk menumbangkan ketamakan yang selama ini telah mencengkam Kediri.

"Bukan kakanda Sri Kertajaya," berkata Mahisa Walungan di dalam hatinya, "agaknya Kakanda Sri Kertajaya justru telah dikutuk oleh dewa dengan perantaraan orang ini."

Namun meskipun demikian, Mahisa Walungan tidak menghentikan perlawanannya. Tetapi mata hatinya seolah-olah telah melihat akhir dari peperangan ini. Karena itulah maka ia justru menjadi tenang. Dihadapinya lawannya dengan penuh kesungguhan namun pasrah kepada penciptanya

Yang Maha Agung. Siapapun yng telah menggerakkan Sri Rajasa, lahiriah maupun batiniah, namun semua itu pasti merupakan pengejawantahan dari kehendak Yang Maha Tunggal, pusar dari semua perputaran langit dan bumi, yang besar yang meliputi alam raya dan yang kecil di dalam dirinya, namun juga yang menjadi sumber dari segala gerak dan kehendak dewa-dawa di langit yang menjadi peraganya dalam segala susunan dan kejadian.

Dalam pada itu, Gubar Baleman-pun telah bertempur dengan sekuat tenaganya. Sebagai seorang Senapati tertinggi di samping Mahisa Walungan, maka Gubar Baleman-pun adalah seorang yang pilih tanding. Berpuluh tahun ia berguru di samping latihan-keprajuritan yang matang, sehingga di dalam dirinya telah tersimpan bekal yang rangkap untuk melakukan tugasnya. Dan kini ternyata bahwa ia adalah Senapati yang mumpuni.

Di dalam peperangan ini ternyata ia menjumpai seorang Senapati Singasari yang tidak disangkanya. Sebelumnya, sebagai seorang Senapati tertinggi di kerajaan Kediri, ia mengenal beberapa orang pemimpin Tumapel pada saat-saat Tunggul Ametung memegang kekuasaan, karena Tumapel termasuk daerah kekuasaan Kerajaan Kediri yang besar. Tetapi Gubar Baleman belum pernah mengenal orang ini. Bersamaan dengan timbulnya Ken Arok di dalam tampuk pimpinan pemerintahan Tumapel yang kemudian menyebut dirinya Kerajaan Singasari, ternyata telah timbul pula beberapa orang perwira yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Gubar Baleman telah mendengar pula, bahwa Witantra telah tersisihkan. Namun ia tidak menyangka, bahwa telah lahir seorang Senapati yang melampui kemampuan Witantra yang saat itu merupakan orang yang paling disegani di Tumapel di samping Tunggul Ametung sendiri.

Tetapi kini yang dihadapinya adalah seorang Senapati yang bernama Mahisa Agni, yang pasti agak lebih muda dari Witantra sendiri. Namun menurut penilaian Gubar Baleman, orang yang bernama Mahisa Agni ini telah memiliki kemampuan puncak di dalam olah kanuragan.

Dengan demikian maka perang di antara kedua pasukan yang dipimpin oleh Senapati-senapati yang tangguh itu menjadi semakin sengit. Hanya karena jumlahnya yang tidak seimbang sajalah yang membuat pasukan Kediri selalu terdesak.

Sementara, api peperangan membakar medan di sebelah Utara Ganter, pasukan yang berada di pinggir kota, yang ditinggalkan oleh Pujang Warit menjadi gelisah. Mereka mengerti bahwa Kediri terancam oleh bahaya yang benar-benar mencemaskan. Tetapi kini mereka dibiarkan duduk bertopang dagu sambil menunggu.

“Apakah yang dilakukan oleh Pujang Warit di istana?” bertanya salah seorang dari para prajurit itu.

“Tidur. Mungkin ia tertidur.”

“Lalu apa yang dapat kami lakukan di sini.”

“Juga tidur.”

Mereka-pun terdiam. Beberapa orang Senapati berjalan hilir mudik tidak menentu.Sekali-kali dipandanginya sepasukan prajurit yang bertebaran di jalan-jalan dan di halaman-halaman rumah. Sedang para penghuninya hanya berani mengintip dari celah-celah daun pintu yang merenggang.Mereka menjadi sangat cemas karena mereka mendengar bahwa api peperangan telah berkobar di sebelah Utara Ganter.

“Apa kerja mereka di sini?” bertanya seorang perempuan kepada suaminya yang telah sama-sama tua.

Suaminya menggeleng-gelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Dahulu ketika aku muda, sepengetahuanku, prajurit-prajurit itu berada di medan perang. Tetapi kini prajurit-prajurit berada di jalan-jalan dan di halaman-halaman sambil bertiduran.”

Tetapi mereka tidak berani bertanya, kenapa prajurit-pra-pint itu tidak berada di medan.

“Aku akan menyusul,” berkata seorang Senapati di antara para prajurit yang gelisah itu, “sejak semula aku sudah tidak setuju, bahwa pasukan ini ditarik dari medan. Sekarang, apa yang harus kita lakukan? Kalau kita harus menyusun pertahanan terakhir, kenapa kita dibiarkan saja tanpa perintah apapun?”

“Jangan,” kawannya memperingatkan, “lebih baik kita ambil alih pimpinan selama Pujang Warit tidak ada. Kita susun sendiri pertahanan di dalam dinding kota. Kita siapkan semua kekuatan yang sekarang ada, sambil menunggu pasukan cadangan yang masih akan berkumpul.”

“Aku tidak tahu, apakah kita telah melakukan sesuatu yang benar dipandang dari sudut keprajuritan. Menurut penilaianku, kalau kita gabungkan kekuatan kita dengan pasukan Adinda Sri Baginda, maka kita pasti akan dapat membendung pasukan Singasari itu.”

“Itu bukan persoalan kita.” jawab kawannya, “marilah kita manfaatkan waktu yang tersia-sia ini.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Siapakah yang tertua di antara kita, kami akan tunduk pada pimpinannya.

Para prajurit yang dibawa oleh Pujang Warit masuk ke kota itu-pun kemudian mengatur diri mereka sendiri di bawah pimpinan seorang Senapati yang mereka anggap tertua. Bagaimana-pun juga, namun jiwa prajurit Kediri yang mengalir di dalam dada mereka telah memaksa mereka untuk berbuat sesuatu, justru pada saat Kediri terancam.

Sementara itu, Pujang Warit yang berada di istana sedang melakukan perang tanding melawan Sri Baginda Kertajaya. Meskipun ia tidak pernah berangan-angan bahwa pada suatu ketika ia medapat kehormatan untuk melakukannya namun di saat-saat ia tersudut di dalam suatu keharusan, maka ia-pun benar-benar telah bertekad untuk melakukan perang tanding sebaik-baiknya. Kalau ia kalah, ia pasti benar-benar akan mati. Tetapi kalau ia mendapat kesempatan memenangkan perang tanding itu, maka sudah tentu janji yang dibuat Sri Baginda akan ditaati oleh para Senapati bawahan yang ada di lingkaran perang tanding itu.

Demikianlah, maka perang tanding itu-pun segera dimulai. Sri Baginda Kertajaya dengan pedang prajuritnya, melawan Pujang Warit yang mempergunakan pedang pusakanya sendiri.

Mula-mula memang terasa canggung bagi Pujang Warit untuk berkelahi melawan Sri Baginda. Tetapi Sri Baginda yang melihat kecanggungan itu-pun berkata, “Perang tanding ini harus adil. Karena itu jangan segan, sebab kalau pedangku menusuk dadamu, kau akan benar-benar mati. Bukan sekedar berpura-pura mati.”

Pujang Warit menggeretakkan giginya untuk mendapatkan keberanian sepenuhnya. Sejenak ia berusaha menghilangkan segala macam kesan dan anggapannya terhadap Sri Baginda, “Ia manusia biasa seperti aku.” geramnya di dalam hati.

Dengan demikian maka perlahan-lahan Pujang Warit dapat melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang mengungkungnya.

Perang tanding itu-pun semakin lama menjadi semakin seru. Ternyata Sri Baginda telah berusaha membangkitkan nafsu pada lawannya untuk melawannya dengan sungguh-sungguh.

Ketika tangan Pujang Warit telah mulai dibasahi oleh keringat maka tandangnya-pun menjadi semakin bebas. Ternyata bahwa Pujang Warit memang seorang Senapati muda yang mempunyai beberapa kelebihan. Gerakannya yang lincah dan tangguh, ayunan senjatanya yang mantap dan serangannya yang cepat, telah meyakinkan para prajurit yang melihat perang tanding itu, bahwa Pujang Warit bukanlah seorang prajurit yang hampa.

Sri Baginda-pun semakin lama semakin menyadari, bahwa lawannya memang mempunyai beberapa kelebihan dari para Senapatinya yang lain. Dan kelebihan-kelebihan inilah agaknya yang telah membuat Pujang Warit menjadi congkak, sehingga kehilangan keseimbangan. Senapati muda ini merasa bahwa ia mempunyai kemampuan yang cukup untuk memegang jabatan tertinggi di dalam tata keprajuritan di Kediri.

Tetapi Sri Baginda Kertajaya adalah seorang raja yang perkasa. Itulah sebabnya, maka betapapun Pujang Warit berusaha menekan Sri Baginda dengan serangan-serangan yang mengalir seperti banjir, namun serangan-serangan itu hampir tidak berpengaruh sama sekali atas kedudukan Sri Baginda.

Setelah perang tanding itu berjalan beberapa lama, maka tampaklah perbandingan dari keduanya. Betapapun juga Pujang Warit mengerahkan kekuatan dan kemampuannya, namun ia sama sekali tidak akan darat menembus pertahanan Sri Baginda yang serapat perisai baja.

Debar di dada Pujang Warit semakin lama menjadi semakin cepat. Ternyata bahwa Sri Baginda benar-benar seorang raja yang tidak saja pandai memerintah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memaksakan perintahnya.

“Jangan sekedar bermain-main Pujang Warit. Aku bersungguh-sungguh. Anggaplah bahwa aku adalah pemangku jabatan penglima tertinggi pasukan Kediri yang kau inginkan itu, karena sebenarnyalah bahwa Mahisa Walungan

tidak ada bedanya dengan aku sendiri. Kami adalah saudara kandung dan saudara seperguruan. Ilmuku sama dengan ilmu Mahisa Walungan. Kemampuannya sama dengan kemampuanku. Bahkan ia agak lebih muda daripadaku, sehingga kekuatan jasmaniahnya masih lebih baik daripadaku."

Pujang Want menggeram. Kelincahannya tidak berhasil menembus putaran pedang Sri Baginda.

"Aku tidak akan dapat mengalahkannya dengan wantah," katanya di dalam hati.

Sekilas terlintas di angan-angannya kekuatan yang oleh gurunya diturunkannya kepadanya. Kekuatan yang melampaui kekuatan jasmaniah yang tampak. Gurunya telah memberikan ilmu kepadanya, untuk membangunkan segenap kekuatan yang ada di dalam dirinya. Tenaga cadangan yang tersimpan, yang tidak pada setiap orang dapat dikuasai dan dipergunakan, pada Pujang Warit kekuatan itu sudah dapat dibangunkannya.

Itulah sebabnya, maka ketika ia merasa bahwa ia tidak lagi berpengharapan untuk memenangkan perang tanding itu dengan cara yang wajar, maka ia-pun telah bertekad untuk membangunkan ilmu yang dimilikinya dari perguruannya.

"Aku tidak mau mati," katanya di dalam hati, "seandainya setelah memenangkan perang tanding ini para Senapati pengawal tidak mentaati taruhan Sri Baginda, apa boleh buat. Tetapi tanpa berbuat begitu-pun aku akan mati pula di arena ini. Sedang mati itu tidak akan dapat terulang sampai dua kali."

Dengan demikian, maka Pujang Warit-pun berketetapan hati untuk mengakhiri perang tanding itu dengan ilmunya yang dahsyat.

Sejenak kemudian Pujang Warit itu-pun melangkah surut. Sekejap ia memusatkan segenap kekuatan lahir dan batinnya, sehingga tampaklah seakan-akan dari ubun-ubunnya mengepul uap yang putih. Demikian mapannya ia menguasai ilmunya, sehingga ia sama sekali tidak membuang waktu terlampau banyak. Ketika kemudian ia menggeretakkan giginya. maka kekuatan pamungkasnya itu-pun sudah terbangun dan mengulir di seluruh tubuhnya.

Sri Baginda yang memiliki ilmu hampir sempurna segera melihat, bahwa lawannya telah membangunkan ilmunya yang tertinggi. Ungkapan segenap kekuatan yang ada di dalam diri, agaknya benar-benar akan merupakan kekuatan yang luar biasa, sehingga dengan demikian Sri Baginda tidak akan dapat melawannya dengan kekuatan wajarnya.

Tetapi Sri Baginda Kertajaya, Maharaja di Kediri, yang bahkan pernah merasa dirinya titisan dewa itu-pun memiliki kemampuan yang melampaui kemampuan manusia kebanyakan, di saat-saat ia merasa bahwa ia tidak akan mungkin melawan puncak kekuatan dan ilmu lawannya dengan tenaga wajarnya itulah maka Sri Baginda-pun segera membangunkan ilmunya yang dirasanya akan dapat melindungi dirinya.

Sri Baginda Kertajaya masih belum tahu dengan pasti, betapa jauh Pujang Warit sudah berhasil menguasai dirinya sendiri. menguasai segala kekuatan yang ada pada dirinya.Karena itu, maka Sri Baginda tidak akan mau menjadi

korban penjajagannya. Itulah sebabnya, maka Sri Baginda Kertajaya-pun segera mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan yang ada di dalam dirinya.

Apalagi Sri Baginda yang telah berperang tanding beberapa waktu itu kemudian berkata kepada diri sendiri, “Memang aku harus segera mengakhiri perang tanding ini, agar aku mendapat kesempatan untuk memikirkan medan di sebelah Utara Ganter itu. Pujang Warit ternyata memang sudah tidak dapat diharapkan lagi. Supaya anak ini tidak akan menjadi penghalang untuk seterusnya, maka sebaiknya anak ini harus segera disingkirkan.”

Pada saat itulah, Pujang Warit yang kini sudah menyandang aji pamungkasnya itu-pun meloncat sambil berteriak nyaring. Pedangnya terayun deras sekali langsung mengarah kepundak Sri Baginda Kertajaya. Ayunan pedang yang dilambari oleh kekuatan yang hampir tidak terkatakan, betapa besarnya.

Sri Baginda Kertajaya melihat serangan yang datang dengan kekuatan raksasa itu. Karena itu, maka ia-pun segera bergeser selangkah. Untuk mengetahui kekuatan Pujang Warit, maka Sri Baginda-pun mengajunkan pedangnya pula, membentur pedang Pujang Warit.

Sekejap kemudian terjadilah benturan itu. Benturan antara dua kekuatan raksasa yang dahsyat.

Para Senapati dan prajurit yang melingkari arena itu berdiri dengan mulut ternganga menyaksikan apa yang telah terjadi. Para Senapati yang menjadi saksi utama dari perang tanding itu-pun tegak mematung dengan tatapan mata yang tidak berkedip.

Benturan itu ternyata telah menaburkan bunga api yang memercik dari kedua senjata yang sedang beradu itu.

Namun ternyatalah kemudian bahwa kedua bilah pedang itu memang berbeda. Pujang Warit yang kemudian meloncat setapak surut sambil menyeringai karena sengatan yang pedih di tangannya, masih berhasil mempertahankan pedangnya. Dengan wajah yang tegang ia melihat Sri Baginda Kertajaya berdiri termangu-mangu sambil memandangi senjatanya. Ternyata pedang yang ada di dalam genggaman Sri Baginda itu telah patah di tengah.

Pedang yang patah itu agaknya telah mengejutkan semua orang yang ada di sekitar arena.Para Senapati yang menjadi saksi dari perang-tanding itu tiba-tiba menjadi pucat. Mereka menyadari ketentuan yang berlaku, bahwa seseorang yang kehilangan senjatanya di dalam perang tanding, tidak akan mendapatkan senjata pengganti.

Dan kini ternyata pedang Sri Baginda Kertajaya itu telah patah.

Pujang Warit memandangi pedang yang patah itu sejenak. Sekilas tumbuh pengakuan di dalam dirinya, bahwa seandainya pedang Sri Baginda itu tidak patah, maka pedangnya sendirilah yang akan terloncat dari genggaman karena benturan kekuatan itu.

Bagaimana-pun juga Pujang Warit harus mengakui, bahwa kekuatan Sri Baginda masih belum dapat diimbanginya. Meskipun ia telah mengerahkan

segenap kekuatan dan kekuatan cadangan yang telah dikuasainya, namun ternyata Sri Baginda masih jauh lebih perkasa.

Tetapi kini pedang Sri Baginda itu telah patah.

Bersamaan waktunya dengan patahnya pedang Sri Baginda, pasukan Kediri di medan perang Ganter telah terdesak jauh kebelakang. Betapa para prajurit Kediri berjuang tanpa mengenal menyerah, tetapi semakin lama semakin tampak, bahwa Singasari mempunyai cukup kemampuan untuk mendesak dan perlahan-lahan tetapi pasti menghancurkan pasukan Kediri.

Mahisa Walungan yang ada di ujung pasukan, dan sedang bertempur melawan Sri Rajasa, menjadi sangat berprihatin atas korban yang berjatuhan tak terhitung lagi. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa karena lawannya sendiri adalah seorang yang aneh. Bahkan Gubar Baleman-pun kemudian menjadi cemas. Apakah pasukan Kediri benar-benar akan pecah?

Sebagai seorang prajurit Gubar Baleman telah berbuat sebaik-baiknya. Seorang melawan seorang Gubar Baleman ternyata dapat mengimbangi kemampuan Mahisa Agni yang perkasa. Mahisa Agni yang telah berhasil menempatkan dirinya, sejajar dengan gurunya dan dengan orang-orang yang berada di dalam lapisan tertinggi dari ilmu olah kanuragan.

Tetapi ternyata Senapati Kediri itu-pun memiliki kemampuan yang seimbang. Sehingga dengan demikian pertempuran itu-pun menjadi semakin lama semakin seru. Darah menjadi semakin banyak mengalir, membasahi tanah yang berdebu.

Panas yang semakin terik telah membakar padang yang merah oleh darah. Tetapi keringat yang membasahi tubuh para prajurit itu bagaikan minyak yang menitik ke dalam api, dan membuat nafsu mereka semakin menyala-nyala. Hanya ada dua kemungkinan di dalam peperangan, membunuh atau dibunuh.

Sri Baginda Kertajaya. meskipun tidak menyaksikan peperangan itu, namun ia dapat membayangkan apa yang telah terjadi. Karena itu ia merasa wajib untuk segera membantu. Tetapi kini pedangnya justru patah.

Pujang Warit yang melihat pedang Sri Baginda patah, dan setelah pedih di tangannya oleh benturan kedua senjata itu menjadi berkurang, tiba-tiba saja merasa bahwa ia sudah berdiri di ambang pintu kemenangan.Selangkah lagi ia maju maka ia akan dapat memenangkan perang tanding ini. Perang tanding yang mempertaruhkan segala-galanya yang paling berharga di Kediri.

Karena itu oleh perasaannya yang meluap-luap, tiba-tiba Pujang Warit kehilangan pengamatan diri. Ia merasa seolah-olah ia sudah menggenggam taruhan yang disediakan oleh Sri Baginda. Karena itu, maka Senapati muda itu mengacukan pedangnya dengan tangan kanan ke arah Sri Baginda, sedang tangan kirinya bertolak pinggang sambil tertawa berkepanjangan. Di sela-sela derai tertawanya ia berkata, “Nah. Sri Baginda Kertajaya. Jangan menyesal bahwa hari-hari akhirmu sudah tiba. Kau ternyata telah ditelan oleh ketamakanmu sendiri. Kau yang merasa dirimu titisan dewa tertinggi, kini harus bersimpuh di hadapanku. Sebagai seorang Maharaja kau tidak dapat mengingkari apa yang sudah kau katakan. Taruhan dari perang tanding ini

bukan saja nyawa kita, tetapi juga kekuasaan Tunggal di Kediri.”

Sri Baginda Kertajaya sejenak diam mematung melihat sikap Pujang Warit. Dengan penuh keheranan ia menyaksikannya tertawa terbahak-bahak sambil bertolak-pinggang.

“Apakah anak ini sudah menjadi gila?” bertanya Sri Baginda di dalam hatinya.

“Kertajaya,” Pujang Warit berteriak, “sebaiknya kau menyerah. Aku tidak akan membunuhmu dengan sewenang-wenang. Aku akan melaksanakan hukuman matimu dengan cara yang paling terhormat. Sedang saudara-saudara perempuanmu tidak akan menjadi tersia-sia. Tetapi kalau kau tetap berkeras hati melawan aku dan melanjutkan perang tanding ini, maka kau akan mati di tengah-tengah arena sebagai seekor ayam yang kalah dalam aduan.”

Keheranan Sri Bagmda kemudian telah memuncak. Perlahan-lahan perasaan heran itu telah berubah menjadi kemarahan yang semakin membakar dadanya. Sikap Pujang Warit tiba-tiba menjadi degsura. Tidak lagi sebagai sikap seorang Senapati terhadap rajanya.

“Apa katamu Kertajaya?”

Sri Baginda memandang berkeliling sesaat. Dilihatnya wajah-wajah yang tegang dan cemas menyaksikan perang-tanding itu.

“Aku tidak tahu. kenapa kau tiba-tiba saja mengigau Pujang Warit?” berkata Sri Baginda kemudian, “kenapa tiba-tiba saja kau menganggap bahwa perang tanding ini sudah selesai, sedang aku masih berdiri tegak di sini? Kalau karena pedangku patah, kau mengambil kesimpulan bahwa aku tidak akan mampu melawanmu lagi, agaknya kau keliru. Bukankah pedangku masih separo? Tentu yang separo ini justru menjadi lebih kuat. Karena daun pedang ini lebih pendek, maka ia pasti tidak akan patah lagi. Nah, daripada kau mengigau, marilah, kita lanjutkan saja perang tanding ini.”

“He,” Pujang Warit yang sedang dicengkam oleh mabuk kemenangan itu menyahut, “kenapa kau tidak mau melihat kenyataan ini? Dengan pedang yang utuh kau tidak dapat memenangkan perang tanding ini. Apalagi dengan pedang buntungmu itu.”

“Jangan banyak bicara,” Sri Baginda akhirnya kehilangan kesabaran, “marilah kita lihat akhir dari perang tanding ini. Aku tidak mempunyai banyak kesempatan lagi melayani orang yang sedang mabuk seperti kau ini. Sementara ini aku harus segera pergi ke Utara Ganter untuk menolong Mahisa Walungan dan Gubar Baleman.”

Pujang Warit mengerutkan keningnya. Ia tidak melihat kecemasan membayang di wajah Sri Baginda. Dan para Senapati serta para prajurit-pun menjadi heran. Sri Baginda masih tetap tenang dan sama sekali tidak terpengaruh oleh pedangnya yang patah.

“Apakah kau akan berbuat curang?” bertanya Pujang Warit, “apakah kau berhasrat mengganti senjatamu? Itu tidak dibenarkan oleh ketentuan perang tanding bagi para kesatria.”

“Siapa yang bilang bahwa aku akan mengganti senjataku?Aku akan

mempergunakan senjataku yang patah ini. Ini justru akan lebih baik bagiku," jawab Sri Baginda.

Mata Pujang Warit yang kemerah-merahan menjadi semakin merah dibakar oleh kemarahan di dalam dadanya. Sri Baginda Kertajaya yang sudah kehilangan senjatanya itu masih juga berani menengadahkan dadanya. Karena itu, maka sambil menggeretakkan giginya ia berkata, "Maharaja Kertajaya yang sudah kehilangan wahyu. Kau sudah tidak berhak lagi untuk menengadahkan wajahmu di hadapan rakyat Kediri. Sudah sampai waktunya kau berlutut sambil menundukkan kepalamu. Akulah yang akan memotong lehermu di hadapan para Senapati dan prajurit pengawal."

Kemarahan Sri Baginda-pun hampir-hampir tidak tertahankan lagi. Tetapi sebagai seorang Maharaja, ia tidak dapat berbuat sekasar Pujang Warit. Karena itu maka ia hanya dapat menjawab, "Marilah kita buktikan."

Pujang Warit yang masih berdiri bertolak pinggang itu menegang sejenak. Namun kemudian ia-pun terpaksa berkepanjangan untuk melepaskan kemarahannya yang menyesak, "kau memang seorang raja yang paling bodoh yang pernah aku kenal."

Sri Baginda tidak menyahut. Tetapi justru karena kemarahan yang memuncak, maka seluruh kekuatan yang ada di dalam dirinya telah terungkat.Dengan tangan gemetar menggenggam pedangnya yang patah Sri Baginda melangkah setapak demi setapak maju. Ditatapnya Pujang Warit dengan tajamnya. Namun kemudian ia membentak, "Pujang Warit. Jangan lengah."

Suara Pujang Warit-pun segera terputus. Ia melihat Sri Baginda menjadi semakin dekat.

Kini Pujang Warit menghadap kepada Sri Baginda. Wajahnya menjadi semakin menyala, sedang pedangnya kini terjulur lurus ke depan. Sejenak ia memandang Sri Baginda, namun sejenak kemudian ia-pun meloncat maju menyerang dengan garangnya.

Sri Baginda menyadari bahwa Pujang Warit masih berada di dalam puncak kekuatannya. Ia masih mempergunakan aji pamungkasnya. Karena itu, maka Sri Baginda-pun harus menyesuaikan dirinya pula.

Ternyata kemudian, bahwa meskipun pedang Sri Baginda tinggal sepotong, namun Sri Baginda masih dapat mempergunakannya dengan baik. Sambil memiringkan tubuhnya Sri Baginda memukul ujung pedang Pujang Warit kesamping.

Sekali lagi sebuah benturan yang dahsyat telah terjadi. Sekali lagi bunga-api memercik keudara. Namun pedang yang tinggal sepotong itu memang tidak patah lagi.

Pujang Warit yang merasa senjatanya masih utuh, segera melakukan serangan beruntun. Kalau ia ingin menang, maka ia harus segera mengakhiri perang-tanding itu, selagi Sri Bnginda masih dicengkam oleh keadaan yang mengecilkan hati itu.

Namun ternyata bahwa pedang yang patah itu sama sekali tidak berpengaruh

apapun kepadanya.

Maka sejenak kemudian perang tanding itu-pun berlangsung semakin sengit. Kini mereka mempergunakan puncak-puncak dari ilmu mereka sehingga setiap gerak dan ayunan senjata mereka, tampak menjadi lebih garang dan lebih dahsyat.

Tidak seorang-pun berani mendekati arena. Sebenarnya bukan hanya Pujang Warit sajalah yang mampu menampakkan ilmu yang dahsyat yang tersimpan pada diri mereka. Tetapi ternyata bahwa Pujang Warit mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan di dalam dirinya itulah yang telah membuatnya menjadi sombong.

Dengan demikian, kini di arena itu sedang bertempur dua orang yang telah dicengkam oleh ketamakannya masing-masing. Sri Baginda Kertajaya, meskipun di saat-saat terakhir ia menyadarinya, betapa ia telah kehilangan pegangan, melawan Pujang Warit.

Namun bagi mereka yang memiliki pengamatan yang tajam, segera dapat melihat, bahwa meskipun Sri Baginda mempergunakan pedang yang patah, namun kemampuan Pujang Warit masih belum dapat menyamainya. Apalagi apabila keduanya mempergunakan senjata yang seimbang. Maka Pujang Warit akan segera merasai kesulitan dari perang tanding itu.

Sri Baginda yang mempergunakan pedang yang patah itu-pun kemudian telah berusaha untuk segera mengakhiri perang tanding. Geraknya menjadi semakin cepat, dan serangannya menjadi semakin garang.

Pujang Warit mengumpat-umpat di dalam hati. Meskipun lawannya hanya mempergunakan pedang yang patah, namun ia masih mampu bertempur seperti seekor burung garuda.

Betapa Pujang Warit mempergunakan aji pamungkasnya namun kekuatan manusia memang terbatas. Demikian pula kekuatan yang ada di dalam dirinya. Setelah beberapa saat ia memeras segenap tenaga yang ada di dalam dirinya, bahkan segenap tenaga cadangannya, namun masih belum juga berhasil mengalahkan lawannya, tampaklah bahwa kekuatan yang ada di dalam dirinya menjadi semakin lama semakin surut.

Dengan demikian maka Pujang Warit-pun menjadi semakin terdesak pula karenanya, sehingga pada suatu saat Pujang Warit merasa bahwa kemenangan yang sudah terbayang itu-pun menjadi semakin kabur kembali, sejalan dengan nalarnya yang menjadi semakin kabur pula, sehingga susunan tata perkelahiannya-pun menjadi semakin kehilangan arah.

Sejenak kemudian Sri Baginda merasa bahwa saatnya telah tiba. Apalagi ingatannya tentang pasukan di sebelah Utara Ganter yang pasti memerlukan bantuan. Karena itulah, maki betapa beratnya hati Sri Baginda, namun ia harus mengakhiri perang tanding itu.

Maka dengan garangnya Sri Baginda-pun menyerang lawannya dengan segenap kemampuannya yang meskipun sudah susut pula, namun masih jauh melampaui kekuatan Pujang Warit. Kedua senjata yang masih saja tetap berbenturan itu, menjadi semakin nyata bahwa Pujang Warit hampir-hampir

tidak berdaya lagi melawan kekuatan Sri Baginda, meskipun pedang Sri Baginda patah dan tajamnya telah kikis. namun di saat-saat terakhir senjata itu bagaikan paruh burung rajawali yang mengitari dahi Pujang Warit.

Ketika Pujang Warit terdorong oleh benturan kedua senjata itu. dan terhuyung-huyung beberapa langkah surut Sri Baginda meloncat maju.

Pujang Warit tidak dapat berbuat lain karena keseimbangannya terganggu. Yang dilakukan kemudian adalah menjulurkan pedangnya lurus-lurus. Ia merasa bahwa senjatanya itu lebih panjang dari senjata Sri Baginda, sehingga Sri Baginda tidak akan dapat mencapainya dengan senjata patah itu.

Tetapi Sri Baginda berhasil menggeliat dan mengekang diri. Dengan daun pedangnya yang separo itu ia memukul Pedang Pujang Warit yang belum berhasil menguasai keseimbangannya sepenuhnya itu, sehingga Pujang Warit berputar setengah lingkaran.

Sri Baginda tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan sebuah loncatan panjang ia menjulurkan pangkal pedangnya ke atas lambung lawannya.

Namun Pujang Warit tidak menyerah begitu saja. Ia tidak membiarkan lambungnya berlubang oleh pangkal pedang. Karena itu, justru ia membanting dirinya untuk menghindari tusukan lawannya.

Sri Baginda terkejut melihat cara Pujang Warit menghindar. Dengan tangkasnya Sri Baginda meloncat memburu Pujang Warit yang sedang berguling. Tetapi langkahnya-pun tertegun karena sambil berbaring Pujang Warit mengayunkan pedangnya mendatar.

Sri Baginda yang berdiri selangkah dari Pujang Warit terpaksa meloncat menghindari sambaran pedang pada mata kakinya itu. Ternyata bahwa Pujang Warit masih berusaha melawan sekuat-kuat tenaganya.

Serangan itu agaknya telah memberi kesempatan Pujang Warit untuk sekali lagi berguling kemudian melenting dengan tangkasnya, berdiri di atas kedua kakinya.

Namun begitu kedua kakinya menjejak tanah, maka terasalah sesuatu menyengat lambungnya, sehingga ia-pun menyeringai karenanya.

Pujang Warit tidak sempat berbuat apapun ketika pedang Sri Baginda yang tinggal separo itu menghunjam di lambungnya. Geraknya yang terlampau cepat, telah berhasil menembus pertahanan Senapati muda yang masih menggenggam pedang.

Tetapi Pujang Warit tidak sempat lagi mengayunkan pedangnya yang masih belum cacad sama sekali itu. Ketika Sri Baginda menarik pedangnya yang patah itu, darah menyembur dari luka di lambung Pujang Warit.

Senapati muda itu masih mencoba untuk berdiri. Tetapi kekuatannya serasa telah larut. Namun demikian justru di saat-saat terakhir itu ia benar-benar telah menjadi mabuk. Pujang Warit sama sekali tidak mau melihat kenyataan yang terjadi atas dirinya. Selama ini ia sudah merasa menggenggam kemenangan, bahkan seakan-akan ia sudah menerima taruhan yang dijanjikan oleh Sri Baginda, kekuasaan tertinggi di Kediri.

Kalau tiba-tiba pedang Sri Baginda menembus lambungnya, itu adalah suatu kejutan yang tidak masuk di akalnya, sehingga meskipun kekuatannya telah lenyap, namun ia sama sekali tidak mau menerima kenyataan itu.

Di saat-saat tubuhnya sudah demikian lemahnya, sehingga ia jatuh berjongkok di atas lututnya dan bersandar pada ke dua belah tangannya, ia masih berteriak, “He, Kertajaya, menyerahlah. Akulah yang akan menjadi Maharaja di Kediri. Ayo kalian prajurit, berlutut.Berlutut.”

Para prajurit yang berdiri mengitari arena itu diam mematung. Mereka memandang mata Pujang Warit yang merah dan liar. Namun demikian, tumbuhlah perasaan iba dan kasihan di hati mereka melihat akhir yang sama sekali tidak dikehendaki dan tidak diduga-duga sama sekali.

Perlahan-lahan Sri Baginda maju selangkah. Ditatapnya wajah Pujang Warit yang kian menjadi pucat. Tubuhnya-pun kemudian menjadi semakin menggigil. Sehingga sejenak kemudian ia sama sekali sudah tidak mampu lagi untuk berjongkok pada lututnya.

Perlahan-lahan tubuh Pujang Warit itu-pun terkulai di tanah. Darah yang merah masih saja mengalir dari lambungnya.

“He. He,” ia masih mencoba berteriak, “akulah Maharaja Kediri sekarang.”

Sri Baginda berjongkok di sampingnya.Perlahan-lahan ia berkata, “Ya, kaulah Sri Maharaja di Kediri.”

“Ayo berjongkok di hadapanku.”

“Aku sudah berjongkok.”

Pujang Warit mencoba mengangkat wajahnya dan membuka matanya yang semakin merah. Dilihatnya Sri Baginda berjongkok di sampingnya.

Setiap dada berdesir karenanya, ketika mereka melihat Pujang Warit itu tersenyum. Perlahan-lahan kepalanya terangguk-angguk. Namun kemudian kepala itu-pun menjadi semakin lemah. Perlahan-lahan Pujang Warit meletakkan kepalanya yang sudah tidak terangkat lagi oleh lehernya. Dan sekejap kemudian, maka terdengarlah tarikan nafasnya yang terakhir. Pujang Warit telah terbunuh di arena perang tanding oleh ketamakannya sendiri.

Sri Baginda Kertajaya-pun kemudian berdiri perlahan-lahan. Untuk pertama kalinya ia melakukan perang tanding melawan seorang Senapatinya sendiri, karena hukuman yang dijatuhkannya kepada dirinya sendiri.

“Singkirkan orang ini,” berkata Sri Baginda, “kuburkan ia baik-baik. Nafsunya telah menjerumuskannya ke dalam kesulitan. Bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi seluruh Kediri.”

Ketika Sri Baginda kemudian memalingkan wajahnya dan memandang dua orang penasehatnya yang telah memberi kesempatan kepada Pujang Warit untuk merampas kedudukan keprajuritan yang tertinggi dengan nasehat-nasehatnya yang menyesatkan, maka kedua orang itu merasa, seolah-olah seluruh tulang belulangnya telah dicopoti.Keduanya sama sekali tidak mempunyai perisai apapun juga selain Pujang Warit. Dan kini Pujang Warit telah terbunuh.

Sambil berlutut mereka merayap ke hadapan Sri Baginda sambil menyembah, “Ampun Tuanku. Ampunkan kami. Kami telah menyadari segala kesalahan kami.”

Sri Baginda memandang keduanya dengan sorot mata yang seakan-akan membara. Dengan suara yang parau Sri Baginda berkata, “Kalian adalah pengecut yang paling licik, masih lebih menghargai Pujang Warit yang berani mempertanggung jawabkan kesalahannya sebagai seorang jantan. Tetapi kalian?”

“Ampun Tuanku. Yang dapat hamba lakukan hanyalah mohon kasihan Tuanku.”

Sri Baginda termenung sejenak. Kemudian katanya kepada penasehatnya yang lain, “Apakah kata paman tentang kedua orang kawan paman ini?”

Penasehat yang tertua menganggukkan kepalanya dalam-dalam, “Tuanku keduanya telah mencemarkan nama baik para penasehat Tuanku.”

“Hukuman apakah yang pantas dijatuhkan atas mereka?”

Penasehat itu tidak menyahut.

Sejenak kemudian Sri Baginda berpaling kepada Senapati yang menjadi saksi utama dalam perang tanding ini. Katanya, “Keduanya adalah pengkhianat. Akibatnya terasa oleh seluruh rakyat Kediri.”

Senapati itu menganggukkan kepalanya.

“Hukuman apakah yang pantas bagi keduanya aku serahkan kepada kalian.”

“Ampun Tuanku. Ampun,” keduanya berteriak hampir berbareng.

Tetapi Sri Baginda tidak menghiraukannya. Karena tiba-tiba saja Sri Baginda berkata lantang, “Sediakan kudaku. Ambillah pusakaku. Aku akan menangani sendiri pasukan yang telah diracuni oleh Pujang Warit. Aku akan membawa mereka ke sebelah Utara Ganter. Akulah yang paling pantas untuk melawan Akuwu Tumapel yang telah memberontak dan menamakan dirinya Sri Rajasa Batara Sang Amurwa-bumi itu.”

Beberapa orang Senapati saling berpandangan. Tetapi tidak seorang-pun yang beranjak dari tempatnya, sehingga Sri Baginda harus mengulanginya, “Ambil kudaku.”

“Tetapi tuanku,” seorang Senapati memberanikan diri untuk bertanya, “apakah Tuanku sendiri akan maju ke medan perang?”

“Ya,” jawab Sri Baginda.

“Tuanku. Kami masih ada di halaman istana ini. Apakah Tuanku tidak memerintahkan saja kepada kami, agar kami berangkat ke peperangan?”

“Aku sendiri akan menguasai lebih dahulu orang-orang Pujang Warit supaya tidak timbul persoalan baru.”

“Tuanku dapat memerintah kami. “

“Kali ini aku sendiri akan pergi. Cepat. Ambil kudaku.”

Para Senapati itu tidak dapat membantah lagi. Namun demikian salah seorang yang lain berkata, “Apakah Tuanku berkenan, kami ikut serta bersama dengan Tuanku?”

Sri Baginda berpikir sejenak. Lalu, “Baiklah. Tetapi kalian harus mengatur diri, sehingga sebagian dari kalian tetap berada di dalam halaman istana ini.”

“Hamba Tuanku. Kalau begitu perkenankanlah kami mempersiapkan diri.”

Sejenak kemudian halaman istana itu-pun segera menjadi sibuk. Beberapa orang pengawal telah mempersiapkan diri mereka untuk mengikuti Sri Baginda kepinggir kota.

Ketika mereka sudah siap dengan kuda masing-masing, maka Sri Baginda-pun segera berkata, “Marilah, kita tidak mau terlambat.”

Maka Sri Baginda-pun segera meloncat ke punggung kudanya. Dengan sebuah sentuhan cemeti, maka kuda itu-pun segera meloncat berlari sekencang-kencangnya diikuti oleh para Senapati dan prajurit pengawal istana.

Derap kuda-kuda itu-pun segera menggema di jalan-jalan raya. Sri Baginda kali ini hampir tidak ditandai oleh kelengkapan kebesarannya, selain pusakanya yang berbentuk tombak dengan sehelai panji-panji kecil, sebuah panji-panji yang terikat pada tunggul yang berwarna keemasan, berbentuk seekor gajah dengan belalainya yang mencuat keatas dan sebuah payung pusaka, yang juga berwarna kuning keemasan, masing-masing dibawa oleh seorang Senapati pengiring.

Beberapa orang yang melihat-lihat iring-iringan itu menjadi bertanya-tanya di dalam hati. Ciri-ciri itu adalah ciri kebesaran Sri Baginda meskipun tidak lengkap.

“Apakah Sri Baginda sendiri turun ke medan perang?” mereka menjadi saling bertanya.

“Ya. Aku pasti. Yang paling depan adalah Sri Baginda.”

“Bukan. Bukan yang paling depan,” bantah yang lain, “yang paling depan adalah seorang Senapati pengiring. Sri Baginda memang ada di dalam pasukan berkuda itu, tetapi yang nomor dua dari depan. Bukan yang paling depan.”

“Yang membawa tombak.” sahut yang lain.

“Pasti bukan, yang membawa tombak, panji-panji dan sosong itu adalah Senapati pengiring.”

“Oh, kita tidak akan dapat melihat Sri Baginda,” berkata yang lain, “Baginda adalah titisan dewa-dewa. Kita pasti akan selalu berselisih pendapat, karena sebenarnya Sri Baginda tidak dapat kita ketahui dengan pasti, karena Sri Baginda mampu mengaburkan dirinya sendiri dalam segala bentuk.”

Yang lain tidak menyahut lagi. Sebagian dari mereka percaya bahwa Sri Baginda adalah titisan dewa, sehingga ia dapat menyamar dirinya dalam bentuk apapun yang dikehendaki.

Demikianlah maka kuda-kuda itu-pun kemudian berderap dengan cepatnya di

atas tanah berbatu-batu melemparkan debu yang putih, mengepul di belakang kaki-kaki kuda yang sedang berpacu itu.

Di pinggir kota pasukan yang ditinggalkan Pujang Warit telah benar-benar dicengkam oleh kegelisahan yang semakin memuncak. Mereka kini sudah tidak tahu lagi. apa yang harus mereka kerjakan. Padahal mereka tahu pasti, bahwa sebagian prajurit Kediri sedang bertempur mati-matian melawan prajurit, Singasari yang lebih besar jumlahnya.

Yang dapat mereka lakukan adalah membangun pertahanan sementara sambil menunggu kedatangan Pujang Warit.

Ketika seorang pengawas melihat beberapa ekor kuda berderap mendekati pasukan, maka segera ia berteriak, “Mungkin yang datang itulah Senapati Pujang Warit.”

Senapati tertua di antara mereka, bersama beberapa orang Senapati yang lain segera berlari-lari untuk melihat mereka yang baru datang. Namun tiba-tiba salah seorang berkata, “Kau lihat songsong pusaka yang berwarna kuning emas?”

“Ya,” desis kawannya, “baru saja aku akan melihatnya.”

“Apakah Sri Baginda sendiri?”

“Atau Pujang Warit sudah mendapat wewenang? Kalau demikian maka songsong pusaka itu bernilai lebih tinggi dari songsong kebesaran yang dipergunakan oleh Mahisa Walungan, sehingga Pujang Warit berhak memimpin segenap pasukan Kediri. Mahisa Walungan dan Gubar Baleman harus tunduk di bawah perintahnya.”

“Tetapi kau lihat panji-panji kecil pada tombak pusaka itu, dan sekaligus panji-panji pada tunggul Kiai Gajah?”

“Itu adalah kelengkapannya.”

“Tetapi itu sama sekali bukan Pujang Warit,” berkata seorang prajurit.

“Sri Baginda, Sri Baginda sendiri,” berkata seseorang hampir berteriak.

Semua-pun segera terdiam. Mereka kini melihat, bahwa orang yang berkuda di paling depan, didampingi oleh Senapati pengapit itu adalah Sri Baginda Kertajaya sendiri.

Darah para prajurit itu-pun serasa hampir membeku. Ada beberapa persoalan yang bergolak di dada mereka. Namun salah seorang dari mereka bergumam, “Apakah Pujang Warit dianggap bersalah dan Sri Baginda sendiri datang kemari? “

“Atau Pujang Warit ada juga di dalam pasukan kecil itu?”

Sejenak kemudian semua orang justru terdiam. Meleka melihat iring-iringan itu menjadi semakin dekat.

Ketika kuda-kuda itu berhenti beberapa langkah dari mereka, maka para Senapati itu-pun menganggukkan kepala mereka dalam-dalam. Salah seorang yang dianggap tertua dari mereka berkata sambil menundukkan kepalanya, “Sri

Baginda sendiri berkenan datang ke tempat ini.”

“Ya,” jawab Sri Baginda, “aku ingin melihat apa yang telah terjadi.”

Senapati itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian diberani-beranikan dirinya untuk bertanya dengan hati-hati, “Ampun Tuanku. Beberapa saat yang lampau, Tuanku telah memanggil Pujang Warit untuk menghadap.”

Sri Baginda mengerutkan keningnya, “Ya.Aku telah memanggil Pujang Warit.Tetapi jangan hiraukan dia. Aku sendiri akan memimpin pasukan Kediri. Nah, siapa yang tetap setia kepadaku akan serta bersamaku.”

Senapati yang ada di tempat itu-pun mulai meraba apa yang telah terjadi dengan Pujang Warit. Tetapi mereka tidak sempat untuk berpikir terlampau lama karena Sri Baginda segera berkata lantang, “Siapa yang menolak kehadiranku sebagai pemimpin dan Senapati tertinggi dari pasukan Kediri sekarang, aku beri kesempatan untuk menyingkir?”

Dada para Senapati itu-pun terguncang karenanya. Namun tidak seorang-pun yang menolak kepemimpinan Sri Baginda Kertajaya sendiri.

“Nah, kalau kalian menerima kehadiranku sebagai pemimpin kalian, maka kalian harus bersiap.Kita tidak akan menunggu di sini. Kita akan berangkat ke sebelah Utara Ganter. Hari ini kita harus menggabungkan diri ke dalam pasukan itu. sebelum Tumapel berhasil memecah pasukan Kediri yang lemah karena kalian berada di sini.”

“Kami berada di sini atas perintah Pujang Warit Tuanku.”

“Aku tahu. Cepat. Kalian persiapkan prajurit-prajurit kalian masing-masing.”

Para Senapati itu-pun segera berlari ke pasukannya masing-masing. Mereka dengan singkat telah menyampaikan perintah Sri Baginda, bahwa mereka akan segera pergi ke medan di bawah pimpinan Sri Baginda sendiri.

Terasa darah para prajurit itu semakin cepat mengalir. Mereka telah mendapat kehormatan, bertempur di bawah pimpinan Sri Baginda sendiri.

Dengan penuh kesungguhan mereka-pun kemudian mempersiapkan diri mereka. Pertahanan yang sudah mereka susun sementara itu-pun segera terurai. Pasukan-pasukan yang sudah menebar di sepanjang dinding kota di sekitar regol induk itu-pun kemudian berkumpul kembali untuk segera berangkat kegaris perang di sebelah Utara Ganter.

Setelah semua persiapan selesai, maka Senapati tertua itu-pun segera menghadap Sri Baginda sambil berkata, “Ampun Tuanku. Seluruh pasukan telah siap menjalankan perintah Tuanku.”

“Bagus, kita akan segera berangkat.”

“Kami sudah bersedia.”

Sri Baginda-pun kemudian menempatkan dirinya di ujung barisan, bersama para Senapati pengiring dan para Senapati yang membawa tanda-tanda kebesarannya yang tidak lengkap. Sebuah songsong pusaka, tombak pusaka dan sebuah panji pada tunggul Kiai Gajah.

“Kita berangkat,” teriak Sri Baginda Kertajaya itu sejenak kemudian yang disambut oleh para Senapati dengan memberikan aba-aba kepada pasukan masing-masing.

Namun ketika pasukan itu mulai bergerak, Sri Baginda Kertajaya mengangkat tangannya sehingga dengan tiba-tiba pasukan itu-pun tertegun.

“Kau lihat debu itu?” bertanya Sri Baginda kepada Senapati pengapit yang ada di sampingnya.

“Hamba Tuanku.”

“Seekor kuda.”

“Hamba Tuanku.”

Sri Baginda mengerutkan keningnya. “Seorang penghubung dari medan.”

“Hamba Baginda. Seorang penghubung dari medan.”

“Kita tunggu sebentar. Mungkin ia membawa berita penting tentang peperangan.”

Sejenak kemudian maka kuda yang berderap itu-pun semakin lama menjadi semakin dekat. Para Senapati yang melihat penghubung itu menjadi berdebar-debar. Apalagi Sri Baginda sendiri. Darahnya serasa berhenti mengalir ketika ia melihat penghubung yang berlumuran darah itu membawa payung kebesaran Mahisa Walungan yang tangkainya telah patah di tengah.

“He, kemarilah,” teriak Sri Baginda tidak sabar.

Penghubung itu mengerutkan keningnya. Agaknya ia-pun terkejut ketika dilihatnya Sri Baginda sendiri yang ada di ujung barisan.

“Ampun Tuanku,” penghubung itu-pun segera menarik kendali kudanya dan meloncat turun. Dengan serta-merta ia berjongkok di sisi kuda Sri Baginda.

“Berdirilah, cepat katakan apa yang terjadi.”

“Ampun Tuanku,” dengan ragu-ragu orang itu berdiri terhuyung-huyung. Dari seluruh tubuhnya yang terluka parah, mengalir darah yang merah hitam. Seorang Senapati segera menghampirinya dan membantunya berdiri.

“Cepat, katakan apa yang terjadi,” teriak Sri Baginda.

“Tuanku. Hamba membawa songsong kebesaran Adinda Sri Baginda Mahisa Walungan yang telah patah.”

“Ya. aku sudah melihat.”

“Ampun Tuanku.Adinda Sri Baginda telah gugur di medan peperangan.”

“He. Mahisa Walungan telah gugur?” suara Sri Baginda melengking tinggi menggetarkan udara yang sedang dibakar oleh terik matahari.

Setiap dada tergetar mendengar berita gugurnya Adinda Sri Baginda Mahisa Walungan. Meskipun orang-orang Pujang Warit sebelumnya menganggap bahwa Adinda Sri Baginda itu telah berkhianat seperti yang pernah dikatakan oleh Pujang Warit, namun kini mereka-pun menyadari, siapakah sebenarnya

yang telah berkhianat.

Sejenak Sri Baginda Kertajaya merenung. Sri Baginda adalah seorang prajurit yang berhati jantan. Sebagai seorang Maharaja ia berhati sekeras baja. Tetapi ketika ia mendengar adik kandungnya gugur di peperangan setelah ia sendiri melukai hati adiknya itu, terasa kerongkongannya menjadi panas.

“Siapa yang telah membunuh Mahisa Walungan?” suara Sri Baginda hampir tidak terdengar.

Penongsong yang telah membawa payung kebesaran Mahisa Walungan itu menjawab dengan suara yang tersendat-sendat, “Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.”

Terdengar Sri Baginda menggeretakkan giginya. Kemudian terdengar suaranya lantang, “Aku sendiri aku melawannya di peperangan.”

Dengan kedua kakinya Sri Baginda menyentuh perut kudanya. Namun sebelum kuda itu meloncat maju, penongsong yang sudah terlampau lemah itu masih berusaha meloncat memegang tali kendali kuda Sri Baginda sambil berkata, “Ampun Tuanku. Jangan pergi sekarang.”

Kuda Sri Baginda melonjak karena kejutan di perut dan tali kendalinya, sehingga penongsong yang terluka itu terseret beberapa langkah.

Senapati yang menolongnya berdiri tidak menyangka bahwa hal itu akan terjadi, sehingga dengan tergesa-gesa ia berlari-lari menolong orang yang terlempar itu, sedang Senapati yang lain memegangi tali kuda Sri Baginda yang melonjak-lonjak dan berusaha menenteramkannya.

“Kenapa kau halangi aku, he?” teriak Sri Baginda.

“Ampun Tuanku,” penongsong itu menjadi semakin lemah, sedang darah masih mengalir dari luka-luka di tubuhnya, “ampun Tuanku. Pasukan Kediri sedang terdesak. Sebaiknya Sri Baginda sendiri tidak pergi ke peperangan tanpa pasukan yang lengkap.”

“Di sini ada pasukan segelar sepapan.”

“Kalau Sri Baginda pergi bersama pasukan ini, hamba akan ikut pula. Tetapi kalau Sri Baginda mendahului di atas punggung kuda ini, maka Sri Baginda akan berada dalam bahaya.”

Sri Baginda Kertajaya merenung sejenak. Namun ia kemudian berkata, “Justru pasukan itu ada dalam kesulitan. Aku harus secepatnya pergi ke medan.”

“Tetapi medan terlampau berbahaya saat ini.”

Tiba-tiba seorang Senapati maju sambil membungkukkan kepalanya, “Biarlah kami yang saat ini berada di atas punggung kuda pergi mendahului. Meskipun kami tidak terlampau banyak, tetapi kami akan dapat sekedar membantu, sementara Sri Baginda membawa pasukan segelar sepapan ini ke medan.”

Sri Baginda merenung sejenak, dan Senapati itu mendesaknya, “Waktu terlampau sempit Sri Baginda.”

Sri Baginda Kertajaya tidak dapat berpikir lebih lama lagi.Perlahan-lahan ia

menganggukkan kepalanya.

Isyarat itu tidak usah diulanginya. Senapati itu mengangguk dalam-dalam kemudian ia-pun segera berlari meloncat keatas punggung kudanya sambil berteriak, “Kita yang berada di punggung kuda diperkenankan mendahului pasukan. Keadaan sangat gawat di medan perang.”

Senapati itu segera memacu kudanya tanpa menunggu kawan-kawannya. Namun sejenak kemudian setiap kuda-pun segera berlari menyusulnya berderap di atas jalan berbatu-batu. Maka kemudian debu yang kelabu-pun berhamburan di atas jalan yang menuju ke Ganter.

Bukan saja pasukan pengawal yang telah memacu kudanya ke medan perang. Prajurit-prajurit yang ada di pinggir kota sebagian telah berusaha mendapatkan kuda-kuda yang ada di dalam pasukan itu. Kuda-kuda penghubung dan kuda-kuda bagi para pimpinan. Bahkan satu dua di antara mereka telah masuk ke padukuhan terdekat. Membuka kandang-kandang kuda yang mereka ketemukan, dan memakainya untuk menyusul para prajurit yang sudah terdahulu.

Sri Baginda Kertajaya menarik nafas dalam-dalam. Baru kali ini pasukan Kediri menghadapi lawan dalam keadaan tercerai berai, seolah-olah bukan lagi sebuah pasukan dari negara yang besar. Dengan hati yang pedih Sri Baginda melihat beberapa ekor kuda masih saja berlari-larian saling menyusul. Lima ekor, tiga, dua dan bahkan seekor kuda berderap ke medan. Namun dengan demikian Sri Baginda melihat kesetiaan yang sebenar-benarnya dari prajurit-prajuritnya kepada Kediri.

Setelah kuda yang terakhir hilang di balik kepulan debu. barulah Sri Baginda berkata, “Siapkan prajurit yang tersisa. Kita akan menyusul ke medan perang.”

Senapati pengapit yang masih tinggal, segera memimpin pasukan yang masih ada. Beberapa kelompok telah kehilangan Senapatinya, yang dengan tidak tersusun telah pergi ke medan oleh luapan perasaan yang tidak tertahankan setelah mereka mendengar bahwa Adinda Sri Baginda Mahisa Walungan telah gugur.

Namun sejenak Sri Baginda tertegun ketika ia melihat penongsong Mahisa Walungan yang hampir tidak mampu berdiri lagi, dilayani oleh seorang prajurit.

“Luka-lukanya parah,” desis Sri Baginda, “bawalah ia ke rumah yang terdekat. Usahakan pertolongan sementara.”

Tetapi orang itu menggeleng lemah, “Ampun Sri Baginda,” suaranya sudah hampir tidak terdengar, “biarlah aku mati di antara para prajurit ini.”

“Kau akan hidup.”

Sekali lagi orang itu menggeleng lemah. Nafasnya semakin deras mengalir. Hampir tidak dapat didengar lagi apa yang dikatakannya, “Hati-hatilah Sri Baginda. Lawan datang seperti banjir bandang.”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam. Dalam keadaan yang wajar, Sri Baginda Kertajaya sudah tentu akan membentak prajurit yang mencoba mengajari dan memperingatkannya atas suatu keadaan.

Tetapi kini Sri Baginda merasa bahwa prajurit itu benar-benar mengucapkannya dari dasar hatinya, di saat-saat nyawanya sendiri sudah di ambang pintu. Hanya didorong oleh kesetiaan yang tulus, maka penongsong itu berani mengatakan, apa yang sebenarnya telah terjadi di medan.

Ketika Sri Baginda akan memerintahkan sekali lagi untuk merawat penongsong itu, maka setiap kepala-pun kemudian ditundukkan. Prajurit itu telah menarik nafas yang terakhir di hadapan Sri Baginda dipapah oleh seorang prajurit yang lain.

"Serahkan kepada prajurit penjaga gerbang ini, supaya orang ini mendapat perawatan sebaik-baiknya," berkata Sri Baginda, "ia telah gugur dalam menunaikan tugasnya, seperti juga Mahisa Walungan telah gugur pula."

Demikianlah maka pasukan Kediri itu-pun segera bersiap untuk berangkat ke medan perang, dipimpin oleh Sri Baginda Kertajaya sendiri.

Dalam pada itu. di medan perang di sebelah Utara Ganter, pasukan Kediri benar-benar telah hampir tercerai berai. Beberapa orang Senapati dengan tanpa menghiraukan keselamatan diri sendiri, berusaha menyingkirkan jenazah Mahisa Walungan yang telah gugur di peperangan melawan Sri Rajasa.

Pada saat senjata Sri Rajasa mengenai dada kiri Mahisa Walungan, sebuah tombak telah menyerang penongsongnya. Tanpa dapat berbuat sesuatu dengan gerak naluriah penongsong itu menangkis ujung tombak itu dengan tangkai payung yang dibawanya. Tetapi ternyata tangkai payung itu-pun patah di tengah.

Sorak prajurit Singasari serasa akan memecahkan selaput telinga.Mereka meneriakkan kemenangan Sri Rajasa, dan meneriakkan kematian Adinda Sri Baginda Kertajaya.

Namun pada saat itu Sri Rajasa sendiri berdiri termangu-mangu memandang Mahisa Walungan yang terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

"Kau memang seorang Raja yang sakti," desis Mahisa Walungan, "aku akui kemenanganmu. Tidak seorang-pun yang mampu melawan Aji Sangga Langit dan Aji Songkok Sari sekaligus. Tetapi kau sama sekali tidak terguncang oleh kedua Aji pamungkasku. Itu pertanda bahwa Sri Rajasa memang kekasih dewa-dewa."

Sri Rajasa tidak menjawab. Direnunginya Mahisa Walungan yang menjadi semakin lemah. Ia sama sekali tidak berbuat apa-apa ketika beberapa orang Senapati Kediri berusaha menyelamatkan Mahisa Walungan.Tetapi mereka hanya dapat mengangkat tubuhnya yang sudah tidak bernafas.

Ketika beberapa orang prajurit Singasari mencoba menghalang-halangi prajurit Kediri yang berusaha menyingkirkan Jenasah itu. Sri Rajasa membentak mereka dengan marahnya, "Biarkan jenazah itu. Ia pantas mendapat penghormatan, sehingga jenazahnya pantas mendapat perawatan yang sebaik-baiknya. Ia adalah seorang pahlawan besar. Pahlawan terbesar di saat ini."

Tidak seorang-pun yang kemudian mengganggu para Senopati Kediri membawa jenazah itu pergi. Tetapi Sri Rajasa tidak sempat memperhatikan,

penongsong Mahisa Walungan yang menjadi luka parah oleh senjata orang-orang Singasari. Tetapi prajurit yang membawa payung kebesaran itu-pun berhasil menyingkir dan mendapatkan seekor kuda dari para penghubung.

Sri Rajasa seolah-olah tersadar ketika sorak para prajurit Singasari semakin membelah langit. Mereka berhasil semakin mendesak pasukan Kediri yang telah kehilangan agul-agul. Yang ada kini tinggallah Gubar Baleman.

Berita gugurnya Mahisa Walungan telah memukul dada Gubar Baleman, sehingga sejenak ia kehilangan pengamatan diri. Tetapi karena senjata Mahisa Agni yang menyentuh pundaknya, maka Gubar Baleman-pun menyadari, bahwa kini justru seluruh tanggung jawab ada di atas pundaknya.

Karena itu, maka Gubar Baleman-pun menggeretakkan giginya. Dengan lantang suaranya mengatasi sorak sorai prajurit Singasari, “Adinda Sri Baginda telah gugur sebagai seorang pahlawan.He. prajurit Kediri, apa yang dapat kalian serahkan kepada Tanahmu ini?”

Prajurit Kediri yang terguncang karena kematian Mahisa Walungan tiba-tiba seperti yang bangkit dari tidur yang diganggu oleh mimpi yang menakutkan.Serentak prajurit Kediri menyambut teriakan Menteri Gubar Baleman dengan gemeretak gigi dan nyala di dalam dada.

Sambil berteriak nyaring, mereka segera menemukan gairah perjuangan mereka kembali.

Tetapi pasukan Singasari ternyata semakin mendesak mereka. Jumlah yang besar, dan nafsu yang melonjak karena gugurnya Mahisa Walungan membuat pasukan Singasari berhasil menguasai segala bagian medan yang dahsyat itu.

Gubar Baleman-pun akhirnya melihat, betapa korban berjatuhan tanpa dapat dihitung lagi.Sebagai seorang pemimpin ia merasa kematian yang tidak terbilang masih akan terjadi.

Tetapi seperti Mahisa Walungan, maka Gubar Baleman-pun seorang Senapati jantan. Itulah sebabnya maka ia sendiri telah berusaha untuk bertempur sekuat-kuat tenaganya. Semua kemampuan. Aji dan ilmunya telah dicurahkannya.

Namun ternyata bahwa Mahisa Agni yang memiliki Aji Gundala Sasra dan Kala Bama sekaligus itu mampu melawan setiap ilmu yang dilontarkan oleh Gubar Baleman.

Namun ada sesuatu yang telah mengganggu segenap pemusatan kekuatan lahir dan batin dari Menteri Gubar Baleman yang berani itu. Ia tidak dapat menutup mata dan telinga, bahwa keadaan pasukannya telah menjadi semakin terdesak. Terbayang sekilas di kepalanya, bahwa pasukan Kediri sebentar lagi pasti akan pecah, dan akan lenyaplah Kerajaan Kediri yang besar itu.

Dan keprihatinan Gubar Baleman itu telah dicurahkan dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Bahkan Gubar Baleman sama sekali sudah tidak menghiraukan keselamatan dirinya lagi.

Ketika pasukannya semakin lama menjadi semakin terdesak, maka Gubar Baleman tidak dapat lagi menahan hati. Kalau ia tidak berbuat sesuatu, maka semua prajurit Kediri yang ada di peperangan ini pasti akan tumpas. Tidak

seorang-pun yang akan berusaha atau berniat menyelamatkan dirinya, sedang Kediri yang dipertahankan pasti juga akan runtuh.

Gubar Baleman memang terharu melihat kesetiaan prajurit Kediri kepada Tanah Kelahiran. Tetapi Gubar Baleman masih mencoba mempergunakan nalarnya. Karena itu, maka kepada kedua Senapati pengapitnya ia memberikan perintahnya sebagai Senapati Tertinggi, “Tarik pasukan. Hubungi Pujang Warit di dalam kota. Apapun yang dikehendaki, kita harus menyerahkannya. Tetapi Kediri harus dipertahankan sekuat tenaga. Aku masih berpengharapan, bahwa Pujang Warit akan bersedia menjadi Senapati Agung pasukan Kediri.Namun dengan demikian kekuatan yang ada padanya dapat dikerahkan bagi medan.”

Senapati pengapitnya mengerutkan keningnya. Tetapi ia mendengar perintah itu dengan jelas, seperti juga Mahisa Agni mendengarnya.

Sekilas terbersit pertanyaan di hati Mahisa Agni, “Apakah yang sebenarnya terjadi atas prajurit-prajurit Kediri? Agaknya Kediri benar-benar telah dihancurkan oleh perpecahannya sendiri.”

Ketika salah seorang Senapati pengapit yang menerima perintah itu mundur dari medan. Mahisa Agni menjadi termangu-mangu sejenak. Apakah yang sebaiknya dilakukan? Agaknya Kediri masih menyimpan tenaga cadangan. Tetapi tenaga cadangan itu sama sekali tidak dapat dikuasai, baik oleh Mahisa Walungan maupun oleh Gubar Baleman.

Namun ternyata bahwa Gubar Baleman sama sekali belum mendengar berita kematian Pujang Warit oleh tangan Sri Baginda Kertajaya sendiri.

Senapati pengapit yang mendapat perintah dari Gubar Baleman itu-pun segera berusaha mendapatkan seekor kuda untuk meninggalkan medan. Betapa berat hatinya, namun ia tidak dapat berbuat lain. Ia harus menghubungi Pujang Warit. Sedang Senapati pengapit yang lain masih belum menemukan jalan, bagaimana ia akan menarik pasukan yang sedang bertempur demikian dahsyatnya.

Karena Senapati pengapitnya masih belum berbuat apa-apa, maka Gubar Baleman mengulangi perintahnya, “Tarik pasukan. Kalau hubungan dengan Pujang Warit dapat diadakan, maka pertahanan yang kuat akan disusun.Kita akan mundur sampai pertahanan yang sudah tersusun itu.”

Senapati itu kini mengerti. Pasukannya harus berusaha untuk mengundurkan diri sampai pertahanan berikutnya yang akan disusun oleh Pujang Warit.

“Tetapi bagaimana kalau Pujang Warit benar-benar telah menjadi gila?” pertanyaan itu sekilas melontar di dada Senapati itu.

Namun memang tidak ada jalan lain. Itu adalah jalan satu-satunya. Pasukan Kediri tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi menghadapi pasukan Singasari yang besar ini.

Karena itu. maka Senapati itu-pun segera berusaha mengatur sisa-sisa pasukannya. Bersama beberapa orang penghubung, Senapati itu memerintahkan setiap pimpinan kelompok mengikat pasukannya, betapapun kecilnya yang tersisa, untuk menarik diri. Pasukan yang sudah parah ini tidak

boleh pecah. Meskipun mereka harus menghindari peperangan, tetapi dengan teratur mereka harus dapat menempatkan diri pada pertahanan berikutnya. Apabila Pujang Warit tidak bersedia melakukannya, maka jalan terakhir adalah musna bersama-dengan musnanya Kediri.

Demikianlah maka kini pasukan Kediri berada di dalam keadaan yang sangat gawat. Menarik pasukan dari medan yang demikian dahsyatnya bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi pasukan yang akan mengadakan pertahanan di belakang garis perang ini-pun masih belum dapat diperhitungkan dengan pasti.

Dalam gerakan inilah Gubar Baleman menunjukkan dirinya, sebagai seorang Senapati yang benar-benar bertanggung jawab. Ia sama sekali tidak berkisar dari tempatnya, selama para Senapati bawahannya mengatur diri. Sebagai seorang prajurit yang mumpuni ia tetap bertahan di tempatnya. sehingga Mahisa Agni tidak segera dapat mengatur pasukannya untuk mendesak maju. Dalam keadaan yang demikian, maka beberapa orang Senapati yang lain segera mengambil sikap, mendesak dan mencegah gerakan mundur pasukan Kediri.

Tetapi selain Mahisa Agni, ternyata di barisan Singasari masih ada Sri Rajasa sendiri yang kini tidak mempunyai lawan lagi yang seimbang. Namun demikian ternyata Sri Rajasa bukanlah seorang yang terlalu kejam. Ia tidak melawan orang-orang Kediri seperti menebas daun ilalang, meskipun ia dapat melakukannya apabila dikehendakinya.

Dalam keadaan yang demikian Sri Rajasa kini benar-benar berdiri sebagai seorang panglima. Ia hanya meneriakkan aba-aba untuk mengatur pasukannya.

Mahisa Agni yang melihat kehadiran Sri Rajasa sebagai panglima yang berdiri tanpa lawan itu-pun segera dapat memusatkan perhatiannya pada perang yang sedang dilakukan, melawan Gubar Baleman.

Sekali lagi Sri Rajasa menjadi kagum melihat sikap Gubar Baleman, seperti juga Mahisa Agni mengaguminya. Senapati-senapati Kediri yang demikian inilah yang agaknya membuat Kediri pada saatnya menjadi sebuah negara yang besar.

Ketika pasukan Kediri mengalami kesulitan untuk menarik diri itulah, terdengar derap kaki-kaki kuda yang berpacu menuju ke medan peperangan. Mereka adalah pasukan pengawal berkuda yang telah mendahului Sri Baginda Kertajaya maju ke peperangan.

Kedatangan pasukan berkuda yang tidak merupakan suatu barisan yang teratur itu telah mengejutkan prajurit-prajurit di peperangan itu. Sebagai seorang Senapati yang berpengalaman, maka Gubar Baleman segera mengetahui, bahwa pasukan itu telah menyusul ke medan dengan sangat tergesa-gesa, sehingga mereka tidak sempat menyusun barisan yang teratur.

Tetapi bagaimana-pun juga kehadiran pasukan berkuda itu telah memberi harapan bagi Gubar Baleman.Bukan suatu harapan untuk mengusir pasukan Singasari yang ternyata terlampau kuat. Tetapi pasukan berkuda itu akan dapat membantu melindungi pasukannya yang sedang bergerak mundur.

Dengan demikian maka melalui penghubungnya Gubar Baleman-pun segera menyampaikan perintah itu kepada seorang Senapati yang datang paling depan.

Senapati itu mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka bahwa pasukan Kediri sudah menjadi sedemikian parahnya. Apalagi sepeninggal Mahisa Walungan. Karena itu, maka Senapati itu-pun segera menyampaikan perintah Gubar Baleman lewat mulut kemulut, sehingga akhirnya perintah itu-pun merata di antara para pengawal berkuda itu.

Sejenak kemudian maka kuda-kuda itu-pun segera terjun ke peperangan. Mereka mencoba untuk menyesuaikan diri dengan perintah Gubar Baleman. Salah seorang dari mereka berhasil mendekati pemimpin tertinggi pasukan Kediri itu dan mengatakan bahwa pasukan yang lebih besar akan segera datang dipimpin oleh Sri Baginda Kertajaya sendiri.

“Bagus,” sambut Gubar Baleman. Namun ia masih berpikir, berapa besarnya pasukan yang akan datang itu. Apakah mereka dapat menahan arus pasukan Singasari yang demikian dahsyatnya. Apabila pasukan itu gagal, maka taruhannya adalah Sri Baginda Kertajaya sendiri dan Kediri seluruhnya.

Demikianlah maka kini gerakan mundur dari pasukan Kediri itu agak terlindung oleh pasukan berkuda yang kecil. Namun kuda-kuda yang menjadi seakan-akan liar itu berloncatan di medan perang, menghalau prajurit-prajurit Singasari yang berusaha mengejar prajurit Kediri.

Namun dengan kenyataan itu, para pemimpin prajurit Singasari terpaksa membuat perhitungan-perhitungan baru. Berita tentang pasukan yang dipimpin langsung oleh Sri Baginda Kertajaya itu segera sampai pula ke telinga Sri Rajasa, sehingga dengan demikian maka ia-pun segera mengambil sikap. Dengan lantangnya Sri Rajasa perintahkan seluruh prajuritnya untuk bertindak lebih cepat. Katanya, “Jangan menunggu kalian masuk perangkap. Hancurkan pasukan lawan.”

Perintah itu-pun segera mendapat tanggapan. Pasukan Singasari mendesak semakin maju. Selain pasukan berkuda yang kecil itu. Gubar Baleman sendiri berusaha untuk tetap bertahan.Bahkan seakan-akan ia-pun berusaha melindungi para prajurit yang sedang bergerak mundur. Dengan demikian maka sebagian perhatiannya kini dicurahkan kepada gerakan prajurit Kediri, selain lawannya yang tangguh, Mahisa Agni.

Namun dengan demikian, maka perlawanannya atas Mahisa Agni itu-pun tidak dapat dilakukan sepenuh kemampuannya, karena Gubar Baleman tidak dapat membiarkan pasukannya menjadi tercerai berai.

Suasana peperangan itu-pun menjadi semakin kalut. Pasukan Singasari semakin mendesak maju, sedang korban di pihak Kediri menjadi semakin banyak meskipun pasukan berkuda yang kecil itu berusaha sekuat-kuat tenaga mereka untuk melindungi.

Mahisa Agni yang harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk mencoba mendesak lawannya, tetap mengaku, bahwa Gubar Baleman adalah seorang Senapati yang pilih tanding. Yang tidak saja menghiraukan dirinya

sendiri. bahkan keselamatannya, namun baginya keselamatan prajurit-prajuritnyalah yang dianggapnya lebih penting.

Dalam saat yang demikian itulah Mahisa Agni justru merasa berdiri di persimpangan jalan. Dalam kekalutan itu ia melihat beberapa kesempatan untuk menembus pertahanan Gubar Baleman. Namun setiap kali ia tertegun. Kekagumamnya kepada Senapati Kediri itu membuatnya termangu-mangu. Setiap kali serasa ada sesuatu yang memberatkan perasaannya.

“Apakah aku harus melakukannya?” pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Namun ketika terngiang kembali laporan peghubung Kediri yang mengatakan bahwa pasukan Sri Baginda Kertajaya sudah berada di perjalanan maka Mahisa Agni-pun segera menggeletakkan giginya. Teringat pula olehnya putera Mahkota Singasari, Anusapati putera Ken Dedes dari Akuwu Tunggul Ametung. Kalau Kediri dapat di kalahkan maka hari depan Anusapati itu-pun akan menjadi semakin cemerlang. Ia akan menjadi seorang raja yang besar, yang tidak saja meliputi daerah Singasari sekarang tetapi kesatuan dari daerah-daerah yang lebih luas akan membuat kerajaan itu lebih kuat.

Akhirnya Mahisa Agni menghentakkan perasaannya. Ia sadar, bahwa ia memang harus berbuat sebagai seorang Senapati di peperangan, sehingga ia tidak boleh hanyut dalam arus perasaannya.

Karena itu, ketika terbuka kesempatan padanya, ia segera mendesak lawannya. Gubar Baleman yang lagi terbelah perhatiannya oleh beberapa orang prajuritnya yang terdesak dan kehilangan sebagian dari kesempatan untuk melindungi diri, terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba saja menyentuh tubuhnya.

Senapati Kediri itu menggeram sambil meloncat surut.Sejenak ia memusatkan perhatiannya menghadapi Mahisa Agni. Sehingga dengan demikian maka pertempuran di antara mereka-pun menjadi semakin dahsyat.

Tetapi ketika terdengar pekik kesakitan dan lengking seekor kuda yang terbanting jatuh, perhatian Gubar Baleman kembali terbagi. Bahkan Gubar Baleman berusaha untuk sekali lagi meloncat surut menjauhi Mahisa Agni.

Pada saat itu Sri Baginda Kertajaya sedang berada di perjalanan menuju ke medan perang. Meskipun Prajurit Kediri sudah berjalan secepat-cepat dapat mereka lakukan, bahkan ada di antara mereka yang terloncat-loncat, namun terasa pasukan itu maju terlampau lamban.

Di langit matahari merambat semakin ke Barat.Cahayanya yang terik serasa membakar kulit. Sekali-kali sehelai awan yang putih hanyut dibawa angin yang lambat.

Sri Baginda Kertajaya menengadahkan kepalanya. Terasa dadanya berdesir tajam. Tiba-tiba saja dari arah Tenggara segumpal awan yang hitam terbang dengan cepatnya, seakan-akan ingin mengejar matahari yang terik.

“Sri Baginda Kertajaya tidak pernah memperhatikan awan di langit. Tetapi tiba-tiba kini perhatiannya tertarik oleh awan yang hitam dan tebal. Selama ini langit tampak cerah kebiruan, sehingga awan yang tebal itu begitu tiba-tiba saja

sudah ada di atas Kediri.

Awan yang hitam itu seakan-akan kemudian mekar memenuhi udara. Semakin lama semakin rata. sehingga sejenak kemudian maka matahari-pun telah ditelannya.

Langit yang biru kini menjadi berangsur gelap. Begitu cepatnya. Apalagi sejenak kemudian terdengar guruh yang lamat-amat mengumandang di sepanjang cakrawala.

Sri Baginda merasakan sesuatu yang aneh. Tetapi Sri Baginda Kertajaya tidak mengatakannya kepada siapapun juga.

Namun tiba-tiba langkah pasukan Kediri itu tertegun.Dari kejauhan mereka melihat kuda berderap seperti angin. Belum lagi Sri Baginda melihat siapakah yang datang itu, namun sesuatu sudah terasa melonjak di hatinya.

Sejenak, kemudian kuda itu-pun menjadi semakin dekat. Dan hati setiap prajurit Kediri-pun menjadi semakin berdebar-debar.

“Apa yang sudah terjadi?” belum lagi kuda itu berhenti Sri Baginda sudah tidak sabar lagi.

Dengan nafas terengah-engah Senapati penghubung itu meloncat dari kudanya. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam Kemudian katanya, “Ampun Sri Baginda. Menteri Gubar Baleman telah gugur pula?”

“Gubar Baleman,” Sri Baginda berteriak sambil membelalakkan matanya.

“Hamba Tuanku.”

Sejenak Sri Baginda justru terbungkam.Pasukan Kediri itu sama sekali sudah tidak mempunyai pengikat lagi.

Namun tiba-tiba Sri Baginda Kertajaya itu menggeretakkan giginya.

“Cepat,” geramnya, “kita harus segera mencapai medan.”

“Tuanku,” berkata Senapati penghubung itu, “pasukan Kediri sedang dalam gerakan mundur. Itu-pun dalam keadaan yang payah. Sebaiknya Tuanku tidak maju ke medan. Tetapi justru mempersiapkan pertahanan yang lebih baik di batas kota.”

“Gila,” teriak Sri Baginda, “apakah aku akan membiarkan prajurit yang sedang berada di medan itu tumpas dibantai oleh orang-orang Singasari.”

“Tuanku, kita berharap bahwa mereka akan dapat mencapai batas kota. Tetapi di gapura itu, kita dapat mengerahkan semua tenaga.Setiap prajurit akan kita tarik ke medan.”

“Kapan akan kau lakukan itu?”

“Sekarang Tuanku. Selagi Tuanku kembali surut ke dinding kota, hamba akan mempersiapkan pertahanan itu. Setiap laki-laki yang dapat dikerahkan harus dikerahkan.”

Sri Baginda menarik nafas dalam-dalam.

“Tuanku, waktu terlampau sempit. Sebenarnyalah keadaan medan sudah

sangat parah."

Tanpa sesadarnya Sri Baginda menengadahkan wajahnya ke langit. Awan yang hitam kelam kini sudah memenuhi udara. Sekali-kali guruh terdengar meledak di kejauhan.

"Apakah Tuanku memperkenankan hamba melakukannya? Itulah pesan terakhir dari Menteri Gubar Baleman, karena hambalah yang telah berusaha menyingkirkan jenazahnya."

Sri Baginda masih termenung sejenak. Namun akhirnya Sri Baginda menganggukkan kepalanya, "Apa boleh buat."

Senapati penghubung itu-pun segera memacu kudanya ke dinding kota, sedang Sri Baginda menarik pasukannya mundur kembali memasuki regol.

Kotaraja Kediri segera berada di dalam keadaan yang gawat. Suara tengara telah bergema di seluruh kota. Setiap laki-laki yang merasa dirinya memiliki kemampuan sekedarnya untuk bertempur, segera menyambar senjata mereka apa saja yang dapat mereka pergunakan. Tombak, pedang, canggah, bindi, parang, keris dan lain-lain yang dapat mereka ketemukan.

Dengan hati yang berdebar-debar mereka-pun segera berlari-lari ke dinding kota.Mereka tahu benar, bahwa pasukan lawan pasti akan memasuki kota lewat regol itu.

Sejenak kemudian di sepanjang dinding kota itu telah bertebaran laki-laki bersenjata dari segala penjuru kota. Mereka sama sekali bukan prajurit. Tetapi mereka yang memiliki keberanian, telah terjun di gelanggang untuk mempertahankan Kotaraja. Di antara mereka terdapat beberapa orang prajurit penjaga regol. Kemudian berdatangan beberapa orang prajurit yang lain dari setiap sudut kota mereka. Mereka adalah para pengawal yang tinggal untuk mengamankan kota mereka.Tetapi kini mereka telah ditarik seluruhnya untuk melawan pasukan Singasari.

Sejenak kemudian pasukan Sri Baginda Kertajaya-pun telah berada di tempat itu pula. Mereka telah mempersiapkan diri untuk menyongsong kedatangan pasukan Singasari yang melanda Kediri seperti banjir bandang.

Dengan dada yang berdebar-debar Sri Baginda yang telah turun dari kudanya, berdiri tegak di tengah-engah regol. Ditatapnya jalan yang membujur panjang di bawah kakinya. Seolah-olah jalan itu adalah jalan yang langsung memanjat sampai ke batas langit.

Sekilas terbayang kedua orang yang selama ini telah menjadi sapu kawat kerajaannya yang sedang goncang. Mahisa Walungan dan Guber Baleman. Kini keduanya telah gugur di peperangan oleh kesetiaan mereka terhadap Kediri, meskipun keduanya hampir saja mati terbunuh oleh pengkhianatan Pujang Warit.

"Keduanya tidak melihat, bahwa Pujang Warit telah terbunuh," desisnya didalam hati, "meskipun barangkali Gubar Baleman sempat mendengarnya."

Dada Sri Baginda serasa menjadi sesak.

Namun kemudian tumbuh suatu pertanyaan di dalam hatinya, "Betapa saktinya

para Senapati Singasari itu. Mereka mampu membunuh Mahisa Walungan dan Gubar Baleman. Kalau Mahisa Walungan terbunuh oleh Sri Rajasa, maka pastilah bahwa Sri Rajasa adalah seorang yang pilih tanding.Sedang Senapati yang mampu membunuh Gubar Baleman-pun pasti Senapati yang mumpuni.

“Dengan Senapati-senapati yang tangguh itulah agaknya Singasari akan merambat ke puncak kejayaannya, sementara Kediri akan menjadi semakin surut.” gumamnya di dalam hati.

Meskipun melonjak pula penyesalan di dalam hati, tetapi ada semacam perasaan pasrah pula pada diri Sri Baginda Kertajaya. Namun demikian, ia masih tetap berdiri di ujung pasukan, menggenggam senjata sebagai seorang Senapati.

Pada saat itu, dengan susah payah pasukan Kediri berusaha menarik diri dari medan. Dengan korban yang tidak terhitung lagi pasukan itu berusaha untuk mencapai dinding kota. Mereka sudah mendapat kabar, bahwa Sri Baginda sendiri telah menyusun pasukan, untuk mempertahankan Kediri di batas Kotaraja.Karena itu maka gairah perjuangan mereka-pun semakin melonjak pula. Dengan sepenuh hati, mereka berusaha menarik pasukannya, bukan karena mereka takut mati terbunuh di peperangan. Tetapi sebagai seorang prajurit mereka memperhitungkan, bahwa masih ada kesempatan untuk memperbaiki kekalahan.

“Kita tidak boleh mati sia-sia,” teriak seorang Senapati, “karena itu atur dirimu baik-baik.”

Sementara beberapa orang yang masih berada di punggung kudanya selalu berusaha melindungi gerakan mundur yang banyak menemui kesulitan itu.

Betapapun sulitnya, namun akhirnya pasukan Kediri itu berhasil mendekati dinding kota. Dari kejauhan mereka sudah melihat, sebuah songsong pusaka, tombak, dan umbul-umbul yang merekat pada tunggul Kiai Gajah.

“Sri Baginda ada di dinding kota,” teriak salah seorang Senapati.

Setiap hati prajurit Kediri-pun tergetar. Betapapun mereka menjadi lemah, tetapi tekad mereka telah menyala kembali. Sepeninggal Mahisa Walungan dan kemudian Gubar Baleman, pasukan Kediri seakan-akan sudah tidak bertenaga sama sekali. Namun kini, pada tubuh yang lemah itu, seakan-akan telah tersiram air yang sejuk, menyegarkan.

Sri Baginda yang melihat pasukan terdesak hatinya serasa telah menyala. Hampir tidak sabar lagi ia menunggu pasukannya sampai ke batas. Tetapi ia tidak dapai maju menyongsong pasukan Singasari dalam keadaan serupa itu. Menurut perhitungan nalar ia harus memanfaatkan dinding kota itu untuk bertahan.

Tetapi, Sri Baginda yang mempunyai pengalaman yang cukup itu, setelah melihat perimbangan kedua pasukan, berkata di dalam hati. “Pasukan Singasari memang tidak akan dapat dibendung. Akulah orang yang paling bodoh di antara para prajurit Kediri.” dan penyesalan itu datang lagi, “kalau aku mendengarkan nasehat Mahisa Walungan dan Gubar Baleman. aku tidak akan terjerumus ke dalam kesulitan seperti ini. Tetapi kini keduanya telah gugur.

Maka tidak ada penyelesaian yang lebih baik bagiku. Mengusir prajurit Singasari, atau gugur sama sekali di medan ini.”

Sejenak kemudian, maka Sri Baginda-pun segera mengirimkan sepasukan yang akan menjadi mulut regol kotanya. Pasukan yang akan membantu pasukan Kediri yang sedang bergerak mundur. Sementara pasukan yang akan menjadi penutup regol-pun telah siap pula. Apabila pasukan Kediri yang mundur itu sudah memasuki regol, maka pasukan yang telah disediakan itulah yang akan menahan pasukan lawan, sedangkan para prajurit yang telah menyiapkan senjata jarak jauh. telah siap di atas dinding dengan busur di tangan.

“Pertempuran ini akan menjadi pertempuran yang paling dahsyat di sepanjang sejarah perkembangan Kediri,” berkata Sri Baginda kepada Senapati pengapitnya.

“Hamba Tuanku,” sahut Senapati itu.

Sejenak kemudian maka barisan Kediri yang mundur itu berhasil mencapai regol. Bahwa pasukan itu tidak pecah dan tercerai berai itu adalah karena ikatan yang kuat dan keberanian yang tiada taranya dari para prajurit Kediri itu.

Laju pasukan Singasari-pun kemudian tertahan oleh anak panah yang bagaikan hujan yang jatuh dari langit. Mereka yang berperisai, segera mempergunakan perisai mereka untuk melindungi bukan saja dirinya sendiri, tetapi juga melindungi kawan-kawannya yang sedang mendesak maju.

Sejenak kemudian kedua pasukan itu telah bergulat di depan regol dinding istana. Pasukan Kediri yang parah, dengan susah payah menyusup di antara prajurit Kediri yang masih segar masuk ke dalam dinding, sedang pasukan yang memang sudah dipersiapkan telah mencoba menahan pasukan Singasari.

Sri Rajasa dan Mahisa Agni yang tidak mempunyai lawan itu-pun kini sempat berdiri berdampingan sambil membicarakan kemungkinan yang mereka hadapi.

“Kita pecah dinding kota,” berkata Sri Baginda.

“Dinding ini terlampau tebal Tuanku,” sahut Mahisa Agni.

“Kita akan memanjat.”

“Berbahaya sekali.”

“Beberapa orang akan saling menyusun diri bersama. Sementara yang lain mecoba melindungi mereka.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi cara yang disebut oleh Sri Rajasa itu adalah cara yang berbahaya sekali. Dengan mudah sekali orang yang berada di atas dinding kota yang tebal itu dapat menyerang mereka yang sedang mencoba memanjat naik.

Tetapi cara lain memang sulit sekali diketemukan. Masuk melalui gerbang adalah hampir tidak mungkin. Gerbang yang tidak terlampau lebar itu telah tersumbat oleh pertempuran yang sengit. Prajurit yang sudah terlanjur bertempur di mulut regol itu, pasti tidak akan lagi dapat keluar. Maju mereka akan berhadapan dengan ujung senjata prajurit Kediri, sedang prajurit Singasari

yang lain mendesak dari belakang, sementara prajurit Kediri-pun mempertahankan jalan masuk itu mati-matian.

Akhirnya perintah Sri Rajasa-pun segera mengumandang di seluruh medan, dan segera pula ditanggapi oleh para Senapati.

Dengan cepatnya pasukan Singasari itu-pun menebar dan berloncatan melekat dinding. Setiap jengkal seorang prajurit berdiri bertelekan pada dinding kota. Seorang kawannya yang lain memanjat di pundaknya dan kawan yang lain lagi harus meloncat pula naik. Kalau prajurit yang paling bawah merasa terlampau berat, maka seorang yang lain membantunya menahan berat tubuh orang yang ada di atasnya.

Orang yang ketiga sudah akan dapat meloncat dinding apabila ia dapat mengatasi serangan yang datang bertubi-tubi dari para prajurit Kediri yang berada di atas dinding. Sehingga, karena itulah maka orang ketiga yang akan naik adalah para prajurit yang mengenakan perisai atau yang bersenjata tombak panjang, sedang prajurit yang lain melindunginya dengan panah atau tombak-tombak pendek yang dilontarkan dari luar.

Demikian banyaknya prajurit Singasari yang melekat dinding kota itu, sehingga pada suatu saat terdapat juga bagian-bagian yang lemah dari para prajurit Kediri yang berada di atas dinding, sehingga ketika beberapa orang Singasari sempat naik keatas dinding, maka seolah-olah mereka telah membukakan pintu bagi kawan-kawannya yang lain.

Dengan demikian maka lambat laun, beberapa orang prajurit Singasari-pun segera berhasil meloncat memasuki bagian dalam Kotaraja yang sedang dipertahankan.

Dalam kekalutan itu seorang Senapati bertanya kepada Mahisa Agni, “Apakah sebagian dari kita diperkenankan memasuki Kotaraja dari pintu-pintu gerbang yang lain.?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Kita pusatkan seluruh kekuatan di sini.Gerbang-gerbang itu pasti juga sudah ditutup, dan beberapa orang prajurit pasti sedang menjaganya. Tanda-tandanya di sini kita akan segera dapat menyelesaikan pekerjaan ini.”

Perhitungan Mahisa Agni itu-pun ternyata tidak jauh meleset. Selagi ke dua belah pihak bertempur dengan dahsyatnya di regol kota, maka beberapa kelompok pasukan Singasari berturut-turut telah berhasil meloncati dinding.

Ternyata bahwa beberapa kelompok prajurit itu mempunyai pengaruh yang besar bagi pertempuran yang terjadi di mulut regol. Kehadiran pasukan Singasari dari arah samping telah mengejutkan prajurit-prajurit Kediri yang berada di dalam dinding.

Dengan demikian maka pertempuran-pun menjadi semakin meluas. Pasukan Kediri tertarik untuk melawan prajurit Singasari yang masuk meloncati dinding, sehingga pertahanan di mulut regol-pun menjadi semakin berkurang, sedang prajurit Singasari yang memasuki dinding semakin lama menjadi semakin banyak.

Sementara itu langit yang kelam oleh mendung yang tebal menjadi semakin kelam.Sekali-sekali guntur meledak di langit. Semakin lama menjadi semakin sering. Sementara matahari di balik mendung yang tebal itu-pun merayap terus semakin ke Barat.

Sebenarnyalah bahwa pasukan Kediri yang terakhir itu-pun tidak mampu lagi membendung pasukan Singasari.Kemenangan demi kemenangan membuat seiap prajurit Singasari menjadi semakin berbesar hati.

Kematian Mahisa Walungan dan Gubar Baleman, dua pahlawan yang gagah berani itu, membuat para prajurit Singasari menemukan kejakinan, bahwa Kediri pasti akan dapat ditundukkan.

Di pertahanan yang terakhir inilah pasukan Kediri dan rakyat yang tetap setia kepada Kotanya, telah berjuang dengan sekuat tenaga mereka. Peperangan ini tidak hanya sekedar menentukan nasib Kotaraja Kediri itu sendiri, tetapi apa yang terjadi di pusat pemerintahan Kerajaan Kediri yang Agung ini, akan menentukan suatu bentuk pemerintahan dari sebuah wilayah yang luas sekali.

Perang yang semakin lama menjadi semakin dahsyat itu ternyata telah mendesak prajurit Kediri mundur semakin dalam memasuki Kotaraja. Prajurit-prajurit yang berjuang di regol-regol kota-pun sudah tidak mampu lagi bertahan, sehingga sejenak kemudian, pasukan Singasari yang masih ada di luar regol berhasil mendorong pasukan Kediri dan menguasai pintu gerbang. Dengan demikian maka pecahlah bendungan yang menahan arus banjir bandang dari Singasari itu.

Dengan demikian, maka medan perang kini telah berada di dalam kota.Sri Baginda Kertajaya sendirilah yang memimpin sisa-sisa dari pasukannya. Luka yang parah pada pasukannya, telah membuat Sri Baginda Kertajaya menjadi semakin garang, seperti seekor harimau yang terluka di bagian tubuhnya sendiri.

Mahisa Agni yang berada di pusat pasukan Singasari melihat Sri Baginda Kertajaya mengamuk. Pusakanya berputar seperti angin pusaran. Setiap sentuhan dari ujung senjata itu, pasti akan berakibat maut.

“Kemarahan Sri Baginda Kertajaya harus mendapat pelayanan,” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “kalau tidak, maka prajurit Singasari akan menjadi bosah-baseh.”

Tetapi ketika Mahisa Agni meloncat maju untuk menyongsong Sri Baginda Kertajaya, terasa punggungnya digamit seseorang. Ternyata Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi, dibayangi oleh songsong kebesarannya telah siap pula maju melawan Sri Baginda di Kediri.

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Di medan ini akan bertemu dua orang raja yang besar, yang memiliki kelebihan yang sukar dicari tandingnya. Sri Baginda Kertajaya dan Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.

“Apakah Tuanku akan menghadapi Sri Baginda Kertajaya sendiri?” bertanya Mahisa Agni di luar sadarnya.

Sri Rajasa menganggukkan kepalanya, “Ya. Aku akan melawannya. Menurut

pendengaranku, Sri Baginda Kertajaya adalah seorang Raja yang besar, yang sakti dan tidak ada duanya.”

Mahisa Agni tidak menjawab.

“Aku akan mencoba melawannya.”

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri.

“Agni,” desis Sri Rajasa kemudian, “kalau aku gagal, maka kau adalah orang yang paling terpercaya di seluruh Singasari. Kau adalah kakak Permaisuriku. Karena itu, seandainya aku tidak dapat keluar dari peperangan ini karena Sri Baginda Kertajaya, maka kaulah yang wajib mengatur pemerintahan sampai Pangeran Pati dapat mengemudikan Kerajaan.”

“Siapakah Pangeran Pati itu?” bertanya Mahisa Agni.

“Bukankah aku sudah menentukan?”

“Anusapati?”

“Ya. Tidak ada orang lain.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia melihat kesungguhan memancar di wajah Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu. Sekilas terbayang sikap Sri Rajasa yang tidak adil atas kedua puteranya, Anusapati dan Tohjaya. Kedua putera yang lahir dari ibu yang berbeda dan sebenarnyalah dari ayah yang berbeda pula, karena Anusapati adalah putera Akuwu Tunggul Ametung.

Tetapi dalam saat yang genting ini Sri Rajasa telah, menyebut nama Anusapati.

Sejenak Mahisa Agni diam sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.Ia terperanjat ketika Sri Rajasa berkata, “Aku akan mulai.”

“O,” Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Selama itu pasukan Singasari berhasil mendesak terus. Tetapi tidak seorang-pun dari para Senapati yang berani mendekati Sri Baginda Kertajaya seorang diri. Di dalam kelompok yang terdiri dari Senapati pilihan, prajurit Singasari mencoba membendung kemarahan Sri Baginda Kertajaya. Tetapi korban masih berjatuhan terus.

Sejenak, kemudian maka Sri Rajasa-pun melangkah maju di bawah songsong kebesarannya. Selangkah demi selangkah. Ditatapnya Sri Baginda Kertajaya yang mengamuk sebagai harimau luka. Siapa yang mendekat pasti akan tersobek dadanya oleh ujung pusakanya.

Tetapi Ken Arok tidak menjadi gentar. Sejak kecil ia sudah ditempa untuk menghadapi bermacam-macam bahaya. Sekilas terngiang di telinganya sebuah suara yang memancar dari ketiadaan, selagi ia memanjat pohon tal ketika ia dikejar-kejar orang.

“Kalau aku memang akan binasa, binasalah aku saat itu. Tetapi Yang Agung masih melindungi aku,” berkata Ken Arok di hatinya. “Meskipun pada saat itu ia tidak tahu sama sekali, siapakah yang telah menunjukkan jalan pelepasan itu. Namun dari Empu Purwa ia mendengar untuk pertama kali, bahwa Yang Agung adalah sumber dari segala bentuk kehidupan.”

Kini Ken Arok telah menerjunkan dirinya kekancah peperangan melawan Sri

Baginda Kertajaya.

Para prajurit dan Senapati, seakan-akan telah menyibak ketika mereka melihat Sri Rajasa sendiri maju menghadapi Sri Baginda Kertajaya, sehingga di sekitar mereka berdua, para prajurit seakan-akan tidak sempat lagi untuk saling bertempur.Mereka menjadi ternganga-nganga melihat kedua Raja besar itu bertemu di peperangan.

Dalam kancah peperangan yang riuh, di mana pasukan Singasari berhasil mendesak pasukan Kediri yang parah maka kedua rajanya sedang berhadapan untuk menentukan, siapakah di antara mereka yang akan menguasai telatah yang besar ini, telatah yang sampai saat itu masih bernama Kerajaan Kediri. Kerajaan yang diperintah oleh seorang Maharaja yang bernama Kertajaya.

Sejenak kedua raja itu saling berhadapan. Tetapi mereka agaknya tidak perlu untuk saling bertanya, karena mereka masing-masing telah mengetahui, dengan siapa mereka berhadapan.

Dengan demikian, maka keduanya segera menggerakkan senjata masing-masing. Sri Baginda Kertajaya dengan pusakanya, sebatang tombak dan Sri Rajasa mempergunakan sehelai pedang dan sebuah perisai kecil memanjang, terbuat dari kepingan baja yang tipis.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam perang yang dahsyat, senjata mereka saling beradu, memancarkan bunga api di udara, sedang guntur di langit masih juga meledak-ledak tidak hentinya.

Selagi keduanya terlibat dalam perang tanding yang dahsyat, maka pasukan Singasari berhasil mendesak pasukan Kediri, sehingga mereka perlahan-lahan semakin terdesak mundur ke dalam kota. Karena itulah maka Sri Baginda Kertajaya-pun kadang-kadang terganggu pula karenanya.

Meskipun gerakan maju pasukan Singasari masih juga tidak dapat secepat di saat-saat pasukan Kediri kehilangan Gubar Baleman setelah mereka kehilangan Mahisa Walungan, namun untuk dapat bertahan di dalam kota, agaknya akan terlampau sulit.

Dalam keadaan yang kalut itulah Sri Rajasa berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk mendesak Sri Baginda Kertajaya. Namun ternyata Sri Baginda Kertajaya memiliki kemampuan yang lebih matang dari Mahisa Walungan. Meskipun pada dasarnya ilmu mereka didasari oleh bahan yang sama, tetapi umur Sri Baginda yang lebih tua, ternyata berpengaruh pula atas kematangan ilmu pada kedua kakak beradik itu.

Itulah sebabnya, maka menghadapi Sri Baginda Kertajaya, Sri Rajasa mengalami beberapa kesulitan.

Namun ketika Mahisa Agni mendekati arena pergulatan dari dua orang yang berilmu raksasa itu, Sri Rajasa berteriak, “Menyingkir kau Agni.”

Tanpa sesadarnya Mahisa Agni surut selangkah. Dengan hampir tidak berkedip ia memandang pertempuran yang semakin lama menjadi semakin seru.

Mahisa Agni sendiri adalah seorang raksasa di dalam olah kanuragan, sehingga dengan demikian ia dapat melihat imbangan kekuatan antara kedua

Raja yang sedang bertempur itu.

Dalam pada itu, maka pertempuran antara ke dua belah pihak semakin dahsyat pula. Prajurit Singasari mendesak lawannya semakin jauh.

Dengan demikian maka timbullah jarak antara prajurit-prajurit Kediri itu dengan rajanya, sehingga pada suatu saat, Sri Baginda Kertajaya itu-pun terpisahlah dari para prajuritnya.

Beberapa orang Senapati yang tetap berusaha mengitari Sri Baginda, seorang demi seorang telah tersingkir. Bahkan penongsong Sri Baginda Kertajaya-pun telah menjadi terluka parah dan tidak mampu lagi untuk tetap mengangkat payung pusaka Sri Baginda. Dengan tenaganya yang terakhir, penongsong itu telah mencoba menancapkan tangkai bendera itu di tanah. Kemudian perlahan-lahan ia jatuh terduduk.

Tanpa disadarinya, kini Sri Baginda Kertajaya telah terkepung di dalam lingkungan pasukan Singasari. Namun demikian Sri Baginda Kertajaya sama sekali tidak menjadi berkecil hati. Dengan tekad yang bulat ia tetap bertempur dengan gigihnya. Yang masih tetap mendampinginya meskipun tubuhnya telah basah oleh darah adalah Senapati Kediri yang memanggul panji-panji yang terikat pada sebuah tunggul yang bernama Kiai Gajah.

Ketika Sri Rajasa melihat, bahwa lawannya telah terpisah dari pasukannya, serta beberapa orang Senapati Singasari telah mengepung arena, maka Sri Rajasa itu-pun kemudian berteriak, “Jangan ganggu kami. Kami akan menyelesaikan peperangan ini sebagai laki-laki.”

Seperti Mahisa Agni. maka para Senapati itu-pun kemudian melangkah surut, membentuk suatu lingkaran yang membatasi arena perang tanding antara dua orang raja yang besar.

Ketika Sri Kertajaya menyadari keadaannya, maka ia-pun kemudian berkata, “Kau memang seorang Raja yang besar dan jantan. Dengan sebuah perintah yang pendek, maka Sanapatimu dapat beramai-ramai membunuhku.Tetapi kau bermaksud untuk menyelesaikan pertempuran ini dengan perang tanding.”

“Ya,” sahut Sri Rajasa, “aku ingin menyelesaikan pertempuran ini dengan perang tanding. Apapun yang akan mengakhirinya.”

Tantangan Sri Rajasa itu telah membuat dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Ia, sebagai seorang yang memiliki ilmu yang hampir mumpuni itu-pun dapat menilai, bahwa Sri Rajasa memang berada di dalam kesulitan. Meskipun demikian Mahisa Agni masih belum dapat mengatakan bahwa Sri Rajasa akan dapat di kalahkan oleh Sri Baginda Kertajaya.

Perang yang berkecamuk antara prajurit Kediri dan prajurit Singasari masih berlangsung terus. Prajurit Kediri semakin jauh terdesak masuk ke dalam kota.

Sementara itu prajurit Kediri menjadi cemas ketika mereka menyadari bahwa Sri Baginda Kertajaya tidak mau menarik diri bersama pasukan yang bergerak mundur itu.

Beberapa orang Senapati Kediri yang setia segera berusaha menembus jaringan gelar pasukan Singasari. Tetapi sampai orang yang terakhir, mereka

tidak dapat mencapai Sri Baginda Kertajaya.

Sedang prajurit-prajurit Singasari sendiri tidak kalah cemasnya menyaksikan perang tanding yang menjadi semakin seru itu. Namun setiap Senapati Singasari yang sempat menyaksikan perang tanding itu merasa bahwa kemampuan ilmu Sri Baginda Kartajaya agak lebih tinggi dari Sri Rajasa. Ketangkasan Sri Kertajaya benar mengagumkan. Sri Baginda mampu melontarkan tubuhnya dengan kecepatan yang hampir tidak dapat diikuti dengan pandangan mata wadag. Bukan saja ketangguhan ilmu seperti Mahisa Walungan. tetapi kematangan dan ketetapan penggunaan setiap unsur dari ilmunya itu.

Dengan demikian semakin lama menjadi semakin jelas bahwa ilmu Sri Baginda Kertajaya memiliki beberapa kelebihan dari Sri Rajasa yang sulit untuk dimengerti, ilmu apakah yang telah dipergunakannya.

Setiap kali Sri Rajasa selalu terdesak. Meskipun Sri rajasa masih selalu sempat menangkis setiap serangan ujung tombak Sri Kertajaya, tetapi kecepatan gerak Sri Kertajaya kadang-kadang telah membingungkannya.

Namun demikian, Sri Rajasa masih tetap segar seperti permulaan dari perang tanding itu. Meskipun ia harus memeras segenap tanaganya, tetapi tenaganya sama sekali tidak menjadi susut.

Dengan tabah ia menghadapi setiap serangan lawannya. Dengan memutar pedangnya dan perisai kecilnya, Sri Rajasa masih selalu sempat menghindarkan dirinya dari ujung tombak lawannya.

Dalam pada itu, Sri Baginda Kertajaya menjadi heran. Menurut perhitungannya, setiap kali Sri Rajasa kehilangan kesempatan untuk menghindar atau menangkis serangannya, karena geraknya yang cepat tidak dapat diikuti oleh lawannya. Tetapi apabila Sri Baginda Kertajaya hampir memastikan bahwa serangannya akan berhasil menembus dada Sri Rajasa, tiba-tiba saja, ujung tombaknya itu telah menyentuh perisai lawannya atau tersentuh oleh pedangnya ke samping.

“Aku tidak mengerti, ilmu apakah yang dipergunakannya,” desis Sri Kertajaya. Namun karena itulah maka Sri Baginda itu telah, mengerahkan segenap ilmunya. Apalagi ketika ia sadar, bahwa ia tidak lagi berada di dalam lingkungan prajuritnya yang telah terdesak semakin jauh.

Tetapi keheranan Sri Baginda Kertajaya itu-pun segera terjawab ketika Sri Rajasa-pun telah mengerahkan segenap kemampuannya pula, meskipun ia sama sekali tidak dapat mengimbangi kecepatan bergerak Sri Baginda Kertajaya.

Ketika Sri Rajasa sudah sampai pada puncak pengerahan kekuatan lahir dan batinnya tanpa disadarinya sendiri, maka Sri Baginda Kertajaya-pun terkejut. Seperti Mahisa Walungan, ia-pun mampu menangkap sasmita yang memancar di atas kepala Sri Rajasa. Cahaya yang kemerah-merahan, yang hanya dapat ditangkap oleh indera seseorang yang berilmu mumpuni.

Mahisa Agni yang berada di luar arena itu-pun menarik nafas dalam-dalam. Itulah agaknya yang membuat Sri Rajasa mampu melakukan rencananya,

karena ia mempunyai kelebihan yang tidak ada duanya.Dikasihi oleh dewa-dewa.

Demikianlah maka pertempuran itu-pun menjadi semakin seru. Tetapi juga seperti Mahisa Walungan Sri Baginda Kertajaya telah pasrah akan nasibnya kepada Yang Maha Agung. Tetapi ia sama sekali tidak menyesal, seandainya ia tidak dapat keluar lagi dari perang tanding ini. Bahkan ada sepercik kebanggaan yang menyentuh perasaannya, bahwa dewa-dewa sendirilah yang telah mengatur akhir dari hidupnya.

Namun demikian Sri Baginda Kertajaya tidak menjadi kendor. Ia masih bertempur dengan sekuat tenaga. Di saat terakhir ia berkeinginan untuk melihat, apakah yang ada di dalam diri Sri Rajasa itu selanjutnya.

Para Senapati yang tidak mempunyai indera setajam Sri Baginda Kertajaya dan Mahisa Agni, tidak dapat melihat cahaya yang kemerah-merahan itu.Karena itu, mereka-pun menjadi semakin cemas, bahwa Sri Rajasa seakan-akan menjadi semakin terdesak.

Namun yang tidak dapat mereka mengerti, dalam keadaan yang betapapun sulitnya, Sri Rajasa pasti dapat menyelamatkan diri. Seolah-olah mereka telah menyaksikan peristiwa yang tidak mungkin dapat terjadi.Tetapi yang tidak mungkin itu ternyata benar-benar telah mereka lihat.

Bahkan sekali-kali Sri Rajasa itu terdorong demikian kerasnya, sehingga terbanting jatuh. Namun demikian cepatnya pula ia meloncat bangkit. Tidak hanya sekali dua kali. Tetapi berkali-kali. Namun demikian, tenaga Sri Rajasa sama sekali tidak kelihatan susut.Bantingan yang keras, desakan-desakan serangan yang membingungkan, sama sekali tidak mempengaruhi. Ia masih saja bertempur dengan gigih dan mantap. Para Senapati Singasari yang tidak ikut di dalam pengejaran pasukan Kediri itu menjadi heran, seperti juga *pemandi* panji-panji pusaka dari Kediri yang masih berdiri mematung menyaksikan pertempuran itu. Sejenak kemudian justru Sri Baginda Kertajaya lah yang tampak menjadi lelah. Keringatnya telah terperas dari seluruh wadah kulitnya, dan nafasnya-pun telah mulai menjadi semakin cepat mengalir.

Perang tanding itu memang hampir tidak dapat masuk di akal setiap orang yang menyaksikannya. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Semakin lama Sri Baginda Kertajayalah yang justru kehilangan sebagian dari tenaganya.

Namun Sri Baginda Kertajaya-pun sama sekali tidak menjadi cemas. Ia menyadari dengan siapa ia berhadapan. Apapun yang akan terjadi atasnya adalah kehendak dari Yang Maha Agung.

Dalam pada itu langit-pun menjadi semakin lama semakin gelap. Matahari yang terlindung itu-pun menjadi semakin rendah di ujung Barat, sehingga sinarnya sama sekali tidak dapat lagi menembus lapisan awan yang gelap.

Guntur dan guruh saling bersahutan di langit dan lidah api-pun meloncat-loncat dengan dahsyatnya.

Beberapa orang prajurit dan Senapati yang tanggap akan sasmita alam itu-pun mulai mereka-reka apa yang kira-kira akan terjadi. Karena itu maka prajurit

Kediri-pun menjadi semakin berkecil hati. Apalagi pasukan Singasari benar-benar telah mendesak mereka tanpa memberi kesempatan untuk mengatur diri di dalam gerakan mundur.

Para Senapati di ke dua belah pihak, kini sudah meyakini, bahwa pasukan Kediri pasti akan pecah.

Di saat-saat guntur meledak di langit, dan di saat titik-titik air hujan jatuh satu-satu, tampaklah, bahwa Sri Kertajaya seakan-akan telah kehabisan tenaga. Meskipun demikian wajahnya masih tetap bening dan segar, bahkan sorot matanya yang pasrah telah membuatnya menjadi semakin tenang.

Dan akhirnya yang sudah diperhitungkan itu terjadilah. Di saat-saat terakhir, justru Sri Baginda Kertajaya lah yang selalu terdesak. Bukan karena ilmu Sri Rajasa melampaui kematangan ilmu Sri Baginda Kertajaya. tetapi kekuatan yang tersembunyi, yang hanya tampak oleh Sri Baginda sendiri dan Mahisa Agni itulah yang telah menentukan akhir dari pertempuran itu.

Sejenak Mahisa Agni teringat, bagaimana pertama-tama ia bertemu dengan Ken Arok di padang Karautan. Di saat itu hantu itu sama sekali masih belum mengenal ilmu apapun juga. Namun sebagai seorang murid Empu Purwa yang terpercaya, ia sama sekali tidak berhasil mengalahkannya.

Tanpa disadarinya Mahisa Agni itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Agaknya saat itu guru-pun telah melihat cahaya yang kemerah-merahan itu,” katanya di dalam hati.

Di saat-saat itulah teringat olehnya pusaka yang diterimanya dari gurunnya. Sebuah Trisula kecil. Kecil saja. Namun di saat ia mempergunakan trisula itu, Ken Arok yang lebih dikenal dengan julukan Hantu Karautan, sama sekali tidak berdaya melawannya. Trisula yang menurut gurunya langsung diterima dari langit.

Ternyata bahwa senjata kecil itu telah membuat orang yang dikasihi oleh dewa-dewa ini menjadi silau, sehingga ia sama sekali tidak dapat memberikan perlawanan.

Terngiang suara Hantu Karautan saat itu, “Kau curang.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba terbersit di hatinya, “Betapapun saktinya Sri Rajasa, namun aku memiliki sesuatu yang dapat mengimbanginya.”

Dalam pada itu, pertempuran yang dahsyat itu-pun sudah mendekati pada saat-saat terakhir. Sri Baginda Kertajaya adalah seseorang yang memiliki tenaga yang tidak terkirakan besarnya. Namun melawan Sri Rajasa, tenaga itu seakan-akan begitu cepatnya terhisap.

Karena itulah maka sejenak kemudian, kekuatannya sama sekali sudah tidak berdaya lagi untuk melawan sambaran pedang Sri Rajasa.

Dengan kekuatan yang tidak terduga-duga besarnya, maka pedang itu-pun terayun dengan derasnya.

Sri Baginda Kertajaya melihat juga ayunan senjata itu. Tetapi tangannya

seakan-akan telah membeku, sehingga dengan pasrah ia sama sekali tidak berbuat sesuatu.

Dengan demikian, maka pedang itu-pun segera terhunjam di dadanya. Dada Sri Baginda Kertajaya.

Terdengar Sri Baginda berdesis. Namun kemudian ia tersenyum sambil bertelekan pada tangkai tombaknya.Katanya, “Kau adalah lantaran dewa-dewa untuk memusnakan ketamakan kerajaan Kediri. Kaulah yang akan menyasikan, Kediri yang di saat ini akan runtuh. Karena itu, ingat-ingatlah Sri Rajasa. Jangan mengulangi kesalahan Kerajaan Kediri. Ketamakan, keangkuhan dan lupa diri. Tidak ada manusia yang dapat menyamai Yang Maha Agung. Aku ternyata juga tidak. Kau-pun tidak Sri Rajasa.” Baginda Kertajaya berhenti sejenak. Tetapi tampaklah bahwa ia menjadi semakin lemah, “Karena itu, pergunakanlah kehidupan Kediri yang lampau sebagai cermin bagi pemerintahanmu yang bakal datang.”

Sri Baginda tidak dapat berdiri tegak lagi. Sejenak ia terhuyung-huyung. Senapati yang setia, yang masih memegang panji-panji pusaka pada tunggul Kiai Gajah, mencoba untuk melangkah maju. Tetapi ternyata bahwa tubuhnya sendiri telah terlampau lemah, karena darah yang terlampau banyak mengalir dari luka-lukanya yang arang kranjang.

“O,” desis Sri Baginda yang masih bertelekan pada tangkai tongkatnya sambil terhuyung-huyung, “kau masih di situ?”

“Ampun Tuanku, hamba tidak dapat berbuat apa-apa lagi.”

“Terima kasih atas kesetiaanmu,” desis Sri Baginda, “sebentar lagi aku akan mati, kembali ke alam asal mulaku.”

“Hamba juga akan serta tuanku.”

Sri Baginda tersenyum.Kemudian ia berpaling kepada Sri Rajasa, “Sri Rajasa. Di saat-saat terakhir aku mempunyai permintaan kepadamu, apakah kau mengijinkan?”

Sejenak Sri Rajasa terdiam. Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya, “Sebutkan permintaan itu Sri Baginda Kertajaya.”

“Apakah kau mau melepaskan orang ini?”

Sri Rajasa tidak segera menjawab.

“Biarlah ia menghadap adik-adikku di istana. Adik-adik perempuan. Biarlah ia memberikan kabar kepada mereka, bahwa aku telah mati di peperangan. Mati sebagai seorang prajurit.”

Dada Sri Rajasa tersentuh juga mendengar permintaan itu. Sebagai seseorang yang berjiwa besar maka Sri Rajasa-pun menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Aku tidak berkeberatan. Tetapi apakah Senapatimu itu masih mampu mencapai istana?”

Sri Baginda Kertajaya ragu-ragu sejenak. Namun Senapati itu berkata, “Hamba akan mati bersama tuanku.”

“Terima kasih. Tetapi aku akan lebih berterima-kasih lagi kalau kau dapat

mengatakan kepada adik-adikku, kepada Dewi Amisani, Dewi Hasin dan Dewi Paya."

Senapati itu menundukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, "Kalau itu perintah Tuanku, hamba akan melakukannya. Sudah tentu apabila tuanku kehendaki, apapun yang akan terjadi, aku pasti akan sampai ke istana."

Sri Baginda mengerutkan keningnya. Katanya terputus-putus, "terima kasih. Pergilah."

Namun sebelum orang itu beranjak dari tempatnya, Sri Rajasa berkata, "Kau akan melalui medan yang pasti masih gawat dan berbahaya. Karena itu, biarlah ia dikawal oleh dua orang Senapati Singasari."

Sri Baginda Kertajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Pantaslah bahwa kau akan dapat menjadi seorang Maharaja yang besar dan bijaksana. Aku sangat berterima kasih atas kesempatan ini."

Senapati Kediri itu-pun kemudian menyerahkan tunggul Kiai Gajah kepada Sri Kertajaya yang sudah tidak dapat berdiri tegak lagi. Ternyata bahwa Sri Rajasa telah mengijinkan Senapati itu diantar dengan naik kuda penghubung, menuju ke istana Kediri.

Ketika kuda-kuda itu berlari meninggalkan Sri Baginta Kertajaya. maka Sri Baginda itu sudah tidak kuat lagi berdiri. Hampir saja ia terjatuh, kalau Mahisa Agni tidak cepat menyambarnya.

"Terima kasih," desis Sri Baginda Kertajaya, "aku sudah tidak kuat lagi."

Perlahan-lahan Mahisa Agni-pun melayaninya dan dibaringkannya Sri Baginda itu di tanah, sedang kepalanya diletakkannya di atas lengannya.

"Ternyata orang-orang Singasari adalah orang-orang yang baik," desisnya, "tetapi, kaukah yang bernama Mahisa Agni?"

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya.

"Pantas, kau mampu membunuh Gubar Baleman," suaranya menjadi semakin lambat, "tetapi kalian adalah kekasih dewa-dewa. Peliharalah kerajaan Singasari yang sudah kalian rintis itu dengan baik, supaya kalian tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang serupa seperti yang dialami oleh Kediri."

Sri Rajasa-pun kemudian berjongkok pula di sampingnya.Sambil mengangguk ia berkata, "Ya. Aku akan menjaga Singasari dengan sebaik-baiknya."

Sri Baginda tersenyum sejenak.Namun kemudian matanya-pun terkatub rapat-rapat. Tarikan nafasnya yang terakhir telah membuat kepala Mahisa Agni dan Sri Rajasa tertunduk dalam-dalam.

"Seorang Raja yang besar telah gugur," desis Mahisa Agni.

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Seperti pada saat gugurnya Mahisa Walungan, maka Sri Rajasa-pun memerintahkan agar jenazah Sri Baginda Kertajaya diselenggarakan sebaik-baiknya seperti lazimnya bagi para pahlawan yang mempertahankan keyakinannya.

Demikianlah maka Sri Baginda Kertajaya yang semula merasa dirinya sebagai

pengejawantahan Dewa-dewa tertinggi di langit. pada saat-saat terakhirnya telah berhasil melihat ke dalam dirinya sendiri, bahwa bagaimana-pun juga kurnia yang diterimanya. namun ia tidak akan dapat menyamai Yang Maha Agung, yang melimpahkan kurnia itu kepada manusia.

Dalam pada itu. Senapati Kediri yang telah terluka itu-pun berpacu dilayani oleh seorang Senapati Singasari, dan dikawani oleh Senapati Singasari seorang lagi.

Ketika di hadapan mereka tampak debu yang mengepul tinggi. Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Di medan itulah-prajurit di ke dua belah pihak sendang bertempur mati-matian.

Dalam pada itu ketika tiba-tiba hujan tercurahkan dari langit Senapati Kediri yang sudah lemah itu-pun berpaling. Perlahan-lahan ia berdesis, “Sri Baginda Kertajaya pasti telah gugur.”

“Darimana kau tahu?”

“Hujan yang tercurahkan dari langit bukan pada musimnya, guruh yang meledak-ledak dan awan yang hitam ke labu.”

Senapati Singasari itu-pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia tidak menjawab.

Ketika kuda-kuda itu mendekati medan, tiba-tiba beberapa orang prajurit Singasari datang menyergap. Namun mereka tertegun ketika mereka melihat bahwa di antara mereka yang berkuda itu adalah Senapati Singasari sendiri.Bahkan ada di antara para prajurit itu yang sudah mengenalnya.

“Aku mengemban perintah Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi,” teriak salah seorang Senapati itu. sehingga, para prajurit itu-pun kemudian menarik diri.

Demikianlah setiap kali mereka harus menyatakan perintah itu, sehingga pada akhirnya mereka melampaui medan, yang dikuasai oleh pasukan Singasari.

Namun di seberang medan itu, prajurit Kediri yang terluka itulah yang setiap kali menghalau prajurit-prajurit Kediri yang mencoba menghalanginya, “Dengarlah,” katanya, “ini adalah perintah terakhir dari Sri Baginda Kertajaya.”

“Kenapa terakhir?”

Senapati itu merenung sejenak, namun kemudian ia memutuskan bahwa tidak ada gunanya lagi merahasiakan gugurnya Sri Baginda Kertajaya. Karena menilik medan yang semakin bergeser itu. keadaan prajurit Kediri sudah menjadi, semakin payah.

“Sri Baginda telah gugur.”

“He?”

Senapati itu tidak menyahut lagi.Tetapi dilanjutkannya perjalanannya menuju ke istana.

Kedatangan Senapati yang luka parah, diantar oleh orang-orang Singasari itu menimbulkan persoalan pada para pengawal. Tetapi akhirnya mereka tidak dapat menolak, ketika dengan dada tengadah para Senapati Singasari itu melepaskan senjata mereka sambil berkata, “Kalau kalian meragukan niat baik

kami.”

Dengan demikian, maka prajurit Kediri yang luka itu-pun dipapah oleh para prajurit Singasari sampai mereka masuk ke keputren.

Beberapa orang hamba istana menyaksikan hal itu dengan herannya. Selagi di medan yang dahsyat ke dua belah pihak bertempur dengan dahsyatnya, bahkan saling membunuh, namun di sini kedua prajurit Singasari itu memapah orang-orang Kediri seperti melayani kawan mereka sendiri.

“Itulah buktinya, bahwa perang bukanlah tujuan para prajurit. Pada suatu saat, mereka akan mengenakan pribadi mereka masing-masing. Manusia dan kemanusiaan,” berkata salah seorang hamba istana yang berambut putih.

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Di sini mereka melihat dua dunia yang terpisah dari golongan yang sama. Prajurit yang berperang, dan prajurit yang berpelukan dan saling menyatakan sikap kemanusiaan mereka.

Adik-adik Sri Baginda terkejut melihat kedatangan prajurit itu. Sejenak mereka menjadi ketakutan. Tetapi akhirnya mereka mengenal bahwa yang seorang itu adalah seorang Senapati Kediri, pengawal Sri Baginda Kertajaya yang setia.

Sebelum prajurit itu mengatakan sesuatu. Dewi Amisani telah berlari-lari kepadanya sambil bertanya, “Apa yang telah terjadi?”

“Ampun tuan Puteri, hamba mengemban perintah Sri Baginda.”

“O. jadi Kakanda Baginda masih selamat?”

Senapati itu tidak menjawab.

“Tetapi siapakah orang-orang ini?”

“Mereka adalah para Senapati dari Singasari.”

“He,” Dewi Amisani terkejut, “kenapa mereka kau bawa kemari?”

“Merekalah yang membawa hamba kemari Tuan Puteri, karena hamba sudah tidak berdaya lagi.”

Dewi Amisani dan adik-adiknya yang telah mendekat menjadi heran mendengar jawaban itu.

“Hamba sudah terluka parah. Dan hamba harus menyampaikan pesan kakanda Sri Baginda Kertajaya.”

“Tetapi, tetapi bukankah Kakanda Baginda selamat,” bertanya Dewi Paya, adik bungsu Sri Baginda.

“Di manakah sekarang Kakanda Baginda?” bertanya pula Dewi Hasin.

Senapati yang terluka itu menjadi termangu-mangu. Sejenak dipandanginya wajah Senapati-senapati dari Singasari itu. Tetapi, mereka menundukkan kepala mereka. Di peperangan mereka, selalu behadapan dengan mata sambil menengadahkan dadanya. Tetapi di sini mereka tidak berhadapan dengan maut itu, tetapi dengan kemanusiaan.

Baik para Senapati itu, maupun ketiga puteri Adinda Sri Baginda Kediri, sejenak dicengkam oleh kebekuan. Masing-masing saling berpandangan, tetapi seakan-

akan mereka tidak dapat mengatakan sesuatu.

Baru sejenak kemudian justru salah seorang Senapati dari Singasarilah yang berkata sambil menundukkan kepalanya, “Ampun Tuan Puteri, sebenarnya bahwa Senapati ini membawa pesan terakhir Sri Baginda Kertajaya.”

“Kenapa terakhir?” hampir bersamaan ketiga puteri itu bertanya serentak. Wajah-wajah mereka menjadi pucat dan tegang.

“Berkatalah,” desis Senapati Singasari itu sambil mengguncang tubuh Senapati Kediri yang masih tergantung pada dua orang Singasari. Tetapi Senapati itu masih berdiam diri sambil menundukkan kepalanya dalam.

“Berbicaralah,” desis Senapati Singasari yang lain. Tetapi keduanya menjadi termangu-mangu sejenak. Tubuh itu serasa menjadi semakin berat tergantung di pundak mereka.

Ketika salah seorang dari mereka mencoba memandangi wajahnya yang pucat, maka Senapati Singasari itu terkejut. Prajurit Kediri sudah terlampau lemah.

“Berbicaralah,” desis Senapati Singasari itu. Dengan lemahnya ia menggelengkan kepalanya. Terdengar suaranya lirih sekali, “Aku tidak sampai hati mengatakannya.”

“Tetapi harus. Kau harus mengatakan.”

“Ya. katakanlah,” sahut Dewi Amisani, “katakanlah apa yang sudah terjadi dengan Kakanda Baginda.”

“Tuan Puteri,” suara itu sudah hampir tidak terdengar, “hamba, hamba ……”

“Ya, katakan,” desis Amisani yang mendekatinya sambil mendekatkan telinganya kemulut Senapati itu.

“Ampun Tuan Puteri.Sri Baginda telah gugur di peperangan.”

“Gugur?” dewi Amisani hampir menjerit.

Prajurit itu mengangguk dengan lemahnya. lalu lemah pulalah seluruh tubuhnya.

“Prajurit ini-pun sudah meninggal,” desis salah seorang Senapati Singasari.

“O,” Dewi Amisani menutup mulutnya yang hampir berteriak. Tetapi tiba-tiba saja kedua adiknyalah yang berteriak serempak, sehingga para emban menjadi terkejut karenanya, dan berlari-lari mendekatinya.

Kalau para emban tidak menangkapnya, maka kedua puteri itu pasti sudah jatuh di lantai. karena tubuh mereka menjadi lemah seperti tidak bertulang lagi.

“O,” Dewi Amisani kemudian menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, “Kakanda Baginda telah gugur.”

“Kalian pembunuh,” tiba-Dewi Paya, adik Sri Baginda Kertajaya yang bungsu berteriak nyaring, “kalian, orang-orang Singasari telah membunuh Kakanda Baginda dan utusannya.”

Dada kedua Senapati itu berdesir tajam, tetapi mereka tidak menjawab sama sekali.

Tiba-tiba saja puteri yang sudah hampir kehilangan kekuatannya itu meloncat berlari, menyambar tombak yang terpancang di sudut ruangan.

“Kubunuh kau. Kubunuh kau yang telah membunuh Kakanda Baginda.”

Kedua Senapati terimangu-mangu sejenak. Untunglah para emban berhasil mencegahnya, dan Dewi Amisani mencoba menenteramkannya, “Paya. Sadarilah dirimu. Kakanda Baginda gugur di peperangan sebagai seorang pahlawan.”

“Tetapi orang-orang Singasari adalah pembunuh.”

Dewi Amisani mengusap dadanya. Ia sendiri menjadi sangat bersedih karena kematian Sri Baginda Kertajaya. Tetapi agaknya ia sudah lebih matang, menanggapi keadaan daripada kedua adik-adiknya. Karena itu. maka didapatkannya adiknya yang bungsu itu. Sambil membelai rambutnya yang ikal ia berkata, “Jangan menjadi bingung adikku. Adalah menjadi salah satu pilihan dari para prajurit. Menang atau gugur di peperangan. Kali ini kanda telah gugur sebagai seorang pahlawan. Jangan menyalahkan lawan.”

“Kakanda Puteri,” Dewi Paya meloncat memeluk Dewi Amisani seperti anak-anak, sambil meledakkan tangisnya yang tidak tertahan lagi.

Dewi Amisani masih membelai rambut adiknya yang kini ada di dalam pelukannya. Ketika ia berpaling, dilihatnya Dewi Hasin-pun duduk sambil menutupi wajahnya yang basah oleh air mata.

“Adik-adikku,” berkata Dewi Amisani, “marilah, ikutlah aku masuk keruang dalam.”

“Tetapi, bagaimana dengan kakanda Sri Baginda?” bertanya Dewi Hasin.

“Kakanda Baginda telah kembali kealam dewa-dewa.”

“Lalu. bagaimanakah dengan kita kakanda Puteri?”

“Marilah, ikutlah aku. Aku akan berbicara dengan kalian.”

Ketiga Puteri itu-pun pergi meninggalkan ruangan itu tanpa berkata apapun kepada kedua prajurit Singasari yang masih berdiri termangu-mangu.

Setelah kedua puteri itu hilang, maka diletakkannya prajurit Kediri yang telah gugur itu, dan dibaringkannya di lantai istana.

“Apakah yang akan dikerjakan oleh ketiga puteri itu?” desis salah seorang Senapati Singasari itu.

Senapati yang lain mengerutkan keningnya, “Mereka akan memuja untuk arwah Sri Baginda. Tetapi mungkin juga untuk keperluan yang lain.”

Senapati yang pertama mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi terasa dadanya menjadi berdebar-debar. Katanya, “Kita menunggu sejenak. Mungkin mereka memerlukan bantuan kita.”

“Ya,” sahut yang lain, “agaknya mereka menjadi sangat bersedih atas kematian Sri Baginda Kertajaya.”

“Sudah tentu. Mereka adalah adik-adik Sri Baginda.”

Senapati yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya.Tetapi terasa sesuatu menyentuh jantungnya. Ia tidak merasakan getaran seperti saat itu, di dalam keadaan yang paling gawat sekali-pun.

Sejenak kedua Senapati dari Singasari itu berdiri termangu-mangu. Namun adik-adik Sri Baginda Kertajaya itu tidak menampakkan diri lagi. Meskipun demikian, kedua Senapati itu tidak segera pergi meninggalkan ruangan itu.

Dalam pada itu, ketiga puteri itu-pun segera memasuki ruang dalam istana. Setelah berbicara sejenak, maka mereka-pun segera pergi kepakiwan.

“Waktu kita tinggal sedikit,” berkata Dewi Amisani, “kita harus segera selesai. Aku tidak sudi menerima siapapun masuk ke dalam istana ini, apalagi berhubungan dengan mereka dalam bentuk apapun.”

“Aku sependapat dengan keputusan itu,” hampir bersamaan kedua adik-adiknya menyahut.

“Marilah adik-adikku,” ajak Dewi Amisani.

“Marilah kakanda Puteri.”

Mereka-pun kemudian mengurai rambut-rambut mereka yang hitam dan panjang. Kemudian menyiramnya dengan air yang diberinya wewangian dan bunga-bunga.

“Tuan Puteri,” bertanya seorang emban yang melayani ketiga puteri itu, “apakah yang akan Tuanku lakukan?”

“Aku adalah Adinda Sri Baginda Kertajaya dan adinda kakanda Mahisa Walungan.”

“Ya. demikianlah yang hamba ketahui.”

“Keduanya telah gugur di medan peperangan.”

“Lalu?”

“Tidak ada yang pantas mengganti kedudukan mereka, sebagai Senapati Agung, selain kami bertiga.”

“Tuan Puteri. Tuanku adalah Puteri.Puteri yang tidak pernah mengenal tajamnya senjata.”

“Sudahlah emban. Sediakan apa yang aku perlukan.”

“Tuanku.”

Dewi Amisani tersenyum, meskipun senyumnya adalah senyum yang penuh dengan rahasia.

Emban yang melayaninya tidak bertanya lagi meskipun masih juga selalu dibayangi oleh keheranan. Beberapa orang emban yang lain-pun menjadi bertanya-tanya di dalam hati, apakah sebenarnya yang akan dilakukan oleh ketiga puteri itu.

Sejenak kemudian, setelah ketiganya selesai dengan membasahi rambut mereka dengan wewangian dan bunga-bungaan. maka mereka-pun kemudian masuk ke dalam bilik mereka.

“Tunggulah di luar emban,” berkata Dewi Amisani.

Embannya menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak berani memaksa untuk ikut serta masuk ke dalam bilik itu.

Di dalam bilik, ketiga puteri itu-pun kemudian mengemasi diri mereka. Mereka mengenakan pakaian mereka. Bukan pakaian yang gemerlapan dihiasi dan disulami dengan benang-benang emas. tetapi mereka telah mengenakan pakaian mereka yang serba putih.

Sejenak kemudian mereka-pun telah selesai berpakaian.Dengan tanpa ragu-ragu mereka-pun kemudian mengambil beberapa helai pusaka istana, dan mengenakan di lambung mereka. Masing-masing sebilah patrem.

Ketika mereka keluar dari dalam bilik, maka para emban-pun menjadi semakin cemas.Salah seorang dari mereka memberanikan diri untuk bertanya, “Tuan Puteri. apakah yang akan tuan Puteri lakukan?”

Dewi Amisanilah yang menjawab, “Sudah aku katakan bukan. Tidak ada orang lain yang wajib mengangkat diri menjadi Senapati Agung, selain kami bertiga.”

“Tetapi, tetapi ……”

Sekali lagi emban itu melihat senyum yang tersungging di bibir Dewi Amisani.

“Kami akan ke Sanggar Pamujan sejenak. Setelah itu, barulah kami akan melakukan kewajiban kami.”

Ketika ketiga Puteri itu berjalan ke Sanggar Pamujan, maka para emban itu-pun mengikutinya. Semakin lama semakin banyak. Bahkan hamba-hamba istana yang lain-pun mengikutinya pula di belakang.

Sejenak kemudian maka keliga Puteri itu-pun telah memasuki Sanggar Pamujan. Dengan khusuk mereka mengheningkan cipta, mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung.

Setelah mereka selesai dengan pemujaan itu, maka mereka-pun segera keluar pula dari dalam sanggar.

Di depan pintu sanggar ketiga puteri itu menjadi termangu-mangu sejenak.Dipandanginya emban-emban yang selama ini telah melayani mereka dengan baik. Mengawani mereka di dalam suka dan duka.

“Tuan Puteri,” seorang emban tiba-tiba saja telah memeluk kaki Dewi Amisani, “ke manakah Tuan Puteri akan pergi? Jangan tinggalkan kami. Peperangan bukanlah tempat Tuan Puteri bermain. Karena itu sebaiknya Tuan Puteri tinggal di istana ini saja bersama kami.”

“Emban,” jawab Dewi Amisani, “kedua kakak-kakak kami telah gugur di peperangan. Kakanda Kertajaya dan kakanda Mahisa Walungan. Sebentar lagi pasukan Singasari pasti akan memasuki telatah Kotaraja dan sudah tentu akan memasuki istana ini. Maka apakah pantas bagi kami bertiga, sepeninggal kakak-kakak kami, kemudian kami menerima orang-orang Singasari itu?”

“Jadi maksud Tuanku?”

“Apakah aku harus mengulangi keputusanku?”

“Tuanku,” emban itu-pun kemudian menangis sejadi-jadinya. Bahkan beberapa emban yang lain-pun telah menitikkan air mata pula. Apalagi ketika mereka memandang wajah puteri bungsu. Dewi Paya. Puteri yang masih terlampau muda.Sedang pada wajahnya seakan-akan terbayang kebeningan hati seorang gadis remaja yang sedang meningkat dewasa.

Seorang emban yang gemuk tidak dapat menahan hati lagi. Tiba-tiba saja berlari dan memeluk kedua Puteri terkecil. Dewi Paya dan Dewi Hasin. Dengan air mata yang berlinang-linang ia berkata, “Ampun Dewi. Hamba tidak sampai hati melihat Tuan Puteri berdua yang sedang bersedih.”

Kedua puteri itu-pun saling berpandangan. Pandangan dua orang gadis yang bersih seolah-olah tanpa cacat, sehingga justru sikapnya itu telah membuat emban yang gemuk itu semakin iba.

Tetapi Dewi Amisani kemudian berkata, “Marilah kita bersikap sebagai keluarga terdekat dari Maharaja Kediri, Jangan cengeng seperti anak-anak. Saat ini bukanlah waktunya,” Dewi Amisani berhenti sejenak, lalu, “sebentar lagi pasukan Singasari pasti sudah akan memasuki ruangan ini dan setiap ruangan di dalam istana. Kami bertiga akan menunggu mereka di paseban. dan akulah yang akan duduk di singgasana.”

“Dewi,” para emban itu berdesah.

Tetapi Dewi Amisani sudah berkeras hati untuk pergi keruang paseban dalam. Ruang yang selalu dipakai oleh Sri Baginda antuk berbincang dengan lingkungan yang agak terbatas.

Ketika ketiga puteri itu memasuki paseban. maka beberapa orang emban akan mengikutinya. Namun Dewi Amisani berkata, “Biarlah kami bertiga saja yang akan menemui mereka apabila pemimpin mereka memasuki ruang ini.”

Tidak seorang emban dan hamba istana-pun yang berani memaksa. Mereka dengan gelisah menunggu di luar pintu bersama dua orang prajurit Kediri yang sedang bertugas. Sedang di ruangan lain dua orang Senapati Singasari berdiri termangu-mangu. Mereka tidak tahu apakah yang sebaiknya mereka lakukan atas ketiga puteri adik Sri Baginda Kertajaya itu. Yang dapat mereka perbuat hanyalah menunggu. Sebah mereka-pun yakin. bahwa pasukan Singasari pasti akan memasuki istana ini meskipun seandainya hari akan disaput oleh gelapnya malam.

Seisi istana itu menjadi berdebar-debar oleh guntur yang sahut menyahut di udara. Hujan yang lebat-pun kemudian seolah-olah tercurah dari langit, sehingga suasana di seputar istana itu menjadi suram, sesuram hati ketiga puteri yang kini sudah memasuki paseban dalam.

Dalam curahan hujan yang deras, dan senja yang mendatang, maka pasukan Singasari telah merayap maju memasuki seluruh bagian kota. Para prajurit Kediri tidak dapat lagi bertahan setelah orang-orang kebanggaan mereka gugur di peperangan. Karena itu, maka suatu saat perlawanan para prajurit Kediri benar-benar telah patah.

Demikianlah, maka di saat-saat gelap malam mulai menyentuh bumi Kediri yang pernah menguasai daerah yang luas, pasukan Singasari telah memenuhi

seluruh Kota Raja. Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi sendirilah yang memimpin induk pasukannya bersama dengan Mahisa Agni memasuki gerbang istana Kediri. Beberapa orang petugas di pintu-pintu gerbang tidak dapat berbuat apa-apa selain menyerahkan senjata-senjata mereka.

Kedua Senapati Singasari yang telah berada di halaman istana itu-pun segera menyongsong pasukan Singasari yang basah kuyup namun memanggul kemenangan itu.

Sri Rajasa yang melihat kedua Senapati itu-pun segera bertanya, "He, apakah pesan Sri Baginda Kertajaya sudah disampaikan kepada adik-adiknya?"

"Hamba Tuanku," jawab salah seorang dari kedua Senapati itu.

"Di mana Senapati Kediri itu sekarang?"

"Sayang, ia-pun telah menghembuskan nafasnya yang penghabisan."

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Namun kemudian kepalanya-pun terangguk-angguk.

"Di mana keluarga Sri Kertajaya yang terdekat itu sekarang? Aku ingin menemui mereka. Aku harus menjelaskan, bahwa tidak ada permusuhan di antara kita. Bahwa Singasari terpaksa menyerang Kediri adalah karena cita-cita penyatuan dari daerah yang menjadi terpecah belah karena kekeliruan sikap dan tindakan Sri Kertajaya."

"Mereka ada di dalam istana. Tuanku."

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Bersama pimpinan tertinggi Singasari mereka-pun kemudian memasuki pusat bangunan istana setelah mereka melampaui beberapa longkangan dan gerbang-gerbang di setiap bagian.

"Apakah mereka berada di Keputren?" bertanya Sri Rajasa.

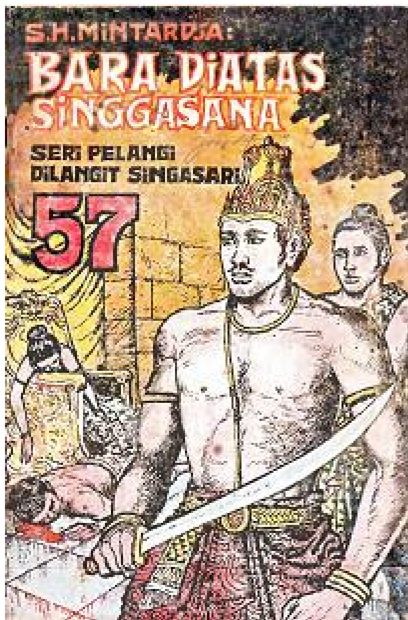
"Mungkin Tuanku. Tetapi mungkin pula tidak.Mereka meninggalkan kami dan tidak muncul kembali."

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Tetapi sejenak kemudian ia menunjuk kesuatu sudut yang agak terang, "Kau lihat beberapa orang emban yang berkumpul itu?"

"Hamba Tuanku."

"Panggillah mereka."

Senapati itu-pun kemudian memanggil beberapa emban yang berdesak-desakan karena ketakutan. Prajurit-prajurit lawan yang memasuki istana dengan membawa kemenangan kadang-kadang bertingkah laku kasar dan mengerikan. Tetapi justru yang memimpin para prajurit itu Sri Rajasa sendiri, maka para prajurit-pun tidak berani berbuat sekehendak hati mereka.



BEBERAPA emban-pun kemudian maju menghadap Sri Rajasa yang berdiri di serambi bangsal yang ternyata adalah bangsal paseban dalam.

"Kaukah emban di istana ini?" bertanya Sri Rajasa.

Dengan mengenali pakaian dan tanda-tanda kerajaan, maka para emban itu-pun segera mengenal, bahwa yang dihadapinya adalah pemimpin tertinggi Singasari. Karena itu mereka-pun segera menyembah, "Hamba Tuanku. Hamba adalah emban di istana Kediri."

"Aku mendengar bahwa Sri Baginda Kertajaya mempunyai beberapa orang adik perempuan selain Mahisa Walungan yang telah gugur itu."

"Hamba Tuanku. Sri Baginda mempunyai tiga orang adik perempuan."

"Aku akan menemui mereka. Katakan, bahwa aku dan seluruh prajurit Singasari tidak akan berbuat apa-apa di dalam istana ini."

Para emban itu menjadi ragu-ragu sejenak. Mereka saling berpandangan dan tidak segera berbuat sesuatu, sehingga Sri Rajasa mengulanginya, "Kami tidak akan berbuat apa-apa. Yakini kata-kataku ini."

Salah seorang dari para emban itu kemudian memberanikan diri menyahut, "Hamba dan kawan-kawan hamba tidak diperkenankan masuk ke paseban dalam."

"Apakah ketiga puteri itu ada di paseban dalam?"

"Hamba Tuanku."

"Dimanakah bangsal paseban dalam itu?"

"Itulah Tuanku," tunjuk salah seorang emban.

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Bangsal itu masih terlampau gelap. Hanya di sudut, justru diluar paseban saja yang sudah dipasang sebuah lampu minyak.

"Apakah tidak dinyalakan lampu di bangsal itu?" bertanya Sri Rajasa.

Para emban itu menarik nafas dalam-dalam. Salah seorang dari mereka berkata, "Ketika ketiga puteri itu masuk, paseban masih belum terlampau gelap."

"Dan tidak ada yang memasang lampu itu kemudian?"

"Tuan Puteri berpesan, bahwa tidak boleh seorang-pun memasuki paseban. Dewi Amisani, yang terbesar dari ketiganya berkata, "Biarlah kami bertiga saja yang akan menemui mereka apabila pemimpin mereka memasuki ruang ini." Dengan demikian Tuanku, tidak ada seorang-pun yang berani memasuki paseban itu."

“Siapakah yang dimaksud dengan mereka?”

“Para pemimpin Singasari.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Baiklah. Aku akan menemui mereka di bangsal paseban dalam itu.”

Maka Sri Rajasa-pun kemudian mengajak Mahisa Agni dan beberapa orang pemimpin Singasari masuk ke paseban. Namun demikian, Sri Rajasa tetap berhati-hati menghadapi setiap keadaan didalam lingkungan istana Kediri.

Karena itu maka dengan hati-hati ia mendekati pintu bangssal paseban yang masih gelap itu. Ketika tangannya telah menyentuh pintu, Mahisa Agni menjadi berdebar-debar sehingga tanpa sesadarnya ia berdesis, “Tuanku.”

Sri Rajasa tertegun sejenak. Di muka pintu paseban itu sama sekali sudah tidak terdapat seorang prajuritpun.

“Biarlah hamba mendahului Tuanku,“ gumam seorang Senapati.

Dengan hati-hati Senapati itu membuka pintu sementara Senapati yang lain telah mengambil lampu minyak yang ada diluar paseban.

Seleret sinar memancar memasuki ruangan paseban yang gelap itu. Namun Senapati yang sedang membuka pintu itu belum melihat seorangpun. Sehingga selangkah ia masuk lebih dalam lagi, diikuti oleh Senapati yang membawa lampu itu.

Ternyata Sri Rajasa tidak sabar lagi. Setelah ia yakin bahwa tidak ada sesuatu yang terdengar disebelah menyebelah pintu, ia-pun segera melangkah masuk. Didorongnya Senapati yang membawa lampu itu lebih kedalam lagi.

Ketika seluruh ruangan di bangsal paseban itu tersentuh oleh cahaya lampu yang remang, maka tertegunlah setiap orang yang berada di muka pintu itu. Sri Rajasa berdiri membeku seperti patung memandang Singgasana diujung ruangan, sedang Mahisa Agni hampir tidak percaya melihat apa yang sudah terjadi.

Diatas singgasana duduk salah seorang dari ketiga puteri adik Sri Baginda Kertajaya. Menilik bentuk lahiriahnya maka ia adalah puteri tertua dari ketiganya.

“Masuklah,“ terdengar suaranya lirih, “akulah sekarang Maharaja Kediri.”

Sri Rajasa masih membeku di tempatnya.Ditatapnya puteri yang dengan tenang duduk diatas Singgasana itu.

“Mendekatlah kalau kalian ingin menghadap Sri Maharaja,“ terdengar suara puteri itu pula.

Seperti dipukau oleh sebuah pesona yang tidak terlawan Sri Rajasa dan para pemimipin Singasari itu-pun melangkah mendekat. Namun dada mereka-pun menjadi semakin berdebar-debar. Mereka melihat kedua puteri yang lain duduk memeluk kaki puteri yang menyebut dirinya Maharaja Kediri.

Tetapi langkah mereka terhenti ketika oleh cahaya lampu yang remang-remang mereka melihat noda-noda yang melumuri pakaian ketiga puteri itu. Ternyata

pada pakaian mereka yang putih seputih kapas itu melekat noda-noda yang berwarna merah.

“Tuan Puteri,“ tanpa sesadarnya Sri Rajasa berkata, “apakah yang telah terjadi?”

“Aku adalah Maharaja Kediri. Namaku Dewi Amisani.“

“Ya, Dewi Amisani. Aku adalah Sri Rajasa Batara Sana Amurwabumi.”

“Bukankah kau Akuwu Tumapel?”

Dada Sri Rajasa berdesir tajam.Namun ia tidak mempedulikannya lagi. Setapak ia maju mendekat. Dan ia kini melihat dengan jelas, bahwa kedua puteri yang duduk di lantai memeluk kaki Dewi Amisani itu ternyata telah meninggal.

“Dewi Amisani, apa yang telah terjadi?”

Dewi Amisani tersenyum. Katanya, “Tidak ada apa-apa yang terjadi. Kami memang, menunggu kedatangan kalian. Pemberontakan kalian telah berhasil. Kakanda Sri Baginda Kertajaya telah gugur dan kakanda Mahisa Walungan-pun telah gugur pula. Kini kalian telah berhasil memasuki istana. Supaya kemenanganmu sempurna maka seluruh keluarga kakanda Kertajaya harus musna.“

“Tuan Puteri, apakah artinya?”

Dewi Amisani tidak segera menjawab. Tetapi ketika Sri Rajasa maju selangkah lagi. Dewi Amisani berkata, “Sudah cukup. Jangan terlampau dekat dengan Singgasana. Hanya keturunan darah Maharaja Kediri sajalah yang boleh menyentuh Singgasana ini.”

“Tetapi, apakah maksud Tuan Puteri?”

Dewi Amisani tidak segera menjawab. Dipandanginya Sri Rajasa dan para pemimpin Singasari yang lain dengan tajamnya. Sejenak kemudian ia berkata, “Meski-pun kalian dapat menguasai istana beserta seluruh isinya, namun kalian tidak akan dapat menguasai jiwa kami. Jiwa seluruh rakyat Kediri. Itulah sebabnya maka kakanda Sri Kertajaya dan kakanda Mahisa Walungan memilih gugur dipeperangan.“

Sri Rajasa masih berdiri terpaku ditempatnya.

“Kini kau melihat kedua adik-adikku ini-pun telah memilih kebebasannya tidak kau tundukkan.”

“Apakah yang telah terjadi dengan kedua puteri itu?“ bertanya Sri Rajasa.

“Seperti Kediri. Kau dapat menguasai wadagnya, tetapi tidak jiwanya.”

“Tuan Puteri,“ berkata Sri Rajasa, “bukan maksud kami untuk menguasai apa-pun dan siapapun. Kami tidak ingin menguasai Kediri jasmaniah dan apalagi rohaniah. Kami hanya ingin melihat satu negara yang besar yang bersama-sama kita bina. Selama ini kakanda Tuan Puteri telah berbuat beberapa kesalahan kepada rakyat Kediri sendiri dan terutama kepada kaum Brahmana.“

“Terserahlah kepada penilaianmu Sri Rajasa. Tetapi kami sudah bertekad, bahwa kami hanya akan menyerahkan wadag-wadag kami.”

“Tuan Puteri, tunggu. Jangan berbuat sesuatu. Kami akan dapat memberikan penjelasan.”

Dewi Amisani tersenyum. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, “Hari menjadi semakin gelap. Juga bagi Kediri.”

“Tidak. Kalau tuan Puteri bersedia, kami dapat berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan Tuan Puteri.”

“Jangan mencoba membujuk. Niat kami sudah bulat.“ Dewi Amisani berhenti sejenak. Lalu, “Semuanya sudah bersiap. Aku memang menunggu kalian sejenak untuk mengatakan tekad kami. Kalian tidak akan dapat menguasai jiwa kami.”

“Tuan Puteri, Tuan Puteri.”

“Jangan maju lagi. Langkahmu hanya mempercepat penyelesaian.”

Sri Rajasa menjadi termangu-mangu. Ketika ia berpaling, di dalam cahaya lampu minyak yang samar-samar ia melihat Mahisa Agni menjadi tegang.

“Agni,“ berkata Sri Rajasa, “kau mempunyai kesempatan seandainya kau berhasil.”

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Ia sama sekali tidak ingat lagi kepada dirinya sendiri. Tetapi hatinya menjadi seolah-olah tersayat melihat ketiga puteri Kediri itu.

“Mintalah kepadanya, supaya puteri itu menyadari keadaannya,“ desis Sri Rajasa.

“Tidak ada gunanya,“ Dewi Amisanilah yang menjawab.“siapa-pun yang akan membujuk aku. tidak akan ada artinya.“

Sri Rajasa benar-benar kehilangan akal. Ia menjadi bertambah gelisah ketika ia melihat Dewi Amisani kemudian berdiri. Sejenak disentuhnya rambut kedua adiknya yang telah mendahuluinya suduk-sarira, dan telah meninggal pula sambil memeluk kaki Dewi Amisani.

“Adik-adikku-pun telah mendahului aku.”

“Tuan Puteri,“ Sri Rajasa berdesis. Lalu, “Agni, kenapa kau tidak berbuat sesuatu?”

Mahisa Agni maju selangkah. Namun ia tertegun pula ketika ia mendengar Dewi Amisani berkata, “Jangan mencoba berbuat apa-pun juga.Sekarang, dengarlah. Kau dapat berbuat apa-pun atas Kediri dan atas tubuh kami. Tetapi kau tidak akan dapat menumbangkan keteguhan jiwa kami. Kami adalah pewaris kerajaan ini. Sehingga hanya kamilah yang berhak menguasainya.”

“Ya. Tuan Puteri benar. Tuan Puterilah kini pewaris tunggal,“ Mahisa Agni mencoba untuk melunakkan hati Dewi Amisani.

“Sayang, kau sudah mengotori istana ini. Akuwu Tumapel yang mengenakan gelar apa-pun juga, tidak berhak menguasai dan mewarisi Kerajaan Kediri.”

Mahisa Agni dan Sri Rajasa hanya membeku ditempatnya.

Sejenak mereka melihat Dewi Amisani tersenyum. Dibenahinya pakaiannya yang serba putih. Kemudian tiba-tiba saja tangnnnya telah menarik patremnya dari wrangka.

"Tuan Puteri. Jangan. Jangan."

Dewi Amisani seolah-olah tidak mendengarnya. Katanya. "Kakanda Kertajaya. kakanda Mahisa Walungan dan adinda Dewi berdua telah terlampau lama menunggu aku.Karena itu tugasku telah selesai. Aku sudah menyatakan tekad kami."

"Tetapi, tetapi ... " Sri Rajasa tidak dapat menyelesaikan kata-katanya. Tanpa sesadarnya ia berteriak, "Dewi Amisani."

Tetapi patrem ditangan Dewi Amisani telah tertancap didadanya. Sejenak ia masih berdiri. Namun sejenak kemudian tubuhnya itu jatuh terduduk disinggasana Kediri.

Sri Rajasa meloncat hampir bersamaan waktunya dengan Mahisa Agni. Secepat dapat mereka lakukan, mereka mencoba untuk menahan tubuh puteri yang sudah tidak berdaya itu. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Dewi Amisani, mereka hanya dapat menguasai tubuhnya saja, karena Dewi Amisani itu-pun sudah menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

"O," terdengar sebuah keluhan yang berat dibibir Sri Raiasa. Beratus-ratus kali ia melihat kematian. Sejak ia berkeliaran dipadang Karautan. Namun kali ini dadanya benar-benar telah berguncang melihat tiga orang puteri yang telah membunuh dirinya diatas Singgasana.

Sejenak Sri Rajasa berdiri membeku. Ditatapnya wajah Dewi Amisani yang seakan-akan sekedar tertidur di Singgasana. Namun darah yang memancar didadanya benar-benar telah menggetarkan jantung.

Mahisa Agni-pun berdiri tanpa berkedip memandang ketiga puteri adik Sri Baginda Kertajaya itu. Perlahan-lahan wajahnya menunduk, dan dirasanya pelupuk matanya menjadi terlampau panas.

Para pemimpin Singasari dan para Senapati telah menundukkan kepala mereka. Demikianlah tekad yang menyala didalam dada ketiga puteri Kediri itu.

Sejenak ruangan itu dicengkam oleh kesenyapan. Setiap orang yang berada didalam bangsal paseban itu telah terpesona oleh peristiwa yang telah menggoncangkan dada mereka.

Sejentik kemudian maka Sri Rajasa yang telah menyadari keadaannya berkata, "Jangan terlampau lama dibiarkan. Jenazah ketiga puteri itu harus segera mendapat perawatan sebaik-baiknya."

Tetapi ketika dua orang Senapati melangkah maju, Sri Ragasa berkata, "Jangan kau. Panggillah para emban. Biarlah orang-orang yang terbiasa berada disekelilingnya setiap hari menyelenggarakan perawatan jenazah-jenazah itu."

Senapati itu-pun kemudian berjalan meninggalkan ruangan itu dan memanggil beberapa orang emban dan hamba istana yang lain.

Ketika para emban melihat ketiga jenazah itu, maka serentak mereka menjerit.

Hampir berbareng mereka berlari-larian dan berebut dahulu memeluk ketiga puteri yang telah tidak bernafas lagi itu.

Tiba-tiba salah seorang emban telah menarik patrem dari dada Dewi Amisani. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, maka patrem itu-pun telah terhunjam didadanya sendiri.

Betapa terkejut para pemimpin tertinggi Singasari. Karena itu, maka Sri Rajasa sendiri segera meloncat, merebut ketiga patrem itu. Hampir saja dua orang emban telah melakukan tindakan serupa.

“Jangan bodoh,“ Sri Rajasa berteriak, “kalau kalian mencintai ketiga puteri ini, kalian tidak akan berbuat begitu bodoh.”

Para emban itu memandang Sri Rajasa dengan penuh kebencian.

“Kalian boleh membenci aku. Tetapi kalian tidak dapat membiarkan jenazah ini tidak terawat, karena kalian telah membunuh diri kalian masing-masing.”

Tidak seorang-pun yang menyahut.

“Kami memang dapat mengurus jenazah ketiga puteri ini. Tetapi maksud kami, biarlah orang-orang yang dekat dengan ketiganya semasa hidupnyalah yang mengurus jenazahnya sebaik-baiknya.”

Para emban itu masih tetap berdiam diri.

“Nah, terserahlah kepada kalian. Apakah kalian benar-benar mencintai ketiga puetri itu atau kalian lebih mencintai diri sendiri dan berebut membunuh diri.”

Para emban dan hamba istana yang lain itu-pun menundukkan kepala masing-masing. Tetapi mereka masih tetap berdiam diri.

Namun dalam keheningan itu tiba-tiba seorang emban yang masih sangat muda berdiri sambil menunjuk wajah Sri Rajasa, “Kalian telah membunuh momonganku.Kenapa kalian tidak membunuh kami sama sekali. Kenapa kalian mencegah kami untuk membunuh diri?”

Ketika seorang Senapati melangkah maju, maka Sri Rajasa menahannya sambil berkata, “Biarkan mereka.“

“Jangan kau cegah. Kalau ia ingin membunuhku, inilah dadaku.”

Sri Rajasa menggelengkan kepalanya, “Tidak. Kami tidak ingin membunuh siapapun. Ketiga puteri ini-pun bukan kamilah yang telak membunuhnya.”

“Aku tahu. Tuanku Puteri telah melakukan suduk sarira. Tetapi kalianlah yang menyebabkannya.“

“Sudahlah,“ berkata Sri Rajasa, “apakah kalian masih akan membiarkan perasaan kalian berbicara tanpa menghiraukan ketiga puteri itu?”

Para emban itu seperti digerakkan oleh kekuatan yang tanpa mereka sadari telah menyusup didalam diri mereka. Serentak mereka bergeser mendekati ketiga Puteri yang telah tidak bernafas lagi itu.

“Bawalah mereka kebangsal keputren. Mereka akan mendapat perawatan sebagai tiga orang puteri adik seorang Raja yang besar. Seperti Sri Kertajaya

dan Mahisa Walungan yang mendapat penghormatan terakhir sebagai seorang pahlawan besar.“

Para emban dan hamba istana itu-pun tidak menyahut lagi. Perlahan-lahan mereka mengangkat tubuh ketiga puteri itu bersama seorang emban yang telah membunuh dirinya pula. Tidak seorang-pun dari mereka yang tidak menitikkan air matanya. Bahkan ada beberapa orang diantara mereka yang tidak mampu lagi membantu kawan-kawannya karena isaknya yang menghentak-hentak dada.

“Selenggarakan sebaik-baiknya. Semua kebutuhan untuk pemakaman ketiga jenazah itu. kamilah yang akan mengadakannya. Jangan takut, hubungilah kami.”

Para emban itu tidak menjawab. Tetapi beberapa orang diantara mereka menganggukkan kepala mereka.

Namun demikian para emban, terutama yang masih muda menjadi sangat cemas terhadap keadaan yang sedang dihadapi oleh Kediri. Hampir disetiap sudut istana tampak prajurit Singasari berjaga-jaga dengan senjata telanjang.

Seperti yang sering mereka dengar, prajurit yang berhasil memecahkan pertahanan lawan, kadang-kadang telah berbuat sesuatu yang tidak sewajarnya. Terutama terhadap perempuan-perempuan muda.

Karena itu. hampir setiap emban telah membawa patrem pula dibawah ikat pinggang mereka. Mereka menganggap bahwa kematian adalah penyelesaian yang paling baik, daripada mereka jatuh ketangan prajurit-prajurit yang masih berbau darah. Darah orang Kediri sendiri.

Tetapi ternyata bahwa prajurit Singasari tidak berbuat demikian. Betapa gilanya Ken Arok semasa mudanya, namun kini ia berusaha mengendalikan prajurit-prajuritnya. Ia menyadari, betapa pahitnya seseorang yang dibayangi oleh ketakutan, dan betapa pedihnya seorang gadis yang mengalami perkosaan.

Apalagi sikap Mahisa Agni yang merupakan salah seorang pemimpin Singasari yang dekat dengan Sri Rajasa, karena Mahisa Agni adalah kakanda Permaisuri Singasari. Seperti Sri Rajasa ia selalu mengawawsi para prajurit Singasari yang berada didalam istana, dan lewat para Senapati, pengawasan yang serupa diseluruh daerah yang diduduki oleh prajurit Singasari.

Demikianlah, dipagi harinya, pemakaman katiga puteri Kediri itu-pun telah diselengarakan dengan upacara kebesaran. Meski-pun yang mengawal ketiga jenazah itu bakun prajurit Kediri, tetapi prajurit Singasari, namun semuanya dapat berlangsung sebaik-baiknya.

Sejak saat itu, maka Kerajaan Kediri telah tenggelam. Tidak ada lagi kekuatan yang dapat mempertahankan kehadirannya. Betapa prajurit yang gagah berani, tetapi kelengahan Sri Kertajaya karena kepuasan yang berlebih-lebihan telah tidak dapat menolong lagi. Sehingga akhirnya Kediri sampai pada puncak keruntuhannya, sebagai banjir bandang dari Singasari telah melandanya.

Tetapi ternyata Sri Rajasa adalah benar-benar seorang yang bijaksana. Seolah-olah bukan kehendaknya sendiri, bahwa ia telah melakukan suatu tindakan

yang sangat terpuji.

Meski-pun ia telah berhasil mengalahkan Kediri, tetapi Sri Rajasa tidak mempunyai maksud sama sekali untuk menduduki pusat kerajaan itu. Diserahkannya istana Kediri kepada keluarga Sri Kertajaya yang terdekat. Bukan saja untuk menguasai isi istana, tetapi juga memerintah tlatah Kediri atas namanya.

Mahisa Agni yang mengenal Ken Arok dimasa mudanya, tidak dapat mengerti bagaimanakah sebenarnya sifat dan watak orang itu. Dipadang Karautan ia adalah hantu yang paling menakutkan. Kemudian ia adalah seorang prajurit yang patuh dan memegang teguh kewajibannya. Disaat-saat Mahisa Agni kehilangan keseimbangan, justru Ken Arok dapat memberinya peringatan. Namun pada suatu saat, Ken Arok itu juga telah membunuh mPu Gandring, kemudian mengorbankan Kebo Ijo dan membunuh pula Akuwu Tunggul Ametung. Namun kini, setelah ia berhasil menghancurkan kekuasaan Sri Baginda Kertajaya, maka ia telah berbuat sebagai seorang Raja yang terlampau bijaksana, seolah-olah Sri Rajasa itu sama sekali bukannya dan bahkan tidak ada sangkut pautnya dengan Ken Arok dan apalagi dengan Hantu Karautan.

Dengan demikian maka kemudian pusat kerajaan telah berpindah dari Kediri ke Singasari. Sri Rajasa kini memegang seluruh kekuasaan dari seluruh daerah Kediri, sehingga namanya-pun kemudian menjadi semakin lama semakin besar.

Setelah peperangan selesai, dan setelah beberapa saat Sri Rajasa beserta para pemimpin Singasari berada di Kediri untuk mengatur perpindahan pusat kekuasaan dan menyerahkan pimpinan atas Kerajaan Kediri yang berada dibawah kekuasaan Singasari, maka datanglah saatnya Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi, dengan segala macam tanda kebesarannya sebagai seorang Maharaja, kembali keistananya di Singasari. Beberapa utusan telah mendahuluinya dan mempersiapkan penyambutan di istana Singasari.

Mendengar berita tentang kedatangan Sri Rajasa maka gemparlah seluruh rakyat Singasari. Terutama mereka yang tinggal di sepanjang jalan yang akan dilalui Sri Rajasa. Tanpa diperintah oleh siapa-pun juga, maka hampir disetiap padukuhan telah dibuat gapura-gapura didepan regol. Rakyat yang dengan sepenuh minat ingin menyambut rajanya yang pulang dengan membawa kemenangan telah menghias padukuhan masing-masing dengan janur-janur kuning.

Apalagi gapura kota Singasari.

Disepanjang jalan telah dibangun pula gardu-gardu untuk menempatkan seperangkat gamelan. Gamelan itu kelak apabila Sri Rajasa bersama iring-iringannya lewat, akan mengumandangkan gending-gending kemenangan.

Bagi rakyat Singasari. Sri Rajasa adalah seorang Pahlawan besar yang telah dapat melontarkan Singasari dari sebuah lingkungan pemerintahan yang kecil, yang dipimpin oleh seorang Akuwu menjadi sebuah kerajaan yang besar, yang justru melampaui kebesaran Kediri.

Rakyat Singasari, yang pada mulanya adalah rakyat Tumapel yang merasa

dirinya tertampau kecil, kini mereka dapat membusungkan dada, bahwa mereka adalah rakyat dari suatu kerajaan yang besar, Singasari. Dan mereka adalah rakyat dipusat pemerintahan. Rakyat Kotaraja.

Kota Singasari sendiri seakan-akan telah dipenuhi dengan berbagai macam perhiasan. Di alun-alun Singasari, umbul-umbul, rontek dan panji-panji telah dipancangkan. Tidak hanya seperangkat gamelan yang telah siap diatas panggungan disebelah-menyebelah paseban. Disitulah nanti penyambutan resmi akan dilakukan.

Para pemimpin pemerintahan Singasari dan para Senapati yang tidak ikut ke medan perang telah siap menerima kedatangan Sri Rajasa beserta pengiringnya.

Setiap kepala menengadah ketika mereka melihat dua ekor kuda berderap memasuki alun-alun. Keduanya adalah utusan Sri Rajasa yang memberitahukan bahwa iring-iringan Sri Rajasa telah mendekati kota.

“Sebentar lagi Sri Rajasa akan memasuki gerbang.”

“Apakah sekarang mereka sudah sampai dipintu gerbang?”

“Sebentar lagi.“

Para pemimpin yang sudah siap menyambut itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Para penabuh gamelan-pun telah siap ditempatnya. Apabila Sri Rajasa memasuki alun-alun, maka gamelan itu harus bersama-sama menyambutnya.

Pada saat itu Sri Rajasa telah berada diambang pintu gerbang kota. Para petugas yang menyambutnya telah mengelu-elukannya. Beberapa orang gadis telah menaburkan bunga-bunga kepada Sri Rajasa yang duduk diatas seekor kuda, diiringi oleh Mahisa Agni dan para Panglima dan Senapati.

Suara gamelan kemudian mengumandang mengiringi derap kaki-kaki kuda yang berjalan perlahan-lahan, dibarengi dengan para prajurit yang berjalan kaki.

Betapa besar hati rakyat Singasari melihat Rajanya kembali dengan membawa kemenangan. Karena itu, maka sambutan rakyat-pun seakan-akan telah meledak.

Gadis-gadis yang berdiri dipintu gerbang masih menabur-naburkan bunga kepada para prajurit yang lewat didalam barisan yang menyusup gerbang sampai bunga yang terakhir. Kemudian mereka-pun melambai-lambaikan tangan mereka, menyambut pasukan yang datang itu dengan penuh kegembiraan.

Digardu-gardu panggungan yang terdapat dipojok-pojok desa, para pengawas yang melihat iring-iringan itu segera memukul kentongan. Berlari-larian rakyat menuju kepinggir jalan. Sambil berteriak-teriak, mereka melambai-lambaikan tangan mereka dengan kegembiraan yang meluap.

Seluruh Singasari seakan-akan tengah dibakar oleh kegembiraan dan kebanggaan. Prajurit yang berjalan beriringan, bagaikan seekor ular Naga yang menyelusuri jalan-jalan menuju kepusat kota.

Diujung iring-iringan itu. Sri Rajasa beserta beberapa orang pemimpin tertinggi Singasari berada diatas punggung kuda, dibayangi oleh tanda-tanda kebesaran yang jarang sekali keluar dari simpanan.

Selain rakyat Singasari dan para Senapati, maka didalam istana-pun sedang sibuk dilakukan persiapan penyambutan. Kedua isteri Sri Rajasa, sibuk mengadakan persiapan masing-masing. Namun adalah merupakan semacam keharusan yang tidak disebutkan didalam peraturan resmi, bahwa Sri Rajasa akan diterima lebih dahulu di istana dalam oleh Permaisurinya. Upacara penyambutan khusus akan dilakukan oleh para pemimpin tertinggi Singasari yang tidak ikut menyerang Kediri, bersama Permaisuri Sri Rajasa, Ken Dedes.Sedang Ken Umang akan hadir didalam upacara itu, tetapi tidak akan melakukan penyambutan resmi.

Demikianlah maka akhirnya iring-iringan itu-pun memasuki pusat Kotaraja. Sebentar kemudian ujung dari iring-iringan itu-pun telah memasuki alun-alun Singasari.

Suara gamelan yang menyambut kedatangan Sri Rajasa, bagaikan meledaknya guntur dilangit. Sorak sorai rakyat yang berjejal-jejal seakan-akan memecahkan selaput telinga.

Apalagi ketika Sri Rajasa kemudian sampai ditengah-tengah alun-alun. Diatas punggung kudanya ia melambai-lambaikan tangannya kepada rakyatnya yang mengelu-elukannya.

“Sri Rajasa adalah Raja yang paling besar pada jaman ini,“ desis seorang yang telah berambut putih di pinggir alun-alun.

Kawannya berbicara-pun mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya. Yang terbesar. Seandainya daerah ini masih diperintah oleh Akuwu Tunggul Ametung, maka Tumapel pasti masih tetap saja merupakan daerah yang kecil dan diam. Akuwa Tunggul Ametung adalah seorang yang sakti pilih tanding. Tetapi ia terlampau cepat menjadi puas dengan keadaannya. Ia sudah puas dengan Permaisurinya yang cantik, dengan taman disebelah padang Karautan, dengan kota yang sedikit ramai dan beberapa orang prajurit pilihan. Ia sudah menjadi puas dengan hasil buruannya, dengan kulit harimau dilantai biliknya.”

Orang yang berambut putih itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya pula, “Aku adalah prajurit pilihan saat itu. Aku adalah seorang prajurit pengawal istana dibawah pimpinan Witantra. Tetapi aku terlampau cepat menjadi tua, sehingga aku segera mengundurkan diri,” orang itu berhenti sejenak, “semula aku kagum akan kesetiaan Witantra. Namun kini ternyata bahwa Witantra telah berbuat kesalahan. Seandainya pembelaannya atas Kebo Ijo dengan perang tanding diarena itu dimenangkannya, dan keadaan Singasari tidak seperti sekarang ini, maka Tumapel masih akan tetap merupakan daerah kecil dibawah kekuasaan Sri Baginda Kertajaya di Kediri.”

Kawannya berbicara masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku adalah bawahan Witantra,” katanya pula, “dan aku tidak menyangka bahwa di Tumapel ada orang yang mampu mengalahkannya diarena. Karena itu, secara tidak langsung, kakanda Permaisuri yang bernama Mahisa Agni itu

telah meratakan jalan bagi Sri Rajasa untuk naik takhta.”

“Dan sekarang kakanda Tuan Puteri itu-pun telah mendapatkan tempat yang baik. Ia merupakan sayap kanan yang telah memacu Singasari ketingkatnya yang sekarang.”

“Berita yang mendahului para prajurit itu mengatakan, bahwa Mahisa Agnilah yang berhasil membunuh Menteri yang paling setia kepada Kediri, Gubar Baleman.”

Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka terpaksa berhenti berbicara karena sorak sorai yang seakan-akan hendak meruntuhkan langit.

Kini Sri Rajasa berdiri diatas panggungan yang sudah disediakan. Meski-pun Sri Rajasa tidak mengucapkan separah katapun, namun senyumnya telah menumbuhkan getaran di setiap dada rakyat Singasari yang menyaksikannya.

Sejenak kemudian Sri Rajasa turun dari panggungan dan langsung menuju ke paseban.

Ditangga peseban itulah Sri Rajasa telah disambut dengan resmi oleh para pemimpin tertinggi Singasari. Sri Rajasa dengan resmi pula menyerahkan sebatang tombak yang kemudian oleh seorang Senapati yang menyambutnya, telah dimasukkannya kedalam wrangkanya, sebagai perlambang bahwa perang telah selesai.

Setelah upacara resmi berlangsung sejenak, maka Sri Rajasa-pun langsung menuju kebangsal dalam istana Singasari. dimana akan dilakukan sambutan khusus oleh keluarga istana. Namun para Senapati dan Panglima yang ikut didalam penerangan, tidak semua mengikutinya. Mereka tinggal di-paseban bersama para Senapati yang menyambut mereka. bahwa mereka yang termasuk dalam lingkungan terdekat sajalah yang ikut dengan Sri Rajasa masuk ke ruang dalam.

Dada Sri Rajasa menjadi berdebar-debar ketika di muka pintu bangsal dilihatnya Putera Mahkota. Anusapati, dalam pakaian kebesarannya siap menyambut kedatangan ayahanda Sri Raasa yang baru datang dari peperangan membawa kemenangan.

Dengan susah payah Sri Rajasa telah berusaha menguasai perasaannya. Mau tidak mau, sekilas terbayang wajah Akuwu Tunggul Ametung di wajah Putera Mahkota itu. Bahkan didalam hatinya yang paling dalam terbersit penyesalan, “Aku telah melakukan perang yang dahsyat. Aku telah berhasil menguasai Kediri, dan setiap orang mengelu-elukan aku sebagai seorang pahlawan. Tetapi ketika aku pulang membawa keemenangan, maka kemenangan itu harus aku serahkan kepada seorang yang bukan tetesan darahku sendiri.”

Agaknya sentuhan perasaannya itu telah mempengaruhinya betapa ia berusaha, sehingga langkahnya-pun menjadi tertegun-tegun.

Namun adalah diluar tata upacara penyambutan, ketika tiba-tiba seorang anak laki-laki berlari mendahului Putera Mahkota menyambut kedatangan Sri Rajasa.

Sebenarnya anak laki-laki itu tidak akan terlampau banyak mempengaruhi jalannya upacara. Tidak banyak orang yang memperhatikannya. Memang satu

dua orang terkejut melihat anak itu berlari-lari. Namun kemudian mereka hanya mengangguk-anggukkan kepala mereka, karena anak laki-laki itu adalah Putera Sri Rajasa sendiri yang bernama Tohjaya.

Betapa Sri Rajasa adalah seorang Raja yang bijaksana dimedan peperangan, melampaui dugaan setiap orang, namun didalam keadaan yang tiba-tiba, ia adalah seorang manusia yang dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan sebagai seorang manusia biasa, sebagai seorang ayah dan sebagai seorang suami.

Kini Sri Rajasa dihadapkan kepada dua orang anak laki-laki. Yang seorang adalah Putera Mahkota yang secara resmi menyambutnya, sedang yang lain adalah seorang anak laki-laki, anaknya sendiri. Meski-pun setiap orang menyebutnya bahwa keduanya adalah anaknya, namun Sri Rajasa sendiri mengetahui, bahwa Putera Mahkota yang bernama Anusapati itu adalah anak Akuwu Tunggul Ametung yang telah dibunuhnya.

Karena iti, didalam keadaan yang tiba-tiba, tanpa kesempatan untuk mempergunakan nalar. Sri Rajasa telah berbuat seperti sewajarnya manusia. Yang pertama-tama menyentuh perasaannya, adalah anak lakinya sendiri. Tohjaya, bukan Anusapati.

Itulah sebabnya maka yang pertama-tama diraihnya, adalah Tohjaya. Diguncang-guncangnya tubuh anak laki-laki yang sehat kekar itu. Sambil menepuk bahunya berulang-ulang, Sri Rajasa mencium pipi anak laki-laki itu sambil berbisik, “Kau sehat-sehat saja bukan Tohjaya?”

“Hamba ayahanda Baginda. Hamba sehat-sehat saja.“ jawab anak itu dengan wajah berseri-seri.

Sri Baginda tertawa. Ditepuknya kepala anak itu. Kemudian katanya, “Bagus. Dimana ibumu?“

“Didalam. Ibu berada didalam bangsal, tetapi duduk dibelakang ibu Permaisuri. Kenapa ibu tidak boleh duduk berjajar dengan ibu Permaisuri?”

“Hus,“ Sri Rajasa berdesis. Tetapi ia tertawa sambil bergumam, “Inilah namanya mulut anak-anak. Duduklah ditempatmu.”

Tohjaya memandang wajah ayahnya dengan kecewa. Namun kemudian didorongnya anak itu sekali lagi sambil berkata, “Kembalilah ketempatmu.”

Tohjaya-pun kemudian berjalan kembali ketempatnya. Ketika ia lewat disamping Anusapati ia masih sempat mencibirkan bibirnya.

Anusapati sama sekati tidak menanggapinya. Tetapi agaknya ia lebih terikat pada keharusan menyesuaikan diri dengan tata upacara, sehingga ia tidak dapat berbuat sebebas adik tirinya, Tohjaya. Apalagi sifat pribadi Anusapati memang sangat berlainan dengan sifat Tohjaya yang lebih terbuka, bebas dan merasa dirinya dapat berbuat apa-pun tanpa dimarahi oleh ayahanda Sri Rajasa. Serta dengan penuh kesadaran ia mengerti, bahwa ia adalah putera tersayang orang yang paling berkuasa di Singasari, dan yang kini bahkan menguasai seluruh daerah Kediri.

Peristiwa yang tampaknya kecil itu memang tidak mempengaruhi keseluruhan

upacara. Para Senapati dan pemimpin Singasari yang mengikuti Sri Rajasa hanya tertegun sejenak.

Namun msreka-pun segera tersenyum pula. Apalagi mereka yang mempunyai anak laki-laki sebesar Tohjaya. Mereka-pun telah terbayang wajah anak-anak mereka, seolah-olah mereka-pun ingin segera memeluknya pula. Tetapi mereka masih harus menyelesaikan upacara itu, barulah mereka boleh pulang ke rumah masing-masing.

Tetapi peristiwa yang sekejap itu benar-benar telah membekas didada beberapa orang.Sri Rajasa sendiri kemudian segera melupakannya. Ia-pun segera melangkah maju. Sambil tersenyum pula betapa hambarnya ia mengangguk-angguk ketika Putera Mahkota secara resmi berlutut dihadapannya dan membungkukkan kepalanya dalam-dalam sambil menyembah.

Dengan ujung jari-jarinya Sri Rajasa menyentuh punggung anak itu sambil berkata, “Terima kasih anakku.Bangkitlah.”

Anusapati-pun kemudian bangkit dan berdiri sambil menundukkan kepalanya.

Dengan ujung jarinya pula Sri Rajasa mengangkat dagu Anusapati sambil berkata, “Kau tampak pantas sekali dengan pakaian kebesaranmu Anusapati.”

Anusapati menjawab tersipu-sipu, “terima kasih ayahanda.”

“Bagus. Kau memang pantas menjadi seorang Putera Mahkota. Nah, duduklah.“

Anusapati-pun kemudian dibawa oleh seorang Senapati kembali ketempatnya, disisi sebelah kanan Singgasana Sri Rajasa.

Hal itu-pun seolah-olah tidak menumbuhkan sesuatu masalah didalam upacara itu.Sri Rajasa sudah memenuhi adat sebagai seorang Raja yang menerima sambutan seorang Putera Mahkota.

Namun didalam kesempatan itu, hati Ken Dedes, Permaisuri Singasari benar-benar telah tertusuk. Bukan saja karena Tohjaya seakan-akan merebut kesempatan pertama menerima salam Sri Rajasa setelah membawa kemenangan dari medan perang, tetapi sikap Sri Baginda sendiri telah benar-benar melukai hati Permaisuri.

Sebagai seorang Permaisuri ia sudah mendapat tempatnya tersendiri. Duduk disebelah kiri Sri Rajasa. Sedang Ken Umang, sebagai isteri kedua Sri Baginda, duduk di belakangnya. Tetapi ternyata, hati Ken Dedes sebagai seorang Isteri benare telah pecah.

Ketika Sri Rajasa menerima sambutan Tohjaya. maka Sri Rajasa telah bertanya kepada anak itu, “Dimana ibumu?“Tetapi kepada Anusapati Sri Rajasa sama sekali tidak bertanya tentang ibunya. Mungkin karena tempat Permaisuri yang sudah pasti itulah yang menyebabkan Sri Rajasa tidak bertanya. Namun sebagai seorang perempuan, sebagai seorang isteri, Ken Dedes benar-benar telah tersinggung karenanya.

Ternyata bukan saja Ken Dedes yang telah diguncang hatinya didalam peristiwa itu. Mahisa Agni, yang berdiri dibelakang Sri Rajasa-pun terpaksa

meraba dadanya. Hatinya benar-benar bergejolak, ketika ia melihat perbedaan sikap disaat-saat Sri Baginda menerima sambutan kedua anak laki-itu.

Dimedan perang Mahisa Agni benar-benar telah mengagumi Sri Rajasa. Sri Rajasa sebagai seorang prajurit yang berani, tangguh dan yang akhirnya dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, bahkan berhasil mengalahkan dua Senapati besar dari Kediri, kakak beradik Mahisa Walungan dan Sri Baginda Kertajaya sendiri. Kemudian Mahisa Agni-pun mengagumi sikap Sri Rajasa sebagai seorang yang berjiwa besar, yang pantas untuk memegang tampuk pimpinan suatu Kerajaan yang besar seperti Kediri yang kemudian dipindahkan ke Singasari tanpa memadamkan sama sekali kekuasaan yang ada di Kediri.

Namun tiba-tiba kini ia melihat Sri Rajasa sebagai seorang manusia, sebagai seorang laki-laki yang tidak dapat berdiri adil diantara kedua isterinya dan sebagai seorang ayah yang tidak adil terhadap anak-anaknya, meski-pun Mahisa Agni-pun tahu, bahwa Anusapati itu bukan anak Ken Arok, bahkan Mahisa Agni tahu dan meyakini, bahwa Ken Arok itulah yang telah membunuh ayah Anusapati.

Dengan demikian maka Mahisa Agni menjadi bingung, bagaimana ia harus bersikap dan memandang terhadap Sri Rajasa. Sri Rajasa adalah ujud gabungan dari keperwiraan yang paling jantan, keberanian dan kebijaksanaan tetapi juga ujud yang utuh dari kejahatan dan kebencian, kedengkian dan warna-warna hati yang gelap lainnya.

Didalam pandangan mata hati Mahisa Agni, Sri Rajasa adalah wadah dari segala sifat dan watak manusia yang beraneka warna dengan segala macam perwujudannya.

Bahkan didalam gelora hati yang serasa membakar dadanya, karena Mahisa Agni melihat mata Ken Dedes yang basah, Mahisa Agni tanpa sesadarnya telah menilai dirinya sendiri.

“Betapa dahsjatnya Sri Rajasa. Ia mampu membunuh Sri Baginda Kertajaya. Tetapi betapa tinggi ilmunya, ia tidak akan jauh atau bahkan tidak melampaui kemampuan yang aku miliki sampai taraf ini.“ Mahisa Agni menelan ludahnya. Dan dengan mata yang menyala ia berkata pula didalam hatinya, “segala macam sifat dan sikap itu memang harus diimbangi.”

Sekilas teringatlah Mahisa Agni kepada pusaka simpanannya pemberian gurunya. Sebuah trisula kecil yang berwarna kekuning-kuningan. Sejak semula ia merasa, bahwa ia memiliki beberapa kelebihan dari Ken Arok yang kini bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Tetapi sejak semula ia melihat, bahwa seolah-olah Ken Arok memang tidak akan dapat dikalahkan oleh manusia biasa. Semakin tinggi ilmu lawannya, seolah-olah Ken Arok-pun menjadi semakin tangguh.Semakin kuat serangan-serangan lawannya, maka tubuh Ken Arok itu-pun rasa-rasanya menjadi semakin kebal. Meski-pun ia tidak mempergunakan ilmu tertentu, tetapi Justru didalam kekacauan dan kekasaran itulah terletak kelebihan-kelebihannya disetiap perkelahian.

“Tetapi Ken Arok tidak akan dapat menghindarkan diri dari kekuatan yang tersembunyi didalam pusaka itu,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya pula, “ia akan menjadi silau dan tidak akan mampu memusatkan segenap kekuatan lahir

dan batin yang tanpa disadarinya sendiri, telah membuatnya menjadi manusia yang luar biasa.”

Mahisa Agni itu tersadar ketika seorang Senapati mempersilahkannya duduk disebelah Putera Mahkota, Anusapati. Seperti terbangun dari tidur, Mahisa Agni tergagap sejenak. Namun segera ia berhasil menguasai dirinya dan sambil tersenyum duduk disebelah kemanakannya.

Sejenak kemudian maka upacara resmi-pun dilakukannya. Sri Rajasa menerima seikat sadak kinang dengan segala kelengkapannya, buah jambe, enjet dan daun sirih. Kemudian dilakukannya upacara-upacara yang lain. yang memang seharusnya dilakukan.

Tetapi agaknya upacara itu memang tidak menarik hati Sri Rajasa sendiri. Ikatan-ikatan, kehidupan yang resmi seperti itu tidak begitu disukainya. Ia lebih suka berada dikebun dan halaman sebagai seorang manusia yang bebas, meski-pun tidak sebebas selagi ia berada dipadang Karautan.

Namun ternyata kini yang berada dipuncak kekuasaan itu, suami isteri, bukanlah keturunan raja-raja yang sejak kecilnya dikungkung oleh upacara-upacara adat yang membosankan.

Ken Arok dimasa kecilnya adalah hantu yang menakutkan, yang berkeliaran dipadang Karautan sebebas burung di udara. Sedang Permaisurinya adalah seorang gadis Padepokan yang lebih banyak bermain di bendungan daripada keharusan memenuhi upacara-upacara, meski-pun ayahnya seorang pendeta.

Sedang Ken Umang adalah bagaikan seekor kijang yang kehausan, yang menemukan mata-air yang jernih melimpah-limpah.

Kumpulan orang-orang itulah yang kini duduk ditempat tertinggi dikerajaan Singasari ditambah dengan Mahisa Agni, seorang yang hampir kehilangan gairah hidupnya setelah ia gagal menemukan sandaran hati. Namun kemudian ia berhasil bangkit dari himbauan perasaan remajanya dan menguasai dirinya sendiri dengan penuh kedewasaan.

Karena itulah, maka upacara itu-pun tidak berlangsung lama. Sri Rajasa yang kecuali lelah, juga segera jemu mengikuti berbagai macam acara-acara resmi. Sehingga dengan demikian, maka upacara itu-pun segera berakhir seperti yang diharapkan oleh semua orang yang hadir.

Para Senapati-pun ingin segera pulang ke rumah masing-masing, oleh kerinduan yang tidak tertahan-tahan. Setelah mereka meninggalkan keluarga mereka, isteri dan anak-anak, maka kini mereka telah berada kembali di Singasari, sehingga seolah-olah kerinduan itu-pun menjadi kian bertambah-tambah. Selangkah lagi mereka akan sampai dirumah masing-masing, diantara keluarga yang pasti menunggunya dengan penuh harapan.

Demikianlah maka upacara resmi itu-pun segera berakhir. Masing-masing segera kembali ketempatnya. Permaisuri-pun segera memasuki bangsal Keputren, sedang Ken Umang-pun kembali kebangsalnya pula diiringi oleh para embannya dan Tohjaya.

Sejenak kemudia bangsal itu-pun telah menjadi sepi. Masing-masing kembali

kedalam lingkungannya yang telah sekian lama ditinggalkannya.

Hanya Mahisa Agni sajalah yang kemudian masih merenungi kesepiannya sendiri.

Di bangsal Keputren Ken Dedes duduk merenungi keadaan dirinya. Disampingnya Putera Mahkota berjalan hilir mudik. Sekali-kali ditatapnya wajah ibunya yang muram. Namun kemudian dilemparkannya pandangan matanya jauh keluar, kebatang-batang rumput dan bunga-bungaan di halaman.

Adalah sama sekali diluar dugaan ketika Anusapati itu kemudian mendekati ibunya. Dengan ragu-ragu ia berjongkok dihadapannya.

“Ibu,” katanya lirih.

Ken Dedes mengangkat wajahnya. Kemudian ditatapnya wajah anaknya.

“Ibu,“ sekali lagi Anusapati memanggil ibunya.

“Ada apa Anusapati?”

“Apakah benar aku pantas mengenakan pakaian ini?”

“O,“ Ken Dedes memaksa bibirnya untuk tersenyum, “Tentu. Kau pantas sekali mengenakan pakaian itu.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Mudah-mudahan aku benar-benar pantas mengenakan pakaian ini.”

“Anusapati,“ desis ibunya, “kenapa kau berkata begitu? “

Anusapati menggelengkan kepalanya.

“Kenapa Anusapati?“ diangkatnya dagu anaknya yang menunduk, “apakah kau merasa bahwa pakaian ini kurang pantas bagimu?”

Anusapati tidak segera menyahut. Diamat-amatinya pakaiannya seolah-olah ia tidak mempercayainya.

Ken Dedes-pun kemudian berjongkok pula dihadapan anaknya. Sambil menepuk kedua bahunya ia berkata, “Apakah kau ragu-ragu?”

Jawab Anusapati-pun telah mengejutkannya, “Ya ibu.“

Dada Ken Dedes berdesir. Agaknya perasaan Anusapati cukup tajam untuk menangkap keadaan disekitarnya dan apalagi yang langsung menyangkut dirinya.

“Kenapa kau ragu-ragu Anusapati? Kenapa?”

Anusapati tidak menjawab. Tetapi diedarkannya pantangan matanya kepada para emban yang berada didalam bangsal itu pula. Seakan-akan ada sesuatu yang akan dikatakannya, tetapi tidak boleh didengar oleh orang lain.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ditariknya puteranya itu berdiri sambil berkata, “Jangan memikirkan sesuatu yang aneh-aneh. Kau adalah Putera Mahkota. Kau harus melatih dirimu untuk menghadapi tanggung jawab yang besar. Jangan kau biasakan dirimu mempersoalkan hal-hal yang

terlampau kecil. Soal pakaian misalnya.“

Anusapati memandang ibunya dengan tatapan mata yang dalam. Ada sesuatu yang masih ingin dikatakannya, tetapi seolah-olah tertahan dikerongkongan.

Ken Dedes sebagai seorang ibu, melihat percikan persoalan didada Puteranya, tetapi ia sadar, bahwa Anusapati tidak akan mengatakannya dihadapan para emban.Karena itu, makan Ken Dedes-pun tidak akan memaksanya untuk mengatakannya.

Maka Ken Dedes-pun kemudian berkata, “Anusapati. Upacara telah selesai. Biarlah embanmu melayanimu berganti pakaian. Pakaian kebesaran itu harus segera disimpan. Nanti, apabila ayahanda Sri Baginda telah selesai dengan membenahi dirinya, mungkin kau diperlukannya.Kau harus menghadap mendengarkan ceritera ayahanda tentang peperangan yang telah dimenangkan itu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah ibu. Aku akan berganti pakaian.”

Anusapati-pun kemudian meninggalkan bangsal Keputren bersama embannya. Emban yang menemukan sesuatu yang lain dalam hubungannya dengan anak itu, sehingga ia sudah berketetapan untuk tidak melakukan pesan Ken Umang sebaik-baiknya. Tiba-tiba hatinya yang berbisa, setajam bisa ular menjadi luluh oleh kepribadian yang lembut dan keprihatinan yang berat pada Anusapati.

Dengan kasih sayang, Anusapati-pun kemudian dilayaninya berganti pakaian didalam biliknya sendiri, di bangsal yang lain. Sejenak Anusapati tidak berkata sepatah kata-pun karena angan-angannya yang sedang diliputi oleh suatu teka-teki yang tidak terpecahkan. Sebenarnya ia ingin menanyakannya kepada ibunya, tetapi pertanyaan itu tidak dapat diucapkannya.

Namun betapa dadanya serasa telah disesakkan oleh teka-teki itu. Sedang orang yang terdekat saat itu adalah embannya. Karena itu, untuk mengurangi kepepatan didadanya, Anusapati tidak dapat menahan pertanyaannya lagi.

“Bibi,” katanya kemudian, “apakah aku pantas mengenakan pakaian kebesaran seorang Putera Mahkota?”

Embannya terkejut. Ia mendengar pertanyaan itu pula dihadapan ibunda Permaisuri. Dan sekarang pertanyaan itu diberikannya kepadanya.

“Tuanku,“ berkata emban itu kemudian, “bukankah Tuan Puteri sudah berpesan, jangan memikirkan hal yang kecil-kecil. Mulailah memikirkan masalah-masalah yang besar. Pakaian itu adalah pakaian kebesaran Putera Mahkota. Pakaian itu adalah pertanda bahwa Tuanku sudah mendapat kedudukan sebagai seorang Putera Mahkota. Pantas atau tidak pantas itu-pun sama sekali tidak penting, karena siapa-pun yang menjadi Putera Mahkota, memang harus mengenakan pakaian itu. Seandainya ia gemuk berkulit hitam, atau kurus berkulit kuning, atau pendek atau tinggi, semuanya akan mengenakan pakaian kebesaran serupa itu.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Bibi, aku tidak ingin menanyakan tentang pakaian itu. apakah sesuai dengan tubuhku

atau tidak."

"Jadi?"

"Maksudku, apakah aku pantas mengenakan pakaian itu? Maksudku apakah aku pantas menjadi seorang Putera Mahkota?"

"O," emban itu terpaku sejenak ditempatnya. Pertanyaan itu telah menggetarkan jantungnya. Dalam pertanyaan itu terselip sesuatu yang dalam sekali.

"O. Inikah yang dikehendaki oleh Sri Rajasa dan Tuan Puteri Ken Umang?"

Sejenak emban itu termenung. Ia adalah emban bukan emban kebanyakan. Ia telah dikirim oleh Ken Umang untuk membantunya, menekan perkembangan jiwa Anusapati. agar Putera Mahkota itu tidak dapat berkembang sesuai dengan kedudukanrya. Dan di saat-saat permulaan ia telah menjalankan tugasnya dengan baik. Ia telah membantu membuat Anusapati semakin kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.

Tiba-tiba ia sadar betapa jahatnya perbuatan itu. Betapa jahatnya usaha itu.

"Bagaimana bibi?" terdengar Anusapati mendesak, "apakah aku pantas mengenakan pakaian-pakaian itu?"

Tiba-tiba diraihnya Anusapati didalam pelukannya. Emban itu tanpa disadari telah menangis sambil memeluk Putera Mahkota itu erat-erat.

"Kenapa bibi menangis? Apakah aku menyakiti hati bibi?"

"Tidak. Tidak ngger. Tidak. Tuanku tidak menyakiti hati bibi."

"Kenapa bibi menangis?"

"Tidak apa-apa. Tuanku. Hamba tidak apa-apa."

Anusapati menjadi heran. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Ketika pelukan embannya itu dilepaskan, Anusapati berdiri termangu-mangu.

"Tuanku Putera Mahkota adalah Putera Mahkota yang paling cakap, yang paling sesuai dan yang paling tepat memangku jabatannya. Tuanku kelak akan menjadi raja besar, yang memerintah seluruh daerah Kediri lama.Tuanku akan menggantikan ayahanda Sri Rajasa. Karena itu Tuanku harus mantap. Tuanku tidak boleh ragu-ragu seperti ayahanda Baginda tidak ragu-ragu pula."

"Tetapi ... " Anusapati menjadi ragu-ragu.

"Tetapi kenapa Tuanku? Apakah Tuanku kecewa karena sesuatu?"

Anusapati ingin mengucapkan sesuatu. Tetapi diurungkannya niatnya. Bagaimana-pun juga, ia tidak dapat mengatakannya kepada orang yang masih dianggapnya orang lain.

"Sudahlah Tuanku. Tuanku harus berganti pakaian. Mungkin Tuanku Sri Rajasa akan segera memanggil Tuanku setelah Ayahanda Baginda beristirahat sejenak. Agaknya sebelum Ayahanda Baginda menceriterakan kemenangan yang dibawanya dari medan perang dengan resmi nanti malam di bangsal paseban luar, yang akan dihadiri oleh pemimpin pemerintahan selengkapnya.

Ayahanda Baginda akan menceriterakannya kepada Putera Mahkota."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan hati yang kosong. Anusapati-pun kemudian menukar pakaiannya dengan pakaian sehari-hari. Kalau Sri Rajasa yang kemudian beristirahat di bangsal induk istana memanggilnya, maka ia harus sudah siap.

Setelah selesai berpakaian, maka Anusapati-pun duduk merenung didalam ruangan yang sepi. Embannya masih membenahi pakaian kebesarannya yang harus disimpannya baik-baik. Diluar satu dua orang emban berjalan hilir mudik menyelesaikan pekerjaan masing-masing.

Beberapa saat Anusapati duduk merenung. Ia memang mengharap untuk dapat menghadap Ayahanda Baginda.

''Bagaimanakah ceritera tentang peperangan yang baru saja dilakukan itu, pasti sangat menarik perhatian.

Terbayang didalam angan-angan Anusapati, sepasukan prajurit yang berderap maju dengan senjata yang telanjang ditangan.Dengan tekad yang menyala disetiap dada didalam mengemban tugas, mempertaruhkan nyawa.

"Mereka adalah prajurit-prajurit," katanya didalam hati.

Tetapi ternyata tidak ada seorang-pun yang datang kepadanya. Tidak ada utusan ayahanda Baginda yang memanggilnya. Anusapati akhirnya duduk terkantuk-kantuk ditempatnya. Kekecewaan yang memang sudah ada didalam hatinya, keragu-raguan dan kurang percaya kepada diri sendiri membuatnya tidak berpengharapan lagi untuk dapat menghadap ayahanda untuk mendengarkan ceritera tentang peperangan itu.

Anusapati menggeleng-gelengkan kepalanya ketika kantuknya benar-benar telah mencengkam matanya. Karena itu, untuk mempertahankan diri dari kantuk yang sangat, ia-pun berdiri dan melangkah keluar pintu bangsal.

Diluar ia melihat dua orang prajurit peronda yang sedang berkeliling.Ketika kedua prajurit itu melihat Anusapati, mereka-pun menganggukkan kepala mereka. Salah seorang dari mereka bertanya, "Apakah Tuanku tidak menghadap ayahanda Sri Rajasa?"

Anusapati mengerutkan keningnya.

"Ayahanda Sri Baginda sedang berceritera tentang perang yang baru saja berlangsung kepada adik-adik tuanku. Kenapa tuanku tidak menghadap?"

Dada Anusapati berdesir.

"Apakah ayahanda memanggil adik-adikku?"

"Ya tuanku. Hambalah yang memanggil tuanku Tohjaya bersama adik-adik. Apakah tuanku akan menghadap?"

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Apakah kalian mendapat perintah untuk memanggil aku?"

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Namun dengan berat salah seorang dari mereka berkata, "Ampun tuanku. Hamba tidak mendapat perintah

itu. Hamba kira orang lainlah yang mendapat perintah melakukannya."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. "Terima kasih. Aku akan menunggu disini."

Kedua orang prajurit itu-pun kemudian menganggukkan kepala mereka sekali lagi, dan pergi meninggalkan Anusapati yang termangu-mangu.

Sepeninggal orang itu, Anusapati melangkah masuk ke dalam biliknya sambil menundukkan kepalanya. Ternyata ia tidak ikut mendapat kesempatan melepaskan kerinduan ayahanda setelah sekian lama berpisah.

Tanpa disadarinya, maka Anusapati-pun duduk dengan lesu sambil mengusap setitik air mata yang membasahi pelupuknya.

Anusapati tidak menjadari ketika embannya yang telah selesai membenahi pakaiannya, memandanginya dengan wajah yang muram. Apalagi ketika embannya itu melihat, Anusapati mengusap titik-titik air dimatanya.

Dengan nada keibuan embannya bertanya, "Kenapa tuanku selalu tampak muram?"

Anusapati terkejut. Terbata-bata ia menjawab, "Aku tidak apa-apa."

Embannya menggelengkan kepalanya, "Tuanku pasti sedang dirsaukan oleh perhatian tuanku kepada hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dipersoalkan," emban itu berhenti sejenak, "sudahlah tuanku. Jangan sakiti hati sendiri dengan bermacam-macam masalah yang tidak berarti."

Tiba-tiba kepala Anusapati menunduk. Kata-kata embannya itu justru telah membuat hatinya semakin pedih.

"Tuanku," embannya mendekatnya, kemudian berlutut dihadapannya, "apakah yang sebenarnya tuanku pikirkan? Tentang pakaian atau tentang diri tuanku sendiri?"

Anusapati menggeleng. Namun ia tidak dapat ingkar lagi. Katanya, "Aku tidak akan dipanggil oleh ayahanda. Adik-adikku sudah menghadap. Tetapi ayahanda memang melupakan aku."

"Ah, tentu tidak. Mungkin ayahanda terlampau lelah, sehingga ayahanda tidak sempat memanggil putera-puteranya."

"Tidak. Menurut prajurit-prajurit yang lewat di muka bangsal ini, ayahanda Baginda telah memanggil adimas Tohjaya dan adik-adikku yang lain. Ayahanda memang berceritera tentang perang yang baru saja terjadi. Tentang kemenangan mutlak dari pasukan Singasari. Tetapi aku tidak mendapat kesempatan."

Dada emban itu berdesir.

"Darimana tuanku tahu?" ia bertanya.

"Sudah aku katakan, prajurit yang meronda halaman. Prajurit pengawal istana."

"Ah. Mungkin mereka keliru tuanku."

"Merekalah yang memanggil admias Tohjaya."

Emban itu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia harus sudah mengetahui kemungkinan itu sebelumnya. Namun kini terasa bahwa hal itu terlampau berlebih-lebihan. Meski-pun Pangeran Pati Anusapati masih belum dewasa penuh, namun perasaannya cukup tajam untuk menangkap keadaan yang pincang itu dan menghubungkannya dengan ikatan seluruh keluarganya yang aneh baginya.

Tetapi emban itu masih mencoba menghiburnya, “Tuanku.Mungkin Tuanku Sri Rajasa kini berpendirian lain. Tuanku Anusapati adalah Putera Mahkota, sehingga tidak pantas lagi berkumpul dengan adik-adik yang masih terlampau kanak-kanak. Tuanku nanti akan mendapat kesempatan yang khusus. Bahkan mungkin tuanku akan mendapat kesempatan tersendiri bersama orang-orang penting lainnya.”

Dada emban itu menjadi trenyuh ketika ia melihat Anusapati menggelengkan kepalanya, “Tidak bibi. Aku memang tidak akan mendapatkan kesempatan itu. Keadaan seperti inilah yang kadang-kadang menumbuhkan pertanyaan yang aneh-aneh didalam diriku.”

“O, tuanku terlalu perasa. Hati tuanku lembut melampaui hati perempuan.”

Anusapati tidak segera menyahut. Ditengadahkannya wajahnya untuk menahan air dipelupuk matanya. Sedang kerongkongannya terasa menjadi seolah-olah tersumbat.

Dalam kepahitan perasaan itulah tiba-tiba Anusapati dan juga embannya terkejut ketika mereka mendengar suara dari sebelah pintu yang tidak tertutup rapat, “Jangan kecewa Anusapati.Aku juga dapat berceritera tentang peperangan itu.”

Keduanya serentak berpaling. Tanpa sesadarnya Anusapati-pun meloncat berlari menyongsong orang yang berbicara diluar pintu itu.

“Paman Mahisa Agni.”

Mahisa Agni menarik, nafas dalam-dalam. Anusapati langsung memeluk pinggangnya sambil mengusapkan wajahnya yang basah pada pakaian Mahisa Agni.

“Duduklah,“ berkata Mahisa Agni kemudian, “aku akan berceritera untukmu. Bukankah aku juga ikut didalam peperangan itu?“ Maka dibimbingnya Anusapati masuk kembali dan bersama-sama duduk diatas sebuah tikar pandan yang tebal bersilang-silang dengan warna-warna yang tajam.

Emban Anusapati-pun kemudian duduk pula beberapa, langkah dan keduanya, bersimpuh sambil mengusap matanya.

“Anusapati,“ berkata Mahisa Agni, “jangan mudah tersinggung oleh suatu hal yang belum kau ketahui dengan pasti.”

Anusapati tidak menjawab. Sedang embannya menjadi semakin tunduk. Sementara itu Mahisa Agni berkata selanjutnya, “Kau adalah seorang Putera Mahkota. Kau harus berjiwa besar. Kau harus tabah menghadapi semua godaan dan juga rintangan. Kau tidak boleh menghindari kesulitan dan menyingkir. Tetapi kau harus berusaha mengatasinya. Juga perasaanmu

sendiri.”

Anusapati masih berdiam diri.

“Kalau sekarang kau tidak dipanggil oleh ayahanda Sri Rajasa, itu belum tentu kalau kau tidak akan mendapat kesempatan. Mungkin justru karena kau Putera Mahkota, tidak sepantasnya kau diperlakukan seperti adik-adikmu. Kau mengerti?”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Nah, sekarang jangan berprasangka apa-apa.Kau adalah Putera Mahkota. Kau kelak akan menjadi Raja. Raja besar, bukan sekedar seorang Akuwu. Yakini ini. Kau harus dapat melakukan tugas itu.”

Sekali lagi Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Bagus. Sekarang, dengarlah. Aku akan berceritera. Aku adalah salah seorang dari mereka yang ikut bertempur melawan Kediri.”

Anusapati menjadi agak terhibur hatinya karena kedatangan Mahisa Agni. Wajahnya menjadi agak cerah dan dengan penuh kebanggaan ia berkata, “Bukankah paman Mahisa Agnilah yang berhasil membunuh Menteri yang paling besar di Kediri dan bernama Gubar Baleman?”

“Ya. Tetapi bukan itulah tujuan peperangan. Bukan saling membunuh dan menghancurkan.“ tiba-tiba suara Mahisa Agni merendah, “tetapi demikianlah yang pada umumnya terjadi.”

Anusapati mengerutkan keningnya, ia tidak mengerti maksud Mahisa Agni. Sejenak ditatapnya wajah pamannya, dan sejenak kemudian ia berpaling kepada embannya.

“Apakah sebenarnya tujuan paman pergi kepeperangan kalau tidak membunuh dan menghancurkan musuh?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar bahwa ia berbicara dengan seorang anak yang masih belum dewasa sepenuhnya.Karena itu, maka ia-pun berusaha untuk berkata dengan sudut pandangan seorang anak yang masih remaja, “Ya. Memang didalam peperangan terjadi bunuh-membunuh dan saling menghancurkan. Dan masing-masing pihak tentu akan bertahan. Siapa yang lebih banyak mengalami kerusakan dan kehancuran, maka pada umumnya merekalah yang kalah.”

Anusapati-pun mengangguk-angguk. Kemudian ia bertanya, “Jadi bagaimana? Bukankah dengan demikian perang memang sama artinya dengan pembunuhan?”

“Anusapati,“ berkata Mahisa Agni, “seandainya tidak ada perselisihan pendapat, maka pasti tidak akan timbul perang dan tindak kekerasan yang lain. Jadi seandainya masalahnya dapat diselesaikan dengan tidak usah mengadakan peperangan, maka jalan itulah yang akan ditempuh. Namun apabila kepentingan ke dua belah pihak tidak dapat bertemu, kemungkinan datangnya perang semakin dekat.”

Anusapati mendengarkan keterangan Mahisa Agni dengan sepenuh minat.

“Nah, apakah kau mengerti, bukan perangnya itulah yang menjadi tujuan?”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian ia berkata, “Jadi kalau begitu, apakah peperangan itu menurut paman semacam alat untuk memaksakan kehendak masing-masing pihak?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Dan ia menjadi semakin berdebar-debar ketika Anusapati bertanya, “Paman. Jika demikian, apakah berarti bahwa didalam perselisihan pendapat, siapa yang kuatlah yang akan dapat mempertahankan pendapatnya? Dan jika demikian maka apakah pihak yang lemah tidak akan pernah dapat mempertahankan suatu sikap meski-pun mereka yakin akan kebenaran sikap itu.”

Mahisa Agni kemudian tersenyum sambil berkata, “Sudahlah. Jangan berpikir terlampau jauh.Pada saatnya kau akan menemukan jawabnya.”

Tetapi Auasapati masih bertanya terus, “Paman. Jika demikian, mungkin sekali terjadi, bahwa kebenaran akan hancur dimedan perang oleh kekuasaan yang ditegakkan dengan kekuatan.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Katanya, “He, bukankah kau ingin mendengarkan ceritera tentang peperangan itu?”

Anusapati mengangguk. Tetapi ia masih bertanya, “Paman. Seandainya didalam perselisihan antara Kediri dan Singasari, Kedirilah yang sebenarnya berdiri dipihak yang benar, bagaimanakah pendapat paman?”

“O, kita yakin, bahwa dalam hal ini Singasarilah yang berdiri dipihak yang benar.”

“Tetapi apakah orang-orang Kediri tidak akan mengatakan bahwa pihak Kedirilah yang benar?”

“Anusapati, didalam peperangan ini beberapa kelompok prajurit Singasari adalah orang-orang Kediri.Tetapi tidak ada prajurit Kediri yang terdiri orang-orang Singasari. Ini suatu bukti bahwa sebagian orang-orang Kediri-pun mengakui, bahwa Singasari ada dipihak yang benar.”

Anusapati mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Bagaimanakah seandainya Singasari gagal mengalahkan Kediri dan bahkan Singasari dapat dikalahkan?”

“Ah, jangan risaukan hatimu dengan angan-angan. Justru kenyataan sekarang, Singasari telah menang.”

Sekali lagi Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih tidak puas, sehingga ia bertanya pula, “Paman, jadi apakah pada suatu saat perang itu dapat dianggap sebagai suatu penyelesaian yang adil?”

Mahisa Agni sama sekali tidak menyangka, bahwa jalan pikiran Anusapati akan sampai pada masalah yang demikian rumitnya. Karena itu ia menyesal, bahwa ia telah mulai dengan suatu pembicaraan yang agak menyimpang dari kebiasaan pikiran anak-anak remaja.

“Anusanati,“ berkata Mahisa Agni kemudian, “banyak kemungkinan dapat terjadi. Kemungkinan bahwa keadilan akan dikesampingkan itu memang ada.

Tetapi kita harus yakin, bahwa yang akan mendapat bantuan dari banyak pihak adalah mereka yang berdiri diatas kebenaran. Pihak-pihak yang terdiri diluar sengketa pasti tidak akan membiarkan keadilan terbunuh dipeperangan oleh kekuatan saja. Contohnya didalam peperangan antara Kediri dan Singasari, para Brahmana dan mereka yang berolah dibidang kerokhanian, berpihak kepada Singasari, sehingga banyak orang-orang yang berada dibawah pengaruh para Brahmana lari kedaerah Singasari dan kembali ke Kediri sebagai prajurit."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. "Jadi, pihak ketiga akan ikut menentukan."

"Lebih dari itu Anusanati, bukankah kau percaya bahwa Yang Maha Agung mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas?"

Anusapati menganggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya, "Paman. Didalam peperangan, bagaimanakah kita akan mendapatkan bantuan dari pihak Yang Maha Agung?"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, "Tentu dengan lantaran Anusapati. Misalnya didalam peperangan antara Kediri dan Singasari, orang-orang yang melihat kebenaran Singasari menyingkir dan berpihak kepada Singasari. Itu adalah suatu lantaran. Kau mengerti? Lantaran Yang Maha Agung untuk memenangkan Singasari karena Singasari berada dipihak yang benar?"

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia masih akan bertanya lagi, Mahisa Agni mendahului, "Sudahlah.Sekarang dengar, paman akan berceritera tentang peperangan itu seperti ayahanda Sri Rajasa berceritera. Begitu?"

Anusapati yang masih akan bertanya lagi tertegun sejenak. Ditatapnya wajah Mahisa Agni, kemudian ia berpaling kepada embannya yang duduk dibelakangnya.

"Dengarlah," berkata Mahisa Agni kemudian, "sebagai seorang Pangeran Pati, kau memang harus mendengar ceritera-tentang perjuangan. Terutama perjuangan Singasari untuk membina dirinya."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Minatnya untuk bertanya menjadi berkurang. Karena itu, maka dibiarkannya Mahisa Agni seterusnya beceritera tentang perang yang baru-baru saja terjadi diperbatasan, kemudian disebelah Utara Ganter.

Namun Mahisa Agni masih juga berhati-hati agar Anusapati tidak mengambil kesimpulan yang salah.

Dengan penuh minat Anusapati mendengarkan ceritera Mahisa Agni. Diceriterakannya. betapa pasukan kedua belah pihak yang saling berhadapan dengan gelar yang menebar. Mereka masing-masing maju dengan derap seirama dengan getar didalam dada mereka.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi gambaran teatang peperangan itu terlampau mengerikan. Namun demikian, maka tumbuhlah niat

didalam hatinya untuk membentuk diri lebih tekun lagi sehingga didalam perang yang paling dahsyat sekalipun, ia akan dapat mempertahankan dirinya.

“Nah. akhirnya Sri Rajasa berhasil mengalahkan adinda Sri Kertajaya yang bernama Mahisa Walungan,“ berkata Mahisa Agni selanjutnya.

“Dan paman berhasil mengalahkan Gubar Baleman,“ sambung Anusapati.

“Ya, Kedua pahlawan itu gugur dimedan perang.”

“Apakah mereka juga pahlawan?“ tiba-tiba Anusapati bertanya.

Pertanyaan itu telah mengejutkan Mahisa Agni pula.Sejenak ia merenung dan sejenak kemudian ia menjawab, “Ya. Mereka-pun pahlawan-pahlawan yang harus dihormati. Mereka gugur dalam perjuangan mereka mempertahankan diri dan kehadiran kekuasaan mereka.”

“Tetapi, bukanlah Kediri menurut paman, didalam perang ini ada dipihak yang salah?”

“Ya. Didalam keseluruhan.“ jawab Mahisa Agni.

“Apakah bedanya?”

“Sudahlah. Kau akan terlibat dalam persoalan yang rumit lagi. Besok kau akan dapat mencari jawabnya sendiri. Tetapi sekarang ceriteraku akan aku teruskan.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

Mahisa Agni-pun kemudian melanjutkan ceriteranya. Diceriterakannya pula, bagaimana rakyat Kediri kehilangan perlindungan di saat-saat pasukannya tidak mampu lagi melawan kekuatan Singasari.

“Dalam keadaan demikian, nasib rakyat Kediri tergantung sekali kepada prajurit-prajurit yang masuk kedalam wilayahnya. Untunglah bahwa prajurit Singasari adalah prajurit yang terkendali, sehingga rakyat Kediri tidak mengalami perlakuan yang parah, karena tingkah laku para prajurit Singasari. Memang ada satu dua orang yang menyalahi ketentuan yang telah digariskan oleh ayahanda Sri Rajasa.”

“Apakah yang telah mereka lakukan paman?”

“Tentu tingkah laku yang kurang baik. Mereka yang telah melanggar ketentuan itu, adalah orang-orang yang tidak pantas menjadi teladan.”

“Misalnya, apakah yang mereka lakukan?”

“Merampok, membunuh.”

“Membunuh orang-orang yang tidak bersalah?”

“Tetapi hampir tidak ada yang melakukannya. Semuanya patuh kepada ketentuan yang telah dibuat oleh ayahanda Sri Rajasa.”

“Kalau ada yang melakukannya paman, orang itu harus dihukum. Kalau aku menjadi Senapati, aku akan menghukum mereka seberat-eratnya.”

“Tentu. Mereka tentu akan dihukum.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia dapat membedakan, meski-pun masih samar-samar, perang yang terpaksa diadakan karena perselisihan yang tidak dapat teratasi dan akibat samping, yang sangat buruk dari peperangan.

Dalam pada itu, di bangsal dalam istana Singasari, Sri Rajasa-pun sedang dihadap oleh Tohjaya dan adik-adiknya. Mereka-pun lagi sibuk mendengarkan Sri Rajasa yang sambil berbaring dipembaringan kayu berceritera tentang peperangan ini.

“Ayahanda Baginda,“ bertanya Tohjaya, “kenapa ayahanda Baginda tidak membawa perhiasan emas yang paling bagus dari Kediri buat hamba?”

“O, tentu tidak Tohjaya. Itu tidak baik.”

“Tetapi siapa yang menang perang, boleh merampas apa saja dari istana yang dikalahkannya. Bahkan puteri-puteri dari Kerajaan yang kalah dapat dibawa sebagai barang rampasan. Bukankah yang menang dapat berbuat sekehendaknya atas yang kalah? Tentu yang kalah tidak akan berani melawan lagi, karena mereka sudah tidak mempunyai kekuatan. Kalau ada yang berkeras kepala ayahanda dapat membunuhnya.“

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa, “Tidak begitu memperlakukan lawan yang kalah Tohjaya.”

“Tentu ayahanda. Kalau hamba menjadi seorang panglima, maka hamba akan memerintahkan segenap prajurit hamba untuk merampas semua kekayaan Kediri dan membawa semua puteri Kediri kembali ke Singasari.”

“Untuk apa puteri-puteri itu?“ bertanya Sri Rajasa.

“Bukankah seorang Raja boleh beristeri berapa saja ia kehendaki?”

“Tohjaya,“ Sri Rajasa mengerutkan keningnya.

Tohjaya menjadi heran melihat sikap ayahanda Sri Rajasa.Karena itu ia bertanya, “Kenapa ayahanda?”

Sri Rajasa tidak segera menjawab. Terkilas dirongga matanya bayangan ketiga Puteri adik Sri Kertajaya yang telah membunuh diri, karena mereka tidak mau disentuh oleh kekuasaan Singasari meski-pun Singasari telah menang.

Tohjaya menjadi semakin heran melihat ayahanda Sri Rajasa yang merenung. Seolah-olah sesuatu tetah mengganggu perasaannya. Ditatapnya wajah Sri Rajasa yang berkerut-merut, memandang ke kejauhan.

“Ayahanda,“ panggil Tohjaya.

“O,“ Sri Rajasa seakan-akan tersadar dari tidurnya.

“Apakah yang ayah renungkan?Apakah ada sesuatu yang ketinggalan dimedan perang?”

Akhirnya Sri Rajasa tersenyum, “Ada-ada saja kau Tohjaya.”

“Apakah kira-kira yang ketinggalan dipeperan itu?”

“Mungkin seorang Puteri Kediri yang cantik.”

“Hus.” Tohjaya tertawa. Katanya, “Ibu tentu tidak akan marah seandainya ayahanda Sri Rajasa membawa dua atau tiga orang Puteri.Justru itu suatu kebanggaan bagi setiap prajurit yang menang perang. Tidak seperti ayahanda sekarang. Bukankah ayahanda tidak membawa apa-pun juga dari peperangan? Seolah-olah ayahanda bukan sebagai pemenang didalam perang itu?”

“Tohjaya,“ berkata Sri Rajasa, “aku sudah membawa barang yang paling berharga dari peperangan?”

“Apa?”

“Kemenangan itu sendiri.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia berbisik, “He. apakah ayahanda takut ibu Permaisuri marah apabila ayahanda membawa puteri dari Kediri?”

“Tohjaya.”

“Tentu ibu Permaisuri akan marah. Bukankah ibu Permaisuri selalu cemburu apabila ayahanda berada di bangsal ibunda?”

“Ah. jangan kau bicarakan hal-hal yang kau tidak mengetahuinya. Sebaiknya kau berbicara tentang bermacam-macam alat senjata yang paling baik dipergunakan dipeperangan. He, aku belum selesai berceritera.”

Ketika Tohjaya akan bertanya. Sri Rajasa mendahuluinya, “Pamanmu Mahisa Agni ternyata seorang yang pilih tanding pula. Ia mampu mengalahkan Gubar Baleman.”

“Paman Mahisa Agni?“ tiba-tiba wajah Tohjaya berubah, “tetapi bukankah ayahanda Sri Rajasa lebih sakti dari paman Mahisa Agni?”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu terdengar aneh ditelinganya.

“Kenapa kau bertanya demikian Tohjaya?”

“Menurut pendapat hamba, diseluruh Singasari, tidak ada seorang-pun yang dapat mengalahkan ayahanda Sri Rajasa.”

“Kenapa kau sampai pada pendapat itu?“

Tohjaya menarik nafas. Diedarkannya pandangan matanya yang tajam kepada para embannya. Kemudian katanya, “Hamba tidak senang kepada orang itu?”

“Kenapa?”

“Ibu juga tidak senang.”

“Kenapa ibu tidak senang kepadanya, dan kenapa pula kau?”

“Ia terlampau memanjakan kakanda Anusapati.“

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Tohjaya. darimana kau tahu?”

“Beberapa orang prajurit pernah melihat, paman Mahisa Agni bermain-main dengan kakanda Anusapati.”

“Apa salahnya? Ibu Anusapati adalah adik paman Mahisa Agni. Apakah tidak

sewajarnya apabila Mahisa Agni bermain-main dengan Anusapati?"

"Tetapi paman Mahisa Agni tidak pernah bermain-main dengan hamba."

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Meski-pun tidak dikatakan, terbersit kekhawatiran Tohjaya terhadap Mahisa Agni. Selama ini Sri Rajasa sendiri tidak pernah memikirkannya. Karena itu maka katanya. "Jangan terlampau berprasangka. Mahisa Agni adalah orang yang telah kukenal dengan baik. Sejak ayahanda masih muda, ayahanda telah mengenalnya."

Tohjaya menganggukkan kepalanya.

"Sudahlah, jangan kau pikirkan lagi.Sekarang, apakah aku masih harus berceritera?"

"Hamba ayahanda."

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dilanjutkannya ceriteranya tentang peperangan di Kediri. Tetapi Sri Rajasa tidak mengatakan bahwa ketiga puteri adik Sri Baginda Kertajaya telah membunuh diri.

Setelah penat berceritera, maka Sri Rajasa-pun berkata, "Sudahlah. Ceriteraku sudah habis. Sekarang, kembalilah ke bangsal kalian. Kalian harus beristirahat pula. Ayahanda akan tidur sejenak, menghilangkan penat-penat yang masih terasa diseluruh tubuh."

Tohjaya mengangguk dalam-dalam. Kemudian ia-pun mohon diri, dan bertanya, "Kenapa ayahanda tidak mengunjungi ibunda di bangsal samping?"

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Kemudian tersenyum, "Pada saatnya aku akan datang."

"Apakah ibunda Permaisuri marah dan cemburu."

"Hus."

"Ibunda mengatakan demikian. Ibunda merasa bahwa ibunda Permaisuri selalu cemburu. Karena itu ayahanda Sri Rajasa jarang-jarang datang kebangsal ibunda Ken Umang."

"Ah, kau selalu mengada-ada."

Tohjaya mengerutkan dahinya. Tetapi kemudian ia sekali lagi mohon diri dan meninggalkan bangsal itu.

Sri Rajasa yang tinggal seorang diri didalam ruangan itu masih berbaring diatas sebuah pembaringan kayu. Diluar pintu dibawah tangga dua orang pengawal berdiri tegak dengan tegapnya. Beberapa orang yang lain berada didepan regol dilongkangan dalam, duduk didalam gardu sambil berbicara dengan asyiknya.

Namun ternyata bahwa Sri Rajasa tidak segera dapat menenangkan hatinya. Kata-kata Tohjaya terasa selalu mengusik perasaannya. Kenapa anak itu tidak senang terhadap Mahisa Agni yang jarang sekali ditemui dan apalagi berbicara dengan Tohjaya?

Tanpa disadarinya Sri Rajasa sudah mulai menilai orang yang bernama Mahisa Agni itu. Terbayang betapa tangkasnya ia mempergunakan segala macam senjata. Namun lebih daripada itu. Mahisa Agni adalah murid mPu Purwa yang

akan mewarisi segala-galanya yang pernah dimilikinya. Bahkan menilik kemampuan yang ada padanya sehingga Gubar Baleman terbunuh dipeperangan, maka Mahisa Agni telah benar-benar mewarisi segala macam ilmu yang ada pada mPu Purwa itu.

“Tetapi semuanya itu tidak berarti bagiku.Aku telah mampu menahan semua kekuatan Mahisa Walungan dan Sri Kertajaya. Menurut penilaianku, Mahisa Agni tidak akan jauh melampaui atau bahkan belum melampaui Sri Baginda Kertajaya.“ Sri Rajasa berkata kepada diri sendiri.

Namun tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Sekilas terkenang olehnya sepucuk senjata mPu Purwa yang aneh. Sebuah Trisula yang berwarna kekuning-kuningan.

“Uh, senjata itu membuat aku silau,“ desisnya, “aku tidak tahu, apakah sebabnya. Aku sudah berhadapan dengan segala jenis pusaka. Aku memiliki pusaka mPu Gandring. Tetapi tidak ada pusaka yang dapat mempengaruhi aku selain pusaka mPu Purwa itu.“

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan Ia bangkit dan kemudian berjalan-jalan hilir mudik didalam biliknya. Ketika ia membuka pintu ruangan itu sejengkal, maka dilihatnya dua orang pengawal berdiri dibawah tangga.

Sejenak ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbersit suatu pertanyaan, “Buat apakah sebenarnya para pengawal itu? Mereka tidak akan dapat menyelesaikan lawan yang tangguh, yang sudah berani memasuki istana ini.“ namun kemudian. “tetapi mereka akan dapat berteriak, atau membuat suara gaduh. Hanya itulah gunanya. Dengan demikian, seandainya aku baru tidur, aku akan terbangun. Tetapi lebih daripada itu, mereka tidak dapat melakukannya.”

Sri Rajasa itu-pun kemudian kembali kepembaringannya. Perlahan-lahan diletakkannya dirinya. Kemudian dicobanya untuk menguraikan segala angan-angannya.

Perlahan-lahan ia berhasil menyingkirkan segala macam persoalan didalam dirinya, sehingga oleh penat yang masih mencengkamnya, maka ia-pun kemudian jatuh tertidur.

Disaat itu, Anusapati-pun telah berbaring dipembaringannya. Matanya sudah separo terpejam. Embannya kini duduk di muka pintu bilik, sedang Mahisa Agni menungguinya di sisi pembaringannya.

Ketika ia melihat Anusapati sudah mulai terlena, ia mengangguk-anggukkan kepalanya.Tanpa sesadarnya ia berdesis, “Kasihan anak ini.”

“Ya,“ sahut embannya.

Mahisa Agni berpaling. Katanya, “Aku berterima kasih kepadamu, bahwa kau sudah berhasil mengatasi hatimu yang hitam. Kalau tidak, aku tidak dapat membayangkan, apakah jadinya Anusapati kelak. Ia pasti akan menjadi orang yang paling tidak berarti diseluruh Singasari.”

“Mudah-mudahan masih ada waktu bagi Tuanku Pangeran Pati untuk

menemukan pribadinya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mudah-mudahan. Namun masih juga tergantung kepada Anusapati sendiri, dan keadaan disekitar kita. Hubungan yang terlampau akrab antara Sri Rajasa dan Tohjaya agaknya telah membuat Anusapati selalu diliputi oleh teka-teki yang tidak terjawab. Keragu-raguan kepada diri sendiri dan kepada orang-orang disekitarnya.”

Emban itu mengusap matanya. Katanya, “Tuan akan dapat mengambil peranan buat masa depan Putera Mahkota itu.”

Mahisa Agni memandang Anusapati dengan wajah yang muram. Kemudian ia-pun berdiri sambil berkata, “Biarlah ia tidur. Ia terlampau kecewa karena ayahanda Sri Rajasa tidak memanggilnya. Mudah-mudahan nanti didalam sidang yang luas, ia akan mendapat tempat untuk hadir sebagai seorang Putera Mahkota, sehingga hatinya sebagai seorang anak akan terhibur.”

“Mudahkan. Tetapi sampai saat ini masih belum ada berita, apakah Tuanku Putera Mahkota harus hadir didalam pertemuan itu?”

“Aku akan mengusahakannya, meski-pun agak kurang baik bagiku sendiri.”

Emban itu tidak menjawab. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk-angguk.

Mahisa Agni-pun kemudian meninggalkan bangsal itu. Ditemuinya para penjabat yang akan ikut serta menentukan setiap orang yang akan hadir didalam sidang yang lengkap bagi para pemimpin pemerintahan dan Senapati Singasari, mendengarkan titah Sri Rajasa setelah ia kembali dari medan perang membawa kemenangan.”

“Aku tidak menerima perintah,“ jawab seorang Senapati yang ikut serta menangani pelaksanaan sidang besar itu.

“Tetapi bukankah hal itu wajar? Sudah tentu Sri Rajasa tidak akan sempat menentukan siapa-apa yang akan hadir. Apakah Sri Rajasa juga memerintahkan agar kedua isterinya hadir? Aku perintah agar para Panglima kesatuan didalam tata keprajuritan Singasari hadir, dan juga tujuh orang pemegang kendali bagi Singasari.”

“Tetapi bagi mereka tidak ada keraguan lagi.”

“Bagaimana dengan Putera Mahkota? Apakah masih ada keraguan?Memang tidak setiap saat ada Putera Mahkota.Hanya di saat-saat tertentu seperti sekarang Singasari mempunyai Putera Mahkota, karena putera laki-laki itu sudah ditentukan kelak menggantikan kedudukannya. Nah, dalam keadaan serupa ini, apakah Putera Mahkota itu tidak termasuk salah seorang pemimpin tertinggi bagi suatu Kerajaan.”

Penjabat itu merenung sejenak. Lalu, “Hamba akan bertanya lebih dahulu kepada Tuanku Sri Rajasa.“

“Dan kau akan digantung karenanya.”

“Kenapa?”

“Kau sudah menghina Putera Mahkota yang telah diangkat oleh Sri Rajasa sendiri.”

Penjabat itu mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dengan sorot mata yang aneh. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya. Memang sewajarnya Putera Mahkota hadir didalam pertemuan serupa ini. Aku akan menyediakan tempatnya.”

“Bagus. Bukankah kau termasuk salah seorang petugas penyambutan dipaseban saat Sri Rajasa kembali dari medan dan memasuki istana ini? Nah, apakah kau juga menunggu Sri Rajasa memerintahkan, agar Putera Mahkota ikut serta? Ternyata Putera Mahkota adalah seorang pemimpin yang memang wajib diikut sertakan didalam upacara-upacara resmi,“ Mahisa Agni berhenti sejenak, “He. bukankah kau sudah lebih lama berada di istana daripadaku? Seharusnya aku tidak mengajarimu. Akulah yang harus bertanya.”

Senapati itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Coba katakan, bagaimanakah yang seharusnya?“ bertanya Mahisa Agni tiba-tiba.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Diedarkannya pandangan matanya. Namun tidak ada orang yang lain berdiri dekat dengannya. Karena itu ia berkata, “Memang demikianlah seharusnya. Putera Mahkota adalah ibarat Raja sendiri.”

“Nah. kalau begitu, kenapa kau meragukannya.”

“Bukan aku, kau tahu. aku bukannya orang yang dapat menentukan sesuatu.”

Senapati itu menggelengkan kepalanya.

“Siapa yang merencanakan untuk menyisihkan Putera Mahkota.”

“Ah. Kau berpikir terlampau jauh.Sama sekali bukan menyisihkan Putera Mahkota.”

“Istilah apakah yang paling tepat dipergunakan?”

“Soalnya adalah sederhana sekali.”

“Apa?”

“Kalau Putera Mahkota diikut sertakan secara resmi didalam pertemuan itu, maka pasti akan menimbulkan iri pada adik-adiknya. Ini adalah perasaan anak-anak. Kau lihat, bagaimana adik Tuanku Putera Mahkota itu mendesak tanpa menghiraukan tata cara yang sudah ditentukan secara resmi.”

“He, itu adalah tugas para emban dan pengasuh.Tetapi ketetapan adat dan tata cara harus dilaksanakan.“

Senapati itu mengangguk-angguk. Namun masalahnya adalah masalah yang dianggapnya sederhana, sehingga tanpa berpikir lagi. ia merasa bahwa tanpa hadirnya Putera Mahkota, pertemuan itu tidak akan terganggu.

Karena itu maka katanya, “Baiklah. Didalam susunan sidang nanti, Putera Mahkota akan hadir.”

“Lain kali kau harus berhati-hati. Kau menganggap masalah ini adalah masalah yang sederhana, tetapi akibatnya akan sangat berat bagimu. Kau akan dapat digantung karena kelengahanmu itu.”

“Tuan Puteri akan mempertanggung jawabkan. Bahkan Tuan Puteri berjanji bahwa Tuanku Sri Rajasa tidak akan menanyakan kenapa Putera Mahkota tidak akan hadir. Dan bukankah Tuanku Sri Rajasa adalah seorang ayah yang selalu memperhatikan putera-puteranya?”

“Kalau Sri Rajasa adalah seorang ayah yang memperhatikan Putera-puteranya lalu kenapa?“

“Tuanku Sri Rajasa pasti akan mempertimbangkan alasan, kenapa Putera Mahkota tidak diikut sertakan didalam sidang yang besar itu. Sidang itu sendiri memang bukan sidang yang mempersoalkan sesuatu. Tetapi sidang itu adalan sekedar pertemuan untuk mendengarkan titah Sri Rajasa tentang peperangan yang baru saja selesai.“ Senapati itu berhenti sejenak. Lalu, “bagi seorang ayah, masalah putera-puteranya adalah masalah yang paling penting, sehingga setiap kemungkinan yang dapat meretakkan hubungan putera-putera itu, akan dihindarinya.”

“He? ceriteramu tidak berujung pangkal.Darimana kau sadap keterangan itu. Aku yakin, kalimat-kalimat itu bukan kalimatmu sendiri. Dan siapakah yang kau maksud dengan Tuan Puteri itu? Permaisuri?”

Senapati itu menggeleng, “Tentu bukan Tuanku Permaisuri. Bukankah sebutan itu sudah membedakannya? Dan kalimat-kalimat itu memang bukan kalimat-kalimatku sendiri.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia menjadi semakin yakin bahwa pengaruh Ken Umang atas Sri Rajasa tidak dapat diabaikannya. Sikap dan kepribadian Ken Umang sebagai seorang perempuan memang lebih panas dari Ken Dedes. Itulah agaknya maka Sri Rajasa didalam saat-saat tertentu menjadi lemah menghadapinya dan memberinya kesempatan untuk ikut serta menentukan sikapnya sebagai seorang Raja.

Kalau pendapat dan pikiran-pikiran Ken Umang itu baik dan bermanfaat, maka ia adalah perempuan yang paling terpuji di Singasari. Tetapi ternyata sampai saat ini. ia lebih banyak berbicara tentang dirinya sendiri, anak-anaknya dan nafsu yang menyala-nyala untuk memiliki kekuasaan di hari-hari mendatang.

Sambil menepuk bahu Senapati itu Mahisa Agni berkata, “Aku akan menyampaikan undangan ini kepada Putera Mahkota atas namamu. Bukankah begitu?”

“Tunggu. Aku memang tidak akan bertanya kepada Tuanku Sri Rajasa supaya aku tidak digantung karena aku telah menghina Putera Mahkota. Tetapi aku akan bertanya dulu kepada Tuan Puteri, dan menyampaikan pendapatmu kepadanya.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia bertanya,“ Sejak kapan kau menjadi seorang prajurit?“

Pertanyaan itu terdengar aneh bagi Senapati itu, sehingga untuk sesaat ia tidak menjawab.

“Aku adalah seorang prajurit yang barangkali paling baru diantara kalian. Aku datang bersama dengan prajurit-prajurit yang dipersiapkan khusus untuk

merebut Kediri, meski-pun secara kebetulan aku telah diangkat menjadi Panglima pasukan khusus. Tetapi aku kira aku dapat membedakan, ketentuan upacara kenegaraan dan sekedar pendapat seseorang meski-pun orang itu isteri Sri Rajasa sendiri. Masih lebih baik mempertimbangkan pendapat Sri Permaisuri daripada pendapat Tuan Puteri Ken Umang."

Mahisa Agni melihat wajah Senapati itu berubah, meski-pun hanya sekilas.

Namun demikian seolah-olah Mahisa Agni dapat membaca hati Senapati itu. Senapati itu pasti menganggapnya membela keluarganya, karena Permaisuri adalah adiknya dan Putera Mahkota adalah kemanakannya. Tetapi Mahisa Agni tidak memperdulikannya. Bahkan ia menganggap bahwa harus ada usaha untuk mengimbangi pengaruh Ken Umang atas Sri Rajasa, meski-pun Mahisa Agni sadar, bahwa harus dicari cara yang paling tepat untuk itu.

Pengaruh Ken Umang terhadap Sri Rajasa adalah pengaruh yang paling peka dari kemanusiaannya. Untuk mengimbanginya pasti harus dicari kemungkinan yang serupa atau yang justru lebih besar.

Tetapi Mahisa Agni-pun sadar, bahwa pengaruh yang demikian terlampau sukar diketemukan.

Tetapi kali ini Mahisa Agni sudah berhasil memotong rencana Ken Umang menyingkirkan Anusapati, atau setidak-tidaknya menjauhkan Anusapati dari ayahanda Sri Rajasa dan para pemimpin Singasari. Apabila setiap kali Anusapati tidak tampak didalam pertemuan-pertemuan resmi, maka pengaruhnya-pun lambat laun akan menjadi semakin berkurang.

Meski-pun demikian Mahisa Agni harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain. Apakah sebabnya Senapati itu begitu saja menerima pendapat Ken Umang hanya dengan janji, bahwa Ken Umanglah yang akan mempertanggung jawabkan.

Demikianlah, ketika sidang yang luas itu dimulai, tampaklah hampir semua pimpinan pemerintahan dan para Panglima dan Senapati yang terpenting, kedua isteri Ken Arok dan putera-puteranya yang terbesar telah hadir. Dalam setiap kesempatan Mahisa Agni selalu berusaha mengawasi Ken Umang. Sekilas ia melihat, wajah Ken Umang yang menegang ketika ia melihat Anusapati duduk ditempatnya.

Agaknya Sri Rajasa sendiri hampir tidak memperhatikannya sama sekali. Baginya apakah Anusapati ada ditempatnya atau tidak, bukanlah menjadi soal.

Tetapi bagi Anusapati kesempatannya untuk hadir itu ternyata telah memberinya imbangan dari sakit hatinya. Kini ia duduk ditempatnya sebagai Putera Mahkota dalam suatu upacara resmi. Sedang Tohjaya dan adik-adiknya yang lain, mendapat tempat agak dibelakang Ken Umang.

Meski-pun demikian, Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu sendiri, tidak begitu menghiraukan tata cara resmi didalam sidang itu. Karena itu ketika Tohjaya berdiri ditempatnya dan berjalan mondar mandir mendekatinya, Sri Rajasa sama sekali tidak menghiraukannya.

Tetapi ternyata bahwa sidang itulah yang merasa terganggu karenanya. Meski-

pun demikian tidak ada seorang-pun yang berani menegurnya. Mahisa Agni-pun tidak.

Ketika Mahisa Agni mencoba mengambil kesan ibu Tohjaya, ia mengumpat habis-habisan didalam hati. Agaknya ibunya ikut berbangga melihat sikap Tohjaya yang tidak pada tempatnya itu.

Demikianlah, maka masalah Tohjaya dan Anusapati itu untuk seterusnya selalu menjadi perhatian.Baik oleh Mahisa Agni mau-pun oleh Sri Rajasa sendiri. Sesudah sidang dipaseban Agung itu, maka semakin tampaklah, betapa masing-masing berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai seorang yang lebih penting dan lebih dekat pada Sri Rajasa.

Tetapi perbedaan kepribadian mereka, dan orang-orang yang ada disekitar mereka, telah menempatkan Anusapati pada keadaan yang semakin sulit. Semakin lama Tohjaya menjadi semakin dekat, sedang Anusapati, meski-pun ia telah ditetapkan sebagai Putera Mahkota, namun ia menjadi semakin kurang mendapat perhatian Sri Rajasa.

Ketika Mahisa Agni telah hampir kehilangan akal. bagaimana ia menemukan cara untuk mengimbangi pengaruh Ken Umang, maka ditemuinya ibunya yang sudah menjadi semakin tua. Dengan berterus terang ia mengatakan, apa saja yang telah dilihatnya pada kedua anak-anak remaja itu.

“Bagaimana pendapatmu Agni?“ bertanya perempuan tua itu.

“Ibu,“ berkata Mahisa Agni, “aku masih mengharap bantuan dari Ken Dedes sendiri.”

“Apa yang dapat dilakukannya?”

“Ia harus merebut perhatian Sri Rajasa. Ia harus berusaha menyisihkan Ken Umang.”

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ken Dedes bukanlah orang yang dapat berbuat demikian.”

“Ia tidak akan dapat berbuat demikian untuk kepentingan dirinya sendiri. Tetapi ini adalah suatu perjuangan untuk anaknya.“ Mahisa Agni berhenti sejenak, “ibu. aku tidak sampai hati untuk mengatakannya sendiri. Kalau ibu mendapat kesempatan, cobalah. Biarlah Ken Dedes mengerti, bahwa anaknya memerlukan bantuannya.”

“Apa yang harus dilakukan?”

“Ken Dedes dan Ken Umang tidak terpaut banyak. Umurnya mau-pun kecantikannya. Bahkan menurut penilaian wajar. Ken Dedes mempunyai kelebihan daripadanya. Tetapi Ken Umang agaknya mempunyai darah yang lebih panas. Itulah agaknya yang telah mengikat Sri Rajasa padanya.”

Emban tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “jadi maksudmu. Ken Dedes harus berbuat serupa itu?”

“Setidak-tidaknya ia harus menemukan kembali kecantikannya. Setelah sekian lama ia seolah-olah membeku, maka apabila ia mau mencoba mencairkan dirinya, maka sudah tentu hal itu akan mengejutkan Sri Rajasa.”

Ibunya menarik nafas dalam-dalam. Gumamnya, “Apakah Ken Dedes dapat melakukannya?“ ia berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi yang perlu kau pertimbangkan Agni. masalahnya bukan sekedar Ken Umang dan Ken Dedes.Tetapi kau harus tahu, bahwa Anusapati itu bukan putera Sri Rajasa.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Ya. Itu-pun menjadi sebab.”

“Aku kira justru itulah sebab utamanya.“

Mahisa Agni terdiam sejenak. Angan-angannya sajalah yang berkibar dari satu peristiwa keperistiwa yang lain. Terbayang dirongga matanya, jalan kehidupan Ken Dedes yang berat. Seolah-olah Ken Dedes tidak pernah mengalami suatu kehidupan yang manis untuk waktu yang cukup lama.

Ketika ia mulai berangan-angan dan berpengharapan hidup dengan damai di Padukuhan Panawijen bersama seorang anak muda yang sederhana bernama Wiraprana, maka datanglah badai yang dihembus oleh Kuda Sempana, sehingga Wiraprana terbunuh tanpa dosa dan Ken Dedes dilarikan ke istana Tumapel. Namun di istana Ken Dedes ternyata telah menarik hati Tunggul Ametung yang kemudian mengambilnya menjadi seorang Permaisuri.

Ketika hidupnya sudah mulai terisi, setelah ia berhasil menyesuaikan diri dan bahkan setelah ia mulai mengandung, suaminya itu terbunuh.

Ternyata Ken Dedes masih juga sempat dibakar oleh api cintanya kepada Ken Arok.Dengan penuh harapan ia kawin dengan prajurit yang aneh ini. Tetapi ternyata ia tidak lama menikmati impian yang dapat dibangunkannya lagi sepeninggal Wiraprana. karena diantara Ken Dedes dan Ken Arok kemudian hadir seorang gadis yang berdarah panas. Bernama Ken Umang.

“Apakah yang akan dikatakan oleh Ken Dedes apabila ia mengetahui, siapakah yang telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung, ayah Anusapati itu?“ pertanyaan itu membersit dihatinya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia sendiri telah mencoba sekuat-kuat kemampuannya untuk memisahkan diri dari jalur kehidupan Ken Dedes. Ia mencoba untuk tidak menolak kenyataan yang dihadapinya. Namun melihat kehidupan Ken Dedes yang suram, hatinya-pun menjadi suram pula.

Mahisa Agni seolah-olah terbangun dari lamunannya ketika ia mendengar ibunya berkata, “Agni.Meski-pun usaha itu dapat dicoba, tetapi kau harus mencari jalan lain yang dapat kau tempuh.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kini sudah menjadi suatu kenyataan bahwa Anusapati adalah Putera Mahkota. Tidak mudah untuk menyingkirkan jabatan itu dari padanya. Selama ia masih hidup dan tidak berbuat sesuatu yang dapat dianggap sebagai suatu kesalahan yang sangat besar bagi Singasari. maka ia tidak akan dapat disisihkan. Karena itu maka awasilah anak itu baik-baik. Jangan sampai anak itu melakukan perbuatan yang dapat dianggap sebagai suatu dosa yang besar bagi Singasari. Membangkang atau memberontak misalnya. Dan yang penting, jagalah agar Anusapati tetap hidup dan memangku jabatannya. Untuk tetap menjadi seorang

Putera Mahkota. Anusapati memang harus tetap hidup.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apa saja yang dilakukan, dapat saja dianggap sebagai suatu kesalahan. Kalau kau sampai saat ini tetap memberinya latihan-latihan ilmu kanuragan, maka kau-pun harus tetap berhati-hati. Kau akan dapat dianggap sebagai orang yang telah melakukan kesalahan, dengan tuduhan, mempersiapkan diri untuk melakukan perlawanan terhadap Singasari dan Raja.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pernah mendengar dari seorang prajurit yang berkata, bahwa hubungan antara Sri Baginda Kertajaya dan adinda Mahisa Walungan berserta Menteri Gubar Baleman menjadi terlampau buruk, karena kecurigaan Sri Baginda Kertajaya atas Menteri dan adiknya itu. Tetapi hal yang serupa itu dapat saja terjadi di Singasari. Bukan karena fitnah oleh salah seorang prajurit atau pemimpin Singasari yang lain, tetapi justru dengan sengaja diatur suatu tuduhan yang demikian, seolah-olah Anusapati telah mempersiapkan suatu pemberontakan karena ia tidak sabar lagi menunggu masa jabatan yang akan diterimanya kelak sepeninggal ayahandanya.

“Karena itu Agni,“ berkata ibunya, “kau-pun harus sangat berhati-hati. Kau harus menilik semua orang yang dekat atau sengaja didekatkan kepada Anusapati.”

“Ya ibu. Aku akan berusaha. Sampai saat ini Anusapati masih berhasil menyelimuti dirinya dari ilmu yang diterimanya. Ia masih tetap dianggap sebagai seorang Putera Mahkota yang lemah.”

Demikianlah maka Mahisa Agni selalu berusaha untuk membayangi kehidupan Putera Mahkota. Setiap saat yang dapat dipergunakan, selalu dimanfaatkannya untuk melatih diri dan mengisi diri dengan berbagai pengetahuan. Kanuragan dan ilmu kerokhanian.

Namun semakin menanjak pada usia yang semakin dewasa, maka semakin banyaklah pertanyaan-pertanyaan Anusapati tentang dirinya. Ia menyadari bahwa ia memang semakin jauh dari ayahanda Sri Rajasa. Ia tidak mengerti, kenapa Sri Rajasa tidak berbuat adil kepada Putera-puteranya. Apalagi ia sebagai Putera Mahkota. Terutama Putera yang lahir dari Ken Umanglah yang terlampau banyak mendapat perhatian. Adik-adiknya, yang lahir dari ibunya Ken Dedes, masih juga mendapat kasih yang cukup bagi seorang anak.Tetapi kenapa ia sendiri dari antara sekian putera-putera Sri Rajasa yang semakin lama menjadi semakin terasing?

Dengan demikian Anusapati menjadi semakin dekat dengan Mahisa Agni. Semakin dalam duka melukai hatinya, maka semakin tekunlah ia dengan ilmu yang dengan diam-diam diterimanya dari pamannya.

“Paman,“ bertanya Anusapati pada suatu saat, “kenapa ayahanda Sri Rajasa terlampau membedakan antara aku dan adik-adikku? Apalagi dengan adinda Tohjaya. Apakah ada latar belakang tertentu dari sikap ini?”

Pertanyaan itu sudah bukan pertanyaan anak-anak lagi. Mahisa Agni yang kini berhadapan dengan seorang anak muda remaja yang berwajah muram,

menjadi ragu-ragu. Apakah yang sepantasnya dikatakannya.

“Bukankah paman mengenal aku sejak aku dilahirkan di istana ini?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Kau memang seorang perasa Anusapati.”

Anusapati tidak segera menyahut. Ia termenung sejenak memandang ke kejauhan. Seolah-olah ia sedang bertanya kepada diri sendiri, apakah benar ia seorang perasa? Apakah semua yang menjadi teka-teki didalam hatinya itu hanya sekedar prasangka?

“Anusapati,“ berkata Mahisa Agni kemudian, “kau adalah seorang Pangeran Pati. Kau mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu yang lain dari adik-adikmu. Cara hidup dan kebiasaan sehari-harimu-pun harus disesuaikan dengan kedudukanmu. Itulah sebabnya kau mendapat perlakuan yang berbeda, yang oleh perasaanmu yang masih belum dewasa itu. kau tangkap sebagai suatu sikap yang kurang wajar.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak bertanya lagi meski-pun sebenarnya jawaban itu tidak memuaskannya. Ia merasa bahwa perlakuan atasnya bukan semata-mata karena kedudukannya sebagai Pangeran Pati. Tetapi justru ia merasa bahwa semakin lama ia semakin tersisih dari pergaulan keluarganya di istana selain dengan ibunya.

“Karena itu Anusapati,“ berkata Mahisa Agni kemudian, “kau harus menanggapi keadaan itu dengan baik. Kau harus berusaha membuat dirimu benar-benar seorang Putera Mahkota yang kelak pada saatnya telah siap menerima takhta kerajaan Singasari.”

“Ya paman,“ jawab Anusapati ragu-ragu.

“Berlatihlah terus. Kau sudah jauh maju dari saat-saat sebelumnya. Tetapi kau masih harus tetap berhati-hati.”

“Paman,“ suara Anusapati tiba-tiba merendah, “kenapa aku harus berlatih sambil bersembunyi-sembunyi? Kenapa aku tidak berlatih berterus terang dihadapan ayahanda Sri Rajasa? Kenapa aku harus selalu berpura-pura apabila aku menerima latihan dari para prajurit yang memang ditunjuk oleh ayahanda Sri Rajasa, dan kenapa tingkat ilmu yang diberikan kepada adinda Tohjaya dan kepadaku jauh berbeda? Apabila aku tidak mendapat ilmu dari paman Mahisa Agni maka aku dan adinda Tohjaya kini telah terpaut banyak sekali. Aku sangat berterima kasih kepada paman Mahisa Agni sementara pertanyaan yang tersimpan didalam hatiku masih belum berjawab.”

Sejenak Mahisa Agni terdiam. Ia tidak segera menemukan jawaban yang tepat untuk diucapkannya.Kini ia benar-benar menyadari, bahwa Anusapati bukan lagi anak-anak. Semakin lama ia tumbuh menjadi semakin dewasa, sehingga keadaan disekitarnya semakin banyak menimbulkan teka-teki baginya, setelah ia mengamatinya dengan sikap yang bukan lagi sikap kanak-anak.

“Paman,“ berkata Anusapati, “sampai saat ini aku dengan selamat dapat mengelabui para prajurit yang sekedar melatih aku berloncat-loncatan, bergumul seperti anak-anak berkelahi dan sedikit cara-cara mengusir lalat yang

hinggap di tengkuk.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Setiap kali para pelatih itu mengeluh. Menurut mereka, akulah yang tidak dapat mengikuti latihan-latihan yang mereka berikan, sehingga aku tertinggal jauh dari adinda Tohjaya yang lebih muda daripadaku.”

“Mungkin memang demikian Anusapati,“ sahut Mahisa Agni.

“Maksud paman, aku memang terlampau lambat menerima ilmu olah kanuragan?”

“Ya, tetapi bukan karena kau tidak mampu.Tetapi karena kau terlampau hati-hati. Karena kau dengan sengaja menyembunyikan ilmu yang sebenarnya telah kau miliki, sehingga kau tampaknya menjadi ketinggalan.”

Anusapati menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak paman.Aku telah mencoba menyesuaikan diriku. Setiap ilmu yang diberikannya, aku pelajari dengan baik. Aku mencoba untuk menghayatinya dan menguasai ilmu itu. Aku berusaha dengan sekuat tenaga, meski-pun sebenarnya aku dapat melakukannya dengan mudah. Tetapi pada akhirnya, aku menunjukkan bahwa aku mampu mempelajarinya.”

“Memang mungkin para pelatih itu berbuat kesalahan Anusapati, tetapi jangan kau dalami sampai kepusat jantungmu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku akan mencoba paman. Aku akan mencoba menahan hati.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah Tuanku Putera Mahkota. Tuanku harus memandang segala masalah dengan hati yang lapang.”

“Ah paman,“ desah Anusapati.

“Pada suatu saat aku memang harus bersikap demikian. Sekarang-pun aku harus bersikap demikian sebenarnya.Dan sadari Anusapati. Kau adalah Putera Mahkota. Tidak lebih tidak kurang. Kau mempunyai kedudukan yang khusus. Karena itu, kau jangan terlampau berkecil hati menghadapi masa depanmu. Jangan kau pandang hari depanmu dengan sudut pandangan yang buram. Tetapi songsonglah hari depan itu sebagai hari yang cerah.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, meski-pun ia masih tetap dicengkam oleh keragu-raguan.

“Anusapati,“ berkata Mahisa Agni kemudian, “namun bagaimana-pun juga kau harus tetap berhati-hati. Agaknya memang ada orang yang tidak menyukaimu. Karena itu, apabila ada orang lain yang melihat kau tekun berlatih, maka orang-orang yang tidak senang kepadamu akan membuat ceritera aneh-aneh tentang dirimu, seperti ceritera tentang adinda Sri Kertajaya yang bernama Mahisa Walungan. Bukankah pada suatu malam aku pernah berceritera kepadamu, tentang perpecahan yang terjadi di Kediri yang mendorong negeri itu semakin cepat meluncur kejurang keruntuhannya?”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Semakin banyak usianya, maka

ia semakin banyak mengenal sifat-sifat orang di sekitarnya. Ada yang dikenalnya langsung dari pengamatan, ada yang didengarnya dari ceritera-ceritera. Dikenalnya sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang memuakkan. Penjilat, pemfitnah dan pengadu. Tetapi ada juga orang-orang yang dengan ikhlas berbuat baik bagi orang lain.

Peristiwa Kediri, pengamatannya pada para prajurit Singasari sendiri, para emban dan pelayan-pelayan, ibunya sendiri dan Ken Umang. merupakan bahan-bahan yang baik baginya untuk menilai isi istana Singasari yang sebenarnya, disamping pamannya Mahisa Agni dan Sri Rajasa sendiri.

Demikianlah Anusapati tumbuh terus, walau-pun diatas tanah yang gersang.Orang-orang disekitarnya, terutama keluarganya sendiri semakin lama terasa menjadi semakin asing. Namun setiap kali Mahisa Agni selalu menasehatinya, agar ia tetap tabah menghadapi tantangan keadaan.

Meski-pun Anusapati masih tetap bertahan terus, namun keadaan itu ternyata sangat berpengaruh kepadanya. Ia menjadi seorang anak muda yang murung. Pendiam dan bagaikan pintu yang tertutup. Sukar sekali mencoba melihat isi hatinya, meski-pun orang itu adalah orang-orang yang terdekat. Bahkan Mahisa Agni sendiri kadang-kadang kurang mengerti, apakah yang dikehendaki oleh kemanakannya itu.

Namun Mahisa Agni tidak melepaskannya. Meski-pun kadang-kadang ia sendiri menjadi bingung menghadapinya, tetapi ia tetap mencoba untuk selalu dapat mengendalikannya.

Meski-pun demikian, meski-pun Anusapati seakan-akan menjadi seorang perenung, namun ia sama sekali tidak menjadi lemah didalam olah kanuragan. Semakin dalam ia mendalami kehidupan, maka semakin tekun ia berlatih, sehingga pada suatu saat Anusapati telah berhasil menguasai hampir semua ilmu yang diberikan kepadanya.

“Anusapati,“ berkata Mahisa Agni kemudian, “kau sudah hampir sampai pada tataran terakhir. Cobalah menguasai ilmu yang telah kau miliki itu sedalam-dalamnya. Hayatilah setiap unsur geraknya dan kenalilah baik-baik arti dari setiap gerakan itu. Kau akan sampai pada jiwa dan watak dari ilmu yang selama ini kau pelajari. Sentuhan watak ilmu itu dengan kepribadianmu, akan membentuk kau menjadi suatu kesatuan yang utuh. Apakah Anusapati yang telah memiliki ilmu yang hampir tuntas itu kelak akan menjadi seorang Raja bijaksana, atau seorang Raja yang lain, tergantung sekali pada akibat dari sentuhan yang terjadi itu. Kalau kau berhasil meluluhkan watak dan sifat dari ilmu yang kau miliki dengan kepribadianmu, dan membentuknya menjadi suatu sifat yang dengan sadar kau kehendaki, maka kau telah berhasil seluruhnya. Tetapi kalau watak ilmu yang kau terima itu justru berbenturan dengan kepribadianmu, maka hasilnya tidak akan bermanfaat bagimu dan bagi kemanusiaan. Ilmu yang baik ditangan seseorang yang berkepribadian kurang baik justru lebih berbahaya dari orang yang paling dungu sekalipun. Tetapi ilmu yang baik yang luluh dengan kepribadian yang baik, itulah yang akan dapat menjadi pelindung dari kemanusiaan.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, ia dapat mengerti keterangan

yang didengarnya dari mulut pamannya itu.

“Karena itu Anusapati,“ berkata Mahisa Agni, “sambil menyempurnakan ilmu yang telah kau miliki, kau harus membersihkan dirimu. Membersihkan seluruh isi hatimu. Kau harus menyingkirkan segenap prasangka dan dendam, meski-pun itu bukan berarti kau melepaskan segala perhitungan dan kewaspadaan. Justru kau harus menilai keadaanmu sekarang untuk menghadapi tugas yang berat dimasa mendatang.”

Anusapati merenung sejenak. Namun kemudian perlahan-lahan ia menjawab, “Itulah yang sangat berat bagiku paman. Aku sudah mencoba untuk tidak berprasangka. Tetapi aku tidak berhasil paman. Aku tetap menganggap bahwa aku selalu dikesampingkan oleh isi istana ini. Untuk tidak mendendam-pun rasa-rasanya terlampau sulit. Adinda Tohjaya benar-benar telah menyakitkan hatiku setiap saat. Sebagai saudara tua aku selalu mencoba menghindarkan diri dari setiap kemungkinan yang tidak baik. Tetapi ada-ada saja alasan yang dibuatnya. Dan paman-pun tahu, bahwa setiap kali, akulah yang selalu mendapat marah dari ayahanda Sri Rajasa. Bahkan kadang-kadang dihadapan banyak orang. Dimasa kanak-anak aku tidak begitu menghiraukannya, dimana-pun aku dimarahi. Tetapi kini setelah aku menyadari kedudukanku sebagai seorang Putera Mahkota, apakah tindakan yang demikian itu justru tidak merendahkan martabat Putera Mahkota yang telah diangkat oleh ayahanda Sri Rajasa sendiri? Dan itu berarti merendahkan kewibawaan pimpinan pemerintahan di masa mendatang?”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya.Ternyata kini ia tidak lagi berbicara dengan anak-anak.

“Anusapati, ayahanda Sri Rajasa adalah manusia pula seperti aku, seperti kau, seperti setiap orang yang lain, yang kadang-kadang memang dapat berbuat khilaf.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.Katanya, “Itu adalah suatu pemupus. Memang aku-pun akan lari kesana apabila aku sudah kehilangan akal.”

“Ah,“ Mahisa Agni berdesah, “bukan sekedar pemupus. Tetapi pahami sifat manusiawi. Kau harus memperhitungkan sifat manusiawi itu didalam derap langkahmu. Tegasnya, apa yang hurus kau lakukan menghadapi sifat-sifat ayahanda yang demikian. Tetapi tidak dengan niat yang jelek. Kau harus menyongsong hari depanmu dengan memperhitungkan segala keadaan itu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Aku dapat mengerti berdasarkan nalar paman, tetapi perasaan ini kadang-kadang terlampau sulit dikendalikan.”

“Itu sudah baik Anusapati. Kalau kau sudah dapat mempertimbangkan berdasarkan nalar, maka kau harus melatih perasaanmu untuk dapat mengertinya pula.”

“Aku berjanji untuk mencobanya paman. Mudah-mudahan aku berhasil menguasai perasaanku yang kadang-kadang melonjak-lonjak.”

“Itu adalah ciri kemudaanmu. Memang darah seorang anak muda kadang-kadang menggelegak tidak terkendalikan. Namun apabila kau sadari, maka kau

sudah menempuh separo jalan dari pengendalian itu.”

“Nasehat paman akan selalu aku ingat. Aku akan mencoba sekuat tenagaku. Aku memang berharap agar ilmu yang ada padaku akan dapat bermanfaat bagi kemanusiaan dan bagi Singasari.”

“Bagus Anusapati. Itu adalah cita-cita yang benar bagi seorang Putera Mahkota. Dan kau harus meyakini kebenaran itu. Berdoalah, agar Yang Maha Agung selalu menuntun langkahmu.”

Anusapati memang menepati kata-katanya. Ia berusaha sekuat-kuatnya untuk mencoba memenuhi nasehat Mahisa Agni.Ia mencoba tidak berprasangka dan tidak mendendam, betapa perasaannya melonjak-lonjak.

Namun seperti yang dicemaskan oleh Mahisa Agni, maka kecurigaan kepada hubungan mereka-pun akhirnya terjadi. Beberapa orang prajurit yang sedang menjilat, dan Tohjaya sendiri selalu mengadukan hubungan itu kepada Sri Rajasa.

“Kenapa dengan hubungan mereka?“ bertanya Sri Rajasa.

“Hamba tidak senang ayahanda,“ jawab Tohjaya.

“Ya, kenapa kau tidak senang? Kau tidak usah mempedulikan hubungan mereka. Mereka adalah keluarga dekat. Paman dan kemanakan.”

“Ibu juga tidak senang kepada paman Mahisa Agni. Bahkan sebenarnya sejak paman Mahisa Agni ada di istana, ibu sudah mengatakan, bahwa sebaiknya orang itu diusir.“

Sri Rajasa menggelengkan kepalanya, “Tentu tidak dapat Tohjaya. Mahisa Agni telah banyak berjasa kepadaku. Ketika Singasari berperang dan mengalahkan Kediri, maka jasa Mahisa Agni tidak dapat aku kesampingkan.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Benar ayahanda. Tetapi apakah dengan demikian ia dapat berbuat apa saja di istana?”

“Coba katakan, apa yang sudah dilakukannya?”

Tohjaya terdiam. Ia memang tidak dapat mengatakan, apakah kesalahan Mahisa Agni selain menyebutnya terlampau dekat dengan Mahisa Agni.

Tetapi Tohjaya tidak berputus-asa. Ia tahu benar bahwa Mahisa Agni adalah seorang yang mempunyai ilmu setaraf dengan Sri Rajasa sendiri. Karena itu, apabila Anusapati terlampau dekat dengan orang itu, maka menurut perhitungan Tohjaya, adalah berbahaya sekali. Meski-pun setiap mereka berada diarena latihan, yang dipimpin oleh para prajurit yang ditunjuk oleh Sri Rajasa bagi putera-puteranya, maka Anusapati hampir tidak dapat berbuat apa-apa. Selain daripada itu, atas persetujuan Sri Rajasa, Tohjaya telah mendapat pelajaran khusus oleh seorang guru yang diminta oleh ibunya, Ken Umang.

Karena hampir setiap hari Tohjaya mempersoalkan Mahisa Agni, bahkan kemudian juga Ken Umang, maka akhirnya Sri Rajasa harus mengambil suatu kebijaksanaan.

Mahisa Agni sendiri terkejut ketika pada suatu hari, ia dipanggil langsung oleh Sri Rajasa, untuk menghadapnya.

“Apakah Sri Rajasa pernah membicarakan sesuatu tentang hamba,“ bertanya Mahisa Agni kepada Ken Dedes.

“Tidak kakang. Bahkan pada saat-saat terakhir, Sri Rajasa jarang sekali datang kepadaku, apalagi berbicara tentang sesuatu.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hamba telah dipanggil oleh Sri Rajasa untuk menghadap. Tidak didalam paseban.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Tetapi terasa sesuatu berdesir dihatinya, seolah-olah suatu firasat yang kurang baik baginya, bagi Mahisa Agni dan bagi Anusapati.”

“Mudah-mudahan hamba tidak berbuat suatu kesalahanpun,“ berkata Mahisa Agni kemudian.

Ken Dedes yang menjadi cemas mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku kira kakang tidak berbuat kesalahan. Bahkan mungkin ada sesuatu yang akan dibicarakan dengan kakang Mahisa Agni, sesuatu yang penting bagi Singasari.”

Mahisa Agni-pun kemudian meninggalkan Ken Dedes. Sejenak ia singgah dibilik ibunya yang sudah menjadi semakin tua, yang oleh Ken Dedes sudah diberi ijin untuk lebih banyak beristirahat karena ketuaannya.

“Aku berdoa untukmu Agni,“ berkata ibunya.

Mahisa Agni yang mendapat panggilan khusus itu-pun kemudian pergi menghadap Sri Rajasa. Tidak seperti biasanya, apabila Sri Rajasa ingin membicarakan sesuatu yang penting, ia selalu didampingi oleh beberapa orang pemimpin dan Senapati.Tetapi kali ini ketika Mahisa Agni memasuki bilik Sri Rajasa dibagian dalam istana, tidak seorang pemimpin pemerintahan mau-pun Senapati, selain Tohjaya.

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar.

“Nah, marilah Agni, mendekatlah,“ berkata Sri Rajasa.

Kata-kata Sri Rajasa itu telah membuat Mahisa Agni agak lega.Nadanya sama sekali bukan nada seseorang yang sedang marah.

“Aku memerlukan kau,“ berkata Sri Rajasa lebih lanjut.

Mahisa Agni-pun bergeser mendekat.

Seperti kebiasaan Sri Rajasa, ia tidak pernah menyusur jalan yang jauh untuk menyampaikan maksudnya. Karena itu langsung ia berkata, “Mahisa Agni. Aku memerlukan seseorang yang dapat mengawasi perkembangan Kediri di saat-saat terakhir. Beberapa orang yang aku letakkan disana, agak kurang dapat menguasai keadaan. Perkembangan Kediri di saat-saat terakhir ternyata menggembirakan dari segi kesejahteraan rakyatnya, tetapi juga membahayakan dari segi keprajuritan. Karena itu, aku telah memutuskan untuk mengirim kau kesana, agar kau dapat mengawasi langsung, pemerintahan yang ada sekarang.”

Dada Mahisa Agni berdesir. Kini ia yakin, bahwa memang ada usaha untuk memisahkannya dari Anusapati.

“Untunglah,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya, “Anusapati telah menerima semua bahan-bahan yang diperlukan. Kalau ia tekun berlatih seorang diri. maka ia akan dapat menguasai ilmunwa dengan baik.”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya ketika Sri Rajasa bertanya, “Apa katamu?”

“Hamba hanya dapat menjunjung perintah Tuanku,“ jawab Mahisa Agni.

“Apakah kau tidak berkeberatan?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Didalam hati ia berkata, “Apakah kalau aku berkeberatan, maka keputusan ini akan dibatalkan?“ Tetapi yang dikatakannya adalah, “Tidak Tuanku. Hamba sama sekali tidak berkeberatan. Hamba adalah seorang yang seakan-akan hidup sendiri, sehingga hamba dapat saja terbang bebas seperti burung diudara kemana-pun hamba kehendaki.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Tanpa dikehendakinya sendiri terbayang suatu kehidupan yang tidak dibatasi oleh keharusan yang menjemukan. Alangkah luas alam yang seolah-olah tidak berbatas ini. Seperti kehidupan dimasa mudanya. Tidak ada ikatan apa-pun juga yang harus dipenuhinya, apa saja yang hendak dilakukannya dipadang Karautan.

Sebagai seorang Raja kini in-pun dapat berbuat apa saja sesuka hatinya. Tetapi setiap mata rakyat Singasari dan daerah-daerah yang sudah disatukannya, seakan-akan selalu mengawasinya. Tidak seperti di saat-saat ia berkeliaran di gerumbul-umbul gelap. Apa saja yang dilakukannya, seolah-olah dilindungi oleh takbir yang kelam.

“Apakah yang akan ayahanda titahkan?“ tiba-tiba Tohjaya mendesaknya. Suara itu seakan-akan telah membangunkan Sri Rajasa dari lamunannya.

“O,“ sahutnya, “apakah kau sudah siap untuk pergi ke Kediri dalam waktu yang singkat?”

“Apakah hamba harus berangkat segera Tuanku?“ bertanya Mahisa Agni.

“Ya. Keadaan di Kediri sudah sangat mengkhawatirkan. Didalam pekan ini kau harus sudah sampai di Kediri dan melakukan tugasmu sebagai wakilku yang akan mengawasi pemerintahan disana yang selama ini mulai menyimpang dari keharusan yang sudah aku berikan.“

“Baiklah Tuanku. Setiap saat hamba siap untuk berangkat.”

“Bagus. Kau akan disertai oleh beberapa orang pengawal dan Senapati-senapati yang akan membantumu. Kau tidak dapat terlampau percaya kepada orang-orang yang kini melakukan tugas pemerintahan di Kediri.”

“Hamba Tuanku,“ sahut Mahisa Agni. namun katanya selanjutnya, “Tetapi hamba masih mempunyai kepercayaan kepada prajurit-prajurit khusus yang sebagian kini bertugas sebagai prajurit di Kediri. Mereka akan menjadi pembantu-pembantu yang baik bagi hamba.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya ya. Ternyata ingatanmu cukup baik.”

“Hamba Tuanku.”

“Bersiaplah sejak sekarang. Kau harus mengemasi perlengkapan yang kau perlukan.“

Demikianlah maka Mahisa Agni merasa bahwa dirinya benar-benar telah disingkirkan dari Istana Singasari.Kalau saja belum terlanjur jatuh perintah itu, ingin kiranya ia minta diri untuk kembali saja ke Panawijen. Tetapi kini semuanya sudah terlanjur. Ia tidak dapat mengelak. Ia harus menjalankan perintah itu. Meski-pun tampaknya ia mendapat kepercayaan sebagai wakil Mahkota, dan seakan-akan ia mendapat peningkatan kedudukan tetapi pada hakekatnya. ia merasa tidak diperlukan bahkan tidak dibenarkan berada di istana lebih lama lagi.

Dan waktu yang diberikan kepadanya tidak lebih dari tiga hari, karena dihari kelima ia harus sudah berada di Kediri, sedang pada hari yang keempat ia ingin singgah sebentar ke Panawijen, sebelum ia berangkat ke Kediri.

Waktu yang sempit itu telah dipergunakannya sebaik-baiknya. Diperlukannya untuk minta diri kepada ibunya yang sudah semakin tua, kepada Ken Dedes dan kepada Anusapati. Kepada Putera Mahkota ini, Mahisa Agni banyak sekali memberikan pesan dan petunjuk-petunjuk, terutama untuk mengembangkan dan menyempurnakan ilmu yang sudah dimilikinya.

“Kau mampu bekerja sendiri,“ berkata Mahisa Agni, “semuanya telah kau miliki. Bahan-bahan dan cara-cara untuk menyempurnakan dan bahkan menemukan unsur-unsur pelengkap yang dapat membuat ilmumu semakin sempurna. Ingat, ilmu yang ada padamu adalah ilmu yang seharusnya kau pergunakan untuk kepentingan kemanusiaan, Singasari dan lebih-lebih lagi untuk mempertahankan kebenaran.”

“Ya paman. Aku akan selalu mengingat pesan itu.”

“Kalau kau tekun, maka kau akan dapat menyempurnakan ilmumu dalam waktu singkat.”

Anusapati mengangguk.

Kepada embannya yang masih saja selalu melayaninya. Mahisa Agni berkata, “Aku titipkan Putera Mahkota kepadamu. Aku tahu bahwa kau sedang mengemban tugas rangkap yang tentu sangat berat. Kau mendapat kepercayaan dari Sri Rajasa untuk membuat momonganmu menjadi seorang anak muda seperti yang dikehendaki. Sedang kau adalah pribadi yang mempunyai sikap sendiri.“

“Ya tuan.Betapa beratnya, aku akan mencobanya.”

“Apakah maksud paman?”

“Pemomongmu harus selalu mengawasimu, seperti yang dititahkan oleh ayahanda.”

“Apakah yang dititahkannya?”

“Ampun tuanku Putera Mahkota, sejak tuanku masih kanak-anak, hamba selalu mendapat pesan agar tuanku menjadi seorang anak muda yang jatmika, lembut dan bijaksana. Sudah tentu tugas itu sangat berat bagi hamba, karena hamba hanyalah seorang emban. Namun agaknya ibunda Permaisuri-pun telah

berusaha untuk membentuk tuanku menjadi anak muda seperti yang diharapkan.”

Anusapati berdesah. Tetapi ia tidak menjawab.

Jilid 58



DEMIKIANLAH, maka pada hari ketiga Mahisa Agni dan beberapa orang pengawalnya telah siap. Setelah memberikan penghormatan dan minta diri kepada Sri Rajasa yang kali ini didampingi oleh Permaisuri dan Putera Mahkota, Mahisa Agni-pun segera meninggalkan istana, memacu kudanya melintasi alun-alun.

Ketika rombongan kecil itu sudah berada diluar kota, maka mereka-pun segera memacu kuda mereka semakin cepat. Mereka masih akan singgah kepadukuhan Panawijen. Mahisa Agni yang sudah lama tidak mengunjungi padukuhan itu merasa sangat rindu. Lebih daripada itu, Mahisa Agni yang akan tinggal untuk waktu yang tidak tertentu di Kediri, ingin mengambil pusaka peninggalan gurunya, yang disimpannya didalam sanggar pamujan. Tidak seorang-pun yang tahu dimana ia menyimpan, sedang sanggar itu masih tetap terpelihara baik, karena beberapa orang cantrik masih tetap tinggal dipadepokan mPu Purwa. Meski-pun padepokan itu telah kering, namun mereka tetap tidak mau meninggalkannya.

Dengan setia para cantrik itu memelihara bekas padepokan mPu Purwa yang kini telah menjadi kosong. Mereka tidak segan-segan pergi beberapa ratus langkah ke sungai mengambil air untuk kepentingan mereka. Bahkan mereka juga memerlukan mengambil air dengan lodong-lodong bambu untuk menyiram beberapa jenis batang-batang bunga yang ditanam sendiri oleh mPu Purwa atau oleh Ken Dedes meski-pun tidak seluruhnya.

Belumbang di halaman yang dahulu digenangi oleh air yang jernih itu-pun telah kering, ditaburi oleh daun-daun yang berwarna kekuning-kuningan yang runtuh dari dahan-dahannya.

Ketika Mahisa Agni sampai kepadukuhan yang sepi itu, para cantrik menjadi terkejut sekali. Beberapa orang berdiri dengan mulut ternganga, sedang yang lain saling berpandangan.

“Apakah kalian tidak mengenal aku lagi?“ bertanya Mahisa Agni.

“Mahisa Agni,“ desis salah seorang dari mereka.

“Ya, Mahisa Agni.”

Para cantrik itu-pun kemudian berlari-larian berebut dahulu menyentuh lengan

dan tangan Mahisa Agni. Seseorang mengguncang-guncangnya sambil berkata, “Aku hampir saja tidak mengenal kau. Kau dengan pakaianmu ini, membuat kami bertanya-tanya.”

Mahisa Agni tersenyum. Jawabnya, “Aku mendapat pakaian ini.”

“Kau sekarang seorang hulubalang istana.”

“Aku sekarang adalah aku dahulu,“ sahut Mahisa Agni, “kebetulan saja aku sekarang memakai pakaian ini. Tetapi kalau pada suatu saat pakaian ini aku lepas, apakah bedanya aku yang sekarang ini dengan aku yang kau kenal dahulu?”

Para cantrik itu saling berpandangan pula sejenak.

“Jangan bingung. Kenalkan kepada kawan-kawanku. Mereka adalah prajurit-prajurit Singasari.”

Mereka-pun kemudian saling berkenalan. Dengan gembira langsung sampai ketulang sungsum, bukan sekedar memenuhi adat, para cantrik itu mempersilahkan Mahisa Agni dan para prajurit yang lain naik kependapa. Meski-pun mereka harus mengambil air kebelik di pinggir sungai, namun para cantrik itu telah menjamu mereka dengan minum dan makanan sekedarnya. Jagung bakar dan ubi rebus.

Ketika para prajurit yang lain dipersilahkan beristirahat, maka dengan diam-diam Mahisa Agni pergi kesanggar pamujan. Dengan hati yang berdebar-debar diambilnya pusakanya dari simpanannya. Sejenak Mahisa Agni mengamat-amati trisula kecil yang berwarna kekuning-kuningan itu. Dan tiba-tiba tanpa sesadarnya, ia-pun teringat, betapa hantu Karautan yang ternyata memiliki kelebihan dari manusia biasa itu hampir kehilangan kesempatan untuk mempertahankan diri apabila lawannya mempergunakan senjata yang menyilaukan ini.

“Tanda kemerah-merahan diatas kepala Sri Rajasa dikala ia mengerahkan segenap kemampuan lahir dan batinnya, masih juga dapat diimbangi dengan pusaka yang bersumber dari hakekat yang sama,“ desis Mahisa Agni didalam hatinya, “yang akan menentukan kemudian adalah pilihan dari sumber itu sendiri, siapakah yang akan tetap menjadi bayangan yang terpancar didunia ini dari pada-Nya.

Mahisa Agni sendiri tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja ia telah menilai dirinya dengan pusaka itu dan Sri Rajasa dengan kelebihannya.

Mahisa Agni tersadar ketika ia mendengar langkah seorang cantrik lewat didepan sanggar. Dengan tergesa-gesa pusaka itu-pun kemudian dibungkusnya, dan diselipkannya pada ikat pinggangnya, sehingga hampir tidak nampak sama sekali.

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni-pun keluar dari sanggar dan bertanya-tanya kepada seorang cantrik, apakah yang telah terjadi selama ini di Panawijen.

“Tidak ada apa-apa, selain kering kerontang.”

“Apakah orang-orang yang tinggal dipadukuhan baru sering juga datang

kemari.?”

“Satu dua. Tetapi jarang sekali.”

“Aku akan singgah kesana nanti,“ berkata Mahisa Agni.

“Nah, kesan tentang padukuhan ini dapat kau bandingkan dengan padukuhan yang baru.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Kenapa kalian tetap bertahan disini?”

“Kami tidak sampai hati meninggalkan padepokan ini, sampai pada suatu saat kami tidak dapat bertahan lagi.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia sendiri tidak dapat serta dengan para cantrik bertahan tinggal dipadukuhan itu, meski-pun ia adalah murid terkasih dari mPu Purwa.

“Tetapi amal yang dapat aku serahkan kepada kehidupan akan lebih banyak apabila aku berada diantara masyarakat yang bergerak,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya.

Tetapi yang dikatakannya adalah, “Atas nama guruku, aku mengucapkan terima kasih.”

“Apakah kau masih sering bertemu atau dapat menjumpai mPu Purwa dimana-pun dan kapanpun?“ bertanya cantrik itu.

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Kemudian ia menggeleng lemah, “Guru sudah menyingkir dari pergaulan. Aku tidak pernah dijumpainya lagi. Sebagai manusia pada suatu saat guru akan sampai pada batas umurnya. Aku tidak tahu, apakah saat itu sudah tiba.”

Cantrik itu mengusap matanya. Lalu katanya, “Aku akan menyelesaikan pekerjaanku.”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Terasa kerongkongannya menjadi terlampau kering. Demikianlah kesetiaan yang tidak kunjung padam dari para cantrik itu.

Dari sanggar Mahisa Agni tidak langsung kembali kepada para prajurit yang sedang beristirahat. Tanpa seorang kawan-pun Mahisa Agni berjalan keluar halaman, menyusuri jalan yang menjadi terlampau kotor. Rerumputan liar tumbuh diantara timbunan dedaunan yang kering. Pohon-pohon yang mati masih berdiri seperti kerangka-kerangka raksasa yang kehausan.

Sekali-sekali Mahisa Agni hanya dapat menarik nafas dalam-dalam sambil mengusap dadanya.

Panawijen telah benar-benar menjadi kering, meski-pun disana-sini masih ada beberapa macam pepohonan yang berdaun, tetapi dimusim kemarau yang panjang pepohonan benar-benar akan menjadi gundul.

Selangkah demi selangkah Mahisa Agni berjalan terus. Ditelusurinya jalan yang menuju kebekas bendungan yang telah pecah. Mahisa Agni tidak tahu, apakah yang telah menuntunnya pergi kesana. Tetapi terasa ia tidak dapat menahan keinginannya untuk melihat bendungan tempat ia bermain dimasa kanak-anak.

Sambil memandang tanah persawahan dan pategalan yang telah benar-benar menjadi padang yang kering, Mahisa Agni berjalan terus. Ditatapnya padang yang gersang itu sejenak. Tanpa disadarinya Mahisa Agni telah meraba dadanya.

Semakin lama Mahisa Agni menjadi semakin jauh dari padukuhannya. Dilintasinya tanah yang kering menuju kebekas bendungan. Jalan diatas pematang ini dahulu hampir setiap saat dilaluinya. Siang dan malam. Beberapa kali dalam sehari.

Tiba-tiba saja langkah Mahisa Agni tertegun. Ia mendengar sesuatu dibalik tebing yang menjadi curam sejak bendungan itu pecah.

"Suara apakah itu?" Mahisa Agni bertanya didalam hatinya.

Namun keinginannya untuk mengetahui suara itu-pun telah mendesaknya untuk berjalan terus. Semakin lama menjadi semakin cepat.

Beberapa langkah dari tebing Mahisa Agni berhenti sejenak.Ia tidak mendengar sesuatu kini. Namun sejenak kemudian ia mendengar suara teriakan nyaring, diiringi oleh suara gemuruh bagaikan gempa yang telah meruntuhkan batu-batu padas ditebing.

Mahisa Agni tidak salah lagi. Ia mendengar suara seseorang yang sedang berlatih mempergunakan ilmu puncak yang luar biasa. Karena itu, maka ia-pun menjadi berhati-hati. Ia tidak tahu, siapakah yang telah berlatih dibawah tebing itu. Namun hal itu benar-benar telah menarik perhatiannya.

Mahisa Agni-pun kemudian mengambil arah yang lain. Ia tidak langsung pergi kearah suara itu. supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, melainkan melingkar lewat bagian yang lain dari tebing itu.

Ketika Mahisa Agni sampai diatas tanggul sungai, dengan hati-hati ia menjengukkan kepalanya. Dadanya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat dikejauhan seseorang berdiri dalam sikap yang mantap. Dihadapinya sebuah batu padas yang besar melekat ditebing sungai. Sejenak Mahisa Agni seakan-akan membeku. Ia melihat orang itu mengangkat tangannya, kakinya melingkar setengah lingkaran, kemudian dilemparkannya kakinya kedepan. Dengan suatu loncatan yang tinggi ia memekik sekali lagi.

Darah Mahisa Agni serasa berhenti mengalir. Orang itu seakan-akan telah melenting menggapai sebongkah batu padas yang melekat pada tebing. Kemudian ketika ia sudah mencapai ketinggian yang dikehendaki, tangannya-pun segera terayun.

Akibatnya memang dahsyat sekali. Orang itu terdorong surut beberapa langkah. Dengan tangkasnya ia menggeliat dan jatuh tepat diatas kedua kakinya. Sementara itu, suara itu-pun terdengar lagi. Bagaikan batu-batu yang runtuh, sebongkah padas itu pecah berserakan dan jatuh berhamburan.

Sejenak Mahisa Agni tertegun diam. Ia telah melihat pameran aji Kala Bama yang hampir sempurna. Meski-pun Mahisa Agni sendiri mampu melakukannya, bahkan melampaui kedahsyatan kekuatan yang baru saja dilihatnya itu, namun bahwa seseorang telah mampu melakukan itu merupakan suatu hal yang

pantas mendapat perhatiannya. Sejenak kemudian, barulah ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Selagi orang yang telah memecahkan batu padas itu masih berdiri termangu-mangu menyaksikan kasil latihannya, maka ia-pun terkejut bukan buatan karena ia mendengar suara tepuk tangan diatas tanggul. Tepuk tangan yang bukan sekedar tepuk tangan orang kebanyakan, karena getaran suaranya telah menghentak-hentak dadanya.

Dalam sekejap orang itu menloncat memutar tubuhnya sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Tetapi ketika ia melihat Mahisa Agni berdiri diatas tanggul, maka ia-pun menarik nafas dalam-dalam.

“Kau Agni,“ sapa orang itu.

Mahisa Agni tersenyum. Sejenak kemudian ia-pun telah meloncat turun kedalam dasar tebing yang curam. Ia tidak telaten turun selangkah demi selangkah, lewat lereng tebing. Karena itu, seperti seekor burung Mahisa Agni meluncur dengan ilmunya, dan dengan kedua kakinya ia-pun kemudian telah berdiri tegak beberapa langkah dihadapan Kuda Sempana.

“Dahsyat sekali Kuda Sempana,“ berkata Mahisa Agni.

Kuda Sempana tersenyum pula. Jawabnya, “Jangan terlampau memuji Agni. Belum separo kesanggupanmu.”

“Ah, itu-pun berlebih-lebihan.Tetapi aji Kala Bama yang kau trapkan itu benar-benar dahsyat. Hampir sedahsyat kemampuan mPu Sada sendiri. Namun aku yakin, sebentar lagi, kau akan mampu menyamai gurumu didalam olah kanuragan, meski-pun kau masih harus memperdalam beberapa tahun lagi.”

“Aku telah mengisi waktuku dengan mendalami ilmu peninggalan guru yang sekarang tidak dapat aku temukan lagi. Terakhir, beberapa tahun yang lampau, guru berkata kepadaku, bahwa guru akan pergi menyepi, mendekatkan diri kepada Yang Agung.Guru sama sekali tidak mau diganggu oleh persoalan apapun, sampai saatnya ia kembali kealam asal. Agaknya guru telah pergi mengikuti gurumu mPu Purwa. Mereka akan kembali dengan hati yang tenteram dan bersih, setelah didalam hidupnya, mereka tidak mampu melepaskan diri mereka dari dosa yang bagimana-pun bentuknya. Guruku adalah seseorang yang benar-benar telah banyak sekali berbuat dosa, sedang gurumu-pun merasa, bahwa setidak-tidaknya satu dosa yang besar telah dilakukannya. Mengeringkan padukuhan dan padepokan yang selama itu telah dihuninya. Sehingga seluruh penduduk Panawijen menderita karenanya, hanya karena ia menjadi sangat marah atas hilangnya puterinya.“

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba saja ia teringat, bahwa gurunya telah terlanjur melakukan hal itu, bahkan telah mengutuk bahwa padukuhan ini akan menjadi kering, dan kutuk bagi mereka yang ikut melarikan anaknya itu.

Sekilas terkenang olehnya, betapa Kuda Sempana yang saat itu mendapat perlindungan dari Akuwu Tunggul Ametung melarikan Ken Dedes dari padepokan Panawijen. Sudah tentu Kuda Sempana sama sekali tidak menyangka, bahwa akhir dari peristiwa itu justru teah melemparkannya dari istana.

Mahisa Agni seakan-akan tersedar dari mimpinya yang buruk, ketika ia mendengar Kuda Sempana berkata, “Mahisa Agni, marilah singgah kepadepokanku sebentar.”

“Dimanakah padepokanmu itu?”

“Aku telah membuat sebuah padepokan kecil di pinggir sungai ini. Aku-pun telah mencoba hidup memencilkan diri karena aku-pun telah penuh dilumuri dosa. Namun sudah tentu bahwa aku tidak atau belum dapat benar-benar memisahkan diri dari kehidupan, sehingga aku masih juga membangun sebuah padepokan dekat dengan padukuhan tempat kelahiranku. Dengan sengaja aku akan selalu terkenang atas semua peristiwa yang dahsyat didalam hidupku. Aku dilahirkan dan dibesarkan disini. Aku telah mencoba menculik seorang gadis yang tidak mencintaiku disini, dan karenanya aku telah menyebabkan kematian Wiraprana, putera Buyut dari padukuhan ini pula. Akibat selanjutnya, adalah hidupku yang pahit dalam petualangan ditangan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia sama sekali tidak berprasangka apa-pun terhadap Kuda Sempana. Ia telah mempercayainya sepenuhnya. Ia melihat niat Kuda Sempana itu dengan tulus.

“Marilah,“ ajak Kuda Sempana selanjutnya. Mahisa Agni mengangguk-angguk kecil. Kemudian ia-pun bertanya, “Apakah padukuhanmu itu jauh dari tempat ini.”

“Tidak. Aku membangunkannya dipategalan ayahku yang kebetulan saja terletak di pinggir sungai.”

“Aku ditunggu oleh beberapa orang prajurit,“ berkata Mahisa Agni, “aku sedang dalam perjalanan ke Kediri.”

“Aku sudah mendengar bahwa kau adalah salah seorang Panglima yang ikut mengalahkan Kediri. Bahkan kau telah berhasil membunuh Menteri yang perkasa itu, Gubar Baleman.“

“Gubar Baleman adalah seorang pahlawan bagi Kediri.”

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan. Lalu, “Marilah, padepokanku tidak terlampau jauh.”

Mahisa Agni-pun kemudian memenuhi ajakan itu mengunjungi padepokan Kuda Sempana. Sebuah padepokan kecil yang sunyi, karena tidak ada orang lain yang tinggal bersamanya, selain seorang adik seperguruannya yang kebetulan ada dipadepokan itu.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya ketika ia melihat seseorang yang bersenjata tongkat panjang berdiri di halaman padepokan Kuda Sempana. Tongkat itu pernah dikenal bentuknya, tongkat mPu Sada.

“Ia adalah adik seperguruanku yang kebetulan sedang mengunjungi aku,“ berkata Kuda Sempana sambil memperkenalkan tamunya kepada Mahisa Agni.

Mahisa Agni membungkukkan kepalanya yang dibalas oleh adik seperguruan Kuda Sempana.

“Namanya Sumekar,“ berkata Kuda Sempana kemudian, “ia menerima warisan padepokan guru yang ada di telatah Batil.”

“Tongkat itu?“ desis Mahisa Agni.

Kuda Sempana tersenyum. “Ia mewarisi ilmu tongkat guru yang dahsyat itu. Lebih baik daripadaku. Tetapi disini ia sedang mempelajari ilmu Kala Bama bersama aku.”

“Masih jauh dari cukup,“ berkata Sumekar, “aku sedang mengikuti kakang Kuda Sempana berlatih sebaik-baiknya.”

“Hanya selapis lebih rendah. Ia telah mampu menggetarkan dada setiap orang yang menyaksikannya.”

Sejenak Mahisa Agni duduk dipadepokan itu. Didalam percakapan berikutnya, terasa bahwa Kuda Sempana kini benar-benar sudah menjadi Kuda Sempana yang baik. Apalagi adik seperguruannya, rasa-rasanya ia adalah seorang yang jujur dun lurus hati.

Karena itu, hampir tanpa sesadarnya ia berceritera tentang perjalanannya. Ia merasa seolah-olah ia telah disingkirkan dari istana, karena kecurigaan bahwa ia berada terlampau dekat dengan Putera Mahkota.

“Mungkin itu hanya sekedar perasaanmu saja Agni,“ berkata Kuda Sempana.

“Tidak. Tidak. Aku berkata sebenarnya.“ suara Mahisa Agni merendah, “tetapi mungkin juga hanya sekedar perasaanku saja.”

“Kau telah menerima suatu kehormatan besar, bahwa kau yang harus menjabat pangkat itu, seolah-olah kau menjadi wakil raja.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi hal itu sama sekali tidak mengherankan. Kau adalah orang yang paling pantas menerima jabatan itu sekarang. Kau salah seorang Panglima yang ikut memecah Kediri. Dan kau adalah saudara tuan Permaisuri.”

Mahisa Agni masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi,“ katanya, “aku mempunyai perasaan itu. Mudah-mudahan aku salah.”

Kuda Sempana-pun kemudian mengangguk-angguk pula. “Memang mungkin sekali. Aku tahu, bahwa Putera Mahkota itu bukan Putera Sri Rajasa.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Aku telah ikut bersalah. Akulah yang mula-mula menjerumuskan Ken Dedes kedalam jalan hidupnya yang suram sampai saat ini.“ Kuda Sempana menundukkan kepalanya, “aku memang banyak mencari keterangan tentang hidup Tuanku Permaisuri. Aku pernah mendendamnya seperti Tuanku Permaisuri pernah mendedam dan menghinakan aku. Tetapi akhirnya, aku kini merasa bersalah.”

“Dari siapa kau tahu, bahwa Putera Mahkota itu bukan putera Sri Rajasa?”

“Ah. aku bukan kanak-anak lagi Agni. Putera Mahkota itu lahir belum sembilan bulan dari perkawinan Sri Rajasa dengan Ken Dedes.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang hampir setiap orang dapat memperhitungkannya. Apalagi orang-orang istana yang mengetahui, bahwa sebenarnya Ken Dedes sudah mengandung pada saat ia kawin dengan Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa.

"Mungkin hal itu berpangaruh juga," gumam Mahisa Agni kemudian.

"Tentu Agni," sahut Kuda Sempana, "Ken Arok itu adalah manusia seperti kita juga."

"Mudah-mudahan hal ini akan dapat dibatasi, sehingga Sri Rajasa tidak akan berbuat kesalahan yang lebih besar lagi," gumam Mahisa Agni seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri.

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia hanya menganggukkan kepalanya saja.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Agni-pun segera teringat kepada para prajurit yang pasti menunggunya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia-pun minta diri untuk kembali kepadepokan gurunya.

"Begitu tergesa-gesa," berkata Kuda Sempana.

"Sudah aku katakan, aku pasti ditunggu oleh prajurit-prajurit itu."

Akhirnya Mahisa Agni-pun meninggalkan padepokan yang telah dibangun oleh Kuda Sempana. kembali kebekas padepokan mPu Purwa. Namun yang selalu dikenangnya adalah kemajuan yang pesat yang telah dicapai oleh Kuda Sempana meski-pun ia berlatih seorang diri.

"Seluruh hidupnya hanya diperuntukkan mendalami ilmunya," berkata Mahisa Agni kepada diri sendiri, "apakah ia masih mempunyai suatu cita-cita atau sekedar melepaskan diri dari kenangan masa lampaunya yang kelam?"

Tetapi Mahisa Agni mempercayainya, bahwa Kuda Sempana yang telah mengalami suatu saat yang paling pahit, dan dengan pengalaman itu ia telah mencari jalan yang terang, tidak akan dengan mudah terperosok lagi kedalam keadaan itu.

Ketika Mahisa Agni sampai dibekas padepokan mPu Purwa, dilihatnya beberapa orang prajurit telah menjadi gelisah dan berjalan hilir mudik di halaman.

"Ah, kami hampir tidak sabar menunggu," berkata salah seorang dari mereka ketika mereka melihat Mahisa Agni memasuki regol halaman.

"Aku pergi ke sungai," sahut Mahisa Agni.

Para prajurit itu saling berpandangan sejenak, lalu mereka tersenyum bersama-sama.

"Apakah sungai itu jauh," bertanya salah seorang dari mereka pula."

"Tidak terlampau jauh. Tetapi aku sempat mengenang masa kanak-anak mencari ikan dibawah rumpon batu atau memet dibawah tebing."

Para prajurit itu tertawa. Seseorang dari mereka bertanya, "Bagaimana kalau sekarang kita beramai-ramai mencari ikan?"

“Kalau kita sekarang mencari ikan, sudah tentu bukan ikan di sungai itu,“ sahut Mahisa Agni.

Prajurit-prajurit yang lain-pun tertawa pula mendengar jawaban itu.

Selagi mereka berbicara dan berkelakar, maka datanglah seorang cantrik mendekat Mahisa Agni sambil berkata, “Makan telah kami sediakan.”

“He?“ Mahisa Agni terkejut.

“Tetapi hanya sekedarnya. Nasi jagung dengan santan dan garam.”

“Enak sekali,“ desis salah seorang prajurit.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.Katanya, “Apakah kalian masih mempunyai simpanan jagung?”

“Ya. Dimusim hujan kami sempat menanami pategalan. Bukan saja pategalan peninggalan mPu Purwa, tetapi pategalan yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya yang berpindah kepadukuhan baru itu-pun atas ijin mereka, telah kami tanami pula, sehingga kami sempat menyimpan beberapa ontong jagung.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Para cantrik itu pasti sudah bekerja terlampau keras untuk dapat mencukupi kebutuhan mereka.Dan kini mereka sempat menjamunya bersama beberapa orang prajurit dengan nasi jagung.

Betapa enaknya makan dipadepokan yang kering itu. Ternyata para cantrik telah menangkap dan menyembelih seekor ayam yang besar.

Setelah mereka beristirahat sejenak setelah makan, maka Mahisa Agni-pun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Mahisa Agni masih akan singgah dipadukuhan Panawijen baru di padang Karautan dan akan bermalam disana. Dikeesokan harinya, mereka akan melanjutkan perjalanan ke Kediri.

“Matahari sudah hampir tenggelam. Kalian akan kemalaman dijalan,“ berkata seorang cantrik.

“Sebelum tengah malam kami pasti sudah sampai di Karautan.”

Para cantrik tidak dapat lagi mencegah Mahisa Agni dan para prajurit itu. Meski-pun hari sudah mulai gelap, namun mereka berangkat juga meneruskan perjalanan mereka menuju ke Panawijen yang baru, yang telah mereka bangun di padang Karautan.

Sejenak kemudian maka kaki-kaki kuda itu-pun berderap di sepanjang jalan yang berdebu. Tetapi tidak ada seorang-pun lagi yang menjengukkan kepalanya dari rumah disebeah menyebelah jalan, karena padukuhan itu kini benar-benar telah menjadi sunyi. Rerumputan liar yang kekuning-kuningan tumbuh disetiap halaman rumah yang tidak pernah dibersihkan sama sekali.

Ketika kuda-kuda itu telah keluar dari padukuhan yang kering dan sunyi itu. maka mereka-pun seakan-akan telah berpacu. Mereka harus segera sampai kepadang Karautan, agar mereka sempat beristirahat malam ini. Besok mereka akan meneruskan perjalanan mereka menuju ketempat tugas mereka yang baru.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat, padang yang luas terbentang dihadapannya.Sekilas ia-pun teringat kepada seorang yang disebut Hantu Karautan.

Dimasa mudanya padang ini sama sekali tidak aman. karena hampir setiap orang yang berjalan dipadang ini selalu diganggunya. Hanya kelompok-kelompok sajalah yang dilepaskannya. Bahkan kelompok kecil-pun kadang-kadang telah dicerai beraikannya dengan kemampuan alamiah yang luar biasa.

“Padang ini kini menjadi aman,“ desis Mahisa Agni didalam hatinya, “karena hantu yang tinggal dipadang ini telah berpindah keistana.“

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

Bagi Singasari Ken Arok adalah hantu yang memuakkan sekaligus dewa penyelamat dan pemelihara, bahkan pencipta.

Tanpa disadarinya Mahisa Agni meraba lambungnya. Pusaka kecil yang berbentuk trisula dan berwarna kekuning-kuningan itu membuatnya tenang.

“Aku tidak akan berbuat apa-apa. Anusapati-pun aku larang berbuat sesuatu yang dapat mengeruhkan Kerajaan Singasari. Anusapati hanya harus berjuang agar kedudukannya sebagai Putera Mahkota itu tidak goyah dan tidak terdesak karena seribu macam alasan.”

Kuda-kuda itu-pun berpacu semakin lama menjadi semakin cepat. Digaris perpaduan antara bumi dan langit tampaklah bayangan-angan sebuah padukuhan yang hitam menjorok di wajah langit yang biru.

“Itulah padukuhan Panawijen yang baru.“

Kedatangan Mahisa Agni ternyata telah mengejutkan orang-orang Panawijen. Para peronda menyongsong mereka dengan penuh kecurigaan.

“Aku. Mahisa Agni,“ teriak Mahisa Agni.

“O,“ hampir berbareng para peronda itu berdesis, “Mahisa Agni.”

Nama itu telah disahut oleh orang-orang yang ada digardu, “Mahisa Agni.”

Sejenak kemudian nama Mahisa Agni itu-pun telah disebut hampir oleh setiap mulut orang-orang Panawijen. Ki Buyut-pun kemudian turun dari rumahnya dan berjalan tersuruk-suruk kebanjar padukuhan.

“Kau ngger,“ sapa Ki Buyut dengan wajah cerah, “kau sekarang seorang prajurit yang perkasa. Sebenarnya sejak dahulu kau mendapat kesempatan itu. Tetapi baru sekarang aku menyaksikan kau mengenakan pakaian seorang Panglima.”

“Ah,“ Mahisa Agni berdesah, “mudah-mudahan pakaian ini justru tidak memberati aku, Ki Buyut.”

“Tentu tidak bagimu. Kalau aku yang mengenakan pakaian itu, maka umurku tidak akan lebih dari tiga hari,“ Ki Buyut tersenyum.

Mahisa Agni-pun tertawa. Kemudian diperkenalkannya prajurit-prajurit yang besertanya dari Singasari.

“Inikah pengawalmu?”

“Kawan seperjalanan,“ sahut Mahisa Agni.

“Istilah yang sulit,“ berkata seorang Senapati, “yang mudah dan benar adalah yang Ki Buyut sebutkan, pengawal. Tetapi itu-pun sebenarnya kurang tepat, karena apabila ada marabahaya. kamilah yang akan dikawal olehnya.”

Para prajurit, Ki Buyut, Mahisa Agni dan orang-orang Panawijen yang mendengarnya tertawa karenanya.

Demikianlah pertemuan itu merupakan pertemuan yang menyenangkan setelah sekian lama mereka tidak bertemu.

Mahisa Agni yang rindu kepada kampung halaman telah berhasil menyaksikan Padukuhan Panawijen yang lama dan yang baru.

“Aku singgah dipadukuhan lama,“ berkata Mahisa Agni.

“Apakah kau bertemu dengan Kuda Sempana?“ bertanya Ki Buyut.

“Ya, selagi aku pergi kebekas bendungan itu.“

“Ialah sebenarnya yang kini menunggui Padukuhan itu.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi ia akan menjadi anak yang baik.”

“Aku singgah sejenak kepadepokannya. Adik seperguruannya lagi berada disana.”

Ki Buyut mengangguk-angguk pula.“Ia menyesali jalan gelapnya dimasa lampau.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk, sedang seorang Senapati yang sebaya dengan Mahisa Agni bertanya, “Kuda Sempana yang dahulu seorang Pelayan Dalam?”

“Ya.”

Senapati itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Ia terjebak oleh kelakuannya sendiri. Ia membawa Tuanku Permaisuri ke Tumapel, tetapi akhirnya kelakuannya itulah yang mengusirnya dari istana dan hidup dalam perantauan.”

“Ia sudah baik sekarang.”

“Aku tidak tahu kalau ia berada dipadukuhannya kembali. Kalau aku tahu, aku-pun ingin menemuinya.”

“Ia memang menyendiri.“

Senapati itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni dan para prajurit itu-pun dijamu oleh Ki Buyut Panawijen dengan jamuan yang lebih baik dari jamuan para cantrik di Panawijen. Tetapi karena mereka makan jamuan di Panawijen dengan perut yang lapar, maka rasa-rasanya nasi jagung itu terlampau enak. Sedang kini mereka masih belum begitu lapar, apalagi ditengah malam. Namun apa yang

dihidangkan akhirnya habis pula sampai butir nasi yang terakhir.

“Berapa hari kalian tinggal disini?“ bertanya Ki Buyut Panawijen.

“Besok kita meneruskan perjalanan,“ sahut Mahisa Agni yang kemudian menceritakan tugas mereka yang mereka terima dari Sri Rajasa. Tetapi kepada Ki Buyut Mahisa Agni tidak mengatakan kecurigaannya, apalagi di hadapan para prajurit Singasari sendiri yang belum diketahuinya sikap dan pendirian mereka mengenai Putera Mahkota.

“Terlampau tergesa-gesa,“ sahut Ki Buyut.

“Perintah yang tiba-tiba, selagi keadaan di Kediri semakin memburuk.”

“Mudah-mudahan kau dapat senyelesaikan tugasmu dengan baik.”

Demikianlah, setelah bermalam semalam yang tidak penuh, serta dipagi harinya telah berkesempatan untuk bertemu dengan kawan-kawannya di Panawijen yang baru itu. maka Mahisa Agni dan para pengawalnya-pun segera minta diri untuk meneruskan perjalanan mereka ke Kediri. Sejenak mereka sempat singgah disendang buatan, yang telah dibuat oleh Ken Arok atas perintah Akuwu Tunggul Ametung.

“Sendang ini masih tetap terpelihara baik,“ berkata Mahisa Agni.

Para pengawalnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ada beberapa orang hamba istana yang khusus dituakan disini,“ berkata Mahisa Agni selanjutnya.

“Ya, hanya dua orang,“ sahut salah seorang Senapati, “Yang lain adalah tenaga orang-orang Panawijen. Getek itu masih juga ada disana.”

Tidak ada seorang-pun yang menyahut.

Mahisa Agni memandang wajah sendang yang memantulkan cahaya matahari pagi dengan jantung berdebar-debar. Disinilah agaknya pertemuan Ken Dedes dan Ken Arok sehingga hati mereka telah bersentuhan.

Kini danau buatan ini seakan-akan menjadi kesepian sendiri. Tidak pernah lagi ada seseorang keluarga istana-pun yang bercengkerama disini. Ken Dedes-pun tidak pernah. Mungkin ia tidak mau mengenangkan masa-masa lampaunya yang tidak begitu cerah, bahkan sampai saat inipun.

“Kasihan anak itu,“ desis Mahisa Agni didalam hatinya, “seandainya anak itu tetap berada di padepokan dan kawin dengan Wiraprana, mungkin keadaannya akan jauh berbeda.”

Tetapi tidak seorang-pun yang dapat menghindarkan diri dari perjalanan hidup yang memang telah disuratkan oleh Yang Maha Agung.

Demikianlah, maka setelah Mahisa Agni puas memandang pantulan wajah air danau yang bening itu. mereka-pun segera pergi meninggalkan padang Karautan.

Kedatangan Mahisa Agni di Kediri, mendapat sambutan yang sangat meriah. Baik oleh para petugas Singasari yang ada di Kediri mau-pun oleh orang-orang Kediri sendiri. Setiap orang mengetahui bahwa Mahisa Agni adalah kakanda

Permaisuri dari Singasari dan setiap orang tahu akan kemampuannya sebagai seorang Panglima. Mahisa Agnilah yang mampu mengalahkan Gubar Baleman tanpa menyakitkan hatinya. Tetapi Mahisa Agni pulalah yang selalu menyebut bahwa Gubar Baleman seperti juga Mahisa Walungan dan Sri Kertajaya sendiri, adalah pahlawan-lawan yang besar. Tetapi sebagai manusia mereka tidak luput dari kesalahan dan kadang-kadang kehilangan keseimbangan.

Kehadiran Mahisa Agni di Kediri, membuat pemerintahan Kediri semakin mantap. Semuanya dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Adalah suatu kebijaksanaan bahwa Mahisa Agni tidak dengan tergesa-gesa melihat kekurangan dan penyimpangan dari sementara orang didalam pemerintahan Kediri. Ia untuk sementara sama sekali tidak berbuat apa-apa kecuali mengikuti perkembangannya.

Setelah hampir sebulan Mahisa Agni berada di Kediri, ia merasa heran, bahwa ia tidak melihat keadaan yang disebutkan memburuk di Kediri. Mereka bahkan menjadi semakin baik dan ikatan kesatuan dengan Singasari-pun menjadi semakin terasa.

Maka semakin kuatlah tanggapan Mahisa Agni, bahwa dirinya memang telah disingkirkan dari istana Singasari.

Itulah sebabnya maka Mahisa Agni menjadi semakin berprihatin. Ia tidak dapat mengerti, apa saja yang telah dilakukan oleh Anusapati di Singasari. Apakah ia masih tetap melatih diri dan berusaha menguasai ilmunya baik-baik, atau pada suatu saat beberapa orang yang ditugaskan oleh Ken Umang untuk mengamat-amatinya dapat melihat kelebihannya, kemudian dengan segala cara ia-pun akan disingkirkan, atau apa-pun juga.

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat berbuat lain daripada berprihatin. Ia tidak dapat melawan perintah untuk tetap berada di Kediri, meski-pun sebenarnya tidak ada yang pantas dikerjakan selain mengikuti perkembangan Kediri sebaik-baiknya.

Sementara itu Anusapati yang telah ditinggalkan oleh Mahisa Agni, serasa menjadi semakin kesepian. Ia tidak lagi mempunyai kawan berlatih, sehingga kadang-kadang timbul pula kejemuannya. Namun apabila teringat olehnya pesan pamannya, bahwa ia adalah seorang Putera Mahkota, maka gairahnya-pun segera tumbuh kembali. Dengan tekun ia berlatih. Bahkan kadang-kadang Anusapati diam-diam telah meninggalkan istana dan mencari tempat yang terpencil untuk melatih diri.

Anusapati yang telah meningkat dewasa itu ternyata adalah seorang anak muda yang tangkas meski-pun wajahnya selalu muram. Bahkan kadang-kadang di wajah itu membayang dendam yang tidak kunjung padam.

Dengan bekal yang ada padanya, ia mencoba untuk menyempurnakan ilmunya. Setiap hari ia maju setingkat demi setingkat. Dasar-dasar ilmu Gundala Sasra yang telah dipelajarinya, selalu dicobanya dan dimatangkannya.

Kadang-kadang Anusapati pergi ketebing sungai yang jauh dan sepi. Kalau ia sudah yakin, bahwa tidak ada lagi orang yang menyaksikannya maka mulailah ia berlatih dengan bersungguh-sungguh. Dipusatkannya segenap kemampuan dan pikiran didalam latihan-latihan itu. Sekali-sekali dicobanya juga melepaskan

kekuatannya pada tebing sungai dan batu-batu besar yang berserakan.

Sampai sedemikian jauh Anusapati masih tetap mampu merahasiakan dirinya terhadap ayah dan keluarga-keluarga lain didalam istana. Dihadapan pelatihnya ia tetap seorang anak muda yang lambat, meski-pun ia berusaha untuk menyesuaikan dirinya. Namun setiap kali sindiran-sindiran yang tajam telah dilontarkan oleh pelatih-pelatihnya di istana sehingga kadang-kadang Anusapati hampir tidak dapat menahan hati lagi.

Tetapi kesadarannya, bahwa ia memiliki kemampuan yang sebenarnya lebih besar dari Tohjaya telah membuatnya untuk tetap bersabar.

Dengan demikian maka Anusapati sebenarnya telah mendapat latihan lahir dan batin yang sebaik-baiknya. Usahanya untuk mengekang diri itu adalah suatu latihan yang sangat berharga baginya meski-pun pada suatu saat Anusapati sampai juga pada batas yang tidak dapat dilampauinya.

Meski-pun demikian, meski-pun tidak seorang-pun dari istana Singasari yang mencurigainya. bahwa ia memiliki kemampuan yang sebenarnya mengagumkan, namun seseorang justru dari luar istana, berusaha untuk mengetahui, sampai betapa jauh kemampuan Anusapati sebenarnya.

Itulah sebabnya, diluar pengetahuan Anusapati sendiri, orang itu selalu berusaha untuk dapat menjumpainya.

Dengan pengamatan yang cermat akhirnya orang itu dapat mengetahui, bahwa setiap kali Putera Mahkota itu dengan menyamar diri, keluar dari istana lewat regol-regol butulan, atau bahkan kadang-kadang memanjat dinding. Dengan pakaian seorang gembala ia pergi kepinggir sungai dan didalam kesepian ia melatih diri menyempurnakan ilmunya, Gundala Sasra.

Gemuruh bunyi tebing itulah yang memperkenalkannya dengan Putera Mahkota itu.

Semula ia menyangka bahwa seseorang dari suatu perguruan yang tersembunyi telah mencoba memperbandingkan ilmunya dengan ilmu-ilmu yang telah dikenal.

Tetapi setelah dengan tekun diikutinya, maka segera ia-pun mengenal ciri ilmu itu. Gundala Sasra.

“Inilah Puteran Mahkota, murid Mahisa Agni itu,“ katanya didalam hati.

Sejak itu maka ia-pun selalu mengikuti latihan-latihan Anusapati tanpa diketahui oleh anak muda itu.

Sehingga pada suatu saat. ketika Anusapati lagi sibuk melatih diri tanpa disadarinya, perlahan-lahan orang itu datang mendekatinya dari atas tanggul.

Demikian Anusapati memusatkan kekuatan aji Gundala Sasra mengarah pada sebuah batu karang ditebing seberang, orang itu-pun memusatkan kekuatannya yang ditujukan pada tebing diseberang pula. disebelah arah kekuatan aji Gundala Sasra.

Sehingga dengan demikian, maka pada suatu saat, dua orang sedang memusatkan kekuatan masing-masing. Yang seorang dibawah tebing yang lain

diatas, dengan sasaran pada dinding tebing diseberang. pada jarak yang tidak begitu jauh.

Ketika keduanya telah mencapai puncak pemusatan kekuatan, hampir bersamaan pula mereka telah melepaskan kekuatan masing-masing sehingga menumbuhkan suara yang gemuruh, seakan-akan bumi telah diguncang oleh gempa yang maha dahsyat.

Ketika batu-batu karang tebing diseberang berguguran didua tempat, serasa darah Anusapati terhenti. Ia sadar, bahwa seseorang telah mengikutinya dan mengetahui, apa yang telah terjadi.

Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain dari menangkap dan membinasakan orang itu, atau dirinya binasa sama sekali.

Maka dengan lincahnya, Anusapati meloncat dari batu kebatu, seolah-olah sama sekali tidak diberati oleh bobot tubuhnya ia memanjat tebing, menemui orang yang telah menunjukkan kemampuannya dengan cara yang aneh kepadanyya.

Tetapi ketika mereka sudah berdiri berhadapan, Anusapati menjadi heran. Orang itu sama sekali tidak bersikap memusuhinya. Dengan tangan kiri memegang sebuah tongkat yang panjang, ia membungkukkan kepalanya dalam-dalam sambil berkata, “Ampun Tuanku, hamba mencoba untuk memperkenalkan diri terhadap Tuanku Putera Mahkota. Apabila cara hamba tidak berkenan dihati Tuanku, hamba mohon maaf yang sebesar-besarnya.”

“Siapa yang mengatakan kepadamu, bahwa aku adalah Putera Mahkota?”

“Meski-pun Tuanku berpakaian seperti seorang gembala, namun aji Gundala Sasra itulah yang telah mengatakan kepada hamba bahwa Tuanku adalah satu-satunya murid kakang Mahisa Agni.“

Anusapati menjadi termangu-mangu. Tetapi ia tidak kehilangan kewaspadaan.

“Siapa kau?“ ia bertanya.

“Apakah Tuanku tidak mengenal permainan hamba yang sama sekali tidak berharga?“

“Aku tidak melihat kau bersikap. Aku hanya melihat akibat dari aji yang kau lontarkan. Dahsyat sekali.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tuanku, nama hamba Sumekar. Hamba adalah murid seorang mPu yang pernah mengalami jalan sesat. Untunglah di saat-saat terakhir, guru hamba dapat menemukan jalan kembali, bahkan akhirnya menemukan jalan yang serupa dengan guru kakang Mahisa Agni.”

Anusapati mengerutkan keningnya. “Ya, tetapi siapakah kau, dan dimana kau sekarang berdiri?”

“Guru hamba bernama mPu Sada, sedang guru kakang Mahisa Agni bernama mPu Purwa.“

“Ya, kakekku sendiri, seorang pendeta dari padukuhan Panawijen. Ayahanda ibunda Permaisuri dan pamanda Mahisa Agni.”

“Hamba Tuanku.”

“Lalu, dari siapa kau tahu bahwa aku adalah murid paman?”

“Sudah hamba katakan. Gundala Sasra itu.Selain itu. kakanda Mahisa Agni juga mengatakannya.”

“Kau bertemu dengan paman Mahisa Agni?”

“Ya, selagi kakang Mahisa Agni berangkat ke Kediri beberapa waktu yang lampau. Dengan susah payah hamba mencoba untuk mencari dan bertemu dengan Tuanku Putera Mahkota, namun baru sekaranglah hamba sempat menghadap langsung.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia adalah orang yang cukup berhati-hati, sehingga ia tidak begitu mudah untuk percaya begitu saja.

“Tuanku,“ berkata orang itu, “kakang Mahisa Agni berkata kepada hamba, bahwa Tuanku selalu kesepian karena tiada kawan.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi semakin percaya, bakwa orang yang berdiri dihadapannya itu memang benar-benar telah bertemu dengan pamannya Mahisa Agni.

“Karena itulah Tuanku,“ berkata Sumekar seterusnya, “hamba telah membuang sebagian dari waktu hamba untuk mencari kesempatan menghadap Tuanku. Kalau berkenan dihati Tuanku, hamba akan bersedia menjadi seorang pelayan bagi Tuanku. Mungkin hamba dapat sekedar mengisi kekosongan waktu Tuanku, didalam atau diluar istana.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku senang sekali mendapatkan seorang kawan. Sumekar. Bukankah namamu Sumekar?”

“Hamba Tuanku.”

“Tetapi paman Sumekar, aku tidak akan dapat membawa paman Sumekar masuk keistana. Meski-pun aku seorang Putera Mahkota, tetapi selagi aku masih dalam keadaan seperti sekarang, aku sama sekali tidak mempunyai kekuasaan apapun.”

Sumekar menganggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Ampun Tuanku. Mungkin Tuanku tidak mendapat kesempatan untuk membawa hamba masuk kedalam lingkungan istana. Tetapi kalau Tuanku berkenan menyampaikannya kepada ibunda Permaisuri, barangkali ibunda Permaisuri dapat mencari jalan.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Baru ia taringat bahwa meski-pun ia sendiri tidak mempunyai kekuasaan. namun ibunya masih juga mempunyai wewenang sebagai seorang Permaisuri.

“Baiklah. Aku akan menghadap ibunda Permaisuri. Aku akan mohon kepada ibunda, agar ibunda sudi memanggil kau dan menjadikan kau seorang hamba istana.”

“Hamba akan sangat berterima kasih, apabila hamba mendapat kesempatan.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Katanya, “Mudah-mudahan ibunda Permaisuri tidak berkeberatan.”

Demikianlah, maka setelah Anusapati kembali keistana. ia berusaha untuk dapat menghadap ibunda Permaisuri.Tetapi untuk mendapat kesempatan yang demikian tanpa ada orang lain ternyata terlampau sulit. Ibunya selalu dikerumuni oleh para emban yang tidak dapat diketahui, apakah emban itu setia kepada ibunda Permaisuri atau sekedar dipasang sebagai emban didalam lingkungan bangsal Permaisuri, tetapi justru menjadi seorang pengawas.

Anusapati yang telah menjadi semakin dewasa itu tidak dapat dikelabui lagi. Meski-pun ibunya seorang Permaisuri dan dirinya sendiri seorang Putera Mahkota, tetapi hidup mereka seakan-akan merupakan orang-orang tawanan yang selalu diawasi.

Namun akhirnya Anusapati mendapat kesempatan itu. Ibunya yang menjadi semakin pendiam itu, kadang-kadang tanpa diketahui oleh para embannya, pergi kedalam bilik emban tua yang sudah menjadi semakin lemah. Emban tua pemomongnya. Hanya kepada pemomongnya itu sajalah ia dapat membagi sebagian dari beban yang memberati hatinya, Hanya sebagian. Namun setiap kali ia menumpahkan beban yang sebagian itu, terasa dadanya menjadi agak lapang.

Anusapati-pun agaknya dapat mengerti, bahwa emban tua pemomong ibunya itu adalah orang yang paling dapat dipercaya. Karena itu maka ia telah berusaha untuk mendapat kesempatan itu, selagi ibunda Permaisuri berada di bilik emban tua itu.

“Siapakah orang itu?“ bertanya Ken Dedes.

“Hamba baru mengenalnya.Namun setiap kali hamba berusaha menjumpainya diluar istana.”

“Kau sering pergi keluar istana?”

“Hamba ibunda. Tetapi hanya kadang-kadang saja.Hamba ingin melihat keramaian diluar istana. Setiap kali ayahanda pergi keluar, berkeliling negeri atau pergi berburu, hamba tidak pernah dibawa serta seperti adinda Tohjaya.Itulah sebabnya hamba kadang-kadang pergi sendiri.”

“Ah, jangan mengiri anakku. Itu adalah sifat yang kurang baik.”

“Tidak ibu. Hamba sama sekali-sekali tidak beriri hati. Hamba hanya ingin mengatakan alasan hamba, kenapa hamba sering diam-diam pergi keluar istana.”

“Lalu apakah gunanya kau membawa orang itu.”

“Bukan apa-apa bunda. Tetapi hamba merasa, bahwa orang itu adalah orang yang baik. Orang yang dapat dibawa berbincang mengenai beberapa hal. Orang yang barangkali juga berhati kering seperti hamba. Tetapi lebih daripada itu, orang itu sudah mengenal paman Mahisa Agni dengan baik.”

“Siapa namanya?”

“Sumekar.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Ia belum pernah-mendengar nama itu.

“Mungkin ibu belum pernah mengenalnya. Ia bersal dari padepokan Batil.”

Ken Dedes menggeleng-gelengkan kepalanya, “Aku belum mengenalnya.”

“Tuanku Putera Mahkota,“ sela emban pemomong Ken Dedes, “apakah ia seorang cantrik?”

Anusapati menjadi ragu-ragu sejenak. Ia tidak dapat mengatakan bahwa orang yang bernama Sumekar itu adalah seorang yang berilmu tinggi, seperti ia menyembunyikan Ilmunya sendiri terhadap siapapun.

“Seorang cantrik dari seorang guru barangkali?“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “ya. Ia adalah seorang cantrik.”

Pemomong Ken Dedes itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tuan Puteri. Seandainya orang itu dapat mengurangi perasaan asing bagi Putera Mahkota, apakah salahnya?”

“Baiklah. Aku memanggilnya.”

“Tetapi ibu, jangan ibu mengatakan. bahwa aku memerlukannya.”

Ibunya mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Putera Mahkota yang suram itu sejenak. Kemudian perlahan-lahan ia mengangguk sambil menarik nafas dalam-dalam.

Namun demikian ia masih juga bertanya, “Kenapa Anusapati?”

Anusapati terdiam sesaat. Sekilas ia memandang ibunya, namun kemudian kepalanya tertunduk dalam-dalam. “Tidak ada seorang-pun yang boleh dekat dengan hamba.”

“Anusapati,“ potong ibunya.

“Hamba merasakan hal itu. Bahkan hamba merasa sebagai orang asing didalam istana ini. Janganlah seorang Putera Mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukan seorang raja, sedangkan dengan seorang hamba sahaya yang paling rendah-pun hamba merasa lebih tersisih.”

“Jangan berkata begitu Anusapati. Kau adalah anakku. Putera seorang Permaisuri.“

“Ya bunda. Tetapi diluar bilik ini, diluar bilik bangsal ibunda, aku sama sekali tidak diacuhkan lagi. Bukan saja oleh ayahanda Sri Rajasa, tetapi para prajurit yang melihat hamba-pun memalingkan wajahnya.“

“Anakku,“ terasa mata Ken Dedes menjadi panas, “kau terlampau perasa. Tidak ada suatu niat-pun untuk memperlakukan kau demikian dari siapa-pun juga.”

“Setiap orang berkata begitu kepadaku. Paman Mahisa Agni, bibi emban dan ibunda Permaisuri. Tetapi hamba mempunyai perasaan itu.”

Ken Dedes tidak dapat menjawab lagi. Titik air matanya mulai membasahi pelupuknya.

“Maaf ibu,“ desis Anusapati, “hamba tidak bermaksud untuk menyusahkan hati ibunda.”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya, “Tidak Anusapati. Kau tidak bersalah.”

“Karena itu, hamba akan sangat berterima kasih kalau orang itu dapat menjadi hamba didalam istana ini. Hamba akan mendapatkan seorang kawan sebagai pengganti paman Mahisa Agni yang sudah disisihkan.”

“Disisihkan? Apa maksudmu Anusapati?“ potong ibunya.

“Bukan, bukan. Maksudku yang kini sudah tidak berada di istana ini lagi.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih berpikir, alasan apakah yang akan dipergunakan untuk memanggil orang yang bernama Sumekar itu.

“Apakah Tuanku akan memanggilnya?“ bertanya pemomongnya.

“Ya bibi. Tetapi apakah alasanku.”

“Hambalah yang memohon kepada Tuanku. Hamba akan menyebutnya sebagai anak. Hamba memohon pekerjaan bagi anak hamba didalam istana. Mungkin sebagai juru taman atau juru pangangsu.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Besok aku akan memanggilnya, karena permohonanmu.”

Demikianlah maka Sumekar yang diaku sebagai anak laki-laki pemomongnya akhirnya menjadi hamba istana di Singasari. Setiap orang menganggapnya, bahwa ia adalah anak pemomong Ken Dedes yang tua itu.

“Kau harus melatih dirimu mencintai tanaman,“ berkata juru taman yang sudah berambut putih kepada Sumekar yang kemudian menjadi juru taman pula.

“Ya paman. Pada dasarnya aku memang mencintai tanaman.Dirumah aku menanam pepohonan.”

“Pohon apa?”

“Melinjo dan wuni.”

“Bodoh kau.Disini yang ditanam adalah pohon bunga-bungaan seperti ini.”

“Ya. ya.”

“Belajarlah mengenal setiap jenis pohon bunga ini. Kau harus mengenal tabiat dan watak masing-masing. supaya kau tidak salah mengasuhnya. Ada jenis yang gemar air. Kau harus menyiramnya pagi dan sore, sebanyak-banyaknya. Tetapi ada yang tidak begitu memerlukannya, meski-pun seandainya kau siram-pun tidak apa-apa. Tetapi ada yang memang tidak berani tergenang air sama sekali.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Aku akan belajar.”

“Jangan kau pelajari. Tetapi kau harus mengenal seperti kau mengenal isterimu. Kau tidak dapat belajar beristeri. kalau kau tidak dapat mengenal sifat dan tabiatnya.“ orang itu berhenti sejenak, “he, apakah kau sudah beristeri?”

“Sudah paman.”

“Dimana isterimu?”

“Sayang. Ia meninggal disaat melahirkan anakku yang pertama.”

“Anakmu?”

“Juga meninggal.”

“Kasihan kau. Bukan maksudku untuk mempercakapkan seorang isteri. Tetapi baiklah. Belajarlah mengenal tanaman, eh maksudku, kenalilah tanaman-tanaman ini baik-baik. Aku akan memberimu petunjuk-petunjuk. Aku sudah terlampau tua. sedang seorang kawanku, seorang yang terlampau gemuk itu malasnya bukan main. Ia lebih senang tidur mendengkur dibawah pohon sawo beludru itu daripada bekerja.“

“Aku akan bekerja sebaik-baiknya.Tetapi apakah keluarga Sri Rajasa ...”

“Hus, sebut Tuanku Sri Rajasa.”

“Ya, maksudku apakah keluarga Tuanku Sri Rajasa sering bercengkerama ketaman ini?”

“Kadang-kadang Taman ini adalah taman istana dalam. Taman ini daerah cengkerama Tuanku Permaisuri. Sedang taman yang disebelah dinding adalah Taman isteri Tuanku Sri Rajasa yang muda. Tuan Puteri Ken Umang.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedikit demi sedikit ia mencoba mengenal isi istana Singasari. Diamatinya setiap lorong, setiap longkangan, setiap regol dan bangsal. Dan akhirnya ia tahu pula, bangsal tempat tinggal Permaisuri dan bangsal tempat Putera Mahkota di Kasatrian.

Baik Sumekar mau-pun Anusapati berusaha untuk membatasi hubungan mereka, agar orang-orang lain tidak mengetahuinya, bahwa mereka selalu bertemu dalam kesempatan-kesempatan yang ada. Bahkan setelah beberapa lama berada di istana Sumekar dan Anusapati mulai mencari kesempatan untuk berlatih bersama.

Ternyata bahwa kesempatan yang terbaik bagi mereka adalah malam hari. Dengan diam-diam mereka berdua mencari kesempatan untuk meninggalkan istana, pergi kelereng atau ketebing sungai yang cukup jauh.

Di hari-hari pertama ternyata Anusapati dapat lebih lancar mengikuti tata gerak Sumekar, karena Mahisa Agni sudah memperkenalkan beberapa unsur gerak yang didapatkannya dari pada mPu Sada.Namun setelah mereka berhari-hari berlatih bersama, maka semuanya berjalan dengan baik.

Anusapati menjadi agak gembira setelah ia mendapatkan seorang kawan yang meski-pun sudah lebih tua daripadanya. Tetapi Sumekar berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Semakin lama ia berada di istana, maka ia-pun semakin melihat kepincangan sikap Sri Rajasa terhadap Putera-puteranya, meski-pun ia jarang-jarang melihat hubungan itu secara langsung.

“Kasihan,“ katanya, “seperti kata kakang Mahisa Agni.”

Karena itu maka Sumekar-pun berusaha untuk dapat mengisi kekosongan hati Putera Mahkota. Karena tidak ada cara lain yang dapat dipergunakan dan sesuai dengan keadaan masing-masing. maka yang mereka lakukan adalah berlatih dan berlatih terus.

Sekali-sekali didalam suatu kesempatan, Sumekar-pun berusaha memperluas

pengetahuan Putera Mahkota dengan berbagai ceritera tentang masa-masa silam, ceritera-ceritera yang pernah didengarnya dari Mahabarata dan Ramayana.

"Bukankah di istana ada perbendaharaan kitab-kitab kakawin dan kidung-kidung," bertanya Sumekar.

"Tentu ada. Tetapi aku tidak pernah mendapat kesempatan."

"Kalau hamba mendapat kesempatan pulang ke Padepokan, hamba akan mengambilnya. Hamba mempunyai beberapa kitab yang dapat dipelajari."

"Aku akan senang sekali paman."

Maka pada suatu saat, juru taman yang bernama Sumekar itu mohon ijin untuk dua tiga hari pulang kepadepokannya, untuk menengok keluarganya yang ditinggalkannya.

Demikianlah, maka ketika ia kembali, dibawanya beberapa buah lontar yang berisikan berbagai-bagai macam ceritera yang bagi Anusapati merupakan suatu kesibukan baru. Dengan tekun ia membaca berbagai macam ceritera yang mengandung nasehat dan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga bagi dirinya.

Dalam pada itu, tanpa diminta, Kuda Sempana telah pergi menghubungi Mahisa Agni di Kediri. Kepadanya diceriterakan bahwa Sumekar telah berhasil mengabdi di istana Singasari.

"Terima kasih," berkata Mahisa Agni, "mudah-mudahan kehadirannya di istana dapat menambah gairah menghadapi masa depan bagi Anusapati."

"Ya. Agaknya Sumekar dapat menyesuaikan dirinya."

Dengan demikian maka Kuda Sempana dengan suka rela telah menempatkan dirinya sebagai penghubung antara Anusapati dan Mahisa Agni. Lewat Sumekar ia mendengar banyak hal tentang Putera Mahkota itu, kemudian berita-berita itu dibawanya ke Kediri. Demikian juga pesan dari Mahisa Agni selalu disampaikannya kepada Sumekar yang menyampaikannya kepada Anusapati.

"Siapakah orang yang selalu hilir mudik ke Kediri itu paman?" bertanya Anusapati pada suatu saat.

Sumekar terenyum. "Kakang seperguruan hamba Tuanku."

"Kenapa ia tidak pernah datang kemari?"

"Ia bukan seorang hamba istana.Kedatangannya di istana ini pasti akan menumbuhkan kecurigaan."

"Ia dapat mencari paman Sumekar dengan alasan apapun. Aku ingin sekali-sekali bertemu dan mengucapkan terima kasih."

Sumekar tersenyum. "Orang itu seorang pemalu." Ketika Sumekar menyampaikannya kepada Kuda Sempana, maka Kuda Sempana hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang tidak mau datang keistana Singasari yang merupakan perluasan saja dari istana Tumapel. Ia tidak mau

lagi mengenang semua masa lampaunya yang buram itu.

“Anusapati adalah Putera Ken Dedes,“ katanya didalam hati. Itulah yang menahannya, kenapa ia tidak mau menemuinya.Ia akan melenyapkan segala kenangan atas hubungannya yang pincang dengan seorang gadis Panawijen.

“Mahisa Agni memang seorang yang cakap menguasai dirinya sendiri. Kalau tidak, aku pasti sudah dibunuhnya. Tetapi ia memberi kesempatan aku hidup dan menyesali perbuatanku itu.”

“Apakah kakang bersedia, pada suatu ketika bertemu dengan Putera Mahkota?“ bertanya Sumekar.

Kuda Sempana tersenyum. Senyum yang kecut.

“Itu tidak perlu Sumekar.Kau sajalah mewakili aku. Sama saja bagi Putera Mahkota.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak tahu pasti apa yang terbersit didalam dada Kuda Sempana. Namun dahulu, beberapa tahun telah lampau, ia memang pernah mendengar, bahwa Kuda Sempana telah melarikan diri dari istana Tumapel, dan kemudian bertualang tidak menentu, bersama gurunya yang masih menempuh jalan yang salah.

“Aku mengharap, mudah-mudahan Putera Mahkota itu kelak berhasil mendapatkan haknya sebagai Raja di Singasari, karena sebenarnya jalur kekuasaan Tumapel itu berada ditangannya, lewat Tuanku Puteri Permaisuri.“

Sumekar masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun demikian ia menjadi semakin gamblang, bahwa sebenarnyalah Anusapati memang berhak atas tahta Singsari.

Namun dengan demikian, semakin jelas pula bagi Sumekar, bahwa memang ada orang-orang yang tidak menginginkan Anusapati berhasil menduduki takhta yang memang menjadi haknya.

“Bantulah anak itu,“ desis Kuda Sempana. “Aku sudah tidak akan mendapat kesempatan lagi. Kalau mendengar namaku, maka Ken Dedes pasti masih akan teringat apa yang telah terjadi. Dan agaknya ia tidak keliru, kalau Ia menganggap bahwa akulah yang telah menjerumuskannya kedalam keadaannya yang serba sulit sekarang ini.”

Demikianlah, maka sejauh dapat dilakukan, Sumekar telah berusaha membantu Anusapati. Embannya yang telah mendapat kepercayaan pula dari Anusapati-pun akhirnya mengetahui pula, bahwa kehadiran Sumekar di istana seakan-akan telah menggantikan kedudukan Mahisa Agni bagi Anusapati. meski-pun keadaan mereka jauh berbeda. Mahisa Agni adalah kakanda Tuanku Permaisuri, sedang Sumekar adalah seorang juru taman. Namun dengan demikian, maka kecurigaan orang terhadap Sumekar dapat dibatasi sekecil-kecilnya.

Meski-pun Sumekar tidak dapat berbuat sejauh Mahisa Agni didalam olah kanuragan, namun kehadirannya banyak sekali memberikan manfaat bagi Anusapati. Dengan seorang kawan berlatih, maka ilmunya maju pesat, seperti juga Sumekar sendiri, sehingga kedua-duanya mendapat keuntungan

karenanya.

Demikianlah, waktu berjalan kewaktu. Anusapati-pun menjadi semakin dewasa pula. Badaniah, juga rohaniah. Kitab-kitab yang dibacanya banyak memberinya kekayaan batin yang sangat berguna baginya sebagai seorang putera Mahkota.

Namun bukan saja Anusapati yang berkembang. Tohjaya-pun berkembang pula menjadi seorang anak muda yang tegap dan tampan. Dengan penuh gairah ia-pun mempelajari tata perkelahian, olah kanuragan dan keprajuritan. Disamping latihan yang memang diselenggarakan bersama dengan saudaraanya termasuk Anusapati, Tohjaya-pun mendapat latihan tersendiri yang disembunyikannya dari pengetahuan Anusapati, meski-pun Anusapati sudah mendengarnya, karena kadang-kadang dengan sombongnya Tohjaya sendiri mengatakan dan memamerkan kemampuannya.

“Sekali-sekali kita berlatih berdua kanda Anusapati,“ ajak Tohjaya.

Tetapi Anusapati selalu menggelengkan kepalanya, “Tentu belum saatnya dinda Tohjaya. Kita masih jauh dari cukup.”

“Mungkin bagi kanda Anusapati. Tetapi aku sudah banyak mempelajari olah kanuragan. Pada suatu saat aku harus dapat menilai, sampai betapa jauh ilmu yang sudah aku miliki itu.”

“Kau dapat berlatih untuk mendapatkan penilaian dari pelatih kita.”

“Tentu kurang wajar.”

Namun Anusapati menggeleng, “Pada saatnya. apabila para pelatih memandang sudah sampai saatnya, apa-boleh buat. Tetapi sebelum itu, lebih baik tidak.”

Kadang-kadang terasa darah Anusapati menjadi panas, apabila kemudian ia mendengar Tohjaya tertawa berkepanjangan.Bahkan kadang-kadang anak muda itu berkata, “Bukankah kanda Anusapati seorang Putera Mahkota?”

Anusapati mengerutkan keningnya.

“Putera Mahkota harus mempunyai banyak kelebihan.”

“Mudah-mudahan pada saatnya aku juga mempunyai kelebihan.”

“Bagaimana mungkin. Kanda Anusapati terlampau lembut seperti perepmuan.”

“Apakah itu jelek?”

“Baik, tentu baik. Tetapi baik bagi seorang ibu, bukan bagi seorang Putera Mahkota.”

Anusapati tidak menjawab. Kadang-kadang tumbuh juga keinginannya untuk membuat Tohjaya menjadi jera. Namun dengan demikian, usahanya untuk mempertahankan kedudukannya sebagai putera Mahkota pasti akan mengalami rintangan yang lebih banyak lagi. Karena itu, maka ia masih harus menahan hati setiap kali Tohjaya menantangnya untuk berlatih dalam suatu arena.

Tetapi Tohjaya tidak kurang akal. Pada suatu saat ia berkata kepada ibunya, “Bunda, pada suatu kali aku akan menunjukkan kepada kanda Anusapati,

bahwa sebenarnya ia tidak berhak untuk menjadi raja, karena ia tidak memiliki kelebihan apa-apa."

Ken Umang tersenyum, "Kalau kau mendapat kesempatan, apa salahnya?"

"Aku akan menantangnya untuk berlatih diarena. disaksikan oleh para pelatih dan para pemimpin prajurit Singasari."

"Apakah kau yakin bahwa kau akan menang?"

"Tentu ibu. Setiap pelatih akan berkata begitu."

Ibunya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Suatu usul yang baik. Kalau kau menang, maka nama Anusapati akan menjadi semakin hancur dimata para prajurit dan rakyat Singasari."

"Aku akan mengatakan kepada ayahanda. Agar ayahanda memerintahkan kepada para pelatih untuk memaksakan latihan serupa itu."

Seperti biasanya, setiap usul Tohjaya selalu mendapat persetujuan dari ayahanda, meski-pun kadang-kadang Tohjaya tidak berkata sebenarnya.

"Kakanda Anusapati memerlukan latihan serupa itu."

"Tetapi kalau kandamu kau kalahkan, ia akan menderita malu dihadapan orang banyak. Karena itu, kau-pun harus dapat berusaha menyesuaikan dirimu."

"Tentu ayahanda. Aku tentu tidak akan membuat kanda Anusapati menjadi malu. Seandainya aku mempunyai kelebihan, maka aku tidak perlu menunjukkan kelebihan itu diarena. Namun latihan semacam itu memang perlu diadakan sebagai suatu dorongan kepada kami, agar kami benar-benar berlatih. Dengan latihan diarena dan disaksikan oleh banyak orang, kami merasa mendapat pengawasan."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Latihan dihadapan para pemimpin Singasari memang penting. Dengan demikian maka mereka merasa bahwa kemajuan mereka mendapat sorotan dari banyak pihak. Apalagi seandainya para Senapati dan Panglima pasukan Singasari mau memberikan penilaian atas putera-puteranya setiap kali mereka mengadakan latihan-latihan terbuka.

Demikian maka pada saatnya, Anusapati tidak dapat mengelak lagi. ketika gurunya, prajurit-prajurit Singasari dapat memberinya latihan bersama adik-adiknya, minta kepadanya untuk melakukan latihan terbuka diarena, disaksikan oleh para prajurit dan Panglima Singasari.

"Apakkah hal itu berguna?" Putera Mahkota itu bertanya.

"Tentu Tuanku Putera Mahkota," jawab pelatihnya, "kalau tidak, maka ayahanda Tuanku Sri Rajasa tidak akan memerintahkan latihan terbuka itu."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Ia mengetahui dengan pasti, bahwa semuanya itu karena pokal Tohjaya yang hampir tidak pernah ditolak oleh ayahanda Sri Rajasa.

"Kapan latihan itu akan diadakan?"

"Besok Tuanku. Karena itu. hari ini Tuanku harus berlatih baik-baik. Tuanku

masih jauh ketinggalan dari Tuanku Tohjaya. Bahkan kadang-kadang Tuanku hampir tidak berdaya sama sekali. Kalau Tuanku tidak berlatih dengan sungguh-sungguh hari ini, maka besok Tuanku pasti hanya sekedar menjadi permainan adinda Tuanku Tohjaya.”

“Apakah ada gunanya aku latihan hari ini untuk menghadapi arena besok?”

Pertanyaan itu memang agak membingungkan. Sebagai seorang pelatih ia seharusnya tidak membuat kesalahan serupa itu. Sudah tentu bahwa waktu yang tinggal sehari ini tidak akan banyak memberikan perubahan imbangan dari keduanya. Meski-pun demikian prajurit itu berkata, “Apa-pun yang akan terjadi, tetapi Tuanku sudah berusaha. Kalau hamba boleh berkata dengan jujur Tuanku, jangankan sehari, setahun-pun latihan itu tidak akan banyak bermanfaat bagi Tuanku.”

Darah Anusapati tersirap. Tetapi ia selalu mengekang diri seperti biasa.Katanya, “Kenapa? Agaknya aku memang tidak berbakat.”

“Bukan tidak berbakat Tuanku.Tetapi Tuanku sama sekali tidak mempunyai kebenaran untuk berbuat sesuatu. Nah, latihan terbuka ini pasti akan mendorong Tuanku untuk maju, meski-pun hasilnya hampir tidak dapat diharapkan sama sekali.”

Kalau saja Anusapati tidak dalam kedudukan yang sulit didalam istana ini, maka prajurit itu pasti sudah dipatahkan lehernya.

“Nah, marilah, hamba akan mencoba membimbing Tuanku, sekedar mengurangi kesulitan diarena besok.”

Anusapati tidak membantah. Diikutinya pelatihnya yang membawanya ketempat terbuka. Tempat yang biasa dipergunakannya untuk berlatih.

“Marilah Tuanku,“ berkata pelatihnya.

Peluh dingin mengalir diseluruh tubuh Anusapati, karena ia menahan gejolak perasaannya. Namun ia harus melakukannya meski-pun ia sadar, bahwa Tohjaya dan beberapa orang adik dan prajurit menontonnya.

“Jangan hiraukan mereka,“ berkata pelatihnya, “Tuanku harus mencoba untuk memusatkan pikiran dan perhatian. Mungkin itulah sebabnya Tuanku tidak dapat maju, karena Tuanku selalu memperhatikan keadaan di sekitar Tuanku. ”

Anusapati hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

“Nah, marilah kita mulai.“

Anusapati tidak dapat mengelak. Ia harus tunduk kepada pelatih yang telah ditunjuk oleh ayahanda Sri Rajasa.

Tetapi ia tertegun sejenak, ketika dari sebuah regol didinding taman ia melihat dua orang juru taman berjongkok untuk menyaksikan latihan itu.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.Yang seorang dari kedua juru taman itu adalah Sumekar.

“Latihan apakah yang akan mereka lakukan?“ Sumekar bertanya kepada juru taman yang telah lebih tua dari padanya itu.

Putera Mahkkota memang selalu berlatih ditempat itu bersama adinda Tuanku Tohjaya.

“Kenapa biasanya aku tidak pernah melihatnya?”

“Biasanya dilakukan pada malam hari.Dan kadang-kadang pula di siang hari. Mungkin kau tidak tertarik pada latihan-latihan semacam ini. sehingga kau tidak pernah memperhatikannya.”

“Pintu regol ini jarang-jarang terbuka.”

Juru taman yang tua itu mengangguk.“Ya. Pintu regol ini jarang-jarang terbuka.”

Anusapati yang melihat Sumekar berjongkok didepan pintu regol mengangguk kecil. Tetapi ia tidak mau menumbuhkan kecurigaan apa-pun juga. Karena itu ia-pun kemudian tidak mempedulikannya lagi.

Sejenak kemudian maka latihan-latihan itu-pun segera dimulai.Anusapati harus menirukan beberapa unsur gerak yang sulit.

“Bukan main,“ desis Sumekar.

“Apa yang bukan main?“ bertanya kawannya.

“Putera Mahkota itu. Ia dapat berbuat apa saja seperti yang dikehendaki oleh pelatihnya.”

“Kau belum pernah melihat orang berkelahi?”

Sumekar mengerutkan keningnya. “Sekali-sekali dipadepokan.”

“Kalau kau melihat adinda Tuanku Tohjaya kau akan menjadi pingsan.”

“Kenapa?”

“Memang adinda Putera Mahkota tampaknya lebih maju dari Putera Mahkota sendiri.”

“Apakah kau sering melihatnya? Dan apakah kau dapat menilai perkelahian atau ilmu berkelahi itu?”

Juru taman yang sudah agak tua itu tertawa. Dipandanginya wajah Sumekar yang berkerut-merut, dan bahkan kemudian menjadi keheran-heranan.

“Orang tidak terlalu dapat melakukan sendiri, tetapi karena aku sering melihatnya, aku memang dapat sedikit-sedikit menilai perkelahian dan ilmu tata bela diri. Yang jarang sekali orang yang menyebutnya dengan ilmu berkelahi,“ katanya.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Begitulah,“ katanya.

“Apa?”

“Itu, ilmu bela diri.”

Kawannya masih juga tertawa. Katanya kemudian, “Sebenarnya kasihan juga Putera Mahkota itu. Ia menjadi jauh ketinggalan dari adindanya. Tohjaya.”

“Apakah Putera Mahkota itu terlampau bodoh.”

“Sst. jangan menyebutnya bodoh. Kau dapat dihukum.“ orang itu berhenti

sejenak. Lalu, “tetapi itu seharusnya.”

“Kenapa seharusnya?”

“Hampir tidak ada orang yang mempedulikan lagi kepada Tuanku Putera Mahkota. Bahkan kalau ada orang yang menghinanya sekali-pun tidak juga ada prajurit yang berminat untuk menangkapnya.“

“Jadi?”

“Kesalahan itu sebenarnya terletak kepada Tuanku Sri Rajasa sendiri.“

“Kau menyalahkan Tuanku Sri Rajasa.”

“Tidak. Bukan maksudku untuk menilai Maharaja Singasari. Tetapi aku hanya ingin mengatakan apa yang terjadi didalam keluarga ini. Sebagai suatu keluarga. Bukan sebagai pimpinan tertinggi di Singasari.”

Sumekar memandang orang itu dengan saksama.

“Tuanku Putera Mahkota memang agak tersisih dari kasih ayahandanya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.Ketika ia melihat Anusapati yang sedang berlatih, keningnya berkerut.

“Lihat,“ berkata juru taman itu, “pelatihnya telah membantingnya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat prajurit yang melatih Anusapati itu telah membanting Anusapati sehingga ia jatuh berguling-guling ditanah. Ketika Anusapati berdiri, tampaklah ia menyeringai kesakitan.

“Tuanku terlampau lamban,“ desis pelatihnya, “apakah dengan begitu Tuanku akan mencoba memasuki arena latihan terbuka?“

“Kalau memang masih terlampau jelek, apakah latihan itu dapat diundur saja. Maksudku latihan di arena terbuka itu.”

Prajurit itu mengerutkan dahinya. Tiba-tiba ia tertawa keras-keras dibarengi oleh suara tertawa yang lain. Suara tertawa Tohjaya.

“Tuanku Putera Mahkota,“ berkata pelatih itu, “setiap Panglima dan beberapa orang Senapati telah diberitahukan, bahwa besok akan diadakan latihan terbuka. Latihan itu tidak akan dapat ditunda lagi.“

“Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu?“ bertanya Anusapati.

“Tuanku. Hamba adalah seorang pelatih. Hamba memberikan latihan-latihan sebaik-baiknya seperti yang hamba berikan kepada Tuanku Tohjaya. Tetapi semuanya itu juga tergantung kepada Tuanku berdua. Kepada bahan yang disediakan buat hamba bentuk. Kalau bahannya memang baik, maka yang jadi-pun baik juga. Tetapi kalau bahannya jelek, yang jadi-pun jelek juga.“

Anusapati mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berkata, “Jadi maksudmu, aku adalah bahan yang jelek itu. Sehingga kau tidak berhasil membentuk barang yang bagus daripadanya. Begitu?”

Prajurit itu tergagap sejenak. Ia tidak menyangka bahwa Putera Mahkota dapat berkata begitu tegas. Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya. begitulah.”

“Baik. Aku tidak akan menyalahkan kau. Kalau besok aku kalah diarena, meski-pun aku dan adinda Tohjaya ditangani oleh pelatih yang sama. maka itu berarti bahwa bahannya-pun yang jelek. ”

Prajurit itu tidak segera menyahut.

“Kalau begitu latihan ini tidak perlu dilanjutkan. Betapa kau bekerja keras, namun bahannya memang tidak akan dapat dibentuk.”

“Maksud Tuanku.“

“Kita berhenti sampai disini.”

“O, begitu,“ berkata pelatihnya. “didalam hal ini hambalah pelatihnya. Bukan Tuanku. Dan Tuanku adalah anak latih hamba, yang sudah dipercayakan oleh Tuanku Sri Rajasa. Tuanku tidak dapat memutuskan apakah latihan ini akan berakhir sekarang atau nanti. Itu tergantung kepada hamba. ”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Pelatih ini memang selalu menyakiti hatinya.Kalau saja ia tidak menyadari keadaannya, maka mulut pelatihnya itu pasti sudah ditamparnya.

“Kita masih akan berlatih terus,“ berkata prajurit itu.

Anusapati tidak menjawab.

Demikianlah maka beberapa kali Anusapati telah dilemparkan dan dibantingnya. Sekali-sekali diajarnya juga Anusapati mengelak, dan menangkis serangan-angan yang berat. Kemudian dipersilahkannya Anusapati melakukannya. Ia sendirilah yang menyerang dengan kekuatan yang sebenarnya agak berkelebihan untuk suatu latihan.

Bagi Anusapati serangan-angan itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Tetapi ia harus menunjukkan bahwa serangan itu terlampau berat baginya. Dengan demikian, maka setiap kali ia mengelak, maka tubuhnya masih juga tersentuh oleh tangan pelatihnya itu, sehingga Anusapati itu terdorong beberapa langkah. Apalagi apabila ia mencoba menangkis serangan-angan itu. maka ia-pun terlempar dua tiga langkah sebelum ia terbanting jatuh.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam.Ia melihat ketidak wajaran didalam latihan-latihan itu. Seandainya Anusapati tidak mempunyai lambaran kekuatan jasmaniah didalam latihannya khusus, sejak Mahisa Agni masih ada. maka ia justru akan menjadi semakin lemah besok.

Tetapi Sumekar tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan ia kemudian menganggap bahwa Anusapati pasti dapat menjaga dirinya sendiri. Putera Mahkota itu pasti mengetahui pula, bahwa sebenarnya pelatihnya sedang meyakinkan, bahwa Tohjaya besok adalah pemenang didalam arena latihan itu.

Sejenak kemudian dari belakang regol taman.Sumekar melihat Anusapati telah menjadi semakin lemah. Tertatih-tatih ia masih mencoba berdiri dihadapan pelatihnya.

“Kasihan Tuanku Putera Mahkota itu,“ desis juru taman yang tua itu.

Sumekar berpaling kearahnya sambil bertanya, “Kenapa kasihan?”

“Kau lihat, ia menjadi demikian lemasnya setelah dibanting berulang kali oleh pelatihnya tanpa ampun.”

“Begitulah caranya latihan ilmu bela diri?”

“Begitulah. Tetapi agak berlebih-lebihan sedikit. Mungkin pelatih itu ingin Anusapati besok dapat mengimbangi adindanya diarena, sehingga dicobanya untuk mematangkan Putera Mahkota itu di dalam waktu yang singkat. Atau sekedar membuat Tuanku Putera Mahkota besok sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Kenapa?”

“Kau lihat, bahwa Tuanku Tohjaya melihat latihan itu?”

“Ya.”

“Itu tidak adil.”

“Jadi bagaimana?”

Juru taman itu menggelengkan kepalanya.Jawabnya, “Aku tidak tahu. Aku bukan seseorang yang mengerti tentang ilmu bela diri. Aku hanya sering melihat.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia mendengar pelatih itu berkata, “Sudahlah Tuanku. Sampai disini buat hari ini. Mudah-mudahan berguna bagi Tuanku besok diarena.“ pelatihnya itu diam sejenak.Lalu, “tetapi seperti yang hamba katakan. Semuanya tergantung kepada Tuanku sendiri.”

“Ya. Aku menyadarinya,“ jawab Anusapati, “kau tidak usah cemas bahwa kau akan dipecat karena kau tidak perhasil melatih aku menjadi seorang yang baik didalam ilmu ini. Alasanmu cukup kuat. Bahannya terlampau jelek.“

Prajurit itu berdiri termangu-mangu sejenak.Tidak pernah Anusapati bersikap begitu keras. Biasanya ia mengerutkan lehernya sambil menundukkan kepalanya. Tetapi kali ini Anusapati bersikap agak lain.

Prajurit itu hanya memandanginya saja ketika Anusapati berjalan meninggalkan tempat latihannya. Dilongkangan ia disongsong oleh embannya yang kemudian mengikutinya dibelakang.

Begitu Anusapati hilang dibalik bangsal, Tohjaya tidak dapat menahan tertawanya yang meledak. Demikian kerasnya sehingga tubuhnya terguncang-guncang.

“Kasihan kakanda Anusapati.”

Prajurit yang melatihnya itu-pun tertawa pula. Katanya, “Tuanku akan dapat berbuat apa saja terhadap kakanda Putera Mahkota besok diarena.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tetapi ayahanda Sri Rajasa berpesan, agar aku tidak membuat kakanda Anusapati malu. Kalau aku akan mengalahkannya, ayahanda minta agar hal itu terjadi dalam batas yang sebaiknya.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya, “Apakah Tuanku akan melakukan?”

“O. buat apa aku begitu berbaik hati terhadap kakanda Anusapati. Adalah salahnya sendiri kalau ia terpaksa mengalami perlakuan yang memalukan dan mencemarkan namanya besok diarena.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba tanpa disengaja ia melihat dua orang juru taman yang berjongkok dibelakang regol taman. Sejenak dipandanginya kedua juru taman itu dengan tajamnya. Namun kemudian ia menjadi acuh tidak acuh.”

“Marilah Tuanku. Hamba akan melayani Tuanku berlatih.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Beberapa langkah ia maju ketengah-engah tempat yang terbuka itu, bekas tempat prajurit itu melatih Anusapati.

Sumekar memandang prajurit itu dengan hati yang kecut. Namun kemudian ia-pun beringsut sambil berkata, “Aku akan duduk dibawah pohon sawo beludru itu.”

“Kau tidak ingin melihat Tuanku Tohjaya berlatih?”

“Tentu. Tetapi aku akan duduk bersandar pohon sawo itu.”

Kedua juru taman itu-pun kemudian beringsut dan duduk dibawah pohon sawo beludru yang rindang. Namun dari tempat itu, mereka masih dapat menyaksikan bagaimana prajurit itu memberikan beberapa latihan buat Tohjaya.

“Cekatan juga anak ini,“ berkata Sumekar di dalam hatinya.

“He, kau tertidur?“ bertanya juru taman yang lain.

“Tidak. Tentu tidak.”

“Kau lihat latihan itu.”

“Ya.”

“Bagaimana menurut penilaianmu?”

“Aku jadi pening melihatnya.”

Kawannya tersenyum.Katanya pula, “Nah, semakin lama latihan itu akan menjadi semakin cepat. Tuanku Tohjaya memang seorang yang luar biasa.”

Sumekar mengangguk-angguk. Aku benar-benar akan menjadi pingsan kalau aku terlampau lama melihat latihan itu.“

“Sekarang kau dapat menduga, apa yang terjadi diarena besok pagi. Kedua anak-anak muda itu akan mengadakan latihan terbuka disaksikan oleh banyak orang, meski-pun terbatas.“

“Apakah yang kira-kira akan terjadi?”

“He? Kau masih belum dapat membayangkan?“

Sumekar menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kau memang terlampau dungu. Dengar. Besok Tuanku Tohjaya akan mempermainkan Tuanku Putera Mahkota diarena.”

Sumekar mengerutkan keningnya.Ia juga telah mendengar sendiri kata-kata

Tohjaya. Namun ia masih juga mencoba untuk menjadi heran. Maka sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berdesis, “Sampai juga hatinya untuk berbuat begitu.”

“Inilah gambaran keluarga Tuanku Sri Rajasa. Sebagai seorang Maharaja ia berhasil. Tetapi sebagai seorang ayah. ia masih harus belajar banyak.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

Juru taman itu-pun kemudian terdiam. Kini ia memperhatikan latihan yang dilakukan oleh Tohjaya dengan bersungguh-sungguh.

Demikianlah maka Sumekar mendapat gambaran, imbangan kekuatan yang sebenarnya dari kedua putera Sri Rajasa yang seakan-akan sedang bersaing itu.

“Sudahlah,“ berkata juru taman itu, “semuanya itu bukan persoalan kita. Sekarang, marilah kita mulai mengambil air untuk menyiram tanaman-tanaman ini. Aku akan memindahkan pohon kantil yang sudah mulai tumbuh itu kesudut taman.”

Sumekar-pun kemudian berdiri pula ketika kawannya telah mendahuluinya dan melangkah pergi.

Keduanya-pun kemudian mulai dengan kesibukan masing-masing didalam taman. Juru taman yang tua itu mulai menggali sebuah lobang melingkari sebatang bibit pohon bunga kantil yang akan dipindahkannya kesudut taman. Sedang Sumekar-pun mulai mengambil air kesumur untuk membasahi bibit yang akan dipindah itu.

Demikianlah maka latihan itu-pun berakhir pula. Tohjaya mengusap keringatnya sambil tersenyum, “Bukan salahku,“ katanya.

“Tetapi bagaimana kalau ayahanda besok marah apabila Tuanku mengalahkan kakanda Putera Mahkota dengan cara yang tidak dikehendaki oleh Tuanku Sri Rajasa itu?”

“Ayahanda tidak akan marah. Apabila hal itu sudah terjadi, apa yang akan dilakukan oleh ayahanda? Semua orang yang ada disekitar arena akan melihat, betapa kemampuan sebenarnya dari kakanda Anusapati. Mereka-pun pasti akan membuat penilaian atas kami berdua. Siapakah yang sebenarnya pantas untuk menjadi Putera Mahkota.”

Prajurit itu-pun tersenyum.

“Mudah-mudahan Tuanku Sri Rajasa tidak akan marah.”

“Tentu. Kalau aku mengalahkan kakanda Anusapati dengan cara yang dikehendaki oleh ayahanda, perlahan-lahan dan tanpa menunjukkan kesan kelemahan kakanda Anusapati, maka mereka yang menyaksikan latihan itu tidak akan segera dapat mengambil kesimpulan yang tajam. Mereka pasti masih akan memberikan kesempatan kepada kakanda Anusapati. Mungkin pada suatu saat kakanda Anusapati akan dapat menyamai aku.”

Prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya, “Terserahlah kepada Tuanku. Aku besok akan menyaksikan latihan terbuka itu. Tetapi aku sadar, bahwa banyak

sekali pertanyaan-pertanyaan yang harus aku jawab kemudian seandainya Tuanku menunjukkan perbedaan yang menyolok.”

“Pertanyaan apa saja?”

“Kenapa hamba tidak dapat menyejajarkan kemampuan Tuanku Putera Mahkota dan Tuanku Tohjaya.”

“Apa jawabmu?”

“Senapati yang hamba katakan kepada Tuanku Putera Mahkota. Bahannyalah yang berbeda, meski-pun pengolahannya sama.”

Tohjaya tertawa. Katanya, “Baiklah. Kita lihat, apa yang akan terjadi besok.”

Dalam pada itu, Anusapati yang menjadi kotor telah kembali kedalam bangsalnya. Embannya yang menyertainya segera menyediakan pakaian yang bersih sambil bertanya, “Apakah Tuanku akan mandi dahulu?”

Anusapati menganggukkan kepalanya, “Ya. Aku akan mandi dan berganti pakaian.“

Tetapi begitu Anusapati selesai mandi, dilihatnya juru taman bernama Sumekar itu-pun lewat dilongkangan. Bahkan juru taman itu-pun kemudian berhenti sejenak melihat-lihat beberapa macam tanaman dilongkangan yang tumbuh didalam lingkaran batu disepanjang dinding.

“Kenapa dengan tanaman itu?“ bertanya Anusapati dari pintu pakiwan.

Sumekar berpaling. Setelah membungkuk hormat ia menjawab, “Ampun Tuanku. Tanaman ini perlu dipotong Ranting-rantingnya yang kering agaknya justru mengganggu perkembangannya.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat beberapa prajurit yang lewat.Dan ia bertanya lagi . “ Kenapa tidak kau potong saja sekarang? “

Prajurit itu berpaling. Ketika mereka melihat seorang juru taman yang berjongkok disebelah tanaman-tanaman yang kotor oleh debu, mereka-pun tidak memperhatikannya lagi.

Anusapati yang sudah berganti pakaian dipakiwan-pun mendekatinya. Kemudian ia berbisik, “Kau melihat latihan itu paman?.”

“Ya Tuanku. “

“Apa kesanmu?“

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian diceriterakannya apa yang didengarnya tentang Tohjaya.

“Aku sudah menduga. Adinda Tohjaya ingin membuat aku malu dihadapan orang banyak. Ia ingin menunjukkan kelebihan-kelebihannya daripadaku.”

“Ya. Tetapi agaknya Sri Rajasa berpendirian lain.”

“Bagaimana dengan ayahanda Sri Rajasa.“

“Meski-pun Tuanku dikalahkan, tetapi jangan membuat Tuanku malu.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kalau begitu aku

masih dapat menerimanya. Kekalahanku adalah kekalahan kecil saja. Bukan kekalahan mutlak.”

“Tetapi Tuanku Tohjaya tidak menghendaki demikian.”

“Jadi bagaimana pertimbanganmu?”

Sumekar tidak segera menyahut. Apalagi apabila kemudian ia melihat dua orang emban lewat. Tangannya segera meraih dedaunan yang kekuning-kuningan, dan memetiknya selembar demi selembar.

“Daun-daun yang kuning memang harus digugurkan,“ katanya.

Emban-emban itu-pun membungkukkan kepalanya dalam-dalam ketika mereka melihat Anusapati berdiri dilongkangan bersama juru taman yang belum lama bekerja di istana itu.

Setelah kedua emban itu semakin jauh. maka Sumekar-pun berkata, “Tuanku dapat menempuh jalan seperti yang dikehendaki oleh Tuanku Sri Rajasa. Tuanku tidak menang didalam latihan terbuka itu, tetapi kekalahan Tuanku bukanlah kekalahan mutlak.Bukankah Tuanku dapat membuatnya demikian? Jadi sama sekali bukan karena kebaikan hati Tuanku Tohjaya. Tetapi sebaliknya.”

“Apa kata Tohjaya nanti?”

“Hamba tidak tahu Tuanku. Tetapi aku kira Tuanku Tohjaya-pun akan berkata, bahwa ia telah berusaha menyesuaikan diri dengan pesan ayahanda. karena Tuanku Tohjaya pasti tidak akan mau mengakui kenyataan itu.”

“Bagaimana dengan prajurit pelatih itu?“

“Seperti juga kepada ayahanda. Tuanku Tohjaya akan berkata demikian pula kepada pelatihnya.“

“Tetapi pelatih itu tentu melihat, bahwa aku mampu berbuat lebih banyak dari yang aku dapatkan dari padanya.“

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Memang mungkin demikian Tuanku. Tetapi mungkin juga ia tidak memperhatikannya. Ia menganggap bahwa dorongan perasaan malu dari dalam diri Tuanku, telah membuat Tuanku memiliki kemampuan yang lebih besar dari kemampuan Tuanku yang sebenarnya.“

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Mudah-mudahan.”

“Hamba akan berusaha untuk dapat menyaksikan latihan itu.”

“Tentu. Kau harus melihat.”

Anusapati-pun kemudian meninggalkan juru taman itu sendiri, membersihkan tanaman-tanaman yang kotor dan tua, membersihkan rerumputan liar yang tumbuh didalam lingkaran-lingkaran batu itu pula.

Semalam Anusapati hampir tidak dapat tidur.Ia dihadapkan pada suatu persimpangan jalan yang sulit. Kalau ia membiarkan dirinya dihinakan maka ia akan semakin kehilangan kepercayaan. Tetapi kalau ia menginginkan

kemenangan, maka rintangan-angan yang lain pasti akan segera menyusul.

“Pendapat Sumekar adalah pendapat yang paling baik,“ akhirnya Anusapati mengambil keputusan.

Demikianlah, di pagi-pagi sekali, beberapa orang telah sibuk mempersiapkan arena yang akan dipergunakan untuk latihan terbuka bagi Putera-Putera Sri Rajasa. Kali ini yang akan turun kegelanggang untuk mendapat penilaian dari para prajurit Singasari adalah Anusapati melawan Tohjaya.

“Kau jangan kehilangan pengekangan diri Anusapati,“ pesan ibunya. “Kau harus tetap sadar, bahwa kau tidak berkelahi sesungguhnya.Kau berada didalam arena latihan.”

“Ya ibu. Hamba akan berusaha. Dan sebenarnyalah bahwa sampai saat ini. menurut pelatih hamba, hamba masih belum dapat menyamai adinda Tohjaya.”

“Dan kau akan dikalahkan diarena? “

Anusapati mengangguk.

“Itu adalah suatu cara untuk merendahkan kau Anusapati. Kau sebagai Putera Mahkota akan dikalahkan oleh anak itu. Ia pasti ingin mendapatkan pengaruh yang lebih besar. Seolah-olah bahwa ia lebih besar dari Putera Mahkota.”

“Tetapi aku mengharap tidak akan terjadi sedemikian jauh ibu. Kekalahan tingkat ilmuku hanya sedikit sekali, sehingga kekalahan itu pasti belum akan menumbuhkan anggapan yang demikian.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah ibu akan melihatnya nanti?”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya, “Tidak Anusapati. Aku tidak akan menyaksikan perkelahian yang walau-pun hanya sekedar latihan yang diawasi oleh pelatihmu.“

“Kenapa?.”

Ken Dedes tidak menyahut.Dilontarkannya tatapan matanya jauh menembus lubang pintu yang terbuka.

“Sudahlah ibu,“ Anusapati-pun kemudian minta diri, “sebentar lagi aku harus sudah berada diatas arena.”

“Hati-hatilah Anusapati.”

Anusapati mengangguk kecil sambil mencium tangan ibunya.

Sepeninggal Anusapati, Ken Dedes tidak dapat menahan gejolak perasaannya. Ia sadar, bahwa didalam istana ini telah berkembang sebuah jaring-jaring yang dengan sengaja menjerat anaknya yang telah diangkat menjadi Putera Mahkota itu. Karena itu, maka ia menjadi semakin berprihatin. Apalagi sepeninggal Mahisa Agni, ia tidak mempunyai kawan untuk berbincang.

“Mudah-mudahan kawan yang didapatkannya dan dijadikannya juru taman itu dapat sedikit mengisi kekosongan hidupnya.”

Sementara itu arena-pun telah siap pula.Beberapa orang prajurit berjaga-jaga

disekitarnya. Sedang beberapa orang pemimpin Singasari-pun telah mulai berdatangan.

"Apakah kedua Putera Tuanku Sri Rajasa itu sudah siap?" bertanya seorang Senapati yang memimpin latihan itu disamping pelatihnya.

"Sudah," jawab prajurit yang diserahi tugas untuk melatih kedua Putera Sri Rajasa itu, "apakkah keduanya akan dibawa kearena sekarang."

"Siapakah mereka. Sebentar lagi Tuanku Sri Rajasa akan segera datang."

Pelatih kedua anak-anak muda yang akan naik kearena itu-pun segera menghubungi para prajurit yang bertugas mempersiapkan kedua Putera yang akan melakukan latihan terbuka itu. Mereka mengenakan pakaian keprajuritan. Masing-masing tidak bersenjata selain sebatang rotan sepanjang lengan mereka.

Sejenak kemudian, maka semuanya-pun telah siap. Kedua anak-anak muda yang akan naik kearena itu sudah duduk sebelah menyebelah. Para Panglima dan beberapa orang pemimpin tertinggi Singasari yang lain-pun telah hadir pula. Mereka akan melihat dan menilai kemajuan pendidikan Putera-putera Sri Rajasa dibidang olah kanuragan. Terutama Putera Mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukan Sri Rajasa menjadi Maharaja di Singasari.

Ketika semuanya telah siap, maka seorang Senapati telah menyampaikannya kepada Sri Rajasa yang masih ada didalam bangsal. Kemudian bersama Ken Umang. Sri Rajasa turun untuk menyaksikan latihan terbuka Putera-puteranya.

Melihat kehadiran ayahanda Sri Rajasa. dada Anusapati menjadi berdebar-debar. Kadang-kadang ia menjadi ragu-ragu, apakah yang akan dilakukannya diarena nanti.

"Tetapi aku tidak mau mengorbankan harga diriku di hadapan para pemimpin di Singasari. Aku harus mendapat penilaian yang setidak-tidaknya cukup. Tidak usah terlampau baik. Para pemimpin pasti masih mempertimbangkan bahwa aku masih mempunyai waktu untuk mempersiapkan diriku lebih matang lagi sebelum aku kelak menjadi seorang Raja."

Demikianlah, ketika Sri Rajasa sudah duduk ditempatnya, latihan itu-pun segera akan dimulai. Kedua anak-anak muda itunun kemudian berdiri menghadap kepada ayahanda sambil membungkukkan kepala mereka dalam-dalam. Sedang Tohjaya kemudian mengangguk pula dalam-dalam kepada ibunya yang duduk dibelakang Sri Rajasa. Sedang tempat duduk Permaisuri ternyata masih tetap kosong, karena Ken Dedes memang tidak bersedia untuk menyaksikan latihan itu. Ia tidak akan sampai hati melihat kekalahan puteranya yang tentu saja hanya akan mengorbankan sakit hatinya saja. Kalau ia kehilangan pengekangan diri. maka semuanya akan berantakan karenanya.

Kedua anak-anak muda itu-pun kemudian dibimbing masing-masing oleh seorang Senapati naik kearena. Sejenak kemudian Senapati yang akan memimpin latihan itu-pun menganggukkan kepalanya dalam-dalam kepada Sri Rajasa sambil berkata, "Ampun Tuanku. Disini telah siap Putera-putera Tuanku yang akan mengadakan latihan terbuka sebagai suatu babakan dari masa latihan yang pernah diadakan menjelang babakan latihan berikutnya."

Sri Rajasa menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Mulailah.Tetapi ingat, yang terjadi diarena ini adalah sekedar latihan. Jangan terlampau bernafsu untuk menunjukkan kelebihan masing-masing. Kami sudah dapat menilai bahwa perbedaan tingkat ilmu kedua anak-anak itu pasti tidak akan banyak berselisih, karena keduanya diasuh oleh orang yang sama. Apabila ternyata perbedaan dari keduanya terpaut terlampau banyak, maka yang bodoh bukannya salah seorang dari anak-anak itu. Tetapi adalah pelatihnya.” Sri Rajasa berhenti sejenak, sedang prajurit yang melatih kedua anak-anak muda itu menjadi berdebar-debar.

Adalah diluar kelajiman bahwa pada saat itu Ken Umang menyahut tanpa diminta, “Tuanku. Bagaimana-pun juga. keduanya tergantung juga pada kepribadian dan kemampuan masing-masing. Meski-pun seorang pelatih melatih dua atau tiga orang dengan cara yang sama. namun mereka yang dilatih-pun merupakan unsur yang menentukan, apakah latihan itu berhasil atau tidak.”

Sri Rajasa tersenyum. Katanya, “Ada juga pengaruhnya. Tetapi seorang pelatih yang menguasai tidak saja ilmu kanuragan, tetapi juga ilmu melimpahkan kemampuannya kepada orang lain. akan dapat berbuat sebaik-baiknya. Nah, marilah kita lihat. Apakah kedua anak-anak itu berhasil didalam latihan-latihan mereka. Dan sekaligus kita akan melihat, apakah pelatihnya mampu melakukan tugasnya baik-baik, sebagai seorang pelatih.”

Prajurit yang diserahi untuk melatih kedua anak-anak muda itu menjadi semakin berdebar-debar. Tatapi ia masih mengharap bahwa Tohjaya dan ibunya, Ken Umang akan melindunginya apabila Sri Rajasa menganggapnya bersalah.

“Sekarang, mulailah,“ berkata Sri Rajasa selanjutnya.

Demikianlah maka kedua anak-anak muda itu-pun segera bersikap. Mereka menggenggam sepotong tongkat sebagai alat peraga senjata yang seharusnya mereka genggam didalam peperangan atau perkelahian yang sebenarnya.

Sesaat kemudian maka Senapati yang memimpin latihan terbuka itu-pun memberi isyarat, bahwa latihan segera dapat dimulai.

Tohjaya memandang ibunya sejenak sambil tersenyum. Senyum yang aneh. Kemudian dipandanginya wajah pelatihnya yang termangu-mangu. Dianggukkan kepalanya sedikit. seolah-olah Tohjaya itu ingin mengatakan, “Jangan cemas.“

Dalam pada itu. Anusapati melihat ke kejauhan. Para juru taman yang sedang berjongkok dikejauhan-pun agaknya ingin melihat latihan diarena itu. Semuanya ada tiga orang.Dan diantaranya yang tiga orang itu dilihatnya Sumekar.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang anak muda yang telah meningkat dewasa ia merasa, bahwa ia benar-benar terasing dari keluarganya. Ia tidak dapat menganggukkan kepalanya sambil tersenyum seperti Tohjaya kepada orang yang duduk di sekitar arena. Tetapi ia harus memandang ke kejauhan. Kepada orang-orang yang sama sekali tidak dihiraukan.Juru taman.

Tetapi juru taman itu memberikan ketenteraman juga dihatinya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua anak muda itu telah siap untuk memulainya. Mereka berdiri berhadapan sambil menggenggam tongkat rotan masing-masing. Sekali-sekali mereka bergeser, kemudian tegak seperti tonggak-tonggak mati.

Sri Rajasa memperhatikan tata gerak kedua puteranya dengan saksama. Keduanya yang hampir sebaya itu tampak imbang didalam sikap dan geraknya. Meski-pun Anusapati agak lebih tua dari adiknya, tetapi karena lingkungannya yang berbeda, tampaklah bahwa Tohjaya-pun seolah-olah sudah meningkat menjadi anak muda yang dewasa penuh.

Sejenak kemudian, maka mulailah tongkat-tongkat rotan di tangan kedua anak-anak muda itu bergetar. Tohjaya yang nampaknya lebih lincah segera meloncat maju sambil menggerakkan rotannya berputaran. Namun kemudian ia-pun meloncat surut selangkah.

Anusapati mencoba untuk menguasai perasaannya. Ia harus melawan Tohjaya dalam batas ilmunya yang diterimanya dari pelatihnya. Namun demikian ia tidak akan membiarkan dirinya menjadi korban kesombongan adiknya. Tentu tidak akan menyenangkan sama sekali apabila tubuhnya dijalari oleh jalur-jalur merah biru. karena pukulan-pukulan rotan itu.Apalagi apabila kulitnya terkelupas dan mengalirkan darah. Dalam batas tertentu. Senapati yang memimpin latihan itu akan dapat menghentikan dan menentukan siapakah yang menang dan siapakah yang kalah didalam latihan ini.

Tohjayalah yang kemudian mulai menggerakkan tongkatnya. Sekali-sekali tongkat itu terayun-ayun, dan kemudian terjulur lurus-lurus mengarah ketubuh Anusapati.

Sikap Anusapati ternyata sejak saat pertama telah menumbuhkan keheranan pada para panglima, para pemimpin yang menyaksikan latihan terbuka itu, dan kepada Sri Rajasa sendiri. Karena Anusapati berusaha sejauh-jauh mungkin mengendalikan diri. maka tampaklah betapa tenangnya ia menghadapi Tohjaya yang tangkas dan lincah.

Didalam arena itu, mereka yang menyaksikan segera dapat melihat perbedaan dari kedua putera Sri Rajasa itu.

Tohjaya adalah seorang anak muda yang lincah, sedang Anusapati seakan-akan telah menjadi seorang yang matang. Tenang dan tajam.

Namun dengan demikian keduanya memiliki kelebihan masing-masing didalam olah kanuragan.

Prajurit yang melatih kedua anak-anak muda itu menyaksikan dengan dada yang berdebar-debar. Ia tidak mengira bahwa Anusapati dapat bersikap setenang itu. Menilik sikap dan keadaannya sehari-hari, seharusnya ia sudah menjadi gelisah dan bingung.

Setelah kedua anak-anak muda itu saling menjajagi langkah masing-masing, maka mulailah mereka mencoba untuk menyerang dengan tongkat-tongkat mereka.

Sejenak kemudian maka mulailah latihan yang sebenarnya, Tohjayalah yang telah mulai menyerang. Meski-pun serangannya masih belum begitu berbahaya. tetapi tampak betapa ia mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi.

Namun dengan tenangnya Anusapati berhasil menghindari serangan itu. Bahkan ia-pun dengan tiba-tiba telah mulai menyerang pula. Begitu tiba-tiba sehingga Tohjaya sama sekali tidak menyangka, bahwa Anusapati dapat berbuat serupa itu. Karena itu, maka Tohjaya harus jnengindarinya sambil meloncat surut.

Sri Rajasa menyaksikan latihan itu dengan dahi yang berkerut merut. Ia masih belum melihat kelebihan-kelebihan dari keduanya, sehingga ia menyangka, bahwa keduanya memang berusaha untuk mengekang diri. Terlebih-lebih lagi Tohjaya yang sudah dipesannya, seandainya ia akan mengalahkan Anusapati. tetapi jangan sampai membuat kakaknya itu menjadi sangat malu dihadapan banyak orang.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Sri Rajasa kemudian menyaksikan kedua anak-anak muda itu bertempur. Semakin lama mereka bergerak semakin cepat. Tongkat-tongkat di tangan mereka mulai menyambar-nyambar dari segala arah.

Tohjaya memang seorang anak muda yang lincah. Ia dapat berloncatan dari ujung sampai keujung arena yang lain. Berputaran dan menyerang dengan begitu tiba-tiba.

Namun Tohjaya sendiri menjadi heran. Anusapati tidak menjadi bingung karenanya. Meski-pun tampaknya kakaknya itu tidak dapat mengikuti kelincahan geraknya, namun ia mampu mengelak dan menangkis semua serangan-angannya, sehingga tongkatnya sama sekali masih belum berhasil menyentuh tubuhnya.

Anusapati sendiri berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk tidak menumbuhkan kecurigaan. Kadang-kadang ia memang sengaja membuat kesalahan sehingga senjata Tohjaya hampir-hampir saja mengenalnya. Bahkan sekali-sekali telah menyentuhnya. Tetapi tongkat rotan itu masih belum membuat jalur-jalur merah biru pada tubuhnya.

Ketika tubuh Tohjaya sudah mulai dibasahi oleh keringat, maka ia-pun menjadi semakin lincah. Geraknya menjadi semakin cepat dan mantap. Tongkatnya berputaran seperti baling-baling, kemudian terayun-ayun membingungkan. Dan sejenak kemudian ujung tongkat itu-pun mematuk dengan cepatnya.

Tetapi Anusapati berusaha untuk tetap mengimbanginya. Selangkah ia bergeser, kemudian berputar dan menggeliat. Namun dengan demikian serangan-angan Tohjaya hampir spluruhnya tidak mengenai sasarannya.

Sri Rajasa yang menyaksikan perkelahian itu menganggukkan kepalanya. Katanya didalam hati, “Tohjaya memang anak yang baik. Meski-pun ia tidak mau melukai hati kakaknya, tetapi setiap orang dapat melihat, betapa lincahnya ia menggerakkan senjatanya. Namun setiap orang yang melihat Anusapati-pun akan menjadi kagum. Betapa tenang dan matang perhitungannya.”

Namun Sri Rajasa kemudian menyangka bahwa pelatihnyalah yang telah

menyusun perkelahian ini. Bahkan mungkin telah dilatihnya beberapa saat lamanya, menjelang latihan-latihan terbuka ini.

Sesaat Sri Rajasa dihinggapi oleh perasaan kecewa. Jika demikian maka yang terjadi diarena bukanlah suatu latihan terbuka untuk mendapatkan penilaian. Tetapi semata-mata sebuah pertunjukan ketangkasan.

Tetapi dugaan itu segera pudar ketika ia melihat wajah Tohjaya yang bersungguh-sungguh. Matanya menjadi merah menyala dan wajahnya menjadi terlampau tegang.

"Aku menjadi bingung menghadapi keadaan ini," berkata Sri Rajasa didalam hatinya.

Sementara itu. pertarungan itu-pun berlangsung dengan serunya. Meski-pun tidak seperti yang dibayangkan oleh Tohjaya.

Tohjaya sama sekali tidak menduga, bahwa ia harus menghadapi Anusapati dalam tingkatan yang tidak sesuai dengan perhitungannya. Meski-pun Anusapati tidak akan dapat mengalahkannya menurut penilaiannya, tetapi bahwa ia tidak segera dapat menguasai suasana itu-pun telah menggoncangkan perasaannya.

Dengan saksama Sri Rajasa mencoba mengamati tata gerak masing-masing. Meski-pun Sri Rajasa adalah seseorang yang pilih tanding yang mampu mengalahkan Mahisa Walungan dan Sri Kertajaya, namun sebenarnyalah bahwa Sri Rajasa sendiri tidak pernah secara teratur dan bersungguh-sungguh mempelajari ilmu tata bela diri. apalagi mencoba mengenal dari unsur-unsur gerak dari perguruan-perguruan yang ada. Itulah sebabnya, didalam pengamatannya, Sri Rajasa tidak dapat segera membedakan unsur-unsur yang ada didalam tata gerak kedua puteranya yang sedang berlatih diarena itu.

Apalagi Anusapati sendiri berusaha sejauh-jauhnya untuk menyembunyikan tata gerak yang dikuasainya, selain yang didapatkannya dari pelatihnya yang telah ditunjuk oleh Sri Rajasa, namun didalam tingkat yang sama sekali tidak dibayangkan oleh pelatihnya itu sendiri.

Dengan demikian maka pelatihnya yang seakan-akan ikut serta bersama dengan Tohjaya didalam perencanaan latihan ini-pun berdiri seperti patung memandang kemampuan Anusapati.

"Kenapa anak ini mempunyai kemampuan yang jauh lebih baik dari yang aku bayangkan?" katanya didalam hati.

Namun demikian, ia masih juga melihat beberapa kelebihan dari Tohjaya. Betapa-pun juga, namun Tohjaya pasti akan dapat mengalahkannya.

Demikianlah perkelahian didalam arena itu semakin lama menjadi semakin seru. Meski-pun agaknya kedua belah pihak masih belum mendapat kesempatan untuk mengenai lawan-lawannya dengan baik. Yang terjadi barulah sentuhan-sentuhan kecil yang tidak berarti, sehingga dengan demikian tampaknya kedua anak-anak muda itu menjadi sama tangkas dan cekatan.

Para Senapati dan para pemimpin prajurit menyaksikan latihan terbuka itu sambil mengangguk-anggukkan wajah mereka. Mereka memang melihat

betapa keduanya seolah-olah memiliki keseimbangan. Tetapi apabila mereka melihat kesan di wajah masing-masing, maka tampaklah bahwa wajah Anusapati masih tetap tampak tenang, sedang wajah Tohjaya telah dibayangi oleh ungkapan kemarahan yang memang membara didalam dadanya.

“Putera Tuanku Sri Rajasa yang muda agaknya terlampau bernafsu didalam latihan ini,“ desis seorang Senapati.

“Tampaknya ia ingin segera mengalahkan kakaknya,“ sahut yang lain.

Keduanya kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka, meski-pun mereka tidak mengucapkannya namun agaknya mereka telah bersetuju didalam hati, bahwa Tohjaya tampak lebih bernafsu untuk menang.

Demikian pulalah tanggapan Sri Rajasa. Mula-mula ia kecewa melihat hal itu. Tetapi ia-pun kemudian menjadi cemas kalau-kalau Tohjaya pada akhirnya tidak dapat mengalahkan Anusapati. Hal itu pasti akan sangat mengecewakan Tohjaya pula. Tetapi meski-pun demikian, Sri Rajasa tetap tidak menghendaki agar Anusapati menjadi malu pula dihadapan sekian banyak orang, karena bagaimana-pun juga, Anusapasi didalam kedudukannya sebagai seorang Putera Mahkota, serta sebagai keturunan Tunggul Ametung. pasti mempunyai beberapa pendukung pula. Kalau Putera Mahkota itu menjadi terlampau kecewa dan malu, maka ia akan dapat berbuat sesuatu.

Tanpa disadari, angan-angan Sri Rajasa telah menyentuh Mahisa Agni yang kini berada di Kediri. Orang itu tidak akan dapat diabaikan, ia adalah paman Anusapati. ia adalah orang yang sudah lama mengenal Tunggul Ametung, dan lebih daripada itu Mahisa Agni adalah seorang yang tidak akan dapat diabaikan didalam olah keprajuritan.

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam.

“Anak ini pasti pernah berhubungan dengan Mahisa Agni didalam olah kanuragan,“ desis Sri Rajasa didalam hati, “tetapi sebenarnya itu bukan suatu kesalahan, asal didalam batas-batas tertentu saja. Kalau karena itu Anusapati menjadi jauh lebih baik dari Tohjaya. maka harus benar-benar dilakukan suatu pengamatan yang lebih khusus lagi pada keduanya.“

Sejenak Sri Rajasa seakan-akan mematung ditempatnya. Tohjaya masih belum berhasil menguasai Anusapati yang meski-pun selalu terdesak.

Bahkan tiba-tiba Sri Rajasa menggelengskan kepalanya ketika terlintas didalam ingatannya sebuah trisula kecil yang pernah dimiliki oleh Mahisa Agni.

“Senjata itu benar-benar mengerikan,“ berkata Sri Rajasa kepada diri sendiri, “apakah senjata itu berada ditangan Mahisa Agni atau masih ada pada gurunya yang sudah hilang itu?”

Sri Rajasa tidak sempat menjawab pertanyaannya sendiri. Kini ia benar-benar menjadi tegang. Tohjaya telah benar-benar berkelahi dengan segenap kemampuannya. Ia tidak lagi sekedar melakukan latihan meski-pun demikianlah seharusnya.

“Anak itu akan kehilangan pengendalian diri,“ berkata Sri Rajasa didalam hatinya, dan bahkan hampir setiap orang menganggapnya begitu. Sedang

Anusapati masih saja tetap tenang meski-pun setiap kali tampaknya ia terdesak.

“Darimanakah anak setan ini mendapat kekuatan sehingga ia mampu bertahan sekian lama?“ Tohjaya-pun mengumpat-umpat didalam hatinya. Namun bagaimana-pun juga ia harus menghadapi keadaan itu, harus berjuang untuk menundukkannya. meski-pun ia sadar, bahwa seandainya ia dapat memenangkan latihan itu, namun kesan yang didapat pasti sudah lain dari kesan yang dinginkannya. Kalau didalam beberapa saat ia berhasil membuat jalur-jalur merah biru ditubuh Anusapati, maka kesan yang tersirat, ia adalah jauh lebih kuat dari Anusapati.

Tetapi yang teriadi sama sekali bukannya demikian. Tongkat rotannya sama sekali belum berhasil menyentuh tubuh Anusapati. betapa-pun ia berusaha. Meski-pun kadang-kadang tampak Anusapati sangat terdesak, namun ia selalu masih berhasil menyelamatkan dirinya dari sentuhan rotan lawannya berlatih.

Pelatih kedua anak-anak muda itu-pun menjadi bingung.Ia tidak melihat kemampuan yang cukup pada Anusapati. Tetapi kenapa ia masih saja sempat mengelak dan menangkis serangan Tohjaya.

Selain mereka yang mengerti bahwa Tohjaya dan Anusapati telah melakukan latihan yang hampir seimbang, maka Ken Umang yang tidak mengerti tentang kemungkinan yang terjadi diarena-pun selalu bertanya.

“Kenapa Tohjaya tidak segera menang?“ Keringat dingin telah melumasi seluruh tubuh Ken Umang. Ia hanya melihat Anusapati selalu terdesak mundur. Selebihnya ia tidak mengerti. Tetapi suatu kenyataan, latihan itu masih saja berlangsung terus.

Dikejauhan beberapa orang juru taman masih saja memperhatikan latihan itu dengan saksama.Salah seorang dari mereka adalah Sumekar. Setiap kali ia menjadi berdebar-debar. Ia tidak dapat memperhatikan dengan saksama wajah-wajah dari kedua anak-anak muda itu karena jarak yang memisahkannya dari arena itu.

“Apakah Tuanku Anusapati ingin tetap bertahan dan apalagi memenangkan perkelahian itu?“ pertanyaa itu tumbuh juga dihatinya, “jika demikian, akan sangat berbahayalah baginya buat masa-masa mendatang. Pasti akan banyak terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya.”

Namun Sumekar kemudian menarik nafas. Ia melihat Anusapati menjadi semakin terdesak, meski-pun ia masih tetap mampu bertahan dan mengelakkan ujung rotan Tohjaya.

Sejenak kemudian Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, ia mulai mengerti maksud Anusapati. Anusapati akan membiarkan Tohjaya sampai ia kelelahan. Barulah, ia akan memberinya kesempatan untuk menang.

Memang demikianlah sehenarnya yang telah terjadi. Semakin lama kedua anak-anak muda itu menjadi semakin tampak letih. Ayunan rotan dan langkah-langkah kaki mereka sudah tidak mapan lagi. Sekali-sekali Tohjaya tertarik oleh ayunan tangannya sendiri sehingga hampir saja ia jatuh terjerembab, sedang Anusapati disaat lain terhuyung-huyung jatuh terduduk.

Demikianlah maka keduanya seakan-akan sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Tangan-angan mereka telah menjadi sangat lemah. dan nafas mereka-pun berkejaran tanpa dapat dikekang.

Sumekar tersenyum didalam hati ia memuji cara yang diambil oleh Anusapati. Meski-pun pada akhirnya ia harus menyatakan dirinya kalah.

Didalam puncak kelelahan, maka Anusapati telah melemparkan rotannya.Suatu pertanda bahwa ia menyerah dan menyatakan kekalahan.

Sejenak arena itu menjadi sepi. Semua mata memandang tongkat rotan Anusapati yang telah dilemparkan. Kemudian perlahan-lahan merambat kewajah anak muda yang seolah-olah kelelahan itu.

Tetapi mereka menjadi terkejut ketika Tohjaya dengan waah yang kemerah-merahan, melangkah tertatih-tatih maju. Ia tidak menghiraukan tongkat Anusapati yang telah dilepaskan. Dan ia tidak juga menghiraukan, bahwa Anusapati sudah tidak dapat berdiri tegak lagi. Setiap kali Anusapati hampir kehilangan keseimbangannya, terhuyung-beberapa langkah.

Hampir bersamaan setiap orang berdesis, ketika mereka melihat Tohjaya masih berusaha mengangkat tongkatnya. Dengan sisa-sisa tenaganya ia mengangkat tongkatnya dan mengayunkannya kearah leher Anusapati.

"Tohjaya," Sri Rajasalah yang berteriak memanggil namanya.

Tetapi Tohjaya tidak menghiraukannya. Tongkat itu terayun deras kearah leher Anusapati yang sudah tidak dapat berdiri lurus.

Sekali lagi semua orang menahan nafasnya. Hampir berbareng mereka berdesah ketika mereka melihat hal itu terjadi.

Jilid 59

ANUSAPATI yang sudah sangat lelah itu, tiba-tiba saja tidak lagi dapat berdiri tegak. Dengan memejamkan matanya ia menjatuhkan dirinya kelantai arena, tepat ketika rotan Tohjaya hampir menyentuh lehernya, sehingga dengan demikian tongkat itu sama sekali tidak mengenainya. Namun justru karena itu, Tohjaya sendiri telah diseret oleh ayunan tongkatnya dan jatuh pula berguling dilantai arena.



Keduanya. Anusapati dan Tohjaya. kini terbaring diam. Keduanya berusaha untuk bangkit dan duduk dengan nafas yang serasa akan putus.

Namun, bagaimana-pun juga, prajurit yang bertugas untuk memberikan latihan kepada keduanya naik juga keatas arena. Sambil mengangkat Tohjaya ia membungkukkan badannya dalam-dalam menghadap Sri Rajasa.Dengan suara terputus-putus ia berkata, "Ampun Tuanku. Ternyata latihan kali Ini telah

dimenangkan oleh Tuanku Tohjaya. Karena Tuanku Putera Mahkota atas kehendak sendiri telah meletakkan tongkat latihannya.

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia tersenyum meski-pun ia diliputi oleh keragu-raguan atas latihan yang baru saja dilihatnya. Namun ada juga dugaan padanya, bahwa Tohjaya telah mencoba memenuhi pesannya, menahan diri untuk tidak membuat Anusapati malu dihadapan banyak orang.

Namun kadang-kadang kesannya atas wajah Tohjaya yang serasa membara itulah yang selalu meragukannya. Meski-pun demikian untuk sementara ia mencoba berkesimpulan bahwa Tohjaya telah memenuhi pesannya, memenangkan latihan itu tanpa menyakiti hati Anusapati.

Kedua anak-anak muda yang kelelahan itu-pun kemudian dibimbing keluar dari arena. Seorang Senapati yang sudah agak tua, telah mengangkat Anusapati dan membawanya turun. Namun ia merasa heran, bahwa Anusapati masih juga sempat untuk tersenyum.

Apalagi ketika mereka menuruni tangga arena, ketika Senapati itu dalam keadaan yang agak sulit untuk membimbing Anusapati, maka seolah-olah Anusapati itu masih juga dapat tegak dan berjalan sendiri.Sedangkan saat itu Tohjaya benar-benar berada dalam keadaan yang payah.

Namun ketika Anusapati sudah berada ditanah, dan ketika ia dibimbing untuk menghadap ayahanda Sri Rajasa, maka langkahnya telah menjadi semakin gontai.

Dengan nafas yang terengah-engah Anusapati membungkukkan kepalanya dalam-dalam disamping Tohjaya dihadapan Sri Rajasa yang berkata kepada mereka, “Latihan-latihan semacam ini memang perlu kalian lakukan. Para Senapati akan dapat menilai, sampai dimana kemajuan kalian didalam olah kanuragan. Sampai saat ini ternyata kalian sudah agak maju menjelang masa dewasa kalian. Namun sebagai seorang Putera Mahkota, yang kelak akan menjadi seorang Raja, Anusapati harus berlatih lebih baik lagi. Kau tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa kau masih kalah meski-pun hanya selapis dari adikmu Tohjaya.”

“Hamba ayahanda,“ jawab Anusapati dengan nafas terengah-engah, “hamba akan mencoba.”

“Itu-pun karena hamba selalu ingat pesan ayahanda,“ Tohjaya menyahut.

Anusapati mengerutkan keningnya. “Apakah pesan ayahanda itu?“ ia bertanya didalam hatinya.

Namun Tohjaya sudah menjelaskannya, “Kalau ayahanda tidak berpesan agar hamba berusaha untuk tidak membuat kakanda Anusapati malu di arena, maka hamba sudah dapat mengalahkannya, begitu latihan ini dimulai.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya.Ditatapnya wajah Anusapati yang menegang sejenak. Namun kemudian Putera Mahkota itu menundukkan kepalanya.

“Hamba mendapat banyak kesulitan Tuanku,“ pelatihnya-pun berkata pula.

“Kenapa?“ bertanya Sri Rajasa.

“Tuanku Putera Mahkota terlampau sulit untuk mengikuti latihan-latihan yang hamba berikan. Jauh dari adinda Putera Mahkota itu.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya.Sedang dada Anusapati menjadi berdesir karenanya. Ketika ia sempat memandang wajah pelatih itu, tiba-saja telah tumbuh perasaan muak yang hampir tidak tertahankan.

Para Senapati yang ada disekitar arena itu-pun kemudian telah berdiri pula dan mengerumuni kedua putera Sri Rajasa itu.

Salah seorang Panglima yang berdiri dibelakang keduanya berkata, “Tetapi ternyata bahwa seperti yang dikatakan oleh Tuanku Sri Rajasa, keduanya hanya berselisih selapis kecil.”

“Aku tidak bersungguh-sungguh,“ teriak Tohjaya.

“Ya. Tuanku Tohjaya tidak bersungguh-sungguh,“ ulang pelatihnya. “Akulah yang melihat keadaan keduanya setiap hari. Tuanku Anusapati memang agak lambat.”

“Sudahlah,“ berkata Sri Rajasa, “yang kurang memang harus dicukupi. Berlatihlah baik-baik.”

“Hamba ayahanda,“ jawab Anusapati.

“Kalian berdua masih terlampau muda. Karena itu kalian berdua harus bekerja keras untuk masa depan kalian.”

“Hamba ayahanda,“ keduanya menjawab hampir bersamaan.

Namun kemudian Sri Rajasa itu berkata, “Kau jangan terlampau manja Anusapati. Kedudukanmu bukan kedudukan untuk bermanja-manja. Tetapi justru sebaliknya.”

Dada Anusapati berdesir karenanya. Setiap kali ayahandanya selalu membuatnya malu dihadapan banyak orang. Apa tagi ketika prajurit yang memberikan latihan kepadanya menyambung, “Hamba Tuanku. Ampunkan hamba kalau hamba menganggap, bahwa Tuanku Putera Mahkota memang terlampau manja, sehingga Putera Mahkota sama sekali tidak bersedia mengotori kulitnya dengan debu di arena latihan sehari-hari.“

Anusapati masih tetap menundukkan kepalanya. Tetapi ia mengumpat-umpat didalam hati. Ia menjadi semakin muak kepada prajurit yang melatihnya, jauh melampaui kekecewaannya terhadap ayahanda Sri Rajasa sendiri.

“Kalau aku mendapat kesempatan, akan aku bungkam saja mulutnya itu,“ katanya didalam hati.

“Baiklah,“ berkata Sri Rajasa kemudian, “latihan ini sudah selesai. Masih jauh dari mencukupi. Kalian masih harus bekerja lebih berat lagi.”

“Hamba ayahanda,“ sahut kedua anak-anak muda itu hampir bersamaan.

Sejenak kemudian maka latihan itu-pun sudah berakhir.Kedua anak-anak muda itu-pun kemudian diantar kebangsal masing-masing.

Dikejauhan, seorang juru taman berdiri sambil menggeliat. Perlahan-lahan ia berdesis, “Bukan main. Keduanya tangkas seperti sepasang garuda yang

berlaga dilangit.”

“Besok kita akan berlatih pula,“ sahut kawannya yang telah setengah umur.

Juru taman yang masih muda itu tersenyum. Katanya, “Kalau kau mau memberi aku sedikit petunjuk, aku akan menjadi garuda pula.”

“Bukan, bukan seekor garuda. Tetapi seekor elang yang melihat anak ayam.”

Juru taman yang muda, yang bernama Sumekar itu tersenyum. Katanya, “beruntunglah kalau aku menjadi elang.”

“Kasianlah anak-anak ayam diseluruh Singasari.“

Sumekar tertawa. Perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya, meninggalkan tempatnva masuk kembali kedalam taman. Namun didalam hati ia masih saja memuji cara yang ditempuh Anusapati untuk mengakhiri latihan itu. “Karena Sri Rajasa tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya, agaknya ia tidak mencurigainya,“ katanya didalam hati.

Memang Sri Rajasa tidak langsung mencurigai Anusapati. Ia memang menjadi heran, kenapa Tohjaya tampaknya menjumpai kesulitan untuk menyelesaikan latihan itu, sehingga ia harus memeras tenaganya. Tetapi karena Tohjaya sendiri berkata kepadanya, bahwa ia sekedar menuruti perintah ayahandanya, maka Sri Rajasa-pun mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Tetapi di saat-saat terakhir aku melihat wajahmu menjadi sangat tegang. Matamu merah seperti bara. Tampaknya kau benar-benar sedang mengerahkan segenap kemampuan yang ada,“ berkata Sri Rajasa kepada Tohjaya.

“Ampun ayahanda,“ sahut Tohjaya, “justru sebaliknya. Hamba sedang berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri, jangan sampai hamba kehilangan pengendalian diri dan membuat kakang Anusapati malu diarena.”

“Dan kau kehabisan nafas karenanya?”

“Tentu ayahanda. Hamba tidak dapat dengan leluasa mengalahkannya. Hamba harus menguasainya perlahan-lahan. Membiarkannya tetap bertahan sampai batas terakhir.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Namun meski-pun ia mengangguk-anggukkan kepalanya, ia berkata didalam hati, “Memang selisih mereka yang sebenarnya tidak terlampau besar.”

Namun demikian, Sri Rajasa masih tidak menyangka, bahwa Anusapatilah yang sebenarnya harus menahan diri sekuat-kuatnya, karena ilmunya yang jauh lebih maju dari Tohjaya.

Ketika Tohjaya kemudian kembali kepada ibunya, maki Ken Umang-pun bertanya kepadanya, “Kenapa kau hiraukan pesan ayahanda Sri Rajasa?”

Tohjaya tidak segera menyahut.

“Kau harus menunjukkan kelebihanmu.Kenapa kau tahan-tahan kemampuanmu? Seharusnya setiap orang menjadi yakin, bahwa kau jauh lebih baik daripada Anusapati. Bahkan kau harus meyakinkan mereka, bahwa

Anusapati tidak berhak menjadi seorang Putera Mahkota.”

“Hamba takut kepada ayahanda Sri Rajasa itu. Ayahanda sudah berpesan bersungguh-sungguh agar hamba memenangkan latihan itu tanpa menyakiti hatinya. Dan hamba sudah mencoba melakukannya.”

“Kau harus mencari kesempatan sekali lagi. Kau harus menundukkannya begitu latihan dimulai. Dengan demikian, kau dapat meyakinkan setiap orang yang menyaksikan latihan terbuka itu, bahwa sebenarnya Anusapati bukan apa-apa dibandingkan dengan kau.”

Tohjaya tidak menyahut. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam. Bagaimana-pun ia mengatur jawaban kepada ibunya, namun ia tidak danat berbohong kepada diri sendiri, bahwa sebenarnya ia sama sekali tidak mampu melakukannya. Bahkan betapa ia memeras tenaganya, ia hanya dapat mendesak Anusapati selangkah demi selangkah. Sehingga kesan yang timbul dari latihan itu adalah, keduanya memiliki kemampuan yang hanya berselisih selapis.

“Apakah kau akan melakukannya untuk lain kali?”

Dada Tohjaya berdesir. Tetapi kemudian ia menganggukkan kepalanya dan menjawab, “Baiklah ibunda. Hamba akan melakukannya untuk lain kali. Tetapi bagaimana kalau ayahanda Sri Rajasa marah kepada hamba. Kakanda Anusapati terlampau manja, sehingga kadang-kadang menjadi berlebih-lebihan.”

“Kalau sudah terlanjur kau lakukan diarena, dan semua orang sudah menyaksikannya, ayahanda Sri Rajasa pasti tidak akan dapat marah lagi kepadamu. Semuanya sudah terlanjur dan setiap mata sudah terbuka.”

Sekali lagi Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah ibu. Hamba akan melakukannya.”

“Usahakan bahwa kau akan dapat melakukannya dalam waktu yang singkat. Aku akan mohon kepada Sri Rajasa, supaya latihan serupa itu segera diulangi lagi. Bukankah kau bersedia?”

Tohjaya menjadi ragu-ragu. Kepada dirinya sendiri ia harus mengakui, bahwa apabila ia salah langkah, ada kemungkinan Anusapatilah yang memenangkan latihan terbuka itu.

Tiba-tiba ingatan Tohjaya segera hinggap kepada prajurit pelatihnya yang telah ditunjuk oleh Sri Rajasa untuk memberikan bimbingan kepadanya dan kepada Anusapati.

“Apakah orang itu telah mengelabui aku,“ katanya didalam hati. Akhirnya Tohjaya bertekad untuk menggantungkan latihan-latihannya dan memberatkannya kepada gurunya yang lain. Gurunya yang khusus diberikan untuknya.

“Ia juga menyaksikan latihan terbuka itu,“ desis Tohjaya.

Meski-pun demikian, ia masih juga selalu dibayangi oleh kecemasan, ia tidak dapat berterus-terang kepada ibunya, bahwa sebenarnya ia mendapat kesulitan. Namun untuk melakukan latihan yang serupa diwaktu yang singkat, ia masih

juga agak ragu-ragu.

“Ibunda,“ katanya kemudian, “meski-pun hamba tidak berkeberatan, tetapi sebaiknya biarlah ada waktu sejenak. Mungkin sebulan atau dua bulan, sementara aku dapat menambah ilmuku. Latihan yang demikian, apabila terlampau sering diadakan, tentu akan menumbuhkan kecurigaan dan barangkali juga menumbuhkan kesan yang kurang baik.”

Ibunya yang terlampau bernafsu untuk menghinakan Anusapati didepan umum itu menjadi kecewa. Tetapi ia harus menerima pendapat Tohjaya, agar hal itu tidak menumbuhkan kecurigaan pada orang-orang lain dan para Senapati.

Dalam pada itu, Anusapati setelah membersihkan dirinya, menghadap pula kepada ibunda Permaisuri yang dengan cemas menunggunya.

“Bagaimana dengan kau? “ Ken Dedes bertanya.

Anusapati yang masih tetap tampak segar itu berkata, “Suatu latihan yang menarik ibunda. Meski-pun hamba tidak memenangkan latihan itu, namun hamba dapat menarik banyak pengalaman daripadanya.”

“Kau tidak dapat mengimbangi adikmu Tohjaya?”

“Hampir saja. Tetapi masih ada selisih selapis. Tetapi itu tidak mengapa. Kami masing-masing tidak berhasil menyentuh tubuh lawan dengan rotan itu. Di saat-saat terakhir aku sengaja meletakkan rotanku, karena kami sudah kelelahan.“

Permaisuri Singasari itu memandang Puteranya dengan penuh iba. Terbayang di wajahnya, betapa anaknya itu merasa selalu tersisih dari keluarga istana. Dan kini, di arena, disaksikan oleh banyak orang, ia dapat dikalahkan oleh adiknya yang lebih muda.

Anusapati yang melihat wajah ibunya yang murung berkata sambil tersenyum, “Tetapi itu bukan berarti kekalahan Ibu. Lihat hamba masih segar. Tidak ada jalur sehelai-pun yang melekat ditubuh hamba, karena rotan adinda Tohjaya sama sekail tidak berhasil mengenai hamba, meski-pun hamba juga tidak dapat mengenainya. Setiap orang akan mendapat kesan bahwa kemampuan kami berimbang.”

“Tetapi kau menyerah diakhir latihan itu?”

“Suatu sikap yang sebaik-baiknya hamba lakukan. Kami sudah tidak mampu lagi bergerak. Setiap kali kami hanya terhuyung-huyung saja, dan bahkan kadang-kadang kami terjatuh tanpa sebab. Sudah tentu adinda Tohjaya yang masih belum dapat berpikir masak, tidak akan mau menghentikan latihan yang sudah tidak dapat berlangsung wajar itu. Hambalah yang harus menyatakan, bahwa sebaiknya latihan itu diakhiri, meski-pun kesannya, hamba masih kalah selapis. Tidak dalam ilmu kanuragan, tetapi barangkali, nafas hambalah yang dianggapnya kalah panjang. Atau daya tahan hamba yang sedikit berada dibawah adinda Tohjaya yang sedang tumbuh itu.“ Anusapati berhenti sejenak, “tetapi itu tidak mengapa. Perbedaan itu tidak banyak artinya.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kau adalah Putera Mahkota Anusapati. Kau harus dapat menyesuaikan dirimu.”

“Hamba akan berusaha ibu.”

“Sekarang beristirahatlah.Kau agaknya terlampau lelah.”

Anusapati-pun kemudian minta diri. Ketika ia berada diluar bilik ibunya, dilihatnya seorang juru taman sedang asyik menyiram pohon bunga-bungaan.Sedang diregol longkangan, dua orag prajurit berjalan dengan senjata dipundak.

“Peronda itu melihat latihan terbuka pula agaknya.“ desisnya. Namun Anusapati tidak memperhatikannya lagi. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati juru taman yang sedang menuangkan air dari dalam lodong bambu.

“Aku lihat paman menonton juga,“ desis Anusapati.

“Hamba tuanku. Hamba melihat bagaimana Tuanku mengakhiri latihan itu.“

“Bagimana kesanmu?”

“Itu adalah cara yang sebaik-baiknya.“

Anusapati tersenyum. Kemudian ia melangkah pergi sambil berkata, “Latihan yang menarik.”

Sumekar, juru taman itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih melihat Anusapati sekali lagi berpaling sambil tersenyum.

Di bangsalnya sendiri, Anusapati segera pergi kebiliknya. embannya telah menyediakan reramuan yang dibuatnya dari ukar-akar perdu, yang dapat mengurangi rasa lelah.

“Tuanku barangkali terlampau lelah.“

Anusapati menggeleng, “Tidak begitu lelah. Biarlah nanti malam saja aku menggosok kakiku dengan reramuan itu.”

Embannya megerutkan keningnya. Katanya, “Tetapi nanti malam sendisendi tuanku akan merasa sakit.”

“Aku hanya bermain-main sedikit.”

Emban itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang melihat Anusapati masih saja segar, seolah-olah sama sekali tidak membekas pengerahan tenaga dan kekuatan diarena latihan itu.

Karena itu embannya tidak memaksakannya. Dibiarkannya saja Anusapati kemudian berbaring dipembaringannya.

Namun dalam nada itu, Tohjaya masih saja sibuk berpikir, bagaimana pada saat yang lain ia dapat berbuat lebih baik dari latihan yang baru saja dilakukannya.

“Aku harus dapat menghancurkan namanya,“ ia menggumam.

Dihari berikutnya, Tohjaya langsung menegor prajurit yang melatihnya bersama dengan Anusapati. Ia tidak puas dengan latihan terbuka yang sudah berlangsung.

“Hamba memang tidak mengira tuanku,“ jawab pelatih itu.

“Kau mengelabui aku. Atau kau memang sebangsa ular berkepala dua?”

“Ampun tuanku. Sama sekali bukan. Yang terjadi itu adalah diluar dugaan hamba.”

“Aku akan melihat perkembangan selanjutnya. Kalau kau masih tetap tidak mampu untuk menciptakan selisih yang besar, aku akan minta kepada ayahanda Sri Rajasa, asal kau disingkirkan saja dari istana.”

“Ampun Tuanku. Hamba akan mencoba.“

Meski-pun demikian, Tohjaya kini lebih menekankan latihan-latihannya pada pelatih yang khusus membimbingnya.

Tegoran itu telah membuat prajurit yang menuntun kedua putera Sri Rajasa itu menjadi bingung. Ia takut, apabila pada suatu saat, ia harus meninggalkan istana. Karena itu, maka tanpa memikirkan akibatnya, ia telah mencoba untuk menekan Anusapati, agar ia menjadi semakin berkecil hati dan kehilangan harapan untuk dapat memiliki ilmu yang lebih tinggi.

“Tuanku dapat berbangga dengan latihan terbuka itu,“ ia berkata pada suatu latihan dengan Anusapati.

Anusapati menganggukkan kepalanya, “Aku berterima kasih kepadamu. Latihan dihari terakhir menjelang latihan terbuka diarena itu memang sangat bermanfaat. Aku akhirnya dapat mengimbangi adinda Tohjaya meski-pun akhirnya aku masih juga harus menyerah. Tetapi lain kali. mudah-mudahan aku benar-benar dapat menyamainya.”

“Itu harapan yang sangat berlebih-lebihan tuanku.Tuanku harus menyadari keadaan tuanku. Tuanku harus berterima kasih karena adinda tuanku Tohjaya menaruh belas kasihan kepada tuanku diarena. Kalau tidak maka tuanku pasti akan segera tercemar, karena tuanku sama sekali tidak mampu berbuat apapun.“

Terasa dada Anusapati berguncang. Hampir saja ia kehilangan kesabaran. Untunglah bahwa ia masih dapat membawakan diri dan berkata, “Apakah kau sadari, dengan siapa kau berbicara?”

Bagaimana-pun juga, pertanyaan itu telah membuat hati prajurit itu berdebar-debar. Ternyata bahwa wibawa Puten Mahkota itu masih juga terasa. Sejenak itu termangu-mangi dan bahkan berdebar-debar. Namun sejenak kemudian ia menyadari keadaannya, ia sadar, bahwa ia berada dipihak Tohjaya yang lebih dekat dengan Sri Rajasa dari pada Putera Mahkota. Karena itu timbullah keberaniannya untuk menjawab, “tuanku Putera Mahkota, hamba sadar sepenuhnya dengan siapa hamba berhadapan. Tetapi tuanku-pun harus sadar dengas siapa tuanku berhadapan.”

“Aku berhadapan dengan seorang prajurit.“ jawab Anusapati.

“Tetapi hamba bukan prajurit itu. Hamba berdiri disini tidak sekedar sebagai seorang prajurit. Hamba berdiri disini sekarang sebagai seorang guru. Dan tuanku sehalusnya menyadari, bagaimana tuanku berhadapan dengan seorang guru. Siapa-pun tuanku, dan siapa-pun hamba diluar hubungan ini, sama sekali tidak berarti. Yang ada sekarang adalah guru dan murid. Seorang murid harus tunduk sedalam-dalamnya kepada seorang guru.”

Dada Anusapati telah benar-benar hampir meledak karenanya. Tetapi ia memang harus menahan dirinya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa, karena ia memang sedang berhadapan dengan gurunya. Apalagi sejenak kemudian dilihatnya Tohjaya bersama dua orang pengawalnya telah datang pula ke latihan itu.

"Nah, lihat," berkata prajurit itu, "yang datang itu-pun murid hamba. Tuanku Tohjaya-pun pasti akan tunduk sebagai seorang murid kepada gurunya meski-pun ia jauh lebih dekat dengan Sri Rajasa daripada tuanku Putera Mahkota." ia berhenti sejenak, lalu sambil berpaling ia bertanya kepada Tohjaya, "Bukankah begitu tuanku Tohjaya?"

"Ya. Kau adalah guruku dan guru kakanda Anusapati."

"Nah tuanku dengar?" bertanya prajurit itu kepada Anusapati.

Dada Anusapati serasa hampir pecah menahan diri. Tetapi ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Ya. Aku dengar."

"Baik. Sekarang marilah kita mulai. Kita akan mengadakan latihan bersama-sama."

Anusapati tidak menyahut lagi. Ia hanya sekedar menurut saja perintah gurunya. Hari itu mereka akan mengadakan latihan bersama-sama. Kedua putera Sri Rajasa itu harus menirukan unsur-unsur gerak yang baru yang harus mereka pelajari untuk melengkapi tata gerak yang sudah mereka kuasai. Cara untuk mengelak dan sekaligus menyerang dalam keadaan yang sulit. Menjatuhkan diri sebagai suatu cara untuk menghindari serangan lawan, sekaligus melontarkan lawan keudara. Dan sebuah loncatan yang sulit untuk melepaskan diri dari serangan yang datang dari beberapa pihak.

"Nah, kalian sudah meningkat dewasa. Hamba akan menunjukkan kepada tuanku berdua, bahwa bahaya didalam rata perkelahian itu datang setiap saat dan dari mana-pun juga. Apalagi apabila lawan yang kita hadapi adalah seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi dan gerak yang sangat cepat. Kadang-kadang seorang lawan terasa seolah-olah memiliki puluhan pasang tangan yang mematuk dari segala jurusan."

Demikianlah maka kedua putera Sri Rajasa itu harus menirukan beberapa macam gerak dari pelatihnya. Dengan tekun keduanya memperhatikan latihan-latihan yang diberikan itu. Kemudian dengan bersungguh-sungguh kedua menirukannya pula.

"Bagus," berkata pelatih itu, "kalian harus menirukan terus menerus, sampai gerak itu tuanku berdua kuasai bersungguh-sungguh. Sekali, dua kali. Sehingga pada suatu tataran tertentu tuanku berdua tidak akan canggung lagi. Tuanku akan bergerak dengan sendirinya apabila unsur-unsur itu diperlukan. Unsur itu akan luluh dengan unsur-unsur lain yang sudah tuanku kuasai sebelumnya."

Baik Tohjaya mau-pun Anusapati telah mencoba untuk berlatih bersungguh-sungguh. Keringat mereka telah mengalir dari seluruh permukaan kulit, seakan-akan terperas dari dalam tubuh.

“Bagus, bagus,“ berkata pelatih itu, “bagus sekali.“ prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian didekatinya Anusapati sambil berkata, “Tuanku Anusapati agaknya tidak berminat pada latihan-latihan serupa ini.”

Anusapati mengerutkan keningnya, “Aku sudah mencoba bersungguh-sungguh. Lihat keringatku telah membasahi seluruh tubuhku.”

“Kalau begitu memang tuanku terlampau lamban menerima petunjuk-petunjuk hamba. Bagaimana mungkin tuanku dapat maju kalau cara tuanku berlatih seperti itu.”

“Bagaimana harus aku lakukan?“ Anusapati bertanya, “aku merasa cukup berbuat. Aku kira aku sudah berhasil menirukan tata gerak itu.”

“He,“ pelatihnya membelalakkan matanya, “jangan terlampau sombong. Tuanku tidak mampu menilai tata gerak ini. Ternyata tuanku merasa bahwa dengan demikian tuanku? sudah berhasil.“ ia berhenti sejenak. Lalu, “baiklah. Sekarang kita akan melihat, trap-trapan dari tata gerak ini. Silahkanlah tuanku berdua mempergunakannya dalam suatu latihan pertarungan. Tetapi hati-hati dan ingat bahwa tuanku berdua hanya sekedar latihan.”

Tohjaya memandang pelatihnya sejenak. Lalu sambil tertawa ia mengangguk-anggukkan kepalanya.“Baiklah. Suatu ketika kita akan mengulangi latihan diarena terbuka kakanda Anusapati.”

Anusapati tidak menyahut. Sejenak dilihatnya kedua pengawal Tohjaya maju sambil tersenyum-senyum. Sedang Anusapati sendiri tidak pernah memerlukan satu atau dua orang pengawal. Ia memang tidak mengajukan permintaan itu kepada ayahanda Sri Rajasa, karena baginya pengawal hanya akan menyulitkan usahanya untuk keluar dari istana.

Atas perintah gurunya, maka mereka berdua-pun kemudian mengadakan latihan perkelahian. Tohjaya yang tidak puas dengan kemenangannya yang kecil diarena, berusaha untuk melepaskan ketidak-puasannya itu. Dengan segenap kemampuannya ia mulai menekan Anusapati. Seolah-olah ia mendapat kesempatan dari gurunya, untuk berbuat sewenang-wenang terhadap Anusapati.

Anusapati yang mengerti hal itu, tidak banyak mencoba melawan dan mencegah maksud adiknya, asal tidak terlampau menyakitinya.

Karena itu, maka setiap kali serangan Tohjaya seolah-olah berhasil mengenai sasarannya, sehingga Anusapati terhujung-hujung surut. Belum lagi Anusapati tegak kembali dan memperoleh keseimbangannya, maka Tohjaya sudah menyerangnya pula beruntun.

Namun sebenarnya, Anusapati yang sudah melatih dirinya dengan cara yang jauh lebih berat dari serangan-serangan Tohjaya itu, memiliki daya tahan yang jauh melampaui dari yang diperlukannya untuk menahan serangan-serangan adiknya, sehingga sebenarnya bagi Anusapati serangan-serangan itu tidak membahayakannya sama sekali.

Tetapi, bagaimana-pun juga, sentuhan-sentuhan yang sering mengenainya meski-pun tidak menyakitinya, telah membuatnya agak panas juga. Apalagi

apabila dilihatnya prajurit yang menunggui latihan itu. tampak tersenyum-senyum memuakkan.

"Kalau saja aku tidak sedang menjadi peranan didalam ceritera yang sedih ini," berkata Anusapati didalam hatinya.

Namun ternyata Anusapati yang masih muda itu tidak kuga dapat menahan hati sepenuhnya. Meski-pun tampaknya setiap kali ia dapat dikenai oleh serangan-serangan Tohjaya, namun setiap kali tanpa dapat diketahui oleh pelatihnya, Anusapati sempat juga menyakiti Tohjaya. Selagi Tohjaya berhasil memukul pundaknya, Anusapati yang membelakangi pelatihnya, sempat juga memukul pergelangan tangan Tohjaya, meski-pun ia sendiri kemudian berpura-pura terlempar dan jatuh berguling-guling. Tohjaya merasakan sengatan yang tajam dipergelangan tangannya. Tetapi ia menyangka, bahwa hal itu hanyalah suatu kebetulan saja, dengan tidak sengaja Anusapati mengibaskan tangannya dan mengenainya, karena Anusapati-pun kemudian terlempar dan jatuh terguling.

Tohjaya ternyata tidak mau melepaskan lawannya. Dengan sigapnya ia meloncat dan menyerang dengan kakinya. Sekali lagi ia berhasil mengenai lambung Anusapati, selagi Anusapati masih belum sempat bangun. Dalam kesulitan Anusapati hanya sempat menahan kaki itu dengan tangannya. Tetapi Putera Mahkota itu harus menyeringai sambil berguling-guling menjauh.

Kali ini Tohjaya tidak mengejarnya, sehingga pelatihnya menjadi heran. Sebenarnya kesempatan terbuka baginya untuk sekali lagi menyerangnya sampai pada suatu saat Anusapati menyatakan kekalahan.

Tetapi Tohjaya tidak melakukannya. Ia menunggu Anusapati tertatih-tatih berdiri untuk mempersiapkan dirinya.

Namun dalam pada itu, Tohjaya telah menahan sakit dipergelangan kakinya. Ketika Anusapati mencoba menahan serangannya, ia merasa seolah-olah kakinya telah terkilir. Sakit dan panas serasa membakar mata kakinya.

Meski-pun demikian Tohjaya merasa malu untuk mengungkapkannya. Ditahannya perasaan sakit itu. Namun dengan demikian, ia tidak dapat menyerang Anusapati selagi Anusapati masih belum berhasil bangkit.

Ketika ia melihat wajah pelatihnya yang kecewa, maka dipaksakannya bibirnya untuk tertawa sambil bertanya, "Apakah kita masih akan melanjutkan latihan ini?"

Pelatihnya yang tidak mengetahui, apa yang terjadi atas Tohjaya segera menyahut, "Tentu tuanku. Tuanku baru saja mulai. Latihan yang sebenarnya masih jauh lebih berat dari latihan-latihan ini."

"Kasihan kakanda Anusapati," berkata Tohjaya kemudian, "ia tampak begitu lelah. Apakah kakanda Anusapati masih sanggup untuk berlatih terus?"

Dengan nafas terengah-engah Anusapati menjawab, "Terserahlah kepada guru kita. Apakah kita masih harus berlatih terus, atau latihan ini dianggapnya sudah cukup."

"Belum cukup. Tentu belum cukup.Silahkanlah tuanku berdua mulai lagi. Aku sudah melihat kemajuan yang pesat dari latihan-latihan ini."

Tohjaya yang masih tertawa berkata, “Baiklah. Kalau kakanda Anusapati masih bersedia.”

Demikianlah maka kedua anak-anak muda itu-pun telah mulai lagi dengan latihan-latihan mereka. Seperti semula, maka Tohjaya tampaknya selalu berhasil menguasai Anusapati. Beberapa kali Anusapati terlempar dan terjatuh berguling-guling. Namun tidak seperti pada saat latihan ini dimulai, agaknya Tohjaya menjadi sangat berbaik hati. Tampaknya ia menjadi iba melihat Anusapati yang telah penuh dengan debu. Tubuhnya yang berkeringat telah dilekati oleh kotoran dan tanah, selagi ia jatuh berguling-guling ditanah.

Pelatihnya menjadi heran. Tohjaya ingin mendapat kesempatan semacam ini. Tetapi kesempatan ini tidak dipergunakannya sebaik-baiknya. Sebenarnya ia dapat menyakiti Anusapati sekehendak hatinya. Tidak akan ada seorang-pun yang menyalahkannya. Didalam latihan yang berat, kadang-kadang seseorang mengalami cidera. Tetapi itu sudah lajim sekali terjadi.

Tetapi kali ini Tohjaya tampak ragu-ragu sekali. Setiap kali ia hanya berdiri saja memandangi kakandanya yang sedang memperbaiki keadaannya dan berusaha menemukan keseimbangannya.

Namun sebenarnyalah pelatihnya itu tidak mengetahuinya, bahwa Tohjaya telah diganggu oleh kesakitan-kesakitan yang meski-pun tampaknya tidak menghambatnya, tetapi sebenarnyalah bahwa Tohjaya menjadi bimbang.

Disaat-saat Anusapati sudah tidak berdaya, tiba-tiba saja terasa seolah-olah ketukan batu pada mata kaki Tohjaya. Kemudian lututnya seperti diketuk oleh sebongkah besi baja. Selagi ia menahan sakit yang seakan-akan menjalari seluruh tubuhnya, ia terkejut karena jari kakinya seperti tersentuh bara.

“Apakah sebenarnya yang telah terjadi?“ pertanyaan itu telah mengganggunya, “apakah kakanda Anusapati tanpa disadarinya telah menyakiti aku?”

Tetapi Tohjaya menyimpan pertanyaan itu didalam hatinya. Ia malu untuk mengakuinya, bahwa ia telah diganggu oleh perasaan-perasaan sakit yang tidak menentu itu. Bahkan perasaan sakit yang semakin lama semakin terasa dibeberapa bagian dari tubuhnya.

Sejenak kemudian Tohjaya itu-pun berdiri sambil bertolak pinggang. Disela-sela suara tertawanya ia berkata, “Apakah kakanda Anusapati masih sanggup berlatih terus?”

Anusapati berdiri dengan nafas terengah-engah. Sambil memijit lambungnya ia memandangi pelatihnya. Keringatnya telah memenuhi seluruh tubuhnya, dilekati pula oleh debu yang kotor.

“Bagaimana kakanda Anusapati? “ Tohjaya mengulangi pertanyaannya.

Nafas Anusapati seakan-akan hampir terputus dihidungnya. Sambil mengusap keringat dikening ia menjawab, “Aku sudah lelah sekali. Sebaiknya latihan ini dihentikan dahulu.”

“Tidak mungkin,“ sahut pelatihnya sambil melangkah maju, “latihan ini baru saja mulai. Kaki-kaki tuanku berdua baru saja melangkah setapak. Marilah, latihan ini akan kita teruskan.”

Yang menjawab adalah Tohjaya, “Lihatlah, bagaimana keadaan kakanda Anusapati. Kita harus berbelas kasihan sedikit. Aku mungkin masih sanggup untuk mengadakan latihan sehari penuh. Tetapi nafas kakanda Anusapati sudah hampir terputus. Kalau terjadi sesuatu dengan kakanda Anusapati, nanti kita pula yang dipersalahkan oleh ayahanda Sri Rajasa.”

Prajurit yang memberikan latihan itu mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Baiklah kita akhiri latihan bersama ini. Tetapi ini bukan berarti bahwa seluruh latihan telah selesai. Kita masih akan berlatih terus. Hamba akan menunjukkan kelemahan-kelemahan yang tuanku berdua lakukan berganti-ganti.”

Tohjaya memandang gurunya sejenak. Lalu, “Apakah yang harus kami lakukan?”

“Marilah, tuanku berdua berada disatu pihak, dan hamba dilain pihak. Tuanku berdua pasti akan merasakan, bahwa tuanku berdua masih mempunyai beberapa kelemahan.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Marilah kakanda Anusapati. Kita berlatih bersama. Kita berdiri disatu pihak, melawan guru kita.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya meski-pun nafasnya seakan-akan hampir terputus. “Kalau memang harus aku lakukan, apaboleh buat. Aku tidak dapat mengelak.”

“Marilah tuanku berdua. Bersiaplah.”

Tohjaya dan Anusapati-pun kemudian berdiri berjajar menghadapi ptelatihnya. Masing-masing kemudian segera bersiap. Dan sejenak kemudian pelatihnya berkata, “Apakah tuanku berdua sudah siap? Hamba akan segera mulai. Tuanku berdua harus berhati-hati. Hamba akan menyerang sejauh mungkin dapat mengenai tuanku berdua. Siapa yang lengah, akan tersentuh oleh serangan hamba, meski-pun mungkin tidak berbahaya, tetapi kadang-kadang terasa sakit juga. Karena itu, tuanku berdua harus mencoba menghindar. Kalau tuanku berdua mendapat kesempatan, tuanku dapat menyerang hamba.”

Tohjaya mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah. Aku sudah siap.”

Pelatihnya melangkah selangkah kesamping. Namun Anusapati sudah mencurigainya melihat sudut pandangan matanya. Tentu dirinyalah yang akan dijadikan sasaran oleh prajurit itu. “Apakah aku akan membiarkan diriku menjadi merah biru dan bengkak-bengkak?“ bertanya Anusapati kepada diri sendiri.

Sejenak kemudian, maka pelatihnya itu-pun sudah mulai.Ia meloncat dengan cepat sekali, mendekati Tohjaya sambil mengulurkan tangannya. Gerakan yang sama sekali tidak diduga-duga oleh Tohjaya sehingga ia tidak sempat menghindar. Meski-pun ia berusaha memiringkan tubuhnya, namun lambungnya tersentuh juga oleh tangan prajurit itu.Tetapi sentuhan itu sama sekali tidak menyakitinya.

“Nah. tuanku kena.Tuanku kurang berhati-hati.”

Tohjaya tidak menyahut. Tetapi ia-pun segera bersiap, dan bahkan dengan

sigapnya pula ia melingkar sambil memutar tangannya, menyerang leher pelatihnya. Tetapi dengan mudahnya pelatihnya itu merendahkan dirinya, bahkan sambil memiringkan tubuhnya ia mengangkat kakinya, dan tumitnya masuk dibawah ketiak Tohjaya.Tetapi sentuhan tumit itu-pun tidak menyakitinya sama sekali, meski-pun ia terdorong sedikit keaamping.

Anusapati sama sekali masih belum ikut didalam latihan itu. Ia hanya bergeser saja setapak-setapak untuk menyesuaikan dirinya. Tetapi ia sadar, bahwa pada suatu saat serangan-serangan itu akan beralih kepadanya. Dan bukan sekedar sentuhan-sentuhan saja, tetapi pasti akan menyakitinya.

Dugaan itu ternyata segera terbukti. Selagi Anusapati memperhatikan sentuhan kaki gurunya pada lengan Tohjaya. diserangan berikutnya, tiba-tiba prajurit itu melenting dan menyerangnya dengan serta merta. Sebuah serangan kaki yang cepat dan keras.

Anusapati yang terkejut itu-pun tidak sempat mengatur tata geraknya dengan teliti. Tiba-tiba saja ia-pun bergeser dengan tangkasnya dan dengan memiringkan tubuhnya ia merendah sedikit diatas lututnya. Dilipatnya sikunya disisi kanan melekat pada tubuhnya sehingga lambungnya yang menjadi sasaran serangan gurunya terlindung karenanya.

Ketika serangan itu mengenainya, Anusapati menyadari, bahwa ia harus terpelanting jatuh. Itulah sebabnya, maka ia kemudian membiarkan dirinya terdorong oleh serangan meski-pun ia berusaha agar benturan itu tidak menyakitinya. Anusapati yang seolah-olah hanyut oleh dorongan kaki gurunya, jatuh terpelanting ditanah. Beberapa kali ia berguling-guling. Ia tidak danat segera melenting berdiri, karen peran yang dilakukannya tidak memungkinkannya.

“Gila,“ ia berdesah didalam hati ketika ia melihat gurunya menyerangnya terus. Agaknya gurunya tidak puas dengan serangannya yang pertama. Ia merasa bahwa benturan itu tidak menyakiti Anusapati, karena Anusapati segera menjatuhkan dirinya.

Kali ini gurunya mengulangi serangan kakinya langsung mengarah kepahanya. Ia sadar, bahwa serangan ini tidak membahayakan dirinya, tetapi sakitnya pasti bukan main.Kalau tumit itu langsung mengenai pahanya, maka pahanya pasti akan menjadi merah biru.Tiga hari ia akan timpang.

Karena itu, maka Anusapati-pun segera mengerutkan dirinya, ia terpaksa menghindar. Ketika serangan itu tiba, Anusapati menarik kakinya, dan sekali melingkar pada kepalanya.

Dengan demikian maka serangan pelatihnya itu tidak mengenai sasarannya. Ketika tumitnya menghentak tanah, karena kaki Anusapati sudah menghindar, terasa sengatan yang panas merambati kakinya.

Sejenak prajurit itu justru tegak berdiri sambil menahan sakit. Tetapi lebih daripada itu ia menjadi heran, darimana Anusapati mendapat kemampuan bergerak begitu cepat sehingga serangannya tidak mengenai sasarannya.

Dalam pada itu Anusapati terhuyung-huyung mencoba untuk segera berdiri. Dengan nafas terengah-engah ia memandang gurunya yang masih dicengkam

oleh keheranan.

“Apakah anak ini benar-benar mampu menghindar demikian cepatnya?“ bertanya prajurit itu didalam hatinya. Dengan demikian maka timbullah niatnya untuk membuktikannya.

Sejenak ia memandangi Anusapati yang telah berhasil berdiri. Namun sebelum Anusapati benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan, maka gurunya telah meloncat dan menyerangnya dengan tangan yang mengarah kepundaknya.

Anusapati melihat serangan itu. Tetapi kini ia sudah sempat berpikir, bahwa apabila ia sekali lagi menghindar, dan serangan gurunya tidak mengena, maka akibatnya akan lain.

Karena itu, meski-pun ia sadar, bahwa pundaknya akan menjadi sakit, namun ia tidak bergeser sama sekali, meski-pun ia sempat apabila dikehendakinya. Yang dilakukannya adalah menenggangkan urat-urat nadinya diseputar sasaran serangan pelatihnya, untuk menahan benturan yang bakal terjadi.

Sejenak kemudian Anusapati memejamkan matanya.Ketika serangan itu mengenai pundaknya, terasa tubuhnya tergetar. Tetapi sebenarnya getaran itu tidak mampu menggojahkannya, kalau Anusapati tidak sengaja berbuat demikian. Dengan sebuah keluhan yang tertahan ia terdorong beberapa langkah surut, kemudian jatuh berguling ditanah. Tubuhnya melingkar seperti udang kepanasan. Dengan telapak tangan kirinya ia memegangi pundaknya yang telah dikenai oleh serangan pelatihnya.

Keluhan itu ternyata telah menghentikan serangan berikutnya. Seandainya Anusapati masih tetap berdiam diri, maka punggungnya pasti akan dikenai pula sebelum ia bangkit.

Tetapi kali ini Anusapati tidak segera bangkit. Terdengar ia merintih karena perasaan sakit yang membakar pundaknya.

“Bagaimana tuanku?“ bertanya pelatihnya, “apakah hamba telah menyakiti tuanku?”

Anusapati tidak segera menjawab. Ia masih terbaring ditanah sambil mengeluh.

“Marilah, bangkitlah tuanku,“ berkata pelatihnya sambil mencoba mengangkatnya.

Perlahan-lahan Anusapati bangkit. Ia masih memegangi pundaknya yang sakit karena serangan gurunya itu.

“Tuanku tidak boleh mengeluh. Seperti juga tuanku Tohjaya, hamba mengenai pula dibeberapa tempat. Tetapi tuanku Tohjaya tidak mengeluh dan tidak merengek seperti tuanku.”

Anusapati tidak menjawab. Ketika ia memandang wajah Tohjaya dilihatnya sebuah senyum yang sangat pahit baginya.

“Ternyata tuan bukan seorang laki-laki,“ desis gurunya.

Betapa sakit hati Anusapati. Hampir saja ia menampar mulut prajurit itu. Tetapi dengan sekuat tenaga ia masih mencoba mengekang hatinya.

"Jadi, apakah dengan demikian berarti latihan ini harus berhenti? " prajurit itu bertanya.

Anusapati menganggukkan kepalanya, "Ya. Aku tidak dapat lagi berlatih," berkata Anusapati. Ia sendiri tidak yakin, apakah apabila latihan semacam itu diteruskan, ia akan dapat menahan hati untuk selanjutnya.

"Baiklah," berkata pelatihnya, "untuk kali ini hamba dapat menerima. Tetapi lain kali, hambalah yang akan menentukan, apakah latihan akan berhenti atau akan berlangsung terus."

Anusapati tidak menyahut. Tetapi keringatnya mengalir semakin banyak dan nafasnya seakan-akan hampir terputus dikerongkongan.

"Sekarang, silahkan tuanku berdua beristirahat."

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, "Baiklah. Aku-pun tidak berkeberatan. Terus aku-pun sanggup walau-pun sehari penuh."

Pelatihnya tertawa, katanya, "Tuanku memang cukup memiliki kemampuan dan ketahanan. Tetapi tuanku Anusapati semakin lama tidak menjadi semakin kuat, bahkan sebaliknya. Kini tuanku Anusapati sudah menjadi seperti perempuan yang cengeng."

Anusapati mengatupkan giginya rapat-rapat. Namun ia tidak menyahut sama sekali.

Sejenak kemudian maka kedua putera Sri Rajasa itu-pun meninggalkan arena latihan. Mereka pergi kebangsal masing-masing yang terpisah. Sedang pelatihnya masih berdiri ditempatnya. Sejenak ia melihat Tohjaya yang diikuti oleh pengawalnya, sedang diarah yang lain, Anusapati berjalan seorang diri, tertatih-tatih.

Prajurit itu berdiri termangu-mangu. Ketika Anusapati sudah hilang dibalik regol, ia-pun menarik nafas dalam-dalam. Diam-diam ia merasa aneh menghadapi putera Mahkota itu. Sepercik keheranan telah merayapi hatinya. Apalagi setelah ia melihat suatu tata gerak yang mencurigakan. Dengan tangkasnya, Anusapati berhasil menghindarkan dirinya dari serangan kakinya.Dengan sigapnya anak muda itu mengangkat kakinya, melingkar diatas kepalanya. Kemudian ketika tangannya mengenai pundak Anusapati, terasa seolah-olah perlawanan yang kuat memancar dari pundak itu. Perasaan sakit yang tajam telah menggigit tangannya dan menjalari pundaknya, meski-pun kemudian ia melihat Anusapati jatuh terguling-guling dan tidak mampu untuk bangkit kembali tanpa pertolongannya.

"Kekuatan apakah yang sebenarnya ada pada anak muda itu?"

Namun pelatihnya tidak mau mengatakan kepada siapa-pun juga. Ia merasa malu, bahwa ia-pun menjadi kesakitan pula didalam latihannya melawan Anusapati.Muridnya. Karena itu, disimpannya saja pertanyaan-pertanyaan itu didalam hatinya.

Demikian juga dengan Tohjaya. Seperti gurunya, ia menyimpan saja pertanyaan-pertanyaan tentang Anusapati itu di dalam hatinya. Bahkan kepada ibunya sekali-pun ia tidak mengatakannya. bahwa kakinya terasa seperti terkilir,

lututnya dan pergelangan tangannya yang sakit dan jari-jari kakinya yang seperti tersentuh bara.

Kepada ibunya dan kepada orang-orang yang dekat dengannya ia masih dapat berkata sambil tertawa, “Kasihan kakanda Anusapati. Didalam latihan-latihan yang berat, ia sama sekali tidak mampu menyesuaikan dirinya, sehingga ia hampir saja menjadi pingsan karenanya.

Tetapi dalam pada itu Anusapati yang kotor sedang duduk dibawah pohon sawo sambil mengipasi dirinya dengan ujung kainnya oleh panas yang terasa seperti membakar tubuh. Angin yang lemah sama sekali tidak terasa sejuknya. Ketika embannya datang dan bertanya kepadanya, apakah ia ingin mandi, Anusapati menjawab, “Nanti saja. Aku masih basah oleh keringat.”

Sejenak kemudian ia tersenyum ketika ia melihat seorang juru taman lewat sambil membungkuk disampingnya.

“Paman melihat?“ bertanya Anusapati.

“Hamba tuanku,“ juru taman itu-pun kemudian berjongkok, “permainan yang menarik. Tetapi tuanku terlampau maju sedikit didalam tata gerak, sehingga barangkali dapat menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan.”

“Aku tidak dapat menghindari paman. Pelatih itu agaknya telah menjadi gila. Ia ingin merusakkan bagian-bagian badanku, sehingga aku terpaksa menghindar dengan cara yang tidak seharusnya.”

“Mudah-mudahan ia tidak banyak menaruh perhatian. Tuanku telah mengakhiri dengan baik dan memberinya kepuasan.”

Anusapati tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan ia tidak menghiraukan aku lagi.”

“Tetapi dilatihan berikutnya, tuanku akan bermain lebih berat lagi.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Gila benar orang itu.Aku akan dapat kehilangan kesabaran pada suatu saat.”

“Jangan. Jagalah diri tuanku baik-baik.Untuk latihan mendatang, agaknya tuanku dapat menghindari dengan alasan yang dapat diterimanya. Sebaiknya tuanku mengatakan bahwa tuanku lagi sakit.”

“Ya. Aku akan menghindari latihan pada latihan berikutnya, dua hari mendatang. Mungkin ia masih dikuasai oleh perasaannya yang meluap-luap. Dihari-hari berikutnya mungkin suasananya sudah lain.”

Juru taman itu-pun kemudian minta diri dan meninggalkan Anusapati duduk seorang diri.

Ketika dua orang prajurit yang sedang bertugas mengamat-amati seluruh bagian istana lewat, prajurit itu menganggukkan kepala mereka dalam-dalam. Tetapi mereka-pun segera pergi meninggalkannya, meneruskan langkahnya, mengawal istana Singasari seisinya.

Namun tiba-tiba Anusapati itu menyeringai sambil mengusap-usap pundaknya. Dari kejauhan ia melihat prajurit yang memberinya latihan berjalan perlahan-lahan mendatanginya.

"Tuanku," berkata prajurit itu setelah ia berlutut disamping Anusapati, "apakah pundak tuanku masih terasa sakit?"

"Ya. Sakit sekali."

Prajurit itu tersenyum. Katanya, "Tuanku harus berlatih menjadi seorang laki-laki."

Anusapati mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengumpat didalam hatinya. Kenapa prajurit itu menyusulnya, dan membuat hatinya semakin panas. Tetapi Anusapati tidak menjawab.

"Usahakanlah tuanku. Didalam latihan mendatang, hamba akan melihat, apakah tuanku mendapat kemajuan."

Tetapi Anusapati menggelengkan kepalanya, "Aku tidak akan dapat berlatih dua hari mendatang. Aku masih perlu menyembuhkan pundakku dan barangkali aku memang memerlukan beristirahat."

"O, jadi tuanku akan menghindari latihan itu?"

"Bukan menghindari, tetapi aku tidak tahu, apakah tanganku ini sudah sembuh. Karena sakit dipundakku, rasa-rasanya tangan kananku menjadi lumpuh."

"Tuanku memang terlampau cengeng."

Anusapati tidak menyahut, meski-pun ia mengatubkan giginya rapat-rapat.

"Sudahlah tuanku. Sebaiknya tuanku mematuhi ketetapan yang sudah hamba buat. Latihan itu akan hamba teruskan."

"Aku akan berusaha."

Prajurit itu-pun kemudian mengangguk dalam-dalam. Ditinggalkannya Anusapati seorang diri. Sekali-kali Anusapati memandanginya sampai ia hilang dibalik regol.

"Gila benar prajurit itu," Anusapati mengumpatinya, "ia benar-benar berusaha menghancurkan aku. Kalau tidak tubuhku juga keberanianku menghadapi latihan-latihan serupa. Mungkin ia sedang mempersiapkan sebuah latihan terbuka seperti yang sudah terjadi.Ia ingin Tohjaya menang mutlak didalam latihan itu."

Anusapati-pun kemudian menghentakkan kakinya sambil berdiri. Dikibaskannya pakaiannya yang kotor. Kemudian karena keringatnya sudah kering, ia-pun minta kepada embannya agar disediakan pakaiannya yang bersih.

Tetapi satu hal yang Anusapati tidak mengerti, bahwa gurunya, prajurit itu, memang menaruh kecurigaan kepadanya. Diam-diam ia mencoba untuk mengamati, apakah yang sering dilakukan oleh Putera Mahkota itu, karena menurut pengamatannya, ada sesuatu yang agak aneh padanya.Tata gerak yang sulit dan sama sekali belum pernah diberikannya, telah tanpa sadar, dilakukan oleh Anusapati. Dalam hal ini agaknya Tohjaya kurang memperhatikan. Tetapi prajurit yang sudah lebih matang itu, dapat melihat kelebihan itu dan menumbuhkan persoalan didalam dirinya.

Demikianlah, maka ketika malam mulai turun dan membayangi istana Singasari,

seperti biasanya, Anusapati-pun mempersiapkan dirinya untuk pergi keluar istana. Malam itu ia sudah berjanji dengan Sumekar, untuk bertemu ditempat yang sudah mereka tentukan, dibawah tebing sungai yang curam yang jarang sekali dikunjungi orang.

Kepada embannya, Anusapati tidak perlu terlampau berahasia lagi, meski-pun ia tidak juga terbuka sama sekali. Tetap seperti juga Mahisa Agni ketika masih berada di istana, emban itu agak dipercayainya.

Tetapi kali ini Anusapati sama sekali tidak menyangka, bahwa gurunya yang mencurigainya selalu mengawasinya. Semua gerak-gerik Anusapati tidak terlepas dari pengamatannya. Semua orang yang berhubungan dengan Anusapati telah dicurigainya. Dan apalagi ketika prajurit itu melihat, Anusapati keluar dari bangsalnya dalam pakaian yang sangat sederhana.

“He. apakah yang akan dilakukannya? “ prajurit itu bertanya didalam hati.

Kali ini Anusapati telah benar-benar lengah. Baru saja ia menumbuhkan kecurigaan pada gurunya, sehingga sehari-harian gurunya telah membuang waktu untuk mengawasinya, kini ia sudah bersiap untuk keluar istana.Dengan demikian, maka prajurit itu-pun langsung dapat mengawasinya kemana ia pergi.

Dari kajauhan, prajurit itu dengan diam-diam mengikuti Anusapati. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat Anusapati pergi kesudut istana yang agak kegelapan. Dari jarak yang agak jauh ia-pun kemudian melihat Anusapati dengan lincahnya meloncati dinding keluar halaman.

“He, ternyata dugaanku benar. Anak itu pasti mendapat tuntunan dari orang lain,“ berkata prajurit itu didalam hatinya, “aku harus mendapatkannya. Aku harus menangkap kedua-duanya. Gurunya dan Anusapati sendiri. Ini pasti merupakan suatu jasa yang akan diperhitungkan oleh Sri Rajasa. Siapa tahu, bahwa hal ini merupakan persiapan dari perlawakan yang lebih besar, yang akan dilakukan oleh Putera Mahkota yang tidak puas kepada perlakuan Sri Rajasa, karena sebenarnyalah Putera Mahkota itu bukan putera Sri Rajasa sendiri.”

Demikianlah, maka niat prajurit itu menjadi bulat untuk mengikuti terus kemana Anusapati pergi. Dengan hati-hati ia-pun kemudian meloncati dinding batu istana.

Agaknya ia masih belum kehilangan jejak. Ia masih melihat Anusapati melangkah didalam kegelapan malam.

Prajurit itu-pun berusaha untuk tetap mengikuti tanpa diketahui oleh Anusapati. Ia ingin menangkap Anusapati bersama orang-orang yang dihubunginya. Dengan demikian ia berharap bahwa ia akan dapat membongkar suatu himpunan rahasia. Apa-pun tujuannya, tetapi sudah tentu bahwa mereka melakukan sesuatu yang tidak berterus-terang.Seperti juga Anusapati, yang sebenarnya tidak sekedar Anusapati yang dilihatnya sehari-hari.

“Inilah sebabnya, maka tuanku Tohjaya tidak dapat mengalahkannya dengan mutlak diarena latihan. Ini pulalah agaknya yang menyebabkan tuanku Tohjaya menghentikan latihan. Agaknya ia menderita kesakitan juga, bahkan agak lebih parah lagi dari padaku ketika latihan itu berlangsung.”

Tetapi prajurit itu yakin akan dirinya. Ia adalah kepercayaan Sri Rajasa untuk melatih putera-puteranya.Karena itu ia akan dapat mengatasi setiap persoalan yang akan timbul. Bagaimana-pun juga Anusapati adalah anak ingusan yang pasti tidak akan banyak menimbulkan kesulitan.

"Tetapi bagaimana dengan orang lain yang dihubunginya itu? " pertanyaan itu tumbuh didalam hatinya.

"Aku harus melihat," pertanyaan itu dijawabnya sendiri, "siapakah orang-orang itu. Kalau aku agaknya tidak mampu mengatasi mereka itu, maka aku akan memanggil beberapa orang untuk membantuku."

Demikianlah, maka prajurit itu berhasil mengikuti Anusapati tanpa diketahuinya. Mereka berjalan didalam gelapnya malam, menelusuri padang ilalang dan pohon-pohon perdu.

"Agaknya Anusapati akan pergi ketepian sungai yang curam itu," berkata prajurit itu didalam hatinya.

Ternyata dugaannya itu benar. Anusapati telah pergi mengikuti jalan sempit diantara batang-batang ilalang menuju ke bawah tebing yang curam.

"Ternyata anak itu masih terlampau bodoh," desis prajurit itu, "ia sama sekali tidak mempunyai firasat, bahwa ada seseorang yang mengikutinya. Dengan tanpa kecurigaan apa-pun ia telah berjalan menuju kesarang suatu lingkungan yang pantas mendapat pengawasannya."

Demikianlah keduanya berjalan beriringan. Langkah mereka semakin lama menjadi semakin cepat, sedang malam-pun semakin lama menjadi semakin dalam.

Padang ilalang itu-pun rasa-rasanya bagaikan ruangan yang tidak berbatas. Lamat-lamat terdengar suara binatang malam bersahut-sahutan. Burung hantu yang terbang rendah berputar beberapa kali untuk kemudian menghilang kearah Barat.

Ketika Anusapati menengadahkan wajahnya, dilihatnya bintang yang bertaburan dilangit yang bersih. Selembar-selembar awan yang putih lewat didorong oleh angin yang lembut.

Anusapati masih saja berjalan dengan langkah yang tetap. Sekali-kali ia menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak berpaling. Tatapan matanya seakan-akan tertancap pada garis cakrawala dikejauhan. Hanya sekali-kali ia mengangkat wajahnya, memandang langit yang biru kehitam-hitaman.

Prajurit yang mengikutinya masih tetap mengikutinya.Sebentar lagi mereka akan sampai ketanggul diatas tebing. Terbayang di wajah prajurit itu, beberapa orang yang berkumpul dibawah tebing itu untuk membicarakan rencana mereka, bagaimanakah caranya untuk dapat dengan mudah menguasai takhta, dan menempatkan Anusapati sebagai seorang raja.

"Apakah yang dapat dilakukan oleh Anusapati," prajurit itu bergumam didalam hatinya.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya prajurit itu tersenyum. Ia merasa

beruntung sekali dapat mengikuti Anusapati yang sama sekali tidak mengetahuinya, bahwa seseorang-telah mengikutinya dari jarak yang begitu dekat.

Dengan demikian prajurit itu menjadi semakin yakin, bahwa-sebenarnya ilmu yang dimiliki oleh Anusapati, juga selain yang didapat dari padanya, masih belum seberapa jauh. Karena itu, maka prajurit itu-pun menjadi semakin bernafsu untuk melihat, siapakah yang akan dihubungi oleh Putera Mahkota itu.

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Sebentar lagi mereka akan sampai ketanggul. Ia harus bersembunyi sampai pertemuan itu dapat berlangsung.

“Tidak akan ada kesulitan apa-pun untuk menangkap mereka, meski-pun seandainya mereka berjumlah tiga atau empat orang. Aku kira mereka akan dapat aku kenali. Orang-orang istana yang agak terlampau dekat dengan Anusapati dapat dihitung,“ ia mengangguk-anggukkan kepalanya sejenak, namun kemudian, “tetapi mungkin juga ada orang-orang dari luar istana yang bergabung dengan mereka.”

Tetapi tiba-tiba prajurit itu tertegun. Sebuah pertanyaan melonjak dihatinya, “Bagaimana kalau sepuluh atau lima orang?”

“Persetan,“ ia menggeram, “aku harus melihat pertemuan itu.”

Dengan demikian, prajurit itu menjadi semakin bernafsu. Dan ia masih saja merasa, bahwa ia dapat mengikuti Anusapati dengan aman.

Tetapi prajurit itu menjadi bingung sejenak, sehingga langkahnya terhenti. Ia yakin bahwa ia masih tetap mengikuti Anusapati pada jarak yang tidak terlampau jauh. Namun, tiba-tiba saja, tanpa disadarinya. Anusapati itu seolah-olah telah hilang begitu saja.

“Kemanakah anak itu? “ ia berdesis. “Sedang tanggul tebing sungai, masih berjarak beberapa langkah lagi. Tidak mungkin Anusapati telah berhasil menghilang, turun ketebing.”

“Sejenak prajurit itu berdiri mematung. Dilihatnya batang-batang ilalang dan pohon-pohon perdu disekitarnya.

“Ia pasti bersembunyi,“ desisnya. Tetapi prajurit itu tidak melihat, kapan Anusapati menyelinap.

“Aku yakin, bahwa aku selalu mengawasinya,“ ia berdesis.

Dengan demikian dada prajurit itu menjadi berdebar-debar. Dicobanya untuk memasang inderanya baik-baik. Kalau-kalau ia melihat sesuatu yang bergerak, atau mendengar sesuatu berdesir disekitarnya.

Tetapi padang ilalang yang seakan-akan tidak berbatas itu tetap hening. Yang terdengar dikejauhan adalah suara binatang-binatang malam. Suara cengkerik dan bilalang. Lamat-lamat terdengar suara burung kedasih yang memelas, seperti seseorang menangisi kekasih yang pergi dan tidak akan kembali.

Prajurit itu menjadi termangu-mangu. Tiba-tiba saja ia merasa bahwa ia telah melemparkan dirinya kedalam suatu lingkungan yang berbahaya, sehingga tanpa sesadarnya ia telah meraba hulu padangnya.

Tetapi padang itu masih tetap hening.Tidak ada suara dan gerak yang dapat memberinya petunjuk, dimana Anusapati sedang bersembunyi.

“Apakah aku tidak sedang mengikuti tuanku Putera Mahkota? “ ia bertanya kepada diri sendiri, “apakah agaknya aku telah diseret oleh hantu jadi-jadian yang membentuk dirinya seperti Putera Mahkota?”

Hati prajurit itu semakin lama menjadi semakin tegang. Diedarkannya pandangan matanya kesekelilingnya. Tetapi ia tidak melihat sesuatu kecuali batang-batang ilalang yang berayun-ayun lemah sekali karena sentuhan angin malam yang lembut.

“Gila,“ prajurit itu menggeram.

Namun dengan demikian ia menjadi semakin tegang, sehingga ia tidak lagi dapat menahan dirinya. Tiba-tiba saja ia telah mencabut pedangnya.

Dengan hati-hati ia melangkah maju. Ia masih menyangka. Anusapati telah menjatuhkan dirinya dan bersembunyi dibawah batang-batang ilalang setelah ia menyadari bahwa seseorang telah mengikutinya.

Dengan pedangnya, prajurit itu menguakkan daun-daun ilalang yang tumbuh lebat setinggi paha. Bahkan sekali-sekali ia telah menusuk-nusuk onggokan batu padas dan daun-daun yang telah kering.

“Gila, permainan gila,“ ia berkata kepada diri sendiri.

“Tetapi,“ katanya didalam hati pula, “tidak ada tanda-tanda, bahwa Anusapati mengetahui, seseorang telah mengikutinya.”

Dengan demikian prajurit itu menjadi semakin bingung. Bahkan kemudian ia tidak lagi sekedar menguak batang-batang ilalang, tetapi pedangnya telah diayun-ayunkannya seolah-olah ia sedang menebas batang-batang yang tumbuh liar itu.

“Bukan salahku,“ ia menggeram pula, “seandainya seseorang terpenggal kepalanya.”

Tetapi padang itu masih tetap sepi.

Karena ketegangan yang tidak lagi dapat ditahankannya. maka tiba-tiba ia berloncatan sambil memutar pedangnya. Dengan suara parau tertahan-tahan ia berkata, “Ayo keluar. Jangan bersembunyi.”

Prajurit itu mengamuk tanpa lawan. Daun-daun ilalang berhamburan tersentuh tajam pedangnya, sedang pohon-pohon perdu telah berserakan. Ranting-rantingnya berparahan dan batangnya tertebas setinggi lambung.

Tetapi prajurit itu tidak menemukan seseorang. Dengan demikian hatinya menjadi semakin tegang, sehingga rasa-rasanya dadanya akan meledak karenanya.

Oleh kepepatan yang mencengkam prajurit itu bahkan berteriak, “Ayo keluar. Jangan bersembunyi. Keluar, kalau tidak, seluruh padang ini akan aku tebas.”

Suaranya terlontar didalam kesepian padang yang luas. sehingga sejenak kemudian lenyap didorong oleh angin malam yang berhembus perlahan-lahan.

"Ayo, siapa yang bersembunyi. Siapa saja?"

Masih tidak ada jawaban.

Ketegangan dihati prajurit itu-pun kemudian menjadi semakin memuncak. Tetapi ia tidak menemukan seorangpun. Bahkan sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa ada orang lain yang kini berada ditengah padang yang luas itu.

Tetapi prajurit itu tidak dapat mengingkari penglihatannya. Ia yakin bahwa dari istana ia mengikuti Putera Mahkota.Ia kenal benar akan Putera Mahkota ini, meski-pun ia berpakaian sangat sederhana sekalipun. Ia yakin bahwa orang itu bukan orang lain. Apalagi ia melihat sendiri, bahwa orang itu telah keluar dengan diam-diam dari bangsal Putera Mahkota itu.

Rasa-rasanya jantung prajurit itu akan pecah. Putera Mahkota yang diikutinya itu kini seolah-olah telah hilang begitu saja. Seoiarg anak muda yang selama ani disangkanya bodoh dan dungu, bahkan yang disangkanya, sama sekali tidak mengetahuinya selagi ia diikuti pada jarak yang sangat dekat itu, kini tiba-tiba telah membuatnya sangat gelisah.

Kini, prajurit itu berdiri dengan tangan yang gemetar. Pedangnya masih tetap digenggamnya, sedang matanya mencoba untuk menangkap setiap gerak yang dapat menumbuhkan kecurigaan.

Dalam ketegangan itu tiba-tiba saja ia mendengar suara tertawa. Suara tertawa yang berkepanjangan, beberapa langkah dibelakangnya.

Secepat kilat prajurit itu meloncat berbalik. Dengan jantung yang berdentangan ia melihat sesosok tubuh yang berdiri didalam keremangan malam.

"Siapakah yang kau cari? " ia mendengar bayangan itu bertanya.

Tidak salah lagi. Yang berdiri dihadapan itulah Putera Mahkota yang berpakaian sangat sederhana. Karena itu maka ia mengumpat didalam hatinya. Agaknya Putera Mahkota itu telah bersembunyi dibalik seonggok batu padas.

"Tetapi bagaimana ia dapat sampai ketempat itu begitu cepatnya tanpa menggoncangkan batang ilalang dan pohon-pohon perdu disekitannya? " ia bertanya didalam hatinya.

"Apakah kau mencari aku?" putera Mahkota itu bertanya lagi.

"Ya," jawab Prajurit itu kemudian, "hamba memang mencari tuanku."

"Kenapa kau cari aku?"

"Kenapa tuanku pergi keluar istana pada waktu yang tidak sewajarnya?"

"Tidak sewajarnya? Jadi kapan menurut kau waktu yang wajar bagi Putera Mahkota?"

"Di siang hari. Tidak sepantasnya Putera Mahkota pergi dimalam begini, apalagi dalam keadaan seperti tuanku.Sendiri, tanpa pengawalan sama sekali."

"Sudahlah. Jangan hiraukan aku. Biarlah aku pergi sesuka hatiku. Itu sama sekali bukan kewajibanmu."

"Kenapa bukan? Tuanku adalah murid hamba. Karena itu hamba harus tahu

segala sesuatu tentang tuanku.”

“Memang, aku adalah muridmu. Tetapi tidak semua tindak pribadiku harus kau ketahui. Juga saat-saat seperti ini.”

“Apakah yang akan tuanku lakukan disaat-saat seperti ini?”

“Aku akan pergi ke sungai. Aku senang sekali mendengar gemericik air yang mengalir diantara batu-batu yang besar itu, selain udara yang sejuk, tidak sepanas udara di alam istana.”

“Tetapi kenapa tuanku mengenakan pakaian itu, dan seorang diri pula?”

“Dengan siapa aku harus pergi? Dengan Ibunda Permaisuri? Atau dengan ayahanda Sri Rajasa? Atau dengan kau?”

“Setidak-tidaknya tuanku harus membawa pengawal demi kesalamatan tuanku. Apakah tuanku tidak menyadari bahwa tuanku adalah Putera Mahkota yang kelak akan menggantikan kedudukan ayahanda Sri Rajasa?”

“O, hampir aku lupa, bahwa aku adalah Putera Mahkota,“ sahut Putera Mahkota itu, “tetapi apakah artinya seorang Putera Mahkota seperti aku ini? Kau tidak usah meributkannya seandainya aku ditelan harimau sekalipun. Di istana masih ada adinda Tohjaya yang dapat menggantikan aku menjadi Putera Mahkota. Bukankah menurut kau, ia mempunyai kemampuan jauh lebih baik daripadaku? Dengan demikian, kau akan menjadi lebih senang, dan kedudukanmu akan menjadi lebih baik, apabila adinda Tohjayalah yang menjadi Putera Mahkota.”

“Tuanku,“ potong prajurit itu, “tuanku ternyata menyimpan kedengkian didalam hati. Adalah salah tuanku sendiri kalau tuanku Tohjaya memiliki beberapa kelebihan dari tuanku. Itu sama sekali diluar kehendak hamba. Itu karena tuanku sendiri yang tidak memiliki kemampuan seperti adinda tuanku itu.”

“Ya. Mungkin begitu. Karena itu, pulanglah. Aku akan pergi ke sungai mendengarkan gemericik air diantara bebatuan. Aku seakan mendengar sebuah kidung yang merdu beralun disela-sela tebing yang tinggi, diiringi oleh desir angin dan gemerisik dedaunan. O, kau tidak pernah mendengarkannya. Suatu paduan lagu yang tidak ada bandingnya. Atau kau akan ikut bersamaku mendengarkan tembang jauh diseberang sungai, dipadukuhan kecil sebelah?Aku pernah berjalan-jalan sampai kedekat banjar disudut padukuhan itu? Aku mendengar suara tembang yang indah sampai larut malam.”

“O, jadi tuanku memang sering sekali pergi keluar istana?”

“Tidak terlalu sering. Kalau udara terasa panas sekali di istana, aku pergi keluar.”

“Kenapa dalam pakaian yang begitu sederhana dan seorang diri?”

“Tidak pantas aku memakai pakaian kebesaran.Dan aku memang tidak mempunyai pengawal khusus.”

Prajurit itu menggeleng-gelengkan kepalanya.Katanya, “Tidak tuanku. Tuanku harus pulang keistana.”

“Tentu, aku harus pulang keistana. Kalau tidak, apakah aku akan tetap tinggal

di sungai atau dibanjar padukuhan sebelah?”

“Maksudku, tuanku harus pulang sekarang.”

“Ah, keringatku masih belum kering. Aku ingin pergi ke sungai itu.”

“Tidak. Tuanku harus pulang. Ini bukan kata-kata seorang prajurit, tetapi ini perintah seorang guru.”

“Bukankah aku seorang murid yang jelek? Relakanlah. Kau tidak akan dipecat kalau kau kehilangan aku. Apalagi hal ini sama sekali bukan salahmu.”

“Tuanku harus pulang. Tuanku sudah berbuat suatu kesalahan. Karena itu tuanku harus mempertanggung jawabkannya kepada ajahanda Sri Rajasa.”

“He, hal-hal semacam ini harus disampaikan kepada ayahanda? Kau jangan mempersoalkan masalah kecil-kecil yang tidak berarti ini.”

Orang itu termenung sejenak. Dengan wajah yang masih saja tegang ia memandang Anusapati didalam keremangan malam. Sementara angin malam yang dingin menyentuh tubuh-tubuh mereka yang berdiri dipadang ilalang.Tetapi dinginnya udara itu sama sekali tidak terasa, karena dada yang berdebaran. Bahkan tubuh prajurit itu telah dibasahi oleh keringat yang mengembun diseluruh tubuhnya.

“Jika kau berbuat demikian,“ berkata Anusapati selanjutnya, “itu berarti bahwa kau telah meremehkan ayahanda Sri Rajasa. Kau sangka ayahanda Sri Rajasa itu seperti seorang penganggur yang tidak mempunyai kerja apapun?”

Prajurit itu masih belum menjawab. Tetapi dadanya kian bertambah tegang.

“Nah, karena itu, pulanglah sendiri. Jangan kau ributkan masalah ini. Anggaplah bahwa aku sekedar ingin memenuhi hasrat pemuasan rohaniah. Aku ingin mendengar suara yang tidak pernah aku dengar di istana. Gamelan yang betapa-pun merdunya, tidak akan dapat mengulang kembali gemericik air disela-sela bebatuan itu.”

Prajurit itu masih merenung sejenak. Namun kemudian ia menggelengkan kepala sambil berkata, “Tidak tuanku. Betapa tuanku pandai menyusun kalimat-kalimat yang tuanku pergunakan sebagai alasan, tetapi sebaiknya tuanku pulang saja keistana. Katakanlah semuanya itu kepada Tuanku Sri Rajasa. Ayahanda tuankulah yang akan menilainya kelak.”

“Jadi kau masih menganggap ayah sebagai seorang penganggur?”

“Terserahlah menurut penilaian tuanku. Tetapi hamba merasa bahwa hal itulah yang paling tepat harus aku lakukan.”

Kini Anusapatilah yang berdiam diri sejenak. Namun kemudian diangguk-anggukkannya kepalanya. Katanya, “Kau memang seorang hamba yang baik. Hamba yang setia kepada tuannya. Apalagi apabila kau mendapat sekedar upah tambahan dari kesetiaanmu.”

“Tuanku,“ wajah prajurit itu menjadi merah, “tuanku telah menghina hamba.”

“Alangkah sakitnya mendapat penghinaan,“ desis Anusapati, “tetapi aku sudah menjadi kebal. Sebaiknya kau-pun tidak usah bersakit hati.”

"Tuanku. Aku adalah seorang guru dihadapan muridnya. Penghinaan yang demikian sama sekali tidak wajar dan sangat menyakitkan hati."

"Aku, sebagai seorang Putera Mahkota-pun sering mengalaminya.Aku-pun menjadi sakit hati. Tetapi aku tidak pernah berbuat apa-apa. Sekarang, anggaplah bahwa kita masing-masing adalah seorang Putera Mahkota dan seorang prajurit. Aku dapat berbuat apa saja atasmu, sebagai seorang Putera Mahkota. Sebagaimana didalam hubungan antara guru dan murid, aku harus tunduk kepadamu."

"Tuanku," orang itu menggeram, "hubungan antari guru dan murid tidak akan dapat ditanggalkan."

"Kali ini aku tidak mempergunakannya. Aku ingin menanggalkan sejenak. Aku adalah Putera Mahkota. Dengar he prajurit. Pergilah dari tempat ini!"

Betapa kemarahan telah mencengkam dada prajurit itu. Kalau saja yang berdiri dihadapannya itu bukan Putera Mahkota, maka ia sudah tidak akan lagi mengekang diri. Tetapi karena ia berhadapan dengan Anusapati, Putera Mahkota di Singasari, ia masih mencoba menahan hati dan membawa Putera Mahkota itu menghadap Sri Rajasa.

"Tuanku," berkata prajurit itu, "tuanku jangan memperberat kesalahan tuanku. Hamba dapat bertindak atas nama Sri Rajasa karena hamba telah mendapat kepercayaan untuk membimbing tuanku dari Tuanku Sri Rajasa."

"Sudah aku katakan. Sekarang, aku adalah Putera Mahkota. Kau adalah seorang prajurit. Seorang prajurit sama sekali tidak berarti apa-pun bagi putera Mahkota. Karena itu pergilah."

"Tuanku, sudah tentu hamba tidak akan dapat menerimi penghinaan ini."

"Jangan sakit hati. Aku juga tidak pernah sakit hati kalau kau menghinaku. Kau pernah mengatakan bahwa aku bukan laki-laki? Bahwa aku tidak mampu untuk mempelajari ilmu yang kau berikan, padahal aku merasa bahwa aku sudah berbuat sebaik-baiknya? Dan apalagi yang pernah kau lontarkan kepadaku. Kepada Putera Mahkota dari Kerajaan Agung Singasari."

Dada prajurit itu serasa benar-benar akan retak. Karena itu maka katanya kemudian, "Tuanku, hamba benar-benar tidak lagi dapat menahan diri.Karena itu, hamba akan memaksa tuanku kembali keistana."

"Jangan, kau jangan mencoba memaksa aku."

"Apaboleh buat."

Prajurit itu-pun kemudian menyarungkan pedangnya dan melangkah maju mendekati Anusapati.

"Tuanku, hamba mohon maaf, bahwa barangkali hamba akan mempergunakan kekerasan untuk memaksa tuanku. Kecuali kalau tuanku mengambil keputusan lain. bersedia bersama hamba kembali ke istana."

"Kau benar-benar seorang prajurit yang tidak tahu diri.Kau telah menolak perintah Putera Mahkota. He, prajurit. Apakah kau tidak tahu, hukuman apakah yang akan kau terima? Kau bukan sepadanku. Kau adalah seorang hamba,

sedang akulah Putera Mahkota.”

Penghinaan itu telah benar-benar meremas jantung prajurit itu, sehingga ia menjawab, “Tuanku dapat berkata apa-pun juga, tetapi tuanku akan menyesal. Hamba akan menangkap tuanku dan membawa kehadapan ayahanda Sri Rajasa. Tuanku akan menerima hukuman yang setimpal dengan kesalahan tuanku. Lari dari istana dan menghina gurunya yang sudah mendapat kepercayaan dari ayahanda Sri Rajasa. Nah, sekarang apakah yang akan tuanku lakukan?”

“Jadi kau berkeras hati untuk memaksaku pulang?”

“Hamba tuanku.”

“Kalau begitu, kita akan berkelahi. Kau tetap pada pendirianmu dan aku akan tetap pada pendirianku.”

“Jadi tuanku berani melawan hamba? Melawan gurunya?”

“Kenapa tidak.”

“Ini adalah kesalahan yang ketiga.”

Anusapati tertawa. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dipandanginya wajah gurunya yang tegang. Sejenak kemudian ia berkata, “Kenapa kau menghitung kesalahanku dan tidak menghitung kesalahanmu sendiri.”

“Hamba tidak bersalah.”

“Didalam setiap latihan kau telah menghina aku, Putera Mahkota. Ini kesalahanmu yang pertama. Kau tidak berlaku adil terhadap murid-muridmu. Emban cinde emban siladan. Kedua. Dan ketiga, kau selalu mengawasi aku, ternyata kau mengetahui bahwa aku pergi keluar istana malam ini. Keempat, kau mengikuti aku. Dan kelima kau memaksaku pulang. Keenam kau tidak menghiraukan perintahku, perintah Putera Mahkota, yang kelak akan menjadi Maharaja di Singasari. Ketujuh… “

“Cukup,“ gurunya memotong dengan suara lantang.

Sekali lagi Anusapati tertawa. Katanya, “Nah, bukankah aku juga dapat mengumpulkan angka-angka kesalahanmu?”

“Tetapi tuanku hanya sekedar mencari-cari.”

“Sudahlah. Selagi semuanya belum terlanjur. Besok aku akan menghadap ayahanda Sri Rajasa. Kalau tindakanku ini dianggap bersalah, dan aku harus menjalani hukuman, biarlah aku jalani. Tetapi sekarang aku benar-benar ingin pergi ke sungai sekedar menenteramkan hati. Suara air itu dapat menumbuhkan kedamaian seperti suara kidung para dewa dari langit.“

“Tuanku. Hamba adalah seorang prajurit. Hamba tidak peduli dengan suara air. Bagiku, bunyi yang paling merdu adalah dentang senjata beradu dipeperangan. Karena itu, tuanku harus kembali sekarang.”

“He, tidak selalu prajurit mendambakan suara pedang. Prajurit yang lembut hati-pun tidak kurang jumlahnya. Prajurit yang mengerti, betapa merdunva lagu dan betapa indahnya warna.”

“Tetapi hamba bukan termasuk prajurit yang demikian.Hamba minta tuanku kembali. Jangan membantah lagi.”

“Aku perintahkan kau kembali.Jangan membantah Putera Mahkota.”

Tubuh prajurit itu menjadi gemetar. Selangkah ia maju. Ditatapnya wajah Anusapati dengan sorot mata yang membara.

Tetapi Anusapati tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan ia masih sampat tertawa. Katanya, “Apakah kau benar-benar akan memaksa aku?”

“Seperti tuanku lihat. Hamba akan memaksa. Kalau tuanku melawan mungkin hamba akan mempergunakan kekerasan yang dapat menyakiti tubuh tuanku.”

“Baiklah. Aku harus melayani. Aku akan mencoba melihat, apakah sebenarnya kau sudah pantas untuk menjadi seorang guru didalam olah kanuragan.”

Dada prajurit itu serasa akan meledak. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Selangkah demi selangkah ia mendekat. Ia sudah siap untuk menyerang Anusapati dan melumpuhkannya.

Kemudian menyeretnya keistana dan menyerahkannya kepada Tuanku Sri Rajasa. Meski-pun ia tidak berhasil menemukan kumpulan orang-orang yang akan menentang Sri Rajasa, tetapi Sri Rajasa sendiri akan dapat memaksa anak itu untuk berbicara. Dengan demikian, maka ia-pun pasti akan dianggap telah berjasa kepada Singasari dan Tuanku Sri Rajasa.

Angan-angan itulah yang kemudian telah memaksanya untuk bertindak atas Putera Mahkota.Dengan serta-merta ia meloncat dan mengayunkan telapak tangannya ketengkuk Anusapati. Ia mengharap anak itu menjadi pingsan, agar ia dapat dengan mudah membawanya. Meski-pun agaknya berat juga mendukung Anusapati. Tetapi itu akan lebih baik daripada anak itu masih tetap sadar, dan berusaha melawannya.

Tetapi ternyata Anusapati berhasil mengelakkannya. Sambil memutar tubuhnya ia merendah, sehingga tangan prajurit itu meluncur disamping telinganya.

Belum lagi prajurit itu menyadari keadaannya, tiba-tiba ia merasa tangannya terseret oleh kekuatan yang tidak disangka-sangkanya. Tanpa dapat melawan lagi, apalagi ia memang tidak bersedia dan tidak menyangka hal itu akan terjadi, ia-pun terlempar beberapa langkah dan jatuh terjerembab.

Dengan lincahnya ia berguling sekali, kemudian melenting berdiri.

Namun demikian, apa yang terjadi telah membuat wajahnya merah padam. Oleh muridnya ia sudah dapat dijatuhkannya. Bahkan seakan-akan tanpa dapat berbuat apa-pun terjerembab mencium tanah.

Dengan kaki gemetar oleh kemarahan yang tidak terkatakan, prajurit itu melangkah maju. Dengan tangannya ia mengusap wajahnya yang kotor. Debu yang putih telah melekat pada keringatnya yang membasahi seluruh kulit tubuhnya.

“Hamba sudah menyangka,“ geramnya, “bahwa tuanku telah belajar ilmu kanuragan kepada orang lain. Hamba tidak percaya bahwa hal itu dapat terjadi tanpa dasar. Itulah agaknya maka tuanku telah menjombongkan diri berani

melawan hamba. Tetapi tuanku keliru. Hamba sama sekali tidak bersiaga menghadapi keadaan itu sehingga hamba menjadi lengah. Tetapi tuanku tidak akan dapat berbuat demikian sekali lagi.”

Namun baru saja mulutnya terkatub, ia terkejut bukan buatan. Ternyata Anusapati cukup cepat pula bergerak. Seperti bayangan tanpa bobot Anusapati melayang dengan cepatnya kearahnya. Sebuah serangan yang tiba-tiba itu telah membual prajurit itu terkejut. Tidak ada kesempatan lagi baginya untuk mengelak. Karena itu, maka ia-pun segera bersiaga menangkisnya.

Maka kemudian terjadi suatu benturan yang keras. Namua benturan itu ternyata sama sekali tidak diduga pula oleh prajurit yang menggurui Anusapati di istana. Prajurit itu terpelanting tiga langkah, dan sekali lagi ia jatuh. Kali ini ia jatuh tertelentang diatas seonggok batang ilalang.

Meski-pun prajurit itu dengan cepatnya telah berhasil berdiri, namun dadanya telah dibakar oleh kemarahan yang hampir tidak tertanggungkan. Rasa-rasanya dadanya akan meledak karenanya. Apalagi ketika ia melihat Anusapati berdiri dihadapannya, seolah-olah sengaja memberinya kesempatan mengatur diri.

“Tuanku sudah mulai,“ geram prajurit itu, “jangan menyesal.Selanjutnya hamba tidak akan mengekang diri lagi.”

Anusapati masih berdiri ditempatnya. Dipandanginya prajurit yang sedang dibakar oleh kemarahan itu. Namun demikian ia tidak kehilangan kewaspadaan. Karena seperti yang dikatakannya, prajurit yang merasa dirinya dihinakan itu, pasti tidak akan mengekang diri lagi.

Dengan demikian maka keduanya kini telah berdiri berhadapan dengan kesiagaan sepenuhnya. Sejenak mereka bergeser kesamping. namun sejenak kemudian prajurit yang marah itu-pun segera meloncat menyerang. Kini ia yakin, bahwa untuk melawan muridnya itu, ia memerlukan segenap kemampuannya, karena ternyata bahwa muridnya telah menyimpan kemampuan yang tidak diduganya.

Tetapi Anusapati-pun telah siap pula menghadapi setiap kemungkinan. Dengan sepenuh kesadaran kini ia menghadapi gurunya yang sedang marah. Meski-pun demikan, ternyata Anusapati memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi gurunya itu.

Demikianlah maka sejenak kemudian mereka berdua telah terlibat dalam perkelahian yang seru. Masing-masing memiliki kemampuan yang cukup. Sebagai seorang prajurit yang telah mendapat kepercayaan menggurui putera-putera Sri Rajasa, maka prajurit itu-pun ternyata memiliki kemampuan yang cukup pula. Apalagi ketika ia tidak lagi menganggap bahwa lawannya adalah sekedar muridnya yang dungu.

Semakin lama prajurit itu menjadi semakin yakin, bahwa Anusapati sebenarnya bukanlah Anusanati yang disangkanya Putera Mahkota ini bukan seorang yang bodoh, dungu, cengeng dan tidak seperti seorang laki-laki. Ternyata ia seorang anak muda yang tangguh, kuat, lincah dan cekatan.

Sejenak kemudian bahkan prajurit itu harus mengakui bahwa Anusapati adalah seorang anak muda yang luar biasa.

Serangan-serangan prajurit itu yang beruntun seperti datangnya ombak dipantai, sama sekali tidak dapat menyentuh sasarannya. Dengan kemarahan yang melonjak-lonjak prajurit itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Bahkan ia telah sama sekali tidak berhasil menguasainya muridnya. Kini ia merasa bahwa ia berdiri berhadapan dengan seorang lawan yang tangguh.

“Setan manakah yang telah memberi anak ini ilmu yang demikian dahsyatnya,“ geram prajurit itu didalam hatinya.

Namun ia sama sekali tidak menunjukkan perasaannya, bahwa semakin lama ia menjadi semakin meragukan kemampuannya sendiri untuk dapat mengalahkan Anusapati.

Telinganya serasa disentuh bara ketika ia mendengar Anusapati itu bertanya kepadanya sambil bertempur terus, “Bagaimana guru. Apakah aku cukup baik untuk menerima ilmu yang guru berikan ini, atau aku benar-benar seorang yang dungu dan cengeng.”

“Persetan,“ ia menggeram, “kalau terpaksa, hamba tidak akan menanggung akibatnya, apabila tangan hamba terlanjur melukai tuanku.”

Anusapati tidak menjawab, karena serangan prajurit itu menjadi semakin deras. Namun bagaimana-pun juga ia masih selalu berhasil menghindarkan dirinya dan bahkan ketika tubuhnya telah mulai basah oleh keringat, maka serang-serangan balasannya mulai meluncur satu-satu.

Dalam pada itu, selagi mereka berdua bertempur dengan serunya, ternyata masih ada sepasang mata lagi yang sedang memperhatikannya. Sebenarnya orang yang sedang menyaksikan perkelahian itu sudah mengikuti prajurit itu sejak dari istana diluar pengetahuan prajurit itu sendiri. Selagi prajurit itu mengikuti Anusapati, ia sudah mengikutinya pula.

Tetapi ia tidak ingin segera mencampuri perkelahian itu. Ia yakin bahwa Anusapati pasti akan dapat mengatasi lawannya. Namun yang ia tidak mengerti, bagaimana cara Anusapati menyelesaikan perkelahian itu, dan bagaimana cara Anusapati untuk tetap menyembunyikan dirinya didalam pergaulan istana.

Karena itu, maka orang itu, yang tidak lain adalah Sumekar, justru bersembunyi dibalik daun-daun ilalang, agar ia tidak mengganggu perkelahian yang sengit itu.

Sekali-sekali Sumekar mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia terpaksa tersenyum melihat prajurit yang sombong itu terpelanting dan jatuh berguling-guling.

“Setan manakah yang telah memberi tuanku ilmu iblis ini?“ bertanya prajurit itu sambil menyerang.

“Bukankah aku muridmu?“ sahut Anusapati.

“Persetan,“ geram prajurit itu, “tuanku Sri Rajasa pasti akan sangat marah mendengar akan hal ini. Tuanku pasti akan mendapat hukuman yang sangat berat. Bahkan orang yang telah memberi tuanku ilmu iblis ini.”

“Ayahanda Sri Rajasa tidak melihat,“ sahut Anusapati.

“Apakah tuanku sangka, hamba tidak dapat mengatakannya? Tuanku akan

hamba bikin pingsan.”

“Apakah itu mungkin?”

“Bahkan seandainya terpaksa tuanku mengalami nasib yang paling jelek-pun hamba tidak akan mendapat hukuman.”

“Maksudmu?”

Prajurit itu tidak segera menjawab.Tetapi ia menyerang semakin dahsyat.

Meski-pun demikian, ternyata bahwa ia tidak berhasil mengatasi kemampuan Anusapati. Dengan lincahnya Anusapati selalu mengelakkan diri dan kemudian menyerangnya dengan tiba-tiba. Pukulan-pukulan Anusapati terasa bagaikan sentuhan-sentuhan gumpalan besi dihampir seluruh tubuhnya.Tulang-tulangnya serasa menjadi retak dan kulit-kulitnya membengkak.

“Gila. Anak ini agaknya sudah gila,“ berkata prajurit itu didalam hatinya.

Karena itu, karena prajurit itu merasa bahwa ia tidak akan dapat mengimbangi kemampuan Anusapati, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali mempergunakan senjatanya. Ia sudah tidak menghiraukan lagi, apakah dengan demikian ujung senjatanya dapat melukai dan bahkan membunuh Putera Mahkota. Hatinya telah benar-benar pepat oleh kemarahan yang tidak terkendali.

Sejenak kemudian maka ditangan prajurit itu telah tergenggam pedangnya. Cahaya bintang-bintang dilangit yang memantul pada daun pedang yang keputih-putihan itu. berkilat-kilat didalam keremangan malam.

Dengan nada gemetar prajurit itu berkata tanpa menghiraukan adat tata pergaulan istana lagi, “Anusapati,“ katanya, “Ternyata kau memang seorang pengkhianat. Kalau aku terpaksa membunuhmu, maka aku pasti justru akan mendapat hadiah, dan Singasari sama sekali tidak akan kehilangan.”

“He,“ sahut Anusapati, “ingat, aku adalah Putera Mahkota.”

“Tidak ada jabatan apa-pun yang pantas bagi seorang pengkhianat.”

“Apakah kau tidak sadar, bahwa perbuatanmu itu dapat menyeretmu kedalam kesulitan?“

“Sama sekali tidak. Aku bahkan akan mendapat anugerah.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Dipandanginya daun pedang yang bergetar itu sejenak. Kini ia tidak boleh kehilangan kewaspadaan. Bagaimana-pun juga, dengan senjata, ditangan prajurit itu pasti akan cukup berbahaya.

“Nah, sekarang bersiaplah untuk menyesali perbuatanmu yang bodoh.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam, “Baiklah.Jadi kau hendak bersungguh-sungguh? Kau tidak menghiraukan lagi dengan siapa kau berhadapan. Dan bahkan kau sudah merencanakan suatu pembunuhan atas Putera Mahkota. Dengan demikian kau sudah menodai keputusan ayahanda Sri Rajasa dan kau sudah tidak menghiraukan lagi kepentingan Singasari yang akan kehilangan Putera Mahkotanya. Apakah barangkali kau akan menggantikan menjadi Putera Mahkota itu?”

“Persetan,“ geram prajurit itu, “kau memang harus mati.”

Prajurit itu tidak menunggu lebih lama lagi. Betapa-pun hatinya dibayangi oleh kemarahan dan kecemasan, namun ia masih merasa betapa Putera Mahkota itu selalu menghina dan menyakiti hatinya.

“Anak ini mencoba membalas sakit hatinya,“ berkata Prajurit itu didalam hati.

Demikianlah maka sejenak kemudian prajurit itu sudah mulai menyerang kembali. Kali ini ia telah mempergunakan senjatanya. Dengan tanpa mengekang diri ia mengayunkan pedangnya berputaran. Agaknya ia telah benar-benar berhasrat mengalahkan Anusapati apa-pun akibatnya.

Anusapati mundur selangkah. Prajurit itu agaknya benar-benar dapat menguasai senjatanya. Dengan tangkasnya ia mengangkat memutar dan menjulurkan pedang yang berkilat-kilat itu.

Sejenak kemudian maka prajurit itu telah berhasil mendesak Anusapati yang terpaksa meloncat-loncat menghindari serangan itu. Ia sendiri sama sekali tidak membawa senjata apapun, karena dengan demikian ia pasti akan segera dicurigai orang disekitar istana. Namun kini ia terpaksa menghadapi gurunya yang mempergunakan senjata pedang.

Sumekar-pun memperhatikan perkelahian itu dengan hati yang cemas. Ia melihat Anusapati yang selalu terdesak. Prajurit itu bagaikan membabi buta mengayun-ayunkan pedangnya. Namun sebenarnyalah bahwa ia memang sudah menguasai ilmu pedang dengan baik, sehingga pedangnya seolah-olah menjadi perisai yang melingkari dirinya.

Dengan demikian, maka kesempatan Anusapati untuk menyerang menjadi semakin sempit. Lindungan pedang itu terlampau rapat. Sehingga untuk sejenak, Anusapati masih selalu terdesak.

Perlahan-lahan Sumekar bergeser maju. Kalau titik perkelahian itu bergeser lagi, Sumekar-pun mengikutinya pula. Semakin lama semakin jauh tempatnya semula.

Namun hati Sumekar itu-pun menjadi berdebar-debar ketika kedua orang yang berkelahi itu menjadi semakin mendekati tebing sungai yang curam. Keduanya sama sekali tidak sempat lagi menghiraukan, dimana dan kemana mereka bergeser. Perhatian mereka kini seolah-olah terpusat pada pedang prajurit itu. Pedang yang menyambar-nyambar seperti paruh seekor burung Rajawali yang melayang-layang diudara mengitari mangsanya.

Dalam pada itu Anusapati hanya dapat mempergunakan kelincahannya untuk menghindarkan diri. Sementara ia sedang berpikir, bagaimana mengatasi prajurit yang sudah kehilangan pengendalian diri itu.

Namun dalam pada itu. Anusapati semakin lama menjadi semakin terdesak. Meski-pun ia masih selalu dapat menghindarkan dirinya, tetapi ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menyerang.

Ternyata Sumekar-pun menjadi semakin berdebar-debar pula. Ternyata Anusapati memang agak menemui kesulitan. Namun Sumekar menjadi ragu-ragu, apakah ia dapat membantu? Jika demikian, apakah yang akan terjadi

pada akhir perkelahian ini?

Prajurit itu tentu akan dapat mengatakan kepada para petugas di istana, dan bahkan kepada Sri Rajasa tentang Anusapati dan tentang dirinya. Dengan demikian maka segala yang dirahasiakan selama ini pasti akan segera terbuka. Anusapati pasti tidak akan dapat lagi bersembunyi dibalik kedunguan, kebodohan dan kecengengan yang selama ini dilakukannva didalam dinding istana. “Keadaan ini cukup berbahaya bagi Putera Mahkota. Bukan saja perkelahian itu. tetapi juga apa yang akan terjadi kemudian,“ berkkata Sumekar didalam hatinya, “mungkin Sri Rajasa akan berbuat sesuatu. Dan lebih jauh dari pada itu. apabila Sri Rajasa berhasil memaksa Anusapati untuk mengaku, nama kakang Mahisa Agni-pun akan tersangkut pula.”

Sumekar menjadi semakin berdebar-debar karenanya. Kini Mahisa Agni berada di Kediri. Berada didalam satu lingkungan tersendiri. Apabila Mahisa Agni mendengar hal ini, dan ia merasa dirinya dilibatkan pula. suasana Singasari akan kembali diliputi oleh mendung yang tebal. Mahisa Agni dapat berbuat sesuatu di Kediri. Dan tidak seorang-pun yang dapat meramalkan, siapakah yang lebih tinggi ilmunya, Mahisa Agni atau Ken Arok yang kini bergelar Sri Rajasa.

Dalam pada itu perkelahian itu-pun berlangsung terus. Semakin lama Anusapati semakin terdesak ketepi jurang yang curam.

Dengan demikian maka Sumekar-pun menjadi semakin berdebar-debar. Banyak kemungkinan akan dapat terjadi. Kalau Anusapati merasa dirinya semakin terjepit, maka ia akan dapat berbuat jauh lebih banyak dari yang dilakukan sekarang. Apalagi apabila pada suatu saat Anusapati benar-benar telah kehilangan pengendalian diri. Maka apabila anak muda itu terpaksa melepaskan aji Gundala Sasra, maka nasib prajurit itu akan menjadi sangat jelek.

Dengan hati yang terguncang-guncang Sumekar mengikuti perkelahian itu dengan tegangnya. Semakin lama ia merayap semakin maju. Ia sama sekali masih belum dapat menduga, apa yang akan dilakukan oleh Anusapati untuk mengakhiri perkelahian itu.

Tetapi perkelahian itu sendiri semakin lama justru berlangsung semakin cepat. Anusapati agaknya telah menjadi semakin lincah. Sekali-sekali ia menyerang menyusup diantara ayunan pedang lawannya. Tetapi karena lawannya cukup menguasai senjatanya, maka serangan Anusapati-pun tidak membahayakannya.

Namun demikian, prajurit itu menjadi semakin terbakar oleh kemarahan yang memuncak. Meski-pun ia bersenjata, tetapi ia tidak segera dapat memenangkan perkelahian itu. Sehingga dengan demikian ia-pun menjadi semakin bernafsu. Serangan-serangannya menjadi semakin garang dan berbahaya.

Anusapati yang tidak bersenjata berusaha untuk menghindari setiap serangan. Tetapi agaknya Anusapati tidak hanya sekedar menghindar saja. Ia masih sempat sekali-sekali membuat lawannya bingung dengan loncatan-loncatannya yang cepat.

“Kau tidak akan dapat lari lagi,“ geram prajurit itu. “kau tinggal memilih, mati karena ujung pedangku, atau mati terlempar kejurang dibelakangmu.“

Tanpa sesadarnya Anusapati berpaling sejenak. Ia memang sudah berdiri dekat ditepi jurang. Jurang yang gelap pekat.

Prajurit yang bersenjata pedang itu semakin mendesaknya. Dengan senjatanya ia berusaha mengurung Anusapati, agar anak muda itu tidak lagi dapat menghindarkan diri kearah yang lain. Ia harus di desak terus ketepi jurang. Kalau anak itu tergelincir dan jatuh kedalamnya, itu akan lebih baik. Sama sekali tidak akan ada kesan pembunuhan.

Saat yang ditunggu-tunggu oleh prajurit itu-pun akhirnya datang. Anusapati benar-benar telah terpepet di pinggir tebing yang curam. Ia tidak akan mungkin dapat menghindar lagi.

“Nah. tamatlah riwayat Putera Mahkota yang bodoh, dungu, sombong dan cengeng. Aku sudah muak melihat tampangmu lagi. Kalau kau mati dan terkubur dibawah jurang itu. Singasari akan dapat mencari Putera Mahkota yang jauh lebih baik daripada kau.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Ia memang sudah tidak melihat jalan untuk lari. Karena itu maka ia mulai berpikir, apakah yang sebaiknya harus dilakukan. Tanpa sesadarnya ia telah menghentakkan tangannya. seakan-akan dari sanalah ia akan melakukan perlawanan terakhirnya. Sedang pada tangannya itu ia dapat menyalurkan kekuatan puncaknya, aji Gundala Sasra.

Tetapi ketika Anusapati melihat kemarahan yang menyala di wajah prajurit itu, maka ia mempunyai pertimbangan lain. Ia masih akan mencoba sekali lagi. Kalau kali ini ia gagal, maka ia tidak mempunyai jalan lain untuk menyelamatkan dirinya, selain dengan aji Gundala Sasra.

Ketika prajurit itu maju semakin dekat sambil mengayunkan senjatanya. Anusapati berdiri tegak diatas sepasang kakinya yang renggang. Dengan penuh kesiagaan ia menunggu lawannya mendekat.

Namun dengan tiba-tiba saja ia telah melenting, seakan-akan hendak meloncat jauh-jauh menghindari ujung pedang lawannya. Karena itu maka prajurit itu-pun segera meloncat pula menghalanginya. Namun pada saat yang demikian, Anusapati telah mengurungkan niatnya, dan berputar kearah yang lain.

Prajurit itu tertegun sejenak. Namun kemudian ia-pun tertawa sambil berkata, “kau tidak akan dapat lari. Tidak akan. Kau tidak dapat menipu aku dengan cara apapun.”

Anusapati-pun kemudian mengurungkan niatnya pula. Kini ia berdiri tegak, selangkah di pinggir jurang. Dadanya ditengadahkan, sedang kedua tangannya tergantung disisi tubuhnya.

“Apakah yang akan kau lakukan?“ ia bertanya.

“Membunuhmu.”

Anusapati menggeleng, “Kau tidak akan berani membunuh Putera Mahkota.”

“Persetan.”

“Inilah dadaku. Kalau kau memang berani melakukan, lakukanlah. Aku memang sudah tidak akan dapat lari lagi.”

Prajurit itu tertegun sejenak. Dipandanginya wajah Anusapati yang didalam keremangan malam, tampak keris sekeras batu padas.

“Kau sudah menyerah?“ bertanya prajurit itu.

“Siapa bilang aku menyerah. Aku tidak kenal menyerah. Inilah kemenanganku terakhir sebelum kau membunuhku. Aku bukan seorang laki-laki cengeng. Aku cukup jantan untuk menghadapi maut.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenungkan wajah Putera Mahkota itu. Tetapi semakin lama ia justru menjadi semakin muak.

Dalam pada itu Sumekar-pun menjadi bertanya-tanya didalam hatinya. Apakah yang akan dilakukan oleh Putera Mahkota itu? Kalau ia merasa bahwa ia sudah tidak akan mampu menghadapi lawannya, ia pasti akan sampai pada cara pembelaan diri yang terakhir, yaitu aji Gundala Sasra yang dapat membuatnya menjadi manusia yang mempunyai banyak kelebihan dari manusia kebanyakan, karena dengan latihan-latihan dan pemusatan pikiran ia mampu membangunkan semua kekuatan cadangan yang ada didalam dirinya. Dengan Gundala Sasra. Anusapati pasti akan jauh lebih lincah. Dengan kekuatan itu yang tersalur diseluruh anggauta tubuhnya, ia akan dapat melenting seperti bilalang, dan melepaskan pukulan yang sangat dahsyat. Batu-batu-pun akan pecah berserakan, apalagi tubuh manusia yang tidak melambari dirinya dengan kekuatan yang seimbang. Tetapi agaknya Anusapati masih belum sampai kepada ajinya itu.

Meski-pun Sumekar sadar, bahwa Putera Mahkota masih mempunyai pertimbangan lain, namun ia menjadi berdebar-debar pula. Anusapati pasti mempunyai perhitungan sendiri. Tetapi kalau perhitungan itu salah, maka keadaannya sudah menjadi kian berbahaya. Sedang kesempatan-pun menjadi kian lama kian sempit. Selangkah dibelakang Anusapati adalah jurang yang dalam menganga didalam kegelapan yang pekat.

Meski-pun karena kelamnya malam tidak seorang-pun yang dapat melihat jauh kedalam jurang itu, tetapi Sumekar yang sering menuruni tebing itu untuk berlatih bersama Anusapati mengerti, bahwa dibawah tebing itu banyak terdapat batu-batu padas yang tajam menjorok disisi dan didasar jurang.

Sumekar menahan nafasnya ketika ia melihat prajurit itu maju setapak demi setapak. Perlahan-lahan sekali seperti seekor kucing yang mengintai tikus.

Pedangnya yang tajam berkilat-kilat bergetar ditangannya. Kadang-kadang pedang itu bergerak-gerak, namun kemudian lurus-lurus mengarah kepada Anusapati.

Sejenak kemudian terdengar prajurit itu menghentak sambil berteriak nyaring. Pedangnya lurus-lurus terjulur kedepan menusuk langsung mengarah kepusat jantung Anusapati.

Saat itulah yang ditunggu oleh Anusapati. Tepat pada saat pedang itu mematuk, ia-pun dengan cepatnya, secepat gerak ujung pedang itu mencondongkan

tubuhnya kesamping, sambil merendah.Dengan demikian, maka ujung pedang itu sekali tidak menyentuh dadanya. Meski-pun demikian, ternyata untuk menghindarkan diri sepenuhnya dari hunjaman pedang dari jarak yang pendek itu sangatlah sulit. Meski-pun dadanya dapat diselamatkan, namun pundaknya masih juga tergores sedikit, sehingga terasa pedih yang tajam seakan-akan menggigit pundak itu.

Anusapati mengeluh tertahan. Namun ia tidak sempat meraba lukanya karena sejenak kemudian pedang itu telah ditarik oleh prajurit itu dan terayun deras sekali kelehernya.

Sekali lagi Anusapati harus bergerak cepat sekali. Dengan serta merta ia menjatuhkan dirinya justru kearah lawannya.Kemudian dengan sebuah hentakan ia menarik satu kaki prajurit itu.

Betapa terkejutnya lawan Anusapati itu. Tertarik oleh ayunan pedangnya sendiri, serta keseimbangannya yang tiba-tiba saja terganggu karena kakinya yang tidak dapat dipertahankannya lagi tanpa diduga-duganya, maka prajurit itu-pun seakan telah didorong kesamping. Tanpa dapat berbuat sesuatu, ia-pun terjatuh ditanah dan berguling sekali. Adalah mengerikan sekali, bahwa ia justru terguling mendekati mulut jurang yang menganga.

Dengan sekuat tenaganya prajurit itu menahan dirinya. Dihunjamkannya pedangnya ditanah. kemudian dengan tangkasnya ia melenting berdiri.

Tetapi ada sesuatu yang tidak diperhitungkannya. Tanah yang diinjaknya adalah tanah yang rumpil. Oleh tusukan pedangnya dan kemudian injakan kaki. maka bibir jurang itu tiba-tiba saja menjadi retak.

Saat yang demikian itulah yang sebenarnya ditunggu oleh Anusapati. Tetapi ketika kesempatan itu datang, ia menjadi ragu-ragu. Kalau ia berguling sekali mendekat, kemudian dengan ujung jari kakinya ia menyentuh tubuh prajurit itu. maka ia pasti akan segera terlempar kejurang yang dalam dan kelam itu.

Tetapi Anusapati tidak dapat melakukannya. Bahkan tiba-tiba saja ia serasa membeku ditempatnya. Ia masih berbaring ditanah, bertahan dengan sikunya sambil memandang prajurit yang kini telah berdiri.

Namun didalam keragu-raguan itu ia sadar. Waktunya hanya sekejap. Kalau yang sekejap ini tidak dipergunakannya, maka keadaan akan segera berubah. Mungkin ia sendirilah yang nanti akan terlempar kedalam jurang yang dalam itu.

Tetapi, selagi Anusapati menimbang-nimbang, maka wajahnya-pun menegang. Darahnya serasa berhenti mengalir. Dengan serta-merta ia berdiri tegak diatas kedua kakinya.

Namun Anusapati tidak sempat berbuat apa-apa, meski-pun ia masih mencoba menjulurkan tangannya tanpa disadarinya.

Ia melihat tiba-tiba saja tubuh prajurit itu seolah-olah terguncang. Kemudian ia mencoba membuat keseimbangan dengan memutar tangannya disampingnya. Namun sejenak kemudian prajurit itu seakan-akan telah terseret oleh tanah yang diinjaknya. Ternyata tanah yang retak itu menjadi runtuh. Prajurit yang berdiri diatasnya itu-pun tidak lagi sempat menyelamatkan diri.Sesaat kemudian

terdengar pekik yang mengerikan melontar dari kegelapan. Semakin lama semakin jauh, semakin jauh.

"O," Anusapati berpaling sambil menutup wajahnya. Seolah-olah ia melihat bagaimana prajurit itu melayang menukik kedalam jurang yang dalam, penuh dengan batu-batu padas yang runcing.

Sesaat kemudian suara jerit yang mengerikan itu-pun terputus.Gemanya masih terdengar menyelusur tebing. Namun kemudian malam terlempar kembali kedalam kesenyapan yang mengerikan.

Anusapati masih berdiri ditempatnya.Perlahan-lahan ia membuka wajahnya. Tetapi ia tidak melihat sesuatu selain keremangan malam, bintang-bintang dilangit dan dedaunan di sekitarnya yang seolah-olah menjadi hitam pula.

"Aku tidak menghendakinya," ia berdesis perlahan-lahan.

Terbayanglah dirongga mata Anusapati, tubuh prajurit itu terkapar didasar jurang, terhunjam pada ujung-ujung batu padas. Sepercik air telah menyapu darahnya yang memerah kehitam-hitaman. Dan tubuh itu sama sekali sudah tidak akan dapat dikenal lagi. Hancur seperti sebuah belanga yang jatuh diatas batu-batu hitam.

Sejenak Anusapati membeku. Angin malam yang lembut tidak terasa lagi mengusap tubuhnya yang basah oleh keringat.

"Orang itu tentu sudah mati," ia berdesis kepada diri sendiri.

Anusapati terkejut ketika ia mendengar jawaban lirih dibelakangnya, "Ya. ia pasti sudah mati. Tidak akan ada manusia yang sempat apabila ia terlempar kedalam jurang itu. Apalagi sama sekali tidak menyangka dan digelapnya malam seperti ini."

Tetapi Anusapati-pun segera mengenal suara itu pula Suara Sumekar. sehingga karena itu, ia-pun segera berpaling sambil berkata, "Ya paman. Aku tidak sengaja membunuhnya."

Sumekar tersenyum. Ia bukan anak-anak lagi, sehingga ia dapat mempertimbangkan apa yang sudah terjadi. Karena itu ia berkata, "Tetapi bukankah Tuanku sudah memperhitungkan bahwa hal itu akan terjadi? Dalam keadaan yang memaksa, tuanku masih mencoba bertahan dengan kekuatan wajar, justru ditepi jurang. Dengan demikian tuanku masih tetap berada didalam kesadaran sepenuhnya. Kalau tuanku menjadi gelisah, cemas apalagi bingung, maka tuanku pasti akan segera mempergunakan kekuatan tertinggi yang ada didalam diri tuanku."

"Tetapi ia terseret oleh tanah yang retak itu."

Sumekar memandang Anusapati sejenak. Lalu katanya, "Bukankah terkilas didalam angan-angan tuanku, bahwa pada suatu saat, prajurit itu akan terlempar kedalam jurang karena kesalahannya sendiri? Dan bukankah tuanku telah berusaha memancingnya? Meski-pun hamba tahu, disaat terakhir tuanku menjadi ragu-ragu. Tuanku sama sekali tidak berbuat apa-apa untuk mendorongnya terjerumus kedalam jurang."

Anusapati tidak dapat mengingkari lagi.Kepalanya-pun kemudian terangguk

kecil. Jawabnya, “Ya, aku memang menghendaki demikian. Tetapi seperti katamu, disaat terakhir aku ragu-ragu, sehingga aku tidak menyerangnya sama sekali, selagi ia berdiri tepat dibibir jurang itu. Seandainya ia tidak tergelincir oleh tanah yang retak, mungkin aku akan berbuat lain.”

“Apa yang kira-kira akan tuanku lakukan?“

Anusapati terdiam. Ia memang tidak mengerti, apa yang akan dilakukannya.

“Sudahlah tuanku. Semuanya itu sudah terjadi. Prajurit itu sudah mati terjerumus kedalam jurang. Lalu, apakah yang akan kita lakukan?Apakah kita akan meneruskan rencana kita untuk mengadakan latihan?”

Anusapati berpikir sejenak. Kemudian kepalanya terangguk. Katanya, “Baiklah. Kita meneruskan rencana kita. Tetapi jangan lebih dari tengah malam.“

“Baiklah tuanku,“ sahut Sumekar.

Maka keduanya-pun kemudian menyusuri tanggul jurang itu. pergi kelereng yang biasa mereka pergunakan untuk turun dan mendaki. Dengan hati-hati mereka-pun kemudian menuruni tebing yang gelap. Tetapi karena mereka telah biasa maka mereka-pun dapat sampai kedasar dengan selamat.

“Tetapi, marilah kita lihat prajurit itu dahulu,” berkata Anusapati.

“Baiklah tuanku,“ jawab Sumekar.

Meski-pun dari tanggul diatas jurang itu, tampaknya dasarnya gelap pekat tidak tertembus oleh mata, namun ketika mereka sudah ada didasar, mereka masih juga dapat melihat .keadaan disekitar mereka, meski-pun remang-remang. Apalagi mata mereka yang sudah terlatih. Sehingga dengan demikian mereka-pun segera dapat menemukan prajurit yang terlempar itu.

Seperti yang mereka duga, prajurit itu sudah tidak bernyawa lagi. Senjatanya terlempar beberapa langkah daripadanya."

“Kematian prajurit ini akan menumbuhkan berbagai persoalan didalam istana,“ berkata Anusapati.

“Tentu tuanku. Ia pasti akan dicari. Tidak mungkin ia begitu saja pergi dari istana tanpa sebab dan tanpa memberitahukan kepada siapa-pun juga.”

Anusapati merenung sejenak. Terbayang dirongga matanya beberapa orang prajurit yang pergi memencar diseluruh kota untuk mencari prajurit yang hilang ini.

“Apakah yang sebaiknya kita lakukan?“ ia bertanya kepada Sumekar.

Sumekar tidak segera dapat menjawab. Ditatapnya saja mayat terbujur diatas batu-batu padas.

“Apakah kira-kira akan ada satu atau dua orang yang sampai ketempat ini?”

“Tempat ini jarang sekali diambah kaki manusia tuanku. Tetapi bagaimana-pun juga kemungkinan itu tetap ada.”

“Bagaimana dengan binatang buas yang terdapat digerumbul-gerumbul disepanjang lereng ini? Bukankah masih ada seekor dua ekor harimau yang

sering menyelusuri sungai ini mencari minum?”

Sumekar masih belum menyahut.

Anusapati-pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia melangkah memungut pedang prajurit yang telah mati itu.

“Tuanku,“ berkata Sumekar, “sebaiknya pedang itu dimasukkan kembali kedalam sarungnya.“

“Kenapa?”

“Biarlah kesan yang terdapat pada kematian ini, sekedar kecelakaan.”

Anusapati mengerutkan keningnya sejenak. Lalu, “Baiklah. Aku mengerti.”

“Tetapi, marilah, berikanlah kepada hamba.”

Anusapati ragu-ragu sejenak. Tetapi pedang itu-pun diberikannya kepada Sumekar.

“Hamba akan mencucinya lebih dahulu. Ujung pedang ini bernoda darah dari pundak tuanku. Kalau ada orang yang menemukannya, maka ia akan segera menghubungkannya dengan luka itu. Pedang ini dan luka dipundak tuanku.“ Sumekar berhenti sejenak, lalu “apalagi adinda tuanku, tuanku Tohjaya pasti akan dapat mengatakan bahwa hubungan tuanku dengan pelatih tuanku ini agak kurang baik.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi tanpa hubungan apapun, pasti tidak akan seorang-pun yang akan mencari kesalahan ini kepada tuanku. Tuanku adalah seorang murid yang bodoh. Sudah tentu tuanku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Namun tuanku harus menyediakan jawaban, kenapa pundak tuanku terluka. ”

“Aku akan menjatuhkan diriku dari sebatang pohon.”

“Sumekar mengerutkan keningnya. Menjatuhkan diri dari sebatang pohon tidak akan menimbulkan luka-luka semacam itu.”

Pundak Anusapati seakan-akan telah tersobek, meski-pun tidak begitu dalam.

Agaknya Anusapati dapat menduga keragu-raguan dihati Sumekar, sehingga karena itu ia menjelaskan, “Aku akan memanjat sebatang pohon yang tidak perlu terlampau tinggi. Aku akan mematahkan sebatang ranting dan mengusap ujung potongan itu dengan darah.”

Sumekar mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, “Apakah besok pagi darah dipundak tuanku masih juga mengalir?”

“Aku dapat menggoresnya sedikit, dan luka ini akan berdarah lagi.”

Sumekar masih mengangguk-anggukkan kepalanya. “Memang hal itu dapat dilakukan untuk menghilangkan kesan yang dapat menghubungkan hilangnya pelatih tuanku dengan luka itu.”

Anusapati tidak menyahut. Meski-pun masih terbayang keragu-raguan di wajahnya, namun ia tidak mempunyai cara yang lebih baik dan aman dari rencananya itu.

Sumekar-pun kemudian mencuci pedang prajurit yang telah mati itu. Setelah dikeringkannya, maka pedang itu-pun disarungkannya kembali dengan hati-hati untuk menghilangkan kesan bahwa prajurit itu telah bertempur dengan seseorang sehingga ia telah mempergunakan senjatanya.

Setelah semuanya selesai, maka Sumekar-pun berkata, “Sudah selesai tuanku. Mudah-mudahan seandainya seseorang menemukannya orang itu tidak mencurigai siapa-pun lagi.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mudah-mudahan,“ katanya.

“Sekarang, apakah kita akan berlatih?“

Anusapati termenung sejenak. Tiba-tiba saja gairah untuk berlatih serasa begitu saja telah lenyap, sehingga jawabnya, “Aku menjadi malas paman. Bagaimana dengan kau?”

“Terserahlah kepada tuanku. Hamba hanya Sekedar melayani.”

“Hatiku tidak setenang malam-malam lampau karena peristiwa ini. Aku memang merasa bersalah, bahwa aku kurang berhati-hati. Prajurit itu agaknya mencurigai aku sejak latihan di siang hari sehingga timbul niatnya untuk mengawasi aku. Apalagi aku menjadi lengah sehingga ia berhasil mengikuti aku sampai kepinggir kota. Aku baru sadar ketika aku sudah sampai diluar kota. Tetapi aku tidak segera mendapat kesempatan untuk menghindarinya. Akhirnya ia sampai kepinggir jurang itu.”

“Hamba juga mengikutinya,“ berkata Sumekar, “dan hamba juga tidak berhasil menemukan cara untuk mencegahnya. Kalau saja hamba dapat memisahkannya dari tuanku, ia tidak akan mengalami nasib seburuk ini.“

“Tetapi yang pertama-tama terlintas dikepalaku. bagaimana aku harus menyembunyikan diri setelah ini. Itulah yang mendorongku untuk memancingnya kepinggir jurang, meski-pun ternyata kemudian aku ragu-ragu dan bahkan kini aku menyesal sekali.“

“Sudahlah. Memang sebaiknya kita urungkan latihan hari ini. Kita kembali keistana untuk menenangkan hati. Terutama tuanku.”

“Baiklah paman. Kita tidak akan dapat memusatkan pikiran kita pada latihan ini. Karena itu, memang sebaiknya kita kembali keistana. Aku harus melukai diriku pada lukaku ini sebelum orang-orang didalam istana, terutama kawan-kawan prajurit itu mencarinya.”

Demikianlah maka keduanva ternyata telah mengurungkan niat mereka untuk mengadakan latihan. Mereka-pun segera bersikap untuk kembali keistana.

Ketika Anusapati memasuki bangsalnya, ia masih melihat embannya duduk menunggunya. Ketika ia melihat Anusapati datang, maka dengan tergopoh-gopoh ia menyongsongnya sambil berdesis, “Pakaian tuanku telah hamba sediakan. Berikan pakaian itu kepada hamba, supaya segera hamba simpan.”

“Pakaian ini ternoda darah bibi.”

“He, apakah tuanku cidera didalam latihan?”

“Sst,“ desis Anusapati, “jangan sebut-sebut itu. Besok kau akan mengerti apa

yang telah terjadi. Tetapi ingat. Selama ini aku percaya kepadamu meski-pun kehadiranmu disini membawa tugas-tugas tertentu. Kalau ada orang yang mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi, maka leherku pasti akan menjadi taruhan.”

“Kenapa? “

“Semuanya terjadi diluar kehendakku sendiri.“

Emban itu tidak bertanya lagi. Ia sadar, bahwa Anusapati tidak ingin mengatakan hal itu sekarang. Karena itu. maka ia-pun mencoba untuk bersabar sampai besok.

Dipagi-pagi benar, Anusapati sudah keluar dari bangsalnya. Didalam taman, dihadapan beberapa juru taman, ia memanjat sebatang pohon sawo.

“Apakah yang akan tuanku ambil?“ bertanya Sumekar.

“Jamur kenanga,“ sahut Anusapati.

“Biarlah hamba yang mengambil untuk tuanku,“ berkata Sumekar pula, yang disahut oleh yang lain, “Tuanku, pepohonan masih terlampau licin.Kenapa tidak siang nanti, atau tuanku menitahkan hamba untuk memanjat.”

“Jamur Kenanga tidak dapat diambil oleh orang lain.“

“Hamba ambil untuk tuanku.“

“Hanya mereka yang melihat dapat mengambilnya. Apakah kalian dapat melihat?”

Beberapa orang juru taman itu saling berpandangan. Seorang yang berkumis putih bertanya, “Apakah yang tuanku maksud dengan jamur Kenanga?”

“Nah, kau tidak tahu apa yang akan kau ambil seandainya kau yang akan memanjat keatas.”

Juru taman itu tidak menyahut. Tetapi ia menjadi berdebar-debar. Batang sawo itu masih basah oleh embun.

“Tuanku,“ teriak salah seorang juru taman, “kenapa tuanku memanjat sampai pada ranting yang sangat kecil?”

“Batang sawo adalah batang yang kuat.”

“Tetapi ranting itu terlampau kecil.”

Tetapi Anusapati sama sekali tidak menghiraukan. Ia sedang mencari akal, bagaimana ia akan menjatuhkan dirinya dan melukai pudaknya.

Dalam pada itu para juru taman yang melihatnya menjadi semakin berdebar-debar. Salah seorang berteriak, “Tuanku, jangan maju lagi.“

“Jamur Kenanga itu ada diujung ranting ini.“

“Jangan. Aku tidak melihat sesuatu.”

Tetapi Anusapati merayap maju. Sesaat ia terayun-ayun diujung ranting yang kecil. Betapa kuatnya ranting batang sawo, tetapi ranting itu memang terlampau kecil.

Sejenak kemudian, hampir setiap mulut terpekik, ketika mereka mendengar ranting itu retak. Kemudian Anusapati terayun sejenak, lalu seakan-akan ia terlempar bersama ranting kecil yang masih dipeganginya.

Untunglah bahwa ranting itu tidak begitu tinggi, sehingga dengan demikian, maka Anusapati-pun tidak mendapat cidera meski-pun untuk beberapa lama ia terbaring sambil menyeringai menahan sakit dikerumuni oleh para juru taman yang melihatnya.

“Dimanakah yang sakit tuanku?“ bertanya seorang juru taman yang telah ubanan.

Anusapati menggelengkan kepalanya.

“Tidak apa-apa,“ desisnya.

“Tetapi punggung tuanku pasti sakit, atau barangkali tangan tuanku?“ bertanya yang lain.

Sekali lagi Anusapati menggeleng, “Tidak apa-apa.”

“Tetapi darah itu,“ berkata Sumekar gugup.

“O, darah,“ sahut yang lain.

Perlahan-lahan Anusapati bangkit dan duduk ditanah. Dirabanya pundaknya. Kemudian dilihatnya tangannya merah oleh darahnya yang melelah dari luka.

“He. kenapa terluka dipundak,“ desis seseorang.

“Ujung ranting yang patah itu,“ sahut Anusapati.

“Jadi. jadi, apakah hamba harus mengatakannya kepada ayahanda atau kepada ibunda tuanku Permaisuri atau kepada tabib istana?”

Anusapati menggelengkan kepalanya, “Tidak usah. Aku tidak apa-apa. Luka ini tidak parah.”

“Lalu. apakah yang dapat hamba lakukan?”

“Panggillah bibi emban,“ berkata Anusapati kepada Sumekar, “dan suruhlah ia membawa kain yang bersih.”

Sumekar-pun kemudian dengan tergesa-gesa mendapatkan emban Anusapati yang dengan gugup mengikutinya sambil membawa sehelai kain yang bersih.

“O, apakah tuanku terjatuh,“ bertanya embannya dengan cemas ketika ia sudah sampai ditaman.

Anusapati mencoba untuk tersenyum, “Tidak apa-apa. Sedikit luka dipundak.”

Dengan tangan gemetar embannya membersihkan luka dipundak itu dengan kain yang bersih. Kemudian katanya, “Marilah tuanku, kembali sajalah ke bangsal tuanku. Hamba akan membersihkannya dengan air hangat.”

Tertatih-tatih Anusapati-pun kemudian berdiri. Seorang juru taman melangkah maju sambil bertanya, “Apakah hamba diperkenankan membantu tuanku sampai kebangsal?”

Anusapati menatapnya. Katanya, “Terima kasih. Tetapi tidak usah. Nanti orang

lain mengira aku terluka parah.”

“Jadi?”

“Biarlah aku pergi sendiri.”

Juru taman itu masih juga ragu-ragu. Tetapi Anusapati berkata pula, “Aku dapat berjalan sendiri. Terima kasih atas perhatian kalian.”

Juru taman itu menarik nafas. Ketika Anusapati melangkah, ia mengikuti dibelakangnya. Namun agaknya Anusapati berhasil mengatasi rasa sakitnya.

Embannya yang kecemasan berjalan dibelakangnya.Dengan suara gemetar ia bertanya, “Apakah tuanku masih merasa sakit?”

Anusapati tidak menyahut. Namun ketika ia naik tangga bangsalnya kemudian memasuki pintu, Putera Mahkota itu menggeliat sambil tersenyum, “Tidak begitu sakit.”

Emban itu berdiri keheranan.

“Ambillah air panas,“ berkata Anusapati sambil duduk diatas pembaringan didalam biliknya.

Embannya tidak begitu mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi ia-pun pergi dengan tergesa-gesa mengambil air panas.

Dalam pada itu, beberapa juru taman yang belum mulai dengan pekerjaan mereka karena hari masih terlampau pagi, saling berpandangan sejenak. Juru taman yang tua menggamit Sumekar sambil bertanya, “He, kenapa kau tampaknya acuh tidak acuh?”

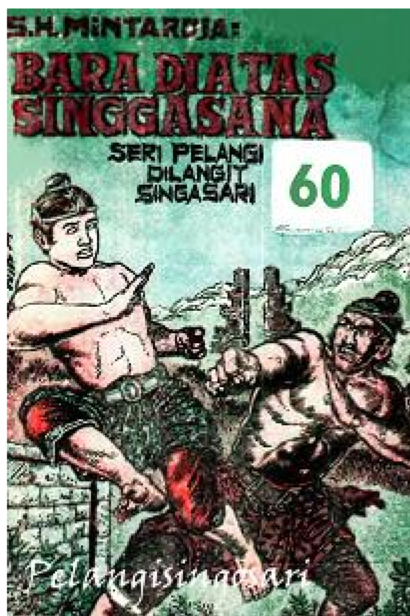
“O, bukan maksudku.”

“Kasihan Putera Mahkota itu. Kau tahu bahwa ayahanda Sri Rajasa agaknya tidak begitu dekat dengannya. Bahkan orang-orang yang lain di istana ini-pun mulai memusuhinya tanpa sebab. Apalagi mereka yang dekat dengan tuanku Tohjaya.”

“Hus,“ desis juru taman yang lain, “jangan berkata begitu.”

“Kenapa?”

“Sebaiknya kau tidak membicarakan.”



Jilid 60

“AKU SUDAH bekerja disini sejak Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Aku tahu benar siapa Tuanku Putera Mahkota sebenarnya, dan karena itu kenapa Tuanku Sri Rajasa berbuat begitu.”

“Baiklah, baiklah. Tetapi sudahlah.”

Juru taman itu menarik nafas dalam-dalam.

Tiba-tiba saja ia bertanya kepada Sumekar, “Apakah kau membenci Putera Mahkota?”

“Sama sekali tidak,“ jawab Sumekar, “bukankah aku yang tadi pertama-tama melihat darah dipundak tuanku Anusapati? Dan bukankah aku pula yang pergi memanggil emban itu? Aku menjadi sangat gugup.”

Juru taman yang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Jadi kau bukan sekedar acuh tidak acuh.”

“Tentu tidak,“ jawab Sumekar.

Juru taman itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berkata apa-pun lagi. Perlahan-lahan ia melangkah memungut ranting sawo yang patah. Diamatinya ranting itu sambil bergumam, “Aku tidak melihat apa-apa. Apalagi yang disebut Jamur Kenanga.”

Kawan-kawannya-pun mendekat pula. Mereka mengamati juga ranting sawo yang dipegang oleh juru taman yang tua itu. Tetapi mereka-pun tidak melihat sesuatu. Hanya Sumekarlah yang bergumam didalam hatinya, “Darimanakah tuanku Putera Mahkota itu menemukan kata-kata Jamur Kenanga?”

Salah seorang dari para juru taman itu berkata. “Sudah dikatakan oleh tuanku Putera Mahkota, tidak semua orang dapat melihat Jamur Kenanga.”

“Ya, kita memang tidak melihatnya. Tetapi Jamur itu ada diranting ini.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ranting ini akan aku simpan.Mungkin tuanku Putera Mahkota memerlukannya pada suatu saat.”

Sumekar mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak berkata apa-pun juga.

Juru taman yang tua itu-pun kemudian membawa ranting itu ke rumahnya yang ada didalam lingkungan halaman istana itu pula. Ditarangnya ranting itu disebelah tutup keyong rumahnya.

Dalam pada itu. selagi para juru taman, seperti juga juru dang, juru pengangsu, dan para pekatik, mulai bekerja, Anusapati duduk didalam bangsalnya. Mau tidak mau ia selalu diganggu oleh kegelisahan. Pada suatu saat seisi istana ini pasti akan menjadi ribut mencari prajurit pelatih Putera Mahkota dan adindanya, keduanya Putera Sri Rajasa.

Setiap saat Anusapati selalu menunggu. Ia yakin, saat itu akan datang. Sudah pasti bahwa beberapa orang prajurit akan menyebar diseluruh halaman istana dan bahkan diluar istana.

Tetapi sampai matahari mencapai puncak langit, tidak seorang-pun yang dilihatnya mencari pelatihnya itu. Nanti setelah matahari condong ke Barat, sampailah saatnya ia pergi latihan untuk hari itu, sampai matahari tenggelam, seperti hari-hari yang sama dipekan-pekan yang telah lalu. Bahkan besok seharusnya latihan diadakan kecuali pagi hari, juga dimalam hari.

Kegelisahan itu memuncak semakin dekat dengan saat-saat latihan tiba. Tetapi ia harus menghilangkan kesan kegelisahan itu. Ia harus hadir ditempat latihan seperti biasanya. Tanpa kesan apapun, meski-pun hal itu sangat sulit dilakukan.

Demikianlah, maka setelah ia menenangkan hatinya, disaat-saat yang telah ditentukan seperti kebiasaannya Anusapati-pun mempergunakan pakaian keprajuritan yang selalu dipakainya didalam latihan-latihan tata bela diri.

Ketika ia sampai ditempat latihan, ia melihat Tohaya beserta kedua pengawalnya telah ada disana pula.

“Selamat siang kakanda Anusapati,“ sapa Tohjaya sambil tersenyum.

Anusapati tersenyum pula sambil menyahut, “Selamat siang. Bukankah kita latihan siang sampai sore hari dihari ini?”

Tohjaya menganggukkan kepalanya, “Ya kakanda Anusapati. Apakah kakanda ragu-ragu.”

Anusapati tersenyum pula, “Aku hampir saja terlupa kalau bibi emban tidak mengingatkan.”

“Apakah kakanda Anusapati sedang sibuk?”

“Tidak. Justru karena aku tidak mempunyai pekerjaan apa-pun hari ini. Tidak ada paseban, dan ibunda Permaisuri tidak memanggil aku.“

Tohjaya mengerutkan keningnya. Jarang sekali Anusapati menyebut-nyebut ayahanda dan apalagi ibunda Permaisuri didepannya. Karena itu sejenak ia terdiam.

“Kakanda Anusapati,“ bertanya Tohjaya tiba-tiba, “kenapa pundak kakanda terluka?”

“O, luka yang sama sekali tidak berarti ini,“ berkata Anusapati sambil meraba lukanya dipundak.

“Tetapi kenapa luka itu? “

“Aku terjatuh dari pohon sawo di halaman.”

“Apakah kakanda Anusapati memanjat?”

“Ya.”

“Apakah yang kakanda panjat pada pohon sawo itu?”

“Bukan apa-apa. Seekor Samberliler yang berwarna mengkilap. Aku menamakannya Jamur Kenanga. Samberliler itu mempunyai warna yang agak lain dengan kebanyakan Samberliler. Tidak hijau kebiru-biruan, tetapi berwarna emas agak kemerah-merahan.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Seharusnya kakanda memerintahkan seorang untuk memanjatnya. Juru taman atau bahkan prajurit peronda. Dengan demikian kakanda tidak akan mengalami cidera. Bukankah kakanda seorang Putera Mahkota?”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Ditatapnya kedua prajurit pengawal Tohjaya itu sekilas. Terbayanglah warna yang aneh di wajah mereka.

Karena Anusapati tidak menjawab, maka Tohjaya kemudian berkata, “Tetapi kenapa guru kita masih belum datang? Ia tidak pernah terlambat.”

“Ya. Ia tidak pernah terlambat. Barangkali saatnya sudah sedikit lewat.“

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berpaling kepada salah seorang pengawalnya, “Jemput dia ke rumahnya.”

“Dirumahnya yang mana tuanku?“ bertanya prajurit itu.

“He, berapakah rumahnya?”

“Tiga. Masing-masing untuk seorang isterinya.”

“O, jadi isterinya tiga orang?”

“Ya. Tetapi ia masih mempunyai selir lebih dari tujuh orang.”

“Gila,“ desis Tohjaya, “pakai seekor kuda.Cari pada seluruh perempuan itu.”

“Mungkin ia mempunyai isteri atau selir baru, sehingga karena itu ia terlambat, atau bahkan lupa sama sekali untuk dalang ketempat latihan,“ sahut prajurit yang lain.

“Kalau ia berhalangan, ia pasti memberi tahukan.Ayahanda dapat menjadi marah karenanya,“ berkata Tohjaya kemudian. Lalu, “Carilah sampai dapat.”

“Hamba tuanku.”

“Prajurit yang seorang itu-pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan arena latihan itu. Diambilnya seekor kuda, kemudian dipacunya kuda itu.

“Kemana kau he?“ bertanya prajurit yang sedang bertugas diregol.

“Memanggil pelatih Tuanku Tohjaya yang hari ini belum hadir diarena, meski-pun waktunya sudah lampau.”

Prajurit yang bertugas diregol mengangguk-anggukan kepalanya.

“Apakah kau melihatnya?“ bertanya prajurit pengawal Tohjaya itu.

“Tidak. Aku tidak melihatnya,“ sahut penjaga regol, “mungkin ia tertidur atau lupa karena persoalan yang lain.“

“Ia. tidak akan mungkin lupa,“ sahut prajurit pengawal Tohjaya, “entahlah kalau ia mempunyai isteri baru.”

Prajurit yang ada diregol terdiam sejenak. Namun kawannya menyahut, “Ya, mungkin. Isterinya baru enambelas orang.“

“Enam belas,“ hampir berbareng prajurit yang bertugas diregol dan prajurit pengawal Tohjaya itu mengulang, “aku dengar hanya sepuluh orang,“ berkata pengawal Tohjaya.

“Tidak. Enam belas. Carilah pada isterinya yang paling muda. Rumahnya disebelah Barat pasar. Namanya Sangesti. Umurnya baru tigabelas tahun.“

“Gila.“

“Itu adalah suatu cara untuk tetap muda dan kesaktiannya justru akan bertambah-tambah.“

“Bukan main,“ desis pengawal Tohjaya, “baiklah aku akan pergi keisterinya yang paling muda itu. Namanya Sangesti. Buakankah begitu?”

"Ya."

Kuda prajurit pengawal Tohjaya itu-pun berpacu pula.Semakin lama semakin cepat. Dicarinya rumah isteri termuda dari pelatih Tohjaya itu.

Rumah Angesti itu berhasil diketemukan. Tetapi perempuan yang masih sangat muda itu berkata, "Sejak kemarin ia tidak datang.Biasanya ia tidak beranjak dari rumah ini, apabila ia tidak sedang bertugas."

"Apakah ia tidak pergi ke isteri-isterinya yang lain?"

"Isterinya yang lain?"

"Ya."

"Apakah ia mempunyai isteri yang lain?"

"O," pengawal Tohjaya itu tergagap, "maksudku di rumah yang lain. Rumah orang tuanya sendiri misalnya, atau rumah saudara-saudaranya. Bukankah rumah ini rumahmu, rumah orang tuamu?"

"Bukan. Rumah ini dibelinya untuk kami berdua."

"O, jadi kau tidak tahu dimana suamimu sekarang?"

"Aku-pun menunggunya dengan cemas," lalu katanya ragu-ragu, "tetapi tadi kau sebut-sebut isterinya yang lain.Apakah benar ia beristeri selain aku?"

"Tidak. Tidak. Aku salah sebut.Sudah aku betulkan kata-kataku."

Tetapi wajah perempuan itu masih saja menjadi cemberut. Isteri yang masih sangat muda itu tiba-tiba telah diamuk oleh perasaan cemburu.

"Suamiku berkata, bahwa ia belum pernah beristeri."

"Ya, itulah yang benar," sahut pengawal Tohjaya, "Sekarang aku minta diri. Aku harus mencari suamimu sampai dapat. Ia tidak datang keistana hari ini."

"Tolong sampaikan kepadanya kalau kau nanti menemukannya. Sudahlah ia segera datang. Sekarang."

"Tetapi ia harus pergi keistana."

"Ia harus pulang dahulu. Ia suamiku."

Pengawal Tohjaya itu mengerutkan keningnya.

"Tidak ada orang lain yang lebih berhak atasnya selain aku, meski-pun ia seorang prajurit. Prajurit adalah pekerjaannya. Tetapi sebagai manusia, ia adalah sisihanku."

Pengawal Tohjaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berkata, "Baiklah. Aku akan mengatakan kepadanya, bahwa ia harus pulang lebih dahulu."

"Terima kasih."

Pengawal Tohjaya itu-pun segera memacu kudanya meninggalkan isteri yang masih sangat muda itu sambil mengumpat-umpat. Kalau aku menemukannya, aku umpati dia tuju turunan. Dapat saja ia berkata kepada gadis kecil itu, bahwa ia masih belum kawin." namun kemudian ia mengerutkan keningnya, "mungkin benar. Itulah caranya ia menjadi awet muda dan justru kesaktiannya

bertambah-tambah sehingga ia mendapat kepercayaan untuk menjadi guru tuanku Tohjaya dan bahkan tuanku Putera Mahkota.“

Prajurit itu memacu kudanya semakin cepat. Tetapi tiba-tiba ia menarik kendali kudanya.Sambil bersungut-sungut ia menggeram, “Kemana aku harus pergi sekarang?”

Sejenak prajurit itu merenung. Ia memang pernah melihat satu dua rumahnya yang lain. Karena itu, maka ia-pun segera mencoba mencarinya.

Tetapi ia tidak menemukannya. Setiap isterinya justru menunggunya dengan gelisah. Sudah lama prajurit itu tidak datang mengunjungi mereka.

“Isterinya yang masih sangat muda itulah yang selalu ditungguinya.“

“Isterinya yang sangat muda?“ bertanya isteri prajurit itu yang lain.

“O, tidak. Tidak. Isteri mudanya maksudku.”

“Ia tidak akan kawin lagi. Aku adalah isterinya yang paling muda.”

“Ya.”

“Isterinya memang hanya dua orang. Yang tua, yang sudah hampir masuk liang kubur itu, dan aku.”

“Ya, ya. Aku tidak tahu.Sepengetahuanku, hanya kaulah isterinya satu-satunya.”

“Ah, kau mengganggu. Aku memang isterinya yang kedua.“ perempuan itu terdiam sejenak sambil merenung.

Prajurit pengawal Tohjaya itu-pun menjadi bingung. Setiap isterinya merasa bahwa ia adalah isteri mudanya, isteri yang kedua. Ada yang merasa dirinya isteri ketiga, tetapi menurut pendapatnya, kedua isterinya yang lain adalah perempuan-perempuan yang sudah sangat lemah karena sakit atau sebab-sebab yang lain.

“Luar biasa,“ geram prajurit itu, “bagaimana mungkin ia dapat hidup dalam dunianya yang aneh itu. Bagaimana ia selalu ingat, bahwa ia harus mempertahankan sebuah dongeng tersendiri bagi setiap isterinya. Bagaimana ia tidak keliru, bahwa dongengnya pada suatu saat jadi terbalik.”

“Tetapi,“ tiba-tiba isteri prajurit itu bertanya, “kau tadi mengatakan, isterinya yang masih sangat muda itulah yang selalu ditunggui. Apakah kau mengetahui tentang hal itu?”

“Sudah aku katakan, aku keliru. Maksudku, isterinya yang muda itulah yang selalu ditungguinya. Bukankah kau isterinya yang muda? Karena itu aku datang kemari.”

“Tetapi ia jarang-jarang pulang. Ia selalu sibuk dengan tugasnya di istana. Bukankah suamiku itu seorang kepercayaan Sri Rajasa? Siang malam ia harus melatih kedua Putera Sri Rajasa, sehingga beberapa saat terakhir ia sama sekali tidak sempat pulang.”

“Ya. Latihan siang dan malam.”

“Nah, kalau kau bertemu dengan suamiku, katakan kepadanya, agar sekali-sekali ia pulang.”

“Baik, baik. Aku akan mengatakannya.”

Sejenak kemudian prajurit itu-pun telah memacu kudanya kembali sambil mengumpat-umpat. Ternyata ia tidak dapat menemukannya dirumah isteri-isterinya yang sudah diketahuinya.

“Kemana lagi aku harus pergi? “ ia bertanya kepada diri sendiri.

Akhirnya prajurit itu memutuskan untuk kembali saja keistana, melaporkan kepada Tohjaya bahwa ia tidak berhasil menemukannya.

“Barangkali prajurit gila itu sudah berada di istana,“ berkata pengawal Tohjaya itu didalam hatinya.

Tetapi ketika ia sampai diarena latihan, tempat itu sudah menjadi sepi.Tohjaya sudah tidak ada disana dan Putera Mahkota-pun sudah pergi.

“Mereka tidak sabar lagi menunggu.“ gumamnya.

Setelah ia menambatkan kudanya, maka ia-pun segera pergi menghadap Tohjaya di bangsalnya.

“Hamba tidak menemukannya tuanku,“ berkata prajurit itu.

“Aneh,“ jawab Tohjaya, “sama sekali tidak ada penjelasan. Biasanya ia selalu datang atau memberitahukan lebih dahulu apabila berhalangan.”

“Hamba sudah datang ke rumah isteri-isterinya.”

“Baiklah.Kita akan menunggu sampai besok.“ Tohjaya seolah-olah bergumam kepada diri sendiri, “kalau besok ia tidak datang lagi, maka aku akan menyampaikannya kepada ayahanda Sri Rajasa.”

Demikianlah maka Tohjaya menunggu sampai dihari berikutnya. Sedangkan selama itu, Anusapati masih saja dibayangi oleh kecemasan. Ia tidak segera berhasil melenyapkan bayangan prajurit yang terbaring diatas batu-batu padas di pinggir sungai yang curam itu. Setiap kali serasa ia melihat apa yang telah terjadi.

“Paman,“ berkata Anusapati dalam suatu kesempatan kepada Sumekar yang masih memanggul lodong air, “aku amat gelisah.”

“Jangan tuanku. Kegelisahan hanya akan memburamkan nalar. Semuanya sudah terjadi. Yang penting, bagaimana kita mengatasi persoalan yang mungkin timbul. Tetapi kalau tuanku selalu gelisah, maka tuanku tidak akan dapat keluar dari jerat yang mungkin telah dipasang,“ jawab Sumekar.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak berkata apa-pun lagi sambil menatap Sumekar yang kemudian menuangkan air pada pohon bunga-bungaan di halaman.

Meski-pun demikian dimalam hari, Anusapati sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Ia selalu gelisah. Setiap kali ia terbangun. Dengan dada berdebar ia bangkit berdiri dan berjalan hilir mudik.

Tubuh prajurit itu seakan-akan terbaring dibawah pembaringannya. Kadang-kadang tampak disudut yang kegelapan. Atau bahkan disisinya apabila ia berbaring.

Namun setiap kali Anusapati selalu berusaha menenangkan dirinya. Seperti pesan Sumekar, ia selalu berusaha untuk mempergunakan nalar sebaik-baiknya.Ia tidak boleh kehilangan akal apabila ia tidak ingin terjebak.

Dipagi hari berikutnya, Anusapati-pun datang ketempat latihan seperti biasanya disaat yang sudah ditentukan. Ketika matahari bertengger diatas dedaunan yang hijau, Anusapati sudah berada ditempat latihan, sesaat mendahului Tohjaya.

“Apakah guru kita masih belum datang?“ bertanya Tohjaya.

Anusapati menggeleng, “Belum. Aku menunggunya disini. Biasanya ia sudah datang.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Memang aneh. Apakah sesuatu telah terjadi atasnya?“

Anusapati tidak menyahut. Tetapi ia terkejut ketika Tohjaya bertanya pula, “Kenapakah pundak kakanda itu?”

Dengan sorot mata yang dibayangi oleh kebimbangan Anusapati menatap adiknya. Hampir saja ia menjadi gemetar dan memberikan jawaban yang meragukan. Namun sekali lagi terngiang kata-kata Sumekar. Maka jawab Anusapati, “Bukankah aku kemarin sudah mengatakan?”

“O ya. Terjatuh dari pohon itu?”

“Ya. Pundakku tergores sebatang ranting.“

“Kakanda masih senang juga memanjat?”

“Sekali-sekali. Para juru taman memang sudah memperingatkan aku, tetapi aku tidak menghiraukannya.”

“Jadi juru taman itu melihat kakanda terjatuh?”

“Ya. Merekalah yang menolong aku dan membersihkan luka-lukaku bersama bibi emban yang mereka panggil pula.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia memandang luka dipundak Anusapati. Kemudian ditatapnya regol disebelah arena latihan itu. Dari sanalah prajurit itu biasanya datang.

“Aku yakin, ia tidak akan datang hari ini,“ berkata Tohjaya.

Anusapati mengerutkan keningnya.

“Mungkin sesuatu telah terjadi atasnya.”

“Mungkin. Ia tidak pernah tidak datang tanpa memberitahukan lebih dahulu. Apalagi sampai dua kali berturut-turut,“ sahut Anusapati.

“Baiklah kakanda. Aku akan menyampaikannya kepada ayahanda Sri Rajasa.”

“Aku akan menyampaikannya pula. Aku akan menghadap.“

Tohjaya menegang sesaat. Namun kemudian ia tersenyum, “Kita akan menyampaikannya kepada ayahanda.”

“Aku akan menghadap sekarang.”

“Ya, ya. Kita akan menghadap sekarang.“ Meski-pun ada jarak yang seakan-akan tidak terlampaui namun keduanya seakan-akan telah terpaksa pergi bersama-sama menghadap ayahanda Sri Rajasa yang sedang bersiap-siap menghadiri paseban di bangsal dalam.

“Ada apa?“ bertanya Sri Rajasa kepada kedua puteranya.

Sebelum Tohjaya mengatakan maksudnya, Anusapati lelah mendahuluinya, “Ampun ayahanda.Sejak kemarin sore, guru kami berdua tidak datang ke arena latihan.”

“He. Sejak kemarin sore?”

“Hamba ayahanda. Jadi terhitung dua kali latihan dengan pagi ini.“

“Apakah kau tidak tahu sebabnya?”

“Tidak ayahanda. Adinda Tohjaya sudah memerintahkan kepada pengawalnya untuk mencarinya. Tetapi tidak dapat diketemukan.”

“Benar begitu Tohjaya?“ bertanya Sri Rajasa.

“Hamba ayahanda. Pengawal itu sudah mencari ke rumah isteri-isterinya. Tetapi tidak diketemukannya.”

“Baiklah. Nanti aku akan membicarakannya dengan kalian. Sekarang aku akan menghadiri paseban di bangsal dalam.“

Anusapati mengerutkan keningnya. Ia tidak dipanggil oleh ayahanda untuk menghadiri paseban, Hal yang demikian itu sering sekali terjadi, sehingga jarak antara Putera Mahkota dengan para pemimpin pemerintahan dan para Panglima semakin lama menjadi semakin jauh.

Hanya didalam paseban besar saja ia selalu hadir sebagai Putera Mahkota. Padahal, apabila Sri Rajasa itu cukup dekat dengannya, ia dapat menyampaikan keinginannya untuk hadir pula disetiap paseban, meski-pun kecil dan khusus bagi pemimpin-pemimpin tertinggi di Singasari.

Tetapi ia tidak dapat mengutarakan maksudnya itu. Dan kini, dengan memaksa diri ia hanya dapat menyampaikan masalah ketidak hadiran pelatihnya saja.

Sepeninggal Sri Rajasa kedua puteranya itu-pun kembali ke bangsal masing-masing, dengan kesan yang berbeda-beda pula.

Tohjaya yang kemudian pergi menghadap ibunya, merasa heran pula akan sikap Anusapati. Ia tidak pernah mendahuluinya, menyampaikan sesuatu kepada Sri Rajasa. Tetapi tiba-tiba saja kini ia seakan-akan menempatkan dirinya benar-benar sebagai seorang saudara tua.

Sedang Anusapati sendiri, merasa bahwa sudah sewajarnya ia mengambil sikap. Ia tidak dapat terus-menerus berada dibawah bayangan adiknya. Adik seayah namun berbeda ibu.

“Barangkali karena kesalahanku sendirilah, maka ayahanda menjadi lebih dekat dengan adinda Tohjaya,“ katanya didalam hati. Meski-pun demikian, mulutnya masih terasa terbungkam juga ketika ia akan mengatakan masalah-masalah yang lain dari masalah gurunya yang sudah dua kali tidak hadir didalam latihan-latihan itu.

Namun demikian, kegelisahan masih saja selalu mencengkamnya. Kadang-kadang ia memaksa diri untuk melupakannya. Tetapi setiap kali bayangan tubuh prajurit itu selalu mengikutinya.

Ditengah hari, Anusapati dan Tohjaya telah dipanggil oleh ayahanda Sri Rajasa, setelah Sri Rajasa selesai dengan sidangnya.

Kepada mereka berdua ditanyakannya apakah pelatih mereka benar-benar tidak datang hari ini.

“Aneh sekali,“ desis Sri Rajasa, “prajurit itu harus dicari dan dibawa menghadap.”

“Hamba ayahanda,“ Tohjayalah yang menyahut, karena Anusapati masih juga ragu-ragu untuk merebut kesempatan pada pembicaraan itu. “Hamba sudah memerintahkan pengawal hamba untuk mencarinya.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Tohjaylah yang kemudian menceriterakan bagaimana mereka menunggu sampai jemu. Tetapi pelatih itu tidak juga datang.

“Aku akan memerintahkan untuk mencarinya,“ berkata Sri Rajasa, “tunggulah kalian ditempat kalian masing-masing.”

Kedua putera Sri Rajasa itu-pun kemudian meninggalkan ayahnnda Sri Rajasa kembali ketempat masing-masing. Bayangan-bayangan yang kadang-kadang sangat menggelisahkan masih belum juga dapat dihapuskan dari dada Anusapati.

Disore hari, ketika Anusapati berada di halaman bangsalnya, ia melihat seorang juru taman membersihkan batang-batang bunga disudut-sudut dinding, di pinggir jalur jalan di halaman dan disekitar bangsalnya.

Anusapati perlahan-lahan mendekatinya. Kemudian ia berkata kepada juru taman itu, “Sampai saat ini, masih belum ada perkembangan keadaan apa-pun paman. “

“Hamba tuanku,“ jawab juru taman yang tidak lain adalah Sumekar itu, “tetapi siang tadi tuanku Tohjaya telah datang ketaman menemui kami, juru taman.”

“Apakah kepentingannya?”

“Tuanku Tohjaya bertanya, apakah tuanku Putera Mahkota benar-benar telah jatuh dari sebatang pohon sawo dan terluka dipundaknya?”

Dada Anusapati berdesir mendengarnya. Ternyata Tohjaya sedikitnya anenaruh curiga juga kepadanya, meski-pun menurut pengetahuan Tohjaya, Anusapati adalah murid yang bodoh, yang menurut nalar tidak akan dapat mengalahkan gurunya. Meski-pun demikian, Tohjaya masih memerlukan bertanya-tanya tentang dirinya, dan tentang lukanya.

“Untunglah bahwa aku sudah membuat kesan itu,“ berkata Anusapati didalam hatinya, “kalau tidak, maka Tohjaya pasti akan mengusut lebih lanjut.”

Tetapi yang terloncat dari mulutnya adalah, “Lalu, apakah yang kalian katakan kepadanya?”

“Kami mengatakan, bahwa tuanku memang terjatuh dari pohon sawo ketika tuanku berusahha mendapatkan Jamur Kenanga.”

“Apakah ia percaya?”

“Menilik wajah dan sikapnya, tuanku Tohjaya tidak menaruh curiga apa-pun tuanku.“

“Sukurlah. Mudah-mudahan hal ini tidak berkepanjangan.”

“Mudah-mudahan. Tetapi sependengaran kami, Tuanku Sri Rajasa memang sudah memerintahkan untuk mencari prajurit yang hilang itu kemana saja.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya apa-pun lagi.

Sumekar-pun kemudian pergi meninggalkannya, kembali kepetamanan. Sebentar lagi ia-pun akan pulang kepondoknya, di halaman istana itu pula.

Dalam pada itu, beberapa orang prajurit yang mendapat perintah langsung dari Sri Rajasa telah menyebar diatas punggung kuda. Mereka harus mencari dan menemukan prajurit yang hilang itu. Semula mereka menyangka bahwa prajurit itu hanya sekedar mengabaikan tugasnya saja. Bahkan ada yang mengira, bahwa prajurit itu telah menemukan isteri untuk yang kesekian kalinya. Sehingga tugasnya terlupakan.

Sebagian dari mereka yang mencari prajurit yang hilang itu menyelusur dari rumah ke rumah. Tetapi mereka tidak mempunyai pengertian baik seperti pengawal Tohjaya. Ketika isteri-isterinya bertanya tentang suaminya yang sedang dicari itu, sebagian dari mereka yang mencarinya berkata terus terang, “He, apakah kau tidak tahu, bahwa kau dimadu lima belas orang.”

“Lima belas?“ bertanya salah seorang dari isteri-isteri itu yang kebetulan masih cukup muda.

“Ya.”

“Bohong, kau iri ya bahwa kau tidak dapat mencari isteri secantik aku?”

“Sombong kau. Ketahuilah, bahwa kau adalah isterinya yang keduabelas.”

“Bohong, bohong.”

Prajurit-prajurit itu tidak memperhatikannya lagi.Mereka-pun kemudian memacu kuda mereka ketempat yang lain.

Prajurit yang kebetulan mencarinya ke rumah isterinya yang paling muda-pun berkata, “Kau adalah isterinya yang sudah tidak mendapat angka lagi, karena kau adalah isterinya yang kesekian kalinya.”

“Apakah kau berkata sebenarnya?“

“Ya.”

“Jadi, jadi isterinya tidak hanya seorang, aku saja?”

“Tidak.”

“Oh, apakah ia berbohong?”

“Ya, ia berbohong.”

Tiba-tiba perempuan yang masih sangat muda itu menangis melolong-lolong sehingga beberapa orang tetangganya yang mendengar datang menenteramkannya.

“Ia menipuku. Katanya ia masih jejaka. Ia tidak mempunyai isteri yang lain kecuali aku. Bahkan ia tidak mencintai siapa-pun kecuali aku. Tetapi ternyata ia sudah beristeri banyak sekali.”

“Sudahlah, tenanglah,“ bisik tetangganya yang sudah agak lanjut usia. Sementara orang tua perempuan itu hanya kebingungan saja.

“Aku telah ditipunya.”

Prajurit-prajurit vang mencari guru Tohjaya itu tertegun sejenak. Dipandanginya perempuan yang masih terlampau muda itu menangis melolong-lolong.Bahkan kemudian ia menjatuhkan dirinya sambil berguling-guling.

“He, jangan begitu. Kau bukan anak-anak lagi. Kau sudah menjadi seorang isteri. Tidak pantas lagi kau menangis melolong-lolong sambil berguling-guling seperti anak-anak. Diamlah. Nanti suamimu akan segera datang.”

“Tidak. Aku tidak mau. Ia bukan jejaka lagi,“ tiba-tiba saja ia bangkit, lalu berlari-lari mendapatkan para prajurit yang mencari suaminya, “siapa diantara kalian yang jejaka. Ambillah aku. Ambillah aku. Aku tidak mau lagi bersuami yang bukan jejaka.”

Seorang perempuan yang masih separo baya mendekatinya sambil membujuk, “Tenanglah. Besok aku carikan kau suami seorang jejaka.”

Tetapi ia masih tetap menangis ketika para prajurit yang mencari suaminya itu pergi.

Ternyata bahwa prajurit-prajurit yang memencar itu tidak ada yang dapat menemukannya. Tidak pula ada orang yang dapat memberikan petunjuk, kemana ia pergi, karena tidak ada seorang-pun yang melihatnya keluar dari istana. Setiap prajurit yang pada beberapa hari terakhir bertugas telah ditanya, jikalau mereka melihat prajurit pelatih kedua putera Sri Rajasa itu keluar. Tetapi mereka hanya menggelengkan kepalanya saja sambil menjawab, “Kami tidak melihatnya.”

Sri Rajasa-pun kemudian menerima laporan itu dengan herannya.Sebelumnya tidak ada tanda-tanda apapun, bahwa ia akan lari dari istana. Tidak ada perselisihan dan Sri Rajasa-pun tidak sedang marah kepadanya, yang mungkin menumbuhkan ketakutan. Tohjaya-pun tidak dan Anusapati bagi prajurit pelatih itu sama sekali tidak masuk hitungan, karena Anusapati sama sekali tidak berpengaruh apapun.

Karena itu, kepergian prajurit itu tanpa pamit, telah menumbuhkan kecurigaan dikalangan istana, Baik Sri Rajasa, mau-pun Tohjaya, menganggap bahwa hal

itu adalah hal yang aneh sekali.

"Ayahanda," berkata Tohjaya. "sepengetahuan hamba, orang yang paling tidak sesuai diseluruh istana ini dengan prajurit itu adalah kakanda Anusapati. "

"Tetapi apakah yang dapat dilakukan oleh Anusapati? Kau tahu sendiri, betapa dangkalnya ilmu yang telah dimilikinya, dan betapa lambannya ia menerima tuntunan dari gurunya itu."

"Mungkin ia meminjam tangan orang lain untuk mencelakai prajurit itu."

Sri Rajasa menggelengkan kepalanya, "Prajurit itu mempunyai ilmu yang cukup. Selain para Panglima, agaknya tidak mudah untuk mengalahkannya. Apalagi ia hampir tidak pernah beranjak dari istana. Bahkan tidak seorang-pun yang melihatnya keluar dari halaman. Biasanya, kalau ia pulang ke rumah, para penjaga regol pasti melihat bahkan menegurnya. Tetapi kali ini, tidak seorang-pun yang menyaksikannya."

"Apakah mungkin ia keluar halaman tidak melalui pintu dan regol?"

"Apakah kepentingannya berbuat begitu? Ia bukan buronan, bukan pula tahanan. Ia orang bebas, bahkan berkedudukan baik sebagai guru putera Raja Singasari. Apa salahnya ia melalui regol yang mana-pun juga? Tidak akan ada seorang-pun yang dapat menghalanginya."

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi perasaan curiga masih saja hinggap dihatinya atas Anusapati, meski-pun menurut nalar ia tidak akan dapat menuduhnya bahwa ia telah melakukan suatu kejahatan atas gurunya dengan cara apa-pun juga.

"Baiklah," berkata Sri Rajasa, "aku akan memerintahkan untuk mencarinya. Kemana saja. Selagi masih belum terlambat. Bukankah ia hilang kira-kira sejak dua hari yang lalu?"

"Hamba ayahanda."

"Baiklah. Kita anggap saja ia menemui persoalan yang tidak dapat diatasinya sendiri."

"Hamba ayahanda."

"Biarlah ia diketemukan hidup atau mati."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Demikianlah maka Sri Rajasa-pun memerintah prajurit-prajuritnya untuk mencari pelatih kedua puteranya yang hilang itu.

Diseluruh sudut Singasari harus dijelajahi. Kalau perlu, akan dicarinya juga sampai ke Kediri.

Ternyata berita tentang hilangnya prajurit pelatih kedua putera Sri Rajasa itu sampai juga ke Kediri lewat para prajurit penghubung yang setiap kali pergi mondar-mandir antara kedua daerah itu.

Bagi Mahisa Agni, berita itu merupakan berita yang mendebarkan jantung. Meski-pun ia tidak menunggui Anusapati, namun berita tentang Putera Mahkota itu banyak yang didengarnya. Juga tentang sikap pelatihnya yang tidak

menyenangkan baginya. Yang terlampau berpihak kepada Tohjaya didalam setiap persoalan.Bahkan didalam menurunkan ilmunya-pun pelatih itu sama sekali tidak adil. Ia sama sekali tidak menganggap Anusapati sebagai muridnya. Tetapi sekedar melakukan kewajiban yang diberikan kepadanya oleh Sri Rajasa. Dan bahkan dengan sengaja ia telah menyesatkan putera Mahkota itu.

Dalam hal serupa inilah yang dicemaskan oleh Mahisa Agni. Ia tahu pasti, bahwa Anusapati mengerti apa yang telah terjadi itu. Anusapati mempunyai ilmu yang lebih tinggi dari gurunya itu. Dan sudah barang tentu Anusapati akan dapat berbuat apa saja apabila ia menghendaki.

Hilangnya prajurit itu telah menumbuhkan persoalan bagi Mahisa Agni. Ia langsung mencurigai Anusapati, bahwa ialah yang telah melakukannya karena ia tidak dapat menahan diri lagi.

Karena itu, sehubungan dengan hal yang dianggapnya cukup gawat itu, timbullah niatnya untuk kembali ke Singasari meski-pun hanya beberapa saat saja.Karena itu, maka dengan beberapa orang pengiring ia telah bersiap untuk berangkat. Tetapi Mahisa Agni tidak dapat meninggalkan tata cara hubungan resminya sebagai seorang yang mendapat kekuasaan dari seorang Maharaja.Karena itu maka ia-pun telah mengirimkan seorang utusan untuk menyampaikan niatnya itu kepada Sri Rajasa.

“Beritahukan kepada tuanku Sri Rajasa, bahwa aku ingin melihat keluarga istama yang sudah lama aku tinggalkan. Aku sudah sangat rindu kepada adik dan kemenakanku.”

Ketika utusan itu menyampaikannya kepada Sri Rajasa, maka Sri Rajasa sama sekali tidak berkeberatan. Meski-pun ada juga sepercik pertanyaan, kenapa justru disaat Singasari kehilangan seorang prajurit yang dekat sekali dengan keluarga Sri Rajasa, Mahisa Agni mohon ijin untuk kembali.

Tetapi Sri Rajasa kemudian menjawab kepada utusan itu, “Aku beri ia waktu sepekan.”

Mahisa Agni-pun kemudian mempergunakan waktu yang sepekan itu sebaik-baiknya. Setelah ia sampai di Singasari, ia-pun langsung menghadap Sri Rajasa untuk menyampaikan beberapa laporan tentang tugasnya dan keinginannya untuk menengok keluarga istana Singasari.

“Baiklah,“ berkata Sri Rajasa, “dan kedatanganmu tepat pada saat kami sedang mencari seorang prajurit yang hilang.“

“Hilang? “ ulang Mahisa Agni yang pura-pura tidak mendengar berita itu.

“Ya. Prajurit itu adalah guru kemenakanmu.”

“Bagaimana mungkin tuanku?”

“Itulah yang aneh.”

Mahisa Agni hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Hal yang hampir tidak mungkin,“ berkata Sri Rajasa, “bahkan kami sudah sampai pada kemungkinan prajurit itu dibunuh dengan diam-diam.Tetapi kami tidak menemukan mayatnya atau kuburnya di halaman istana ini.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berdiam diri seolah-olah sedang merenungi kata-kata Sri Rajasa itu. Namun ia justru menjadi semakin pasti, bahwa Anusapatilah yang telah melakukannya.

"Kini kami sedang berusaha," berkata Sri Rajasa, "beberapa orang petugas telah menyebar keseluruh sudut Singasari. Bahkan aku akan memerintahkan kepadamu mencarinya didaerah Kediri. Tetapi kemungkinan untuk menemukannya diluar Singasari sangat kecil. Ia sama sekali tidak mempunyai persoalan apa-pun selain menjalankan tugasnya dan mengurus isterinya yang jumlahnya lebih dari lima belas."

"Lima belas," Mahisa Agni mengulang. Kini ia benar-benar menjadi heran. Sama sekali bukan sekedar berpura-pura.

"Ya."

"Kalau begitu," Mahisa Agni mengerutkan keningnya, "apakah tidak mungkin bahwa suatu saat ia tersangkut masalah mengenai isteri-isterinya itu?Atau barangkali isteri orang lain."

"Masalah perempuan maksudmu?"

"Hamba tuanku."

Sri Rajasa tidak segera menjawab. Namun lambat laun kepalanya terangguk-angguk kecil. Katanya, "Memang mungkin sekali. Tetapi bagaimana mungkin ia hilang begitu saja. Tidak seorang-pun yang melihatnya keluar dari istana pada hari itu."

"Mungkin suatu kekhilafan. Sebelum ada persoalan, maka tidak ada orang yang memperhatikannya. Mungkin pada saat ia lewat, perhatian para petugas sedang tercengkam oleh. sesuatu, sehingga mereka tidak memperhatikannya siapakah yang lewat itu."

"Memang mungkin. Semuanya mungkin terjadi. Karena itu, biarlah kita tunggu. Mungkin pada suatu saat ia akan diketemukannya juga. Hidup atau mati."

"Hamba tuanku."

"Mudah-mudahan kau melihatnya. Terutama latar belakang dari persoalan ini. Sokurlah kalau persoalannya tidak menyangkut masalah yang penting bagi Singasari. Kalau masalahnya masalah perseorangan, penyelesaiannya tidak akan mengalami kesulitan."

Demikianlah maka Mahisa Agni-pun kemudian berkesempatan menemui Permaisuri dan puteranya. Namun Mahisa Agni terkejut pula melihat Ken Dedes yang menjadi agak kekurus-kurusan dan berwajah murung.

Tetapi ketika Mahisa Agni datang mengunjunginya, Ken Dedes seakan-akan mendapatkan kegembiraannya kembali. Wajahnya menjadi cerah dan senyumnya mulai membayang dibibirnya.

Demikian pula Anusapati. Betapa rindunya kepada Mahisa Agni. Mahisa Agni yang dianggap sebagai pamannya sendiri dan apalagi sebagai gurunya.

Dihadapan Ken Dedes, Mahisa Agni sama sekali tidak menyentuh masalah prajurit yang hilang itu. Ia berceritera tentang tugasnya di Kediri.

“Menyenangkan sekali,“ berkata Mahisa Agni, “semuanya berjalan seperti yang dikehendaki. Para petugas pemerintahan dapat menempatkan dirinya diantara para pemimpin prajurit yang sebagian besar masih didampingi oleh orang-orang Singasari.”

“Apakah orang-orang Kediri itu benar-benar bersikap baik kepada paman lahir dan batin?“ bertanya Anusapati.

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi yang kasat mata, mereka baik sekali. Mereka menyadari keadaan mereka, dan mereka sama sekali tidak bersikap bermusuhan.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Terbayang suatu hubungan yang bakal dilakukannya kelak apabila ia menggantikan ayahanda Sri Rajasa. Tetapi pada saat itu, ia tidak lagi mempunyai seorang paman yang bernama Mahisa Agni. Ia tidak lagi mempunyai seorang kepercayaan yang dapat ditempatkannya di Kediri untuk mengawasi keadaan didaerah itu langsung.

“Paman Sumekar,“ desisnya didalam hati, “ia baik dan berilmu pula.Tetapi paman Sumekar-pun pasti sudah menjadi tua sekali.”

Tetapi Anusapati tidak mau memikirkannya lebih lanjut. Biarlah hal itu dipersoalkan besok pada saatnya.

Demikianlah maka kedatangan Mahisa Agni merupakan titik-titik air yang menyegarkan perasaan Ken Dedes yang serasa semakin lama semakin kering. Terutama karena Anusapati yang seakan-akan tidak mendapatkan tempat yang sewajarnya, meski-pun ia sudah disebut Putera Mahkota.

Anusapati-pun merasa gembira sekali atas kedatangan Mahisa Agni. Namun sepercik kecemasan telah melonjak diliatinya. “Apakah kedatangan paman Mahisa Agni ada hubungannya dengan hilangnya prajurit itu?“

Didalam kesempatan tersendiri, maka dada Anusapati-pun menjadi berdebar-debar. Ternyata dugaannya itu benar, Mahisa Agni telah mempersilahkannya duduk dekat-dekat sambil berkata, “Aku mempunyai sedikit persoalan yang akan kita bicarakan.”

Anusapati mendekat dan duduk disisi Mahisa Agni. Namun kepalanya menunduk dalam-dalam.

“Anusapati. Biarlah kali ini aku berbicara sebagai seorang paman. Bukan sebagai seorang prajurit terhadap seorang Putera Mahkota.”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Karena itu, berkatalah berterus-terang.“

Sekali lagi Anusapati mengangguk.

“Anusapati, apakah kau melihat prajurit yang hilang itu? Bukankah ia pelatihmu?”

Dada Anusapati menjadi berdebar-debar karenanya.Sajenak ia menatap mata pamannya. Namun kemudian kepalanya itu-pun menunduk pula.

“Kau harus menjawab Anusapati.”

Kepala Anusapati terangguk-angguk lemah. “Aku mengerti paman.”

“Nah, katakanlah apa yang kau ketahui tentang prajurit itu. Seluruhnya. Apakah kau bersedia.”

Anusapati menjadi ragu-ragu sejenak.Kepalanya yang tunduk masih juga tunduk, sedang dadanya terasa menjadi semakin berdebar-debar.

“Apakah kau berkeberatan?“ desak Mahisa Agni.

Anusapati menggelengkan kepalanya, “Tidak paman,“ jawabnya. “Aku akan menceriterakan apa yang aku ketahui.”

“Untuk kepentinganmu, aku akan merahasiakan apa yang tidak sepantasnya didengar oleh orang lain.”

Anusapati mengangguk kecil. Kemudian, dengan nada yang dalam diceriterakannya apa yang telah terjadi. Sebelum peristiwa itu sampai beberapa saat kemudian. Diceriterakannya bagaimanakah sikap prajurit itu terhadapnya, kata-katanya yang menyakitkan hati dan usahanya untuk menyesatkannya.“

“Kau kemudian mendendamnya?”

Anusapati menjadi ragu-ragu sejenak.Kemudian perlahan-lahan kepalanya terangguk kecil. Namun ia berkata, “Tetapi pembunuhan itu benar-benar tidak aku rencanakan lebih dahulu. Aku sama sekali tidak sengaja melakukannya. Bahkan aku merasa bahwa aku kurang hati-hati malam itu. Ternyata bahwa ia melihat aku keluar dari istana dan mengikutinya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, agaknya kau memang kurang berhati-hati. Tetapi apakah kau tidak mendapat kesempatan untuk menghindarinya?”

“Aku menjadi bingung paman,“ jawab Anusapati. “kalau aku menghindarinya, apakah jawabku kelak, seandainya orang itu kemudian mengatakannya kepada ayahanda Sri Rajasa?”

“Jadi bagimu jalan satu-satunya adalah membunuhnya?”

“Saat itu aku menjadi bingung sekali. Aku tidak mempunyai kawan untuk berbincang. Sebelum aku sempat menemui paman Sumekar, aku harus sudah mengambil keputusan.“ suara Anusapati menurun, “memang ada juga niat untuk membunuhnya. Tetapi aku selalu diliputi oleh keragu-raguan. Disaat terakhir aku ingin menghindarinya.Tetapi semua sudah terlanjur dan prajurit itu terlempar kedalam jurang. Mati.”

Mahisa Agni termenung sejenak. Ia percaya bahwa Anusapati sudah mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Anusapati tidak saja mengatakan peristiwa itu sendiri, tetapi juga persoalan-persoalan yang bergelut didalam hatinya.

“Anak itu tidak dapat memilih,“ berkata Mahisa Agni didalam hati, “ia benar-benar berada didalam kesulitan.”

“Paman,“ tiba-tiba Anusapati berdesis ketika Mahisa Agni masih tetap berdiam diri, “apakah aku bersalah? Dan apakah paman akan mengadukannya kepada ayahanda Sri Rajasa?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Dipandanginya mata anak muda itu. Terasa dadanya berdesir ketika ia melihat setitik air membayang dibiji mata yang sayu itu.

Mahisa Agni menjadi terpaku sesaat.Sekilas justru seakan-akan terbayang dimata anak muda itu wajah ayahnya. Akuwu Tunggul Ametung. Akuwu yang telah merampas Ken Dedes dari padepokan Panawijen bersama Kuda Sempana.

Betapa bencinya Mahisa Agni kepada Akuwu Tunggul Ametung saat itu. Tetapi kini ia tidak dapat lagi membencinya. Apalagi kalau ia melihat keadaan anak laki-laki Akuwu itu yang kini seakan-akan tersia-sia.

"Apakah anak ini yang harus menanggung hukuman karena kesalahan ayahnya? Tetapi bukankah dengan demikian ibunya-pun akan menderita batin pula?" pertanyaan itu tiba-tiba saja telah menyentuh hati Mahisa Agni.

Karena Mahisa Agni masih diam Anusapati-pun bergumam. "Barangkali aku memang bersalah."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Anusapati. Aku tidak akan mengatakannya kepada siapa-pun setelah aku mendengar ceriteramu. Aku tahu, bahwa kau tersudut dalam kesulitan saat itu. Kesalahanmu justru terletak pada ketidak hati-hatianmu. Hal itulah yang kemudian menumbuhkan persoalan yang tidak dapat kau hindari."

Anusapati mengangkat wajahnya sejenak. Dari sela-sela bibirnya ia berdesis, "Terima kasih paman."

"Sudahlah. Aku kira kau tidak akan dicurigai lagi, karena Sri Rajasa menganggap bahwa kau tidak akan dapat melakukannya."

"Tetapi adinda Tohjaya?"

"Bagaimana dengan Tohjaya?"

Anusapati-pun menceriterakan pula, bagaimana Tohjaya bertanya kepada para juru taman tentang dirinya.

Mahisa Agni-pun mengangguk-angguk pula.Katanya, "Tetapi hal itu dapat kau lupakan. Meski-pun demikian sebaiknya kita menunggu apakah prajurit yang mati itu dapat diketemukan."

"Paman," berkata Anusapati kemudian, "apakah paman dapat membawa prajurit yang mencarinya ketempat itu?"

"Maksudmu?"

"Paman berpura-pura ikut mencarinya. Kemudian paman menemukannya."

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "berbahaya Anusapati. Memang dengan demikian kita akan segera tahu, apakah yang akan terjadi sesudah mayat itu diketemukan. Tetapi bukankah dengan demikian akan menumbuhkan pertanyaan, kenapa tiba-tiba saja akulah yang menemukannya? Kenapa aku mencarinya kesana? "

Anusapati mengerutkan keningnya.

"Berbeda kalau orang lain yang menemukannya. Seandainya ada kecurigaan juga kepada orang itu, orang itu sama sekali tidak berhubungan dengan kau."

Anusapati menundukkan kepalanya sambil berdesis, "Ya paman."

"Karena itu, biarlah kita menunggu saja. Tetapi aku menduga bahwa hal ini tidak akan berkepanjangan. Meski-pun mayat itu kelak diketemukan, penyelidikan tentang hal itu akan terhenti."

"Mudah-mudahan paman. Tetapi aku sendiri kadang-kadang selalu dikejar oleh perasaan yang aneh."

"Lain kali berhati-hatilah. Pertimbangkan semua tindakanmu baik-baik."

Anusapati menganggukkan kepalanya. Meski-pun ia sama sekali tidak dapat melepaskan diri dari kegelisahan yang selalu mencengkamnya. Bahkan kadang-kadang terbayang dirongga matanya, prajurit yang terbaring mati itu masih sempat juga meneriakkan namanya pada saat ia diketemukan.

Namun kehadiran Mahisa Agni di Singasari banyak memberikan ketenteraman padanya. Betapa kecemasan dan kegelisahan selalu membayanginya apabila tidak ada seorang-pun yang kadang-kadang dapat memberikan harapan-harapan.Yang ada setiap hari dan yang paling dekat padanya adalah Sumekar. Tetapi Sumekar adalah sekedar seorang juru taman, meski-pun kadang-kadang Sumekar dapat menghiburnya juga.

"Aku tidak dapat mencegah tuanku Putera Mahkota," berkata Sumekar pada suatu saat kepada Mahisa Agni ketika mereka berkesempatan bertemu selagi Mahisa Agni berjalan-jalan di taman bersama Anusapati, "tetapi aku kira tidak akan ada alasan yang dapat menjerat tuanku Putera Mahkota."

"Ya, aku kira demikian," sahut Mahisa Agni, lalu katanya kepada Anusapati, "nah, bukankah pamanmu Sumekar juga berpendapat demikian."

Anusapati menganggukkan kepalanya.

Ketika juru taman yang lain mendekatinya, maka Mahisa Agni-pun kemudian bertanya tentang berbagai macam bunga yang ada didalam taman itu.

"He, inikah juru taman yang baru itu?" bertanya Mahsa Agni kepada juru taman yang lain, yang telah lebih lama berada ditaman istana Singasari dari Sumekar.

"Ya tuan. Juru taman itu masih baru."

"Tetapi agaknya ia memahami benar-benar jenis-jenis tetumbuhan."

"Agaknya begitu tuan. Ia mengenal jenis bunga Arum Dalu yang tahan sampai sepekan."

"Ceplok piring?"

"Tidak tuan, memang sejenis Arum Dalu," jawab juru taman yang lama, "warnanya agak kekuning-kuningan."

"Aku belum pernah melihatnya."

"He, apakah kau tidak ingin menunjukkan bunga itu Kepada tuan Mahisa Agni dan tuanku Putera Mahkota?" bertanya juru taman itu kepada Sumekar.

Sumekar menganggukkan kepalanya, “Baiklah apabila tuan-tuan kehendaki.”

“Dimana kau tanam bunga itu?”

“Disudut taman ini, disebelah pohon Soka merah.Diantara batang Pacar kuning dan Pati Urip.”

“Marilah, aku ingin melihatnya.”

Ketiganya-pun kemudian pergi kesudut taman. Dengan demikian mereka mendapat kesempatan berbicara lebih banyak lagi tanpa dicurigai oleh seorang-pun termasuk juru taman yang lain.

Demikianlah mereka kemudian mendekati batang Arum Dalu yang kekuning-kuningan itu. Tetapi sebenarnya pohon itu sama sekali tidak menarik perhatian Mahisa Agni."

Meski-pun tampaknya mereka berdiri mengitari batang Arum Dalu itu, namun mereka sama sekali tidak mempercakapkannya. Yang mereka bicarakan adalah persoalan-persoalan yang menyangkut Putera Mahkota itu.

“Memang kadang-kadang keadaan Putera Mahkota sangat sulit. Pada suatu saat, ketika tuanku Tohjaya membuka latihan diarena disaksikan oleh para pemimpin dan Panglima, aku menjadi sangat cemas. Aku berkesempatan melihat latihan terbuka itu dari kejauhan. Untunglah bahwa tuanku Putera Mahkota dapat mengendalikan diri, sehingga akhir dari latihan terbuka itu tampak memberikan keseimbangan diantara keduanya, meski-pun tuanku Putera Mahkota tetap dikalahkannya.“

“Ya, agaknya sejak itu gurunya menjadi curiga.”

“Mungkin. Tetapi Sri Rajasa tidak, ia sama sekali tidak mencurigai tuanku Putera Mahkota.”

“Karena tuanku Sri Rajasa tidak melihat setiap latihan yang dilakukan oleh kedua puteranya, sehingga ia tidak dapat membuat perbandingan. Disangkanya memang demikianlah keadaan mereka berdua. Apalagi menurut Anusapati, Tohjaya pernah mengatakan kepadanya, bahwa Sri Rajasa berpesan agar kemenangan Tohjaya tidak terlampau menyolok didalam latihan itu, meski-pun maksud Tohjaya untuk memperkecil kekecewaannya.”

“Ya, demikianlah.”

“Juga para panglima, Mereka tidak tahu hari-hari latihan biasa.”

Sumekar mengangguk.

“Tetapi pelatih itu mengetahuinya. Ia mengerti bahwa keseimbangan yang terjadi bukanlah keseimbangan yang dilihatnya sehari-hari. Dan hal itu terasa juga oleh Tohjaya sendiri, sehingga besar atau kecil, ia mencurigai Anusapati pula atas hilangnya gurunya.Terbukti ia menanyakan luka dipundak itu kepada para juru taman.“ Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu adi Sumekar,“ berkata Mahisa Agni, “aku titipkan Anusapati kepadamu. Berilah ia peringatan-peringatan apabila perlu. Bahkan peringatan yang keras sekalipun. Bukankah kau tidak berkeberatan Anusapati?”

“Tentu tidak paman.”

“Baiklah. Kini, tinggalkanlah kami adi Sumekar. Supaya tidak menumbuhkan berbagai pertanyaan bagi para juru taman yang tidak begitu senang kepadamu.”

“Pada umumnya para juru taman baik kepadaku. Mereka tidak akan mencurigai aku. Entahlah para prajurit pengawal diregol itu.“

Sumekar-pun kemudian minta diri. Ditinggalkannya Mahisa Agni dan Anusapati didekat batang Arum Dalunya. Seperti seorang juru taman yang tidak mempunyai kepentingan-kepentingan yang lain Sumekar-pun segera pergi menunaikan pekerjaannya.

Dalam pada itu, tepat setelah Sumekar meninggalkan Anusapati Tohjaya beserta kedua pengawalnya-pun masuk pula kedalam taman. Sambil mengerutkan keningnya ia memandangi Mahisa Agni dan Anusapati. Kemudian sambil tersenyum dibuat-buat ia berkata, “Selamat bertemu paman. Sudah lama aku tidak melihat paman.”

Mahisa Agni memandanginya sejenak. Kemudian ia-pun tersenyum sambil melangkah mendekatinya diikuti oleh Anusapati, Mahisa Agni menyahut, “Aku sudah beberapa hari berada di Singasari.”

“Aku sudah mendengar dari ayahanda. Tetapi bukankah baru, sekarang kita bertemu?“

“Ya. Dan bagaimana dengan angger selama ini?”

“Baik paman. Baik sekali. Aku dan kakanda Anusapati selalu berlatih bersama dibawah pimpinan seorang guru. Tetapi sayang, guru kami itu tiba-tiba telah hilang.”

“Sokurlah,“ Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “mudah-mudahan Anusapati tekun mengikuti latihan-latihan. Agaknya ia termasuk anak yang malas.”

Tohjaya tertawa. Dipandanginya Anusapati yang berdiri disisi Mahisa Agni, “Kakang Anusapati adalah murid yang rajin. Bahkan seorang murid yang cepat sekali menerima ilmu yang diberikan kepadanya. Ternyata bahwa kakang Anusapati didalam latihan terbuka yang pernah diadakan, tidak terpaut banyak dari padaku.”

“O,“ Mahisa, Agni mengerukan keningnya, “kalau yang kalah masih dipuji ketrampilannya menerima ilmu serta kerajinannya, bagaimana dengan yang menang?”

Tohjaya terdiam sejenak. Namun kemudian ia-pun tertawa, “Ah, bukan maksudku menyombongkan diri. Aku hanya ingin mengatakan bahwa kakanda Anusapati bukan seorang; murid yang malas.”

Mahisa Agni berpaling kearah Anusapati sejenak. Katanya, “Mudah-mudahan kata angger Tohjaya itu benar.”

“Aku selalu mencoba paman,“ desis Anusapati.

“Tetapi sayang sekali,“ sahut Tohjaya, “selagi kita mulai maju dengan latihan-

latihan yang agak berat, guru kami itu hilang begitu saja.”

“Pada saatnya ia akan dapat diketemukan.“

“Mudah-mudahan paman.”

“Dan kalian akan segera melanjutkan latihan-latihan.“

“Selama ini kami tidak berbuat apa-apa, selain mempelajari ilmu kesusastraan dan tata pemerintahan. Tetapi apabila hal itu tidak diimbangi dengan ilmu kanuragan, maka kemampuan kami kelak tidak akan sempurna.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tepat sekali. Keduanya memang harus berkembang. Badaniah dan rokhaniah. Ilmu tata lahir dan ilmu pikir serta kasampurnan langgeng. Apakah manfaatnya kita memiliki kesempurnaan lahiriah tetapi tanpa persiapan menjelang hari-hari abadi dihadapan Yang Maha Agung? Apakah kita akan merasa bahagia dengan semua yang kita miliki, tetapi tanpa memiliki jaminan bahwa kita akan dapat bersatu dengan Yang Maha Agung itu?”

Tohjaya mengerutkan keningnya.

“Kalau kita hanya sekedar disilaukan oleh kebutuhan badaniah termasuk penguasaan ilmu tata bela diri tanpa penyediaan bekal buat hari langgeng kita, maka yang ada di dunia ini hanyalah kesewenang-wenangan, kedengkian dan kebatilan. Bahkan pendewaan atas kekuasaan yang dilandasi oleb kekuatan lahiriah.“

Tohjaya mengerutkan keningnya.Ia tidak segera menanggapi kata-kata Mahisa Agni.Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Tepat paman. Tepat sekali. Itulah sebabnya kita kadang-kadang harus membaca kitab-kitab suci yang memuat ajaran-ajaran serta tuntunan-tuntunan kasampurnan.“

“Bukan sekedar membaca ngger, tetapi bagaimana dengan ungkapan bacaan itu didalam hidup kita sehari-hari.”

“Ya, ya.“ Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi hal serupa itu sebaiknya dibicarakan didalam kesempatan yang khusus. Aku senang berbicara tentang hal ini. Mungkin pada suatu saat paman mempunyai waktu yang terluang. Mungkin ayahanda senang pula berbicara tentang masalah itu.”

“Tentu. Ayahanda akan senang sekali. Pada perjumpaanku yang pertama kali dengan Tuanku Sri Rajasa, maka yang kita bicarakan pertama kali adalah hubungan kita dengan Yang Maha Agung, Ayahanda Sri Rajasa pasti masih ingat.”

“Jadi, paman sudah lama mengenal ayahanda?“

“Sejak kita masih remaja.”

“Dimana?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Masa yang sudah jauh sekali berada dibelakang kita. Tidak ada yang menarik untuk dibicarakan. Seperti pada umumnya perjumpaan. Suatu ketika angger akan berjumpa dengan seseorang yang sebelumnya belum pernah angger jumpai dan angger

kenal.Perjumpaan yang sama sekali tidak kita sangka-sangka mungkin akan mempunyai akibat yang jauh sekali.”

“Maksud paman?”

“Sepasang suami isteri misalnya. Mungkin mereka tidak pernah menyangka bahwa mereka pada suatu saat akan bertemu untuk kemudian menjadi suami isteri.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu mengerti maksud Mahisa Agni, tetapi ia agak malu untuk bertanya. Karena itu maka ia hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepala.

“Ah. aku terlampau banyak berbicara,“ berkata Mahisa Agni, “mungkin angger mempunyai kepentingan ditaman ini? Bukankah sebelah dinding istana lama ini ada juga taman yang lebih baik?”

“Bukan lebih baik paman, tetapi lebih luas.Itulah sebabnya aku datang kemari. Untuk mengurus taman yang begitu luas aku memerlukan juru taman yang ahli.Juru taman yang ada disana adalah juru taman yang bodoh dan malas. Kalau disini ada kelebihan juru taman yang baik, aku jakan meminjamnya barang satu dua pekan untuk memberikan tuntunan kepada juru taman dipetamanan sebelah.”

Dada Anusapati berdesir mendengar permintaan itu. Ia menjadi curiga, bahwa Tohjaya sekedar akan menyelidiki keadaannya selama juru taman itu ada di petamanan sebelah.Bukan saja Anusapati, tetapi Mahisa Agni-pun menduga demikian pula. Adalah mustahil bahwa juru taman yang ada dipetamanan sebelah sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa atas petamanannya, dan hal itu baru disadari sekarang.

Namun demikian Mahisa Agni menjawab, “Aku kira hal itu tidak akan menimbulkan keberatan apapun. Tetapi semuanya terserah kepada angger Anusapati. Apakah ia akan mengatakannya kepada ibunda Permaisuri dahulu, atau barangkali Anusapati sendiri dapat memutuskannya.”

“Tentu ibunda Permaisuri,“ jawab Anusapati.

“Tetapi tidak untuk seterusnya,“ sahut Mahisa Agni, “hanya untuk sepekan dua pekan. Aku kira hal itu tidak usah kau sampaikan kepada ibunda Permaisuri. Tetapi setelah dua pekan orang itu benar-benar harus kembali kepetamanan ini.”

“Tentu paman,“ berkata Tohjaya kemudian, “selama itu, juru taman tersebut akan memberikan banyak pengetahuannya kepada juru tamanku.”

Anusapati menjadi termangu-mangu sejenak.

“Aku kira tidak akan ada keberatan apapun,“ berkata Mahisa Agni kemudian. Lalu, “juru taman yang manakah yang kau kehendaki?”

“Sudah tentu juru taman yang paling baik.”

Anusapati masih ragu-ragu. Namun Mahisa Agni yang menjawab, “Sebaiknya kau panggil juru taman yang memimpin kawan-kawannya disini. Nanti kita bertanya saja kepadanya.”

Anusapati menganggukkan kepalanya meski-pun ia masih juga ragu-ragu. Namun bukan saja Anusapati, tetapi juga Tohjaya mengerutkan keningnya. Ada sesuatu yang terasa tidak sesuai dengan perasaannya.

Sejenak kemudian maka seorang juru taman yang tua telah datang menghadap. Sambil duduk bersimpuh ia bertanya. “Ampun tuanku, apakah yang harus hamba lakukan untuk tuanku.”

Anusapati masih juga ragu-ragu. Namun kemudian ia berkata, “Paman, adinda Tohjaya memerlukan seorang juru taman yang paling baik disini untuk sepekan saja.”

“Untuk apa tuanku?”

“Ia harus memberikan tuntunan kepada juru taman ditaman sebelah, karena juru taman yang ada disana menurut adinda Tohjaya ternyata kurang baik.”

Juru taman yang tua itu mengangguk-angguk.

“Nah, siapakah juru taman yang terbaik disini?“

Juru taman itu menjawab, “O, sudah tentu juru taman yang baru saja menunjukkan tuanku bunga Ceplok Piring, eh, maksudku bunga Arum Dalu itu.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Orang itu adalah Sumekar.

Namun Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Panggil orang itu kemari.”

Sejenak kemudian Sumekar-pun sudah menghadap. Mahisa Agnilah yang memberitahukan kepadanya bahwa Tohjaya memerlukan seorang juru taman yang paling baik.

“Aku kira memang kau yang dapat menunjukkan kepada juru taman disebelah, bagaimana kau mencangkok pohon-pohon perdu, pohon buah-buahan dan lain-lainnya. Kau dapat menempel, merundukkan dan memilih biji-bijian.”

Sumekar mengangguk kecil, “Tetapi itu-pun hanya sekedarnya tuanku. Hamba bukan seorang yang sebenarnya dapat melakukan hal itu.”

Anusapati tidak mengatakan sesuatu, selain memandang Sumekar dan Mahisa Agni berganti-ganti.

“Apakah ia dapat aku bawa sekarang?“ bertanya Tohjaya.

“Kalau Anusapati tidak berkeberatan?“

Anusapati menganggukkan kepalanya, “Baiklah. Tetapi tidak lebih dari sepekan. Dengan demikian aku tidak usah menyampaikannya kepada ibunda Permaisuri.”

“Sepekan itu sudah cukup.Marilah,“ berkata Tohjaya, “ikutlah aku.”

Sumekar-pun kemudian membenahi pakaiannya. Sekilas ia memandang wajah Mahisa Agni dan Mahisa Agni-pun mengangguk kecil.

Sepeninggal Tohjaya yang diikuti oleh Sumekar, maka Anusapati menjadi termangu-mangu. Tetapi Mahisa Agni kemudian berkata, “Marilah kita pergi.“

Setelah minta diri kepada juru taman, maka keduanya-pun meninggalkan petamanan itu. Anusapati masih saja termangu-mangu oleh kecurigaannya.

“Kau curiga?“ tiba-tiba Mahisa Agni menebak perasaannya.

“Ya paman.”

“Sumekar adalah orang yang tepat.“

“Kenapa justru paman Sumekar?”

“Sumekar tidak akan dapat diperas dengan cara apa-pun. Ia juga tidak akan dapat disuap untuk mengatakan kelemahan-kelemahan yang ada padamu. Kau mengerti? Sedang aku tidak mempercayai orang lain. Dengan ancaman dan mungkin dengan suapan-suapan, orang lain akan mengatakan, seandainya mereka mengetahui sekelumit saja dari kelemahan-kelemahan yang ada padamu.”

“Tidak seorang-pun yang mengetahuinya.”

“Itu lebih baik. Tetapi Sumekar lebih dapat dipercaya.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Pendapat pamannya itu memang benar. Mungkin ada satu atau dua orang juru taman yang melihatnya dalam pakaian yang kurang wajar, atau sikapnya, dan barangkali, juga kadang-kadang ia kurang hati-hati apabila ia pergi meninggalkan istana dimalam hari, karena juru taman itu pada umumnya tinggal diseputar halaman istana.

“Kau mengerti maksudnya?”

“Ya paman. Aku mengerti sekarang. Memang sebaiknya paman Sumekar. Kita-pun akan dapat mengetahui apa, yang dilakukan oleh adinda Tohjaya itu dengan juru taman yang dimintanya. Setiap malam ia akan kembali kepondoknya.“

“Jangan tergesa-gesa. Jangan hubungi Sumekar, sebelum ia selesai sama sekali. Mungkin Tohjaya mempunyai pengawas-pengawas yang dapat mencurigai kau dan Sumekar.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti betul maksud pamannya, sehingga ia tidak lagi menjadi ragu-ragu melepaskan Sumekar.

Dalam pada itu waktu yang diberikan kepada Mahisa Agni-pun menjadi semakin pendek. Terasa betapa berat perasaannya, untuk meninggalkan Singasari. Apalagi ibunya, emban pemomong Ken Dedes, sudah menjadi semakin tua dan lemah. Meski-pun emban itu sudah dibebaskan dari segala macam tugasnya yang berat, namun perempuan tua itu sendirilah yang masih selalu melakukan tugasnya, melayani Ken Dedes seperti ia melayani dimasa kanak-anaknya.

Kadang-kadang Mahisa Agni merasa dirinya bersalah terhadap ibunya. Kenapa ia tidak dapat berterus terang kepada orang-orang disekelilingnya, bahwa ia adalah anak emban itu? Kanapa ia harus tetap berpura-pura menganggap perempuan yang melahirkan itu sebagai seorang emban, sedang ia mendapat pangkat yang setinggi-tingginya di Kediri?

Tetapi ketika hal itu dikatakannya kepada ibunya, maka perempuan tua itu

tersenyum, “Bukan salahmu Agni. Apalagi aku merasa paling sesuai disini, didekat tuanku Permaisuri. Kalau disini aku merasa tidak tenteram, dan kau membiarkan aku dalam keadaan itu, nah, barulah kau seorang anak yang berdosa kepada ibunya. Tetapi kau tidak. Kau menempatkan aku sekarang ditempat yang paling aku senangi, yang memberi aku ketenteraman yang sesuai dengan jiwaku. Itu sudah cukup. Dan kau sudah berbuat sebaik-baiknya untuk ibumu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ibu, keadaan ibu sangat berbeda dengan tingkat kehidupanku di Kediri. Aku mendapat apa saja yang aku inginkan, seandainya aku mau. Ibu-pun akan mendapat apa yang ibu ingini.”

Perempuan itu masih juga tersenyum, “Aku sudah mendapat apa yang aku ingini. Apakah yang lebih baik buat seseorang dari ketenteraman dan kedamaian hati. Orang dapat mencari ketenteraman dan kedamaian hati ditengah-tengah harta yang berlimpah-limpah agar ia merasa hidupnya dan keluarganya akan terjamin disepanjang umur mereka. Ada orang yang merasa mendapatkan ketenteraman dan kedamaian hati diatas pangkat dan derajat, sebab dengan demikian tidak seorang-pun yang akan mengganggunya. Biarlah mereka berusaha untuk mendapatkan yang mereka ingini. Tetapi aku sudah mendapatkan. Ketenteraman dan kedamaian hati. Ditempat ini, didekat momonganku itulah aku mendapat ketenteraman dan kedamaian hati yang tidak akan dapat ditukas dengan apa-pun juga.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kau dapat mengerti Mahisa Agni?“

“Ya ibu, aku mengerti.“

“Karena itu, jangan cemaskan aku. Kalau sampai waktunya kau harus kembali, kembalilah ke Kediri. Aku sudah merasa mapan tinggal disini sebagai emban pemomong tuanku Permaisuri Ken Dedes, karena aku sudah melayaninya sejak kanak-anak.”

Mahisa Agni hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Memang lebih baik bagi ibunya untuk tetap tinggal di Singasari. Tetapi ia tidak dapat menyingkirkan perasaannya, seolah-olah ia hidup dalam tataran yang jauh berbeda dari ibunya. Ia seorang wakil Mahkota di Kediri dan ibunya sekedar seorang emban di Singasari.

Namun demikian Mahisa Agni tidak dapat berbuat sesuatu, apalagi karena ibunya sendiri tidak menghendakinya.

Dalam pada itu, prajurit-prajurit yang mendapat perintah untuk mencari pelatih kedua Putera Sri Rajasa masih saja berusaha menemukannya disegala tempat. Tempat-tempat yang selama ini tidak pernah dijamah tangan manusia-pun dijelajahinya untuk menemukannya. Tetapi sampai sedemikian jauh, tidak seorang-pun yang berhasil.

Tetapi sehari sebelum Mahisa Agni menghabiskan waktunya di Singasari ternyata seisi istana, bahkan hampir seluruh Singasari menjadi gempar. Dua orang prajurit yang kebetulan berjalan menyelusuri sebatang sungai dapat

menemukan sesosok mayat yang hampir tidak dapat dikenal lagi. Namun akhirnya mereka yakin bahwa mayat itu adalah mayat yang mereka cari.

Tanpa menyentuh mayat itu lebih dahulu, kedua prajurit itu-pun segera melaporkannya bahwa mereka telah menemukan sesosok mayat.

Sri Rajasa-pun kemudian segera mengirim beberapa orang perwira tertinggi Singasari untuk melihat kemungkinan-kemungkinan apakah yang telah terjadi pada prajurit itu. Dan bahkan Tohjaya-pun menyatakan untuk ikut serta melihat gurunya yang telah meninggal itu.

“Sebaiknya kau ikut pula Anusapati,“ berkata Mahisa Agni.

Anusapati merenung sejenak. Lalu, “Baiklah paman Kita akan ikut. Dan apakah paman akan ikut serta pula?”

“Ya, kita akan menghadap Sri Rajasa, dan mohon diperkenankan ikut didalam rombongan itu. Kau mempunyai hak yang sama seperti Tohjaya, sedang aku akan mempergunakan pengaruhku atas Sri Rajasa.“

Akhirnya keduanya-pun ikut pula untuk menentukan, apakah sebabnya maka prajurit pelatih kedua Putera Sri Rajasa itu meninggal didalam jurang.

Sejenak kemudian maka serombongan kecil perwira dan prajurit Singasari-pun pergi mengikuti kedua orang prajurit yang telah berhasil menemukan mayat didalam jurang itu.

Dengan teliti para prajurit Singasari itu-pun mengamat-amati keadaan disekelilingnya. Mereka masih menemukan pedang prajurit itu didalam sarungnya. Ketika seorang perwira menarik pedang itu, dilihatnya bahwa pedang itu masih tetap bersih.

Seorang perwira yang lain melihat segumpal batu padas yang pecah dibibir jurang dan beberapa bongkah berserakan disekitar mayat itu.

“Aneh,“ desis Mahisa Agni, “tampaknya seperti sebuah kecelakaan.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka masih tetap bertanya-tanya, kenapa prajurit itu sampai ketempat itu?

Tohjaya yang ikut serta didalam rombongan itu-pun mencoba melihat keadaan disekitarnya dengan teliti. Tetapi ia tidak menemukan tanda-tanda yang dapat menunjukkan keadaan yang lain dari sebuah kecelakaan.

“Apakah pendapat tuanku?“ bertanya seorang prajurit kepadanya.

Tohjaya menggeleng-gelengkan kepalanya, “Aku tidak dapat mengatakan apa-apa. Aku tidak melihat tanda-tanda yang dapat menuntut kepada suatu dugaan yang lain.”

Perwira prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia mendekati Anusapati yang berdiri disamping Mahisa Agni, “Apakah pendapat tuanku?”

Anusapati menggelengkan kepalanya pula. Meski-pun dadanya terasa berdentangan, namun ia menjawab seperti Tohjaya menjawab, “Aku-pun tidak melihat tanda-tanda apa-pun yang menunjukkan suatu keadaan selain sebuah kecelakaan.”

“Ya. Agaknya kita berkesimpulan demikian,“ berkata perwira prajurit itu, “tetapi kenapa prajurit ini datang kemari? Pertanyaan inilah yang membuat kita menjadi pening.”

“Ya, kenapa ia datang kemari?“ ulang Anusapati, “tempat ini barangkali memang tidak pernah dijamah seseorang. Daerah ini daerah yang sangat sulit dan sepi.”

Perwira prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kepada Mahisa Agni ia berkata, “Akhirnya kita hanya dapat mengambil kesimpulan bahwa prajurit ini telah mengalami kecelakaan.”

“Kita sependapat,“ jawab Mahisa Agni. “tetapi sejauh mungkin kita akan mencari jawab, kenapa ia ada disini.”

Perwira itu menggeleng-gelengkan kepalanya, “Untuk sementara kita tidak akan dapat menjawab. Kecuali kalau kita menemukan sesuatu yang dapat memberi kita petunjuk. Tetapi yang ada hanyalah mayat ini. Kalau terjadi sesuatu, maka ia pasti akan membela dirinya. Sedangkan pedangnya masih berada disarungnya.”

“Kecelakaan atau pengkhianatan,“ desis Tohjaya tiba-tiba.

Semua orang berpaling kepadanya, “Adalah mustahil sekali guru berada ditempat ini tanpa sebab. Mungkin ia telah terpancing oleh sesuatu kemudian di pinggir jurang ini ia didorong tanpa sempat melakukan pembelaan diri.”

“Ya, itu-pun mungkin sekali,“ sahut Mahisa Agni, “tetapi pertanyaan yang serupa masih harus dijawab, “Kenapa kemari? Kalau ia terpancing, apakah yang telah memancingnya kemari? Dan apakah alasannya?”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya, "Semuanya, memang serba gelap.”

Sekali lagi rombongan itu mencoba melihat-lihat keadaan disekitarnya. Kemudian mereka memutuskan untuk membawa mayat itu kembali dan memakamkannya sebagaimana seharusnya seorang prajurit.

“Laki-laki ini terlampau mudah jatuh cinta,“ desis salah seorang perwira, “menurut pendengaranku isterinya sampai lebih dari sepuluh orang. Apakah ada hubungannya dengan keadaannya kini?“

“Maksudmu, prajurit itu mengejar atau mengikuti seorang perempuan?“ bertanya perwira yang lain.

“Ya begitulah.”

“Hanya hantu-hantu perempuan yang berkeliaran ditempat seperti ini.”

Perwira yang pertama-pun kemudian berdiam diri. Memang tidak ada alasan untuk dapat mengatakan bahwa seorang perempuan telah datang ketempat ini.

Setelah mayat prajurit itu diletakkan diatas sebuah usungan dan ditutup dengan kain, maka rombongan itu-pun siap untuk kembali keistana.

“Kita naik tebing,“ berkata perwira yang ditugaskan antuk memimpin rombongan itu, “lihat, tebing disebelah agak landai dan agaknya memang

mungkin dipanjat.”

Rombongan itu-pun kemudian merangkak naik keatas tebing. Dengan hati-hati mereka yang membawa usungan itu-pun naik setapak demi setapak. Sekali-sekali mereka bertukar tempat dan berganti orang, karena tangan-tangan mereka telah basah oleh keringat dan kepala mereka telah pening oleh bau yang hampir tidak tertahankan.

Dalam pada itu, Anusapati masih saja selalu berdebar-debar. Ditempat inilah ia selalu naik dan turun apabila Ia pergi ketempat ini untuk berlatih. Batu-batu yang sekarang dipijaknya itu pulalah yang selalu dipijaknya pula dimalam hari bersama-sama dengan Sumekar yang kini sedang dipinjam oleh Tohjaya. Tetapi agaknya tidak seorang-pun dari rombongan itu yang dapat melihat bekas-bekasnya, bahwa kadang-kadang ada juga seseorang yang datang ketempat itu.

Guguran-guguran batu padas ditebing yang dikenal oleh Anusapati atau Sumekar dengan tangannya, sama sekali tidak menarik perhatian. Tampaknya batu itu memang pecah oleh cuaca yang berubah-ubah atau sama sekali sudah tidak berbekas lagi. Ketika mereka naik sampai keatas, Anusapati-pun masih juga berdebar-debar. Yang diperhatikannya terutama adalah Tohjaya. Agaknya ia benar-benar sedang mencari sesuatu untuk memecahkan teka-teki tentang kematian prajurit itu.

Setelah beberapa hari, ternyata bekas-bekas perkelahian antara Anusapati dan prajurit itu-pun sudah tidak begitu jelas lagi. Apalagi, tebing yang landai tidak tepat berada dibagian yang beberapa hari yang lalu rusak karena injakan kaki-kaki mereka yang sedang berkelahi.

“Kita lihat bibir jurang ini, darimana prajurit itu terjatuh,“ desis Tohjaya.

Dada Anusapati berdesir mendengarnya. Kalau masih ada sedikit saja bekas-bekas perkelahian itu, maka pasti akan menumbuhkan kecurigaan pada setiap anggauta rombongan ini.

Rombongan itu-pun kemudian berhenti.Sejenak mereka saling berpandangan. Kemudian pemimpin rombongan-pun menganggukkan kepalanya.

“Baiklah,“ katanya, “kita akan melihat, apakah ada tanda-tanda yang dapat memberi beberapa petunjuk buat kita.”

Mereka-pun kemudian berbelok sedikit menuju kepinggir jurang, tepat diatas prajurit itu tergelincir di pinggir jurang.

Yang berjalan dipaling depan adalah Mahisa Agni. Dibelakangnya adalah pemimpin rombongan, diikuti oleh Tohjaya, yang berjalan bersama Anusapati, kemudian para perwira dan prajurit. Mereka menurut saja kemana Mahisa Agni berjalan tanpa menghiraukan rerumputan yang mereka injak-injak dengan kaki mereka.

Mahisa Agni-pun kemudian berhenti beberapa langkah dibibir jurang. Ia-pun kemudian mengamat-amati tempat itu bersama setiap orang didalam rombongannya.

Tetapi yang mereka lihat, justru adalah bekas-bekas kaki mereka sendiri diatas

batang-batang ilalang yang patah-patah.

Hanya Mahisa Agni dan Anusapati sajalah yang memperhatikan, beberapa batang ilalang yang sudah kekuning-kuningan berhamburan dibawah kaki mereka, karena mereka mengetahui, bahwa selagi prajurit itu mencari Anusapati, ia sudah mengayun-ayunkan pedangnya dan memotong batang-batang ilalang itu, yang kini sudah menjadi kuning kering. Apalagi injakan-akan kaki mereka sendiri, seolah-olah telah menghapuskan segala macam jejak hampir sempurna.

"Tidak ada yang menarik perhatian," berkata pemimpin rombongan.

Beberapa orang perwira dan prajurit yang lain-pun menganggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, "Ya, memang tidak ada tanda-tanda yang dapat menunjukkan sesuatu."

Tohjaya yang mencoba mengamati keadaan itu dengan saksama berkata, "Aneh sekali.Daerah ini sama sekali bukan tempat tamasya atau daerah perburuan.Kenapa ia dapat datang ketempat ini dan terjerumus kedalam jurang? "

"Ya tuanku. Itulah yang menjadi teka-teki bagi kita selama ini," jawab pemimpin rombongan.

"Tidak ada orang yang tanpa alasan yang kuat datang ketempat ini," sambung Anusapati.

"Hamba tuanku Putera Mahkota. Kita berhadapan dengan suatu teka-teki yang sukar untuk dipecahkan."

Mahisa Agni-pun kemudian berkata pula, "Kita harus bekerja keras untuk dapat memecahkan teka-teki ini. Kita sama sekali tidak menemukan petunjuk apapun."

Meski-pun orang-orang lain didalam rombongan itu menganggukkan kepalanya namun Mahisa Agni-pun menjadi berdebar-debar. Ia melihat beberapa batang pohon perdu yang patah bekas irisan senjata tajam. Kalau salah seorang dari mereka melihatnya, maka mereka-pun akan segera menarik kesimpulan, bahwa ditempat itu telah dipergunakan sejenis senjata yang tajam.

Untunglah, bahwa justru karena mereka seolah berdesakan ditempat itu, mereka tidak sempat memperhatikannya. Apalagi para prajurit yang mengusung mayat prajurit yang meninggal itu, agaknya menjadi gelisah sekali oleh bau yang tajam.

"Marilah kita meneruskan perjalanan ini," berkata pemimpin rombongan itu.

Rombongan itu-pun kemudian melanjutkan perjalanannya kembali keistana. Tetapi ketika mereka mendekati kota, pemimpin rombongan itu berkata, "Kita menunggu gelap. Mayat itu akan sangat mengganggu. Jika kita masuk kota selagi kota sedang ramai, maka akan segera menumbuhkan masalah yang dapat mengganggu ketenangan.Didalam keadaan damai sekarang ini, masalah semacam ini dapat menjadi masalah yang terasa menggetarkan jantung."

"Bagus sekali," sahut Mahisa Agni. Dan ia-pun memuji ketrampilan berpikir perwira pemimpin rombongan itu.

Dengan demikian, malka rombongan yang membawa mayat prajurit itu memasuki istana ketika malam telah menjadi kelam. Jalan-jalan telah menjadi sunyi dan pintu-pintu rumah sudah tertutup rapat.

Namun demikian, masih ada juga satu dua orang yang tinggal ditepi jalan bertanya diantara mereka, “He, apakah aku mencium bau sesuatu yang tajam?”

“Ya. Aku juga.”

Tetapi sejenak kemudian bau itu sudah hilang dari lingkungan mereka.

Rakyat Singasari tidak melihat kapan mayat itu dibawa keistana. Namun dihari berikutnya mereka mendengar bahwa mayat prajurit itu akan dimakamkan dari istana, sambil menunggu masa pembakaran.

Hal itu agaknya telah memberikan kesempatan kepada Mahisa Agni untuk menunda kepergiannya kembali ke Kediri untuk beberapa hari. Hanya utusannyalah yang mendahuluinya dan memberi tahukan bahwa perjalanan Mahisa Agni tertunda beberapa lama.

“Anusapati,“ berkata Mahisa Agni pada suatu saat, “sejak sekarang kau harus benar-benar berhati-hati. Agaknya Tohjaya masih saja menaruh kecurigaan atasmu. Meski-pun seandainya ia tidak menuduh kau sendiri yang melakukan pembunuhan itu, tetapi kau telah mempergunakan orang lain. Namun agaknya ia tidak dapat menemukan bukti apapun. Karena itu, kau harus selalu menjaga dirimu. Untuk beberapa lama kau tidak usah pergi dahulu bersama pamanmu Sumekar sampai keadaan menjadi reda. Kalau setiap orang sudah mulai melupakan peristiwa ini, barulah kau mulai lagi berlatih dan menyempurnakan latihanmu. Sementara ini kau dapat berlatih didalam istana, bahkan didalam bilikmu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar, apakah yang harus dilakukannya. Memang didalam bilik yang sempit-pun ia dapat meningkatkan kemampuannya. Dengan pasir yang dipanasi, ia dapat mepertinggi daya tahan kulitnya. Ia dapat menekan pasir panas itu dengan telapak tangannya, menghunjamkan jari-jarinya masuk kedalamnya dan kemudian seluruh lengannya. Dan sudah tentu embannya akan sanggup membantunya.

“Kau masih harus menunggu Sumekar,“ berkata Mahisa Agni kemudian, “apa saja yang sudah dilakukan dipetamanan sebelah. Kelak kau akan mengetahui, apa saja yang ingin diketahui oleh Tohjaya tentang dirimu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memahami benar-benar maksud pamannya. Selama ini ia memang merasa bahwa Tohjaya selalu mencurigainya.

Meski-pun selama berada di Singasari Mahisa Agni tidak dapat membawa Anusapati untuk menunjukkan kemampuannya selama ditinggalkannya ke Kediri, namun didalam suatu kesempatan Mahisa Agni masih juga dapat mengukur serba sedikit, bagaimana Putera Mahkota itu kini. Didalam bilik yang tertutup, Mahisa Agni dan Anusapati sempat juga mengukur kekuatan. Sambil berjabat tangan mereka menyalurkan kekuatan masing-masing ketelapak tangan.

Ketika wajah Anusapati kemudian menjadi pucat, maka berkatalah Mahisa Agni, “Lepaskan perlahan-lahan.”

Keduanya mengurangi tekanan kekuatan masing-masing sehingga akhirnya tangan itu terlepas sama sekali.

“Kau memang maju Anusapati,“ berkata Mahisa Agni kemudian, sementara Anusapati duduk dengan keringat yang terperas dari tubuhnya.Nafasnya menjadi terengah-engah dan telapak tangannya serasa menjadi pipih.

“Nafasku hampir putus,“ desisnya.

Mahisa Agni tersenyum, “berlatihlah terus Anusapati.Pasir yang dipanasi itu-pun baik pula. Tetapi ayunan kekuatan diudara terbuka, tanpa pengekangan apa-pun juga, akan sangat bermanfaat. Tetapi kau harus sangat berhati-hati sejak saat ini. Kalau seseorang melihat kau keluar, maka Tohjaya pasti akan menghubungkannya dengan hilangnya prajurit itu.”

“Ya paman. Aku akan mencoba mendapatkan kesempatan yang sebaik-baiknya. Tanpa menimbulkan kecurigaan apa-pun dikalangan istana.”

“Kalau kau salah langkah, maka semuanya akan gagal. Kau adalah Putera Mahkota, yang kelak akan menggantikan kedudukan Sri Rajasa. Kegoncangan kedudukanmu akan menggoncangkan Singasari. Ini harus kau sadari. Berbeda dengan Tohjaya. Ia adalah pribadinya sendiri. Meski-pun mungkin ia ingin mendapat kedudukan seorang putera Mahkota pula, tetapi jarak menuju kepadanya sangat jauh. Kau masih mempunyai beberapa orang adik yang lahir dari ibumu pula. Merekalah yang lebih berhak atas tahta dari Tohjaya.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya paman.“

Tetapi jawaban itu tidak meyakinkan Mahisa Agni.Namun Mahisa Agni tidak bertanya lebih lanjut. Anusapati sadar, bahwa perlakuan Sri Rajasa terhadap adik-adiknya, baik yang lahir dari Ken Dedes, mau-pun dari Ken Umang, pada umumnya berbeda dengan perlakuan atas dirinya.Ini-pun merupakan teka-teki yang masih belum terpecahkan baginya. Tetapi tidak seorang-pun yang mau membantunya mencari rahasia dari perbedaan sikap itu. Setiap orang selalu menghindar. Pamannya Mahisa Agni-pun tidak mau mengatakan apa-pun juga tentang hal itu. Bahkan diam-diam ia menemui emban tua pemomong ibunya, yang diduganya banyak mengetahui tentang dirinya. Tetapi emban tua itu hanya menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Ampun tuanku Putera Mahkota, hamba tidak tahu apa-pun mengenai diri Tuanku, selain bahwa Tuanku adalah Putera Mahkota Singasari yang lahir dari ibunda Permaisuri Ken Dedes. Tuanku adalah putera Sulung dari Tuanku Sri Rajasa Maharaja di Singasari.“

Dan jawaban-jawaban yang serupa didengarnya pula dari para hamba istana yang tua-tua. Dari juru taman sampai kepada juru dang di dapur istana.

Ketika datang saatnya, hari-hari terakhir dari kesempatan yang didapat oleh Mahisa Agni untuk tinggal di Singasari, maka waktu-waktu itu dipergunakannya sebaik-baiknya untuk memberikan petunjuk dan nasehat kepada Anusapati.

“Pergunakan segala kesempatanmu sebaik-baiknya. Kitab-kitab yang kau

pinjam dari Sumekar adalah kitab-kitab yang baik. Pelajarilah semua isinya. Kalau kau masih mempunyai waktu, bacalah kitab-kitab yang tersimpan digedung perbendaharaan. Kau dapat meminjam kitab-kitab yang berharga yang tersimpan sejak jaman Akuwu Tunggul Ametung."

"Apakah paman mengenal Akuwu Tunggul Ametung?"

"Ya, serba sedikit."

"Kenapa Kebo Ijo membunuh Akuwu itu?"

"Aku tidak tahu pasti," jawab Mahisa Agni.

"Menurut dugaan paman?"

"Pada waktu itu, sidang ketujuh pimpinan di Tumapel tidak menemukan jawaban yang tepat untuk menyebut alasan pembunuhan itu. Karena itu, aku-pun tidak dapat mengatakannya."

"Menurut paman pribadi?"

"Aku berada jauh dari istana. Aku tidak mengetahuinya sama sekali."

Sekali lagi Anusapati gagal mencari jalan untuk mendapatkan keterangan tentang dirinya. Meski-pun ia sudah melingkar lewat jalan yang paling jauhpun, Mahisa Agni agaknya sudah menduga, bahwa akhirnya ia akan bertanya tentang dirinya.

Agaknya Mahisa Agni dapat menebak apa yang tersirat didalam hatinya. Karena itu maka katanya, "Tuanku Putera Mahkota, jangan selalu digelisahkan oleh bayangan-bayangan yang dapat menumbuhkan khayalan-khayalan yang menyesatkan. Berdirilah diatas kenyataan tuanku sekarang. Hamba tidak dapat mengatakan yang lain, kecuali Tuanku adalah putera Mahkota."

"Ah paman."

Mahisa Agni menepuk pundaknya, "Jangan terlampau banyak berkhayal Anusapati. Bukan kebiasaan yang baik buat anak-anak muda. Kau harus melihat dunia ini. Bukan dunia yang lain didalam mimpi atau didalam angan-anganmu."

Anusapati menganggukkan kepalanya.

"Ingat-ingatlah. Yang kau hadapi adalah duniamu ini, bukan khayalan dan angan-angan. Dunia ini pula yang dapat mendera kau kedalam kesulitan, bahkan kedalam bahaya yang mengancam jiwamu."

Anusapati masih belum menyahut selain mengangguk-anggukkan kepalanya. Kadang-kadang ia mengerutkan keningnya dan kadang-kadang menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu Mahisa Agni berkata pula, "Perhitungkan sebaik-baiknya masalah-masalah yang kau hadapi. Ingat, kau berada didalam suatu lingkungan yang buram. Kau tidak dapat melihat jelas keadaan yang sebenarnya disekitarmu. Kalau pada suatu saat kau ragu-ragu, ajaklah pamanmu Sumekar berbincang. Tetapi itu-pun kau harus berhati-hati."

Anusapati mengangguk. Jawabnya, "Baik paman. Aku akan selalu mengingat-

ingat pesan paman."

"Jagalah perasaan ibumu baik-baik. Kau jangan menambah menggelisahkan perasaannya. Kau mengerti?"

"Ya paman."

"Dan aku masih ingin menitipkan seorang lagi kepadamu. Kau tahu bahwa ibumu mempunyai seorang pemomong? Seorang emban yang telah tua?"

"Ya paman."

"Emban tua itu adalah pemomong ibumu sejak ia kanak-anak.Kau mau ikut serta menjaganya?"

"Ya paman."

"Kalau ada apa-apa dengan perempuan tua itu, tolong, mintalah kepada prajurit penghubung atas ijin Sri Rajasa beritahukan hal itu kepadaku."

Anusapati mengerutkan keningnya.

"Apakah kau heran bahwa aku menaruh perhatian begitu besar kepada emban tua itu?"

Anusapati tidak menjawab.

"Emban itu adalah emban yang sangat baik kepada ibumu dan kepadaku sejak kami masih kanak-anak. Kau mengerti?"

"Ya paman."

"Aku juga sudah berpesan kepada ibunda, tuan Puteri Ken Dedes, agar berusaha memberitahukan kepadaku semua perkembangan yang terjadi atasnya."

"Baik paman."

Dan Mahisa Agni masih banyak lagi meninggalkan pesan, tuntunan dan petunjuk-petunjuk. Bahkan Mahisa Agni sempat pula memberikan nama-nama kitab yang baik untuk dibaca. Yang banyak memberi petunjuk tentang olah pikir, ilmu kasampurnan batin dan berbagai segi hidup badaniah dan rohaniah.

"Kitab adalah guru yang paling sabar dan baik buat seseorang.Ia tidak pernah marah meski-pun seandainya kau minta ia mengulang terus-menerus.Ia tidak akan jemu seandainya kau tidak segera mengerti maksudnya. Dan ia akan bersedia melayanimu kapan saja kau kehendaki tanpa batas waktu. Siang, sore, malam dan pagi." pesan Mahisa Agni kepada Putera Mahkota.

Dan Anusapati-pun menyadarinya, bahwa dari kitab-kitab itu ia akan banyak mendapat ilmu pengetahuan dan pendalaman tentang hidup dan kehidupan.

Demikianlah, akhirnya Mahisa Agni-pun harus meninggalkan Singasari dengan berbagai macam perasaan. Ternyata Singasari banyak menyimpan masalah baginya. Persoalan yang menyangkut Anusapati, Ken Dedes dan ibunya yang menjadi semakin tua dan lemah. Sikap Tohjaya yang penuh curiga, prajurit dan para hamba istana yang tidak dapat dipercaya lagi, dan masih banyak lagi.

Tetapi disaat-saat terakhir agaknya Anusapati sudah menjadi semakin dewasa,

sehingga ia sudah banyak mempunyai pertimbangan yang cukup masak. Dengan hadirnya Sumekar di istana, terasa beban Mahisa Agni agak berkurang.

Sepeninggal Mahisa Agni, Anusapati kembali merasa sepi dan asing dirumah sendiri. Bahkan dengan adik-adik seibunya, ia tidak begitu rapat bergaul, karena adik-adiknya selalu dekat pula dengan ayahanda Sri Rajasa di bangsal yang terpisah.

Lambat laun, perasaan asing itu-pun terasa menjadi semakin mencekiknya. Bahkan kemudian ia menganggap bahwa dirinya memang sengaja dipisahkan dari keadaan disekitarnya.

Demikianlah setelah sepekan lewat dari saat Sumekar diminta untuk membantu dipetamanan sebelah. Anusapati lalu mengharapkannya segera kembali. Tetapi sampai pada hari kesepuluh, Anusasapati masih belum melihat Sumekar dipetamanannya.

“Apakah yang terjadi?“ bertanya Anusapati didalam hati.

Disaat-saat yang demikian Anusapati benar-benar merasa terpencil. Merasa sendiri didalam lingkungan yang ramai dan bahkan pusat perhatian seluruh kerajaan Singasari. Dalam keadaan yang demikian, ia kadang-kadang datang menghadap ibunya. Namun setiap kali, ia merasa, telah membuat ibunya semakin berduka.

“Hidupku memang merupakan teka-teki. Bagaimana aku tidak boleh berangan-angan. apabila aku selalu dibayangi oleh rahasia yang tidak terpecahkan? “ Anusapati bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi ia tidak melupakan segala pesan pamannya. Ia tidak ingin menambah ibunya menjadi semakin muram, sehingga dengan demikian, apabila ia datang menghadap ibunda, ia selalu mencoba menunjukkan kecerahan hatinya dengan menyebutkan berbagai macam ceritera dan persoalan didalam kitab-kitab yang dibacanya.

“Kau banyak sekali membaca Anusapati?“ bertanya ibunya.

“Hamba ibunda Permaisuri,“ jawab Anusapati, “hamba ingin menjelajahi dunia lewat kitab-kitab yang dapat hamba temukan di bangsal perbendaharaan.”

“Bagus. Kau sudah memilih kesibukan yang tepat.Teruskanlah. Kau akan banyak mendapat bekal dikemudian kari.”

Demikianlah, maka baru pada hari kelima belas, Anusapati melihat Sumekar berada ditaman. Karena itu, maka ia-pun segera mendekatinya sambil bertanya, “Baru sekarang kau dilepaskan?”

Sumekar membungkukkan kepalanya, “Hamba tuanku.”

“Kau menjadi semakin gemuk,“ berkata Anusapati sambil tersenyum.

Kawan-kawannya tertawa. Tetapi seorang juru taman yang tua berkata, “Aku sudah menebak sebelumnya.”

Anusapati memandanginya sejenak. Kemudian dipandanginya juru taman yang lain yang agaknya juga ingin mendengar kata-kata juru taman yang tua itu lebih lanjut.

Bahkan Sumekar sendiri kemudian menyahut, “He, apakah benar aku menjadi semakin gemuk?”

Juru taman yang tua itu tertawa.Katanya, “Aku sudah menduga sebelumnya. Kalau kau berada disana sebulan, maka kau akan menjadi kian langsing. Kalau setahun, kau akan kehabisan daging dan genap seumurmu, kau pasti sudah menjadi jerangkong.”

Sumekar tersenyum. Kawan-kawannya-pun tertawa berkepanjangan.

“Aku sudah pernah ikut makan bersama mereka di siang hari,“ berkata juru taman yang tua itu, “rangsum mereka hanya separo dari rangsum kita disini.”

“Kau salah,“ sahut Sumekar.

“He?“ Bukan rangsum mereka yang separo rangsum kita disini. Rangsum mereka-pun sama banyaknya dengan rangsum kita disini. Tetapi karena disini kebiasaanmu makan dna bungkus rangsum, maka kau selalu menyangka bahwa rangsum mereka hanya separo rangsum kita disini.”

“He, begitu?”

“Ya.“

Juru taman yang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mungkin kau benar. Mungkin aku memang mendapat dua bagian setiap hari disini.”

Sekali lagi juru taman itu tertawa. Sumekar-pun tertawa pula.Sedang Anusapati tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Meski-pun demikian, meski-pun mereka sempat juga berkelakar, tetapi Anusapati tidak dapat bertanya kepada Sumekar, apa saja yang telah dialaminya ditaman sebelah. Untuk itu ia memerlukan waktu tersendiri, tanpa diketahui oleh siapapun.

Anusapati hampir tidak sabar menunggu saat itu. Setiap kali ia dengan gelisah mondar-mandir didalam bangsal. Serasa sesuatu selalu mendesak didalam dadanya, sehingga embannya vang melihat Putera Mahkota itu gelisah, bertanya dengan hati-hati, “Ampun tuanku. Apakah yang telah menggelisahkan tuanku?”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Banyak sekali bibi. Tetapi tidak apa-apa. Aku hanya tidak sabar saja menunggu sesuatu. Bukan karena hal-hal yang berbahaya bagiku.”

Embannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berani bertanya terlampau banyak. Jawaban itu sudah cukup baginya untuk membuatnya tidak terlampau dicengkam oleh kegelisahan Anusapati.

Emban yang setiap hari melihat perkembangan Putera Mahkota itu, merasa bahwa kadang-kadang dirinya sendiri juga selalu dilanda oleh kecemasan. Kalau Anusapati menjadi gelisah, ia juga menjadi gelisah. Kalau Anusapati menjadi bingung, ia-pun menjadi bingung juga.

Anusapati-pun menyadari, betapa embannya seolah-olah ikut serta merasakan goncangan-angan perasaannya. Yang lebih mengharukan lagi baginya adalah bahwa embannya pada mulanya adalah orang yang asing baginya, dan yang kadang-kadang berbuat sesuatu yang tidak dapat dimengertinya.

Anusapati sama sekali tidak menyadari bahwa sampai saat itu-pun embannya kadang-kadang masih harus bersikap aneh. Tetapi tidak terhadapnya. Emban itu kadang-kadang masih harus memberi tahukan beberapa masalah tentang Anusapati kepada Ken Umang. Sehingga dengan demikian peranan embannya itu sebenarnya adalah peranan yang cukup berat.

“Jangan terlampau merisaukan aku,“ berkata Anusapati itu setiap kali kepada embannya, “aku memang sedang mengalami pergolakan yang kadang-kadang tajam, karena aku sedang berusaha menyempurnakan diriku dari segala segi. Lahiriah dan batiniah.”

“Hamba tuanku,“ jawab embannya, “tetapi kadang-kadang tuanku memang membuat hamba cemas. Kadang-kadang tuanku tidak tidur hampir semalaman. Kadang-kadang tuanku tidak ada ditempat, dan aku tidak mengerti kemana tuanku pergi.”

“Sst,“ desis Anusapati, “hanya kaulah yang mengetahui bahwa kadang-kadang aku meninggalkan bangsal ini. Tetapi aku tidak pergi jauh. Aku hanya ingin menyegarkan tubuh.”

“Sebenarnya hamba mengerti, kemana tuanku pergi meski-pun tidak tepat. Itulah yang merisaukan hati hamba.“

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. “Sudahlah. Aku sudah menjadi semakin dewasa. Bukankah kau lihat aku sekarang sudah menjadi anak muda yang dewasa?”

“Hamba tuanku.”

“Nah, sebentar lagi aku akan berubah.Aku akan menjadi semakin tenang.“

“Tuanku terlampau menyadari keadaan diri tuanku. Kadang-kadang seseorang tidak mengerti tentang dirinya sendiri apabila ia sedang berada didalam jenjang kehidupan seperti tuanku sekarang. Tetapi agaknya tuanku dapat menguasai diri pribadi dan dapat mengerti sepenuhnya apa yang sedang terjadi atas tuanku sendiri saat ini.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sering membaca kitab-kitab yang menunjukkan betapa tabiat seseorang.”

Embannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

, berkembang menurut saluran yang sewajarnya.”

“Nah. kau seterusnya dapat melonggarkan hatimu. Aku berterima kasih kepadamu. Kau sangat baik dan memperhatikan aku seperti anakmu sendiri. Bahkan lebih dari itu.”

Emban itu tidak menyahut.

“Namun aku masih selalu mengharap kau berdoa untukku setiap saat.”

“Tentu tuanku. Hamba akan selalu berdoa. Berdoa untuk tuanku, untuk ibunda Permaisuri dan untuk Singasari.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya pula, “Terima kasih.”

Demikianlah, maka semakin lama Anusapati justru men jadi semakin percaya

kepada embannya. Banyak rahasia yang diketahuinya tentang dirinya. Tetapi rahasia itu tetap tersimpan didalam hatinya.

“Kalau emban itu ingin berkhianat, maka ia pasti sudah melakukannya,“ berkata Anusapati didalam hatinya.

Namun demikian, masih saja ada hal-hal yang tertutup bagi emban itu. Karena bagaimana-pun juga Anusapati masih memperhitungkan bahwa pendirian seseorang dapat saja berubah disetiap saat.

Setelah menunggu beberapa lama, maka Anusapati-pun kemudian mendapat juga kesempatan untuk bertemu dan berbicara berdua dengan Sumekar. Ketika Anusapati mengunjungi tamannya, maka ia minta diantar oleh Sumekar untuk melihat-lihat pohon Arum Dalu.

“Apakah pohon Arum Dalu dapat ditanam didekat bangsalku?“ bertanya Anusapati.

“Tentu tuanku,“ sahut juru taman yang lain sebelum Sumekar menjawab.

Sumekar hanya tersenyum saja melihat juru taman yang sedang menyiangi tanaman didekat pohon Arum Dalu itu.

“Kau dapat menanamnya?“ bertanya Anusapati.

“Tentu. Tetapi agaknya ada yang lebih cakap dari padaku disini,“ katanya sambil memandangi Sumekar.

Sumekar masih saja tersenyum. Sedang Anusapati-pun mendekatinya sambil berkata, “Kenapa bukan kau?”

Orang itu mengerutkan keningnya. “Hamba sebenarnya juga dapat. Tetapi barangkali tangan hamba agak panas. Sehingga tangan yang dinginlah yang akan menghasilkan tanaman yang lebih baik.”

Anusapati tertawa kecil. “Sekarang, apakah yang sedang kau lakukan itu? Apakah tanganmu yang panas itu tidak akan justru mematikan batang-batang yang sedang kau pegangi?”

“Hamba tidak menyentuh tanamannya,“ jawabnya.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Kau mempunyai bibit pohon Kemuning?“

“Ada tuanku, ada. Disudut itu agaknya telah tumbuh sebatang pohon Kemuning.”

“Nah, sebaiknya kau menanam sebatang lagi disisi regol sebelah kiri sebagai imbangan batang Kemuning yang ada disebelah kanan. Agaknya pohon Kemuning yang ditanam djsebelah kanan regol itu sudah mulai bersemi.”

“Tetapi tangan yang dingin akan lebih, baik daripadaku.”

“Marilah kita lihat. Disebelah kanan itu ditanam oleh seorang yang kau sebut bertangan dingin. Sekarang tanamlah disebelah kiri. Aku masih ingin meyakinkan, apakah orang yang kau anggap bertangan dingin memang menghasilkan tanaman yang lebih baik dari mereka yang kau sebut bertangan panas termasuk kau sendiri.“

“Jadi maksud tuanku?”

“Tanamlah pohon itu sekarang.“

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak dapat mengelak lagi.

“Hamba tuanku. Hamba akan melakukannya.“

Anusapati dan Sumekar tersenyum melihat orang itu tegak sambil menekan punggungnya.

“Heh, punggung ini rasa-rasanya akan patah.”

“Kau memang sudah menjadi semakin tua,“ sahut Anusapati.

Juru taman yang melihat Anusapati berwajah cerah, menjadi semakin berani untuk berkelakar, “Hamba tuanku. Hamba memang sudah tua. Tetapi sejak hamba masih muda, hamba adalah seorang juru taman.”

“O, kalau begitu kau sudah memiliki pengalaman yang banyak sekali. Dengan demikian kau memang sangat diperlukan dipetamanan ini.“

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Maksud hamba, orang lain menjadi semakin baik kedudukannya, hamba masih saja tetap seorang juru taman. Hamba menjadi juru taman ditaman ini sejak tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Sejak tuanku Sri Rajasa masih seorang Pelayan Dalam.”

Anusapati mengerutkan keningnya.

Ketika juru taman itu melihat perubahan wajah Anusapati maka segera ia menyambung, “Maksudku, sejak lama sekali. Sejak, ya, sejak aku menjadi juru taman.”

Anusapati akhirnya justru tertawa.

“Itulah sebabnya kau tidak boleh pergi dari petamanan ini. Kau sudah mengenal petamanan ini dengan baik. Kau mengenal tabiatnya, jenis-jenis tanah dan tanaman. Bukankah begitu?”

Juru taman itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya : “Begitulah agaknya nasib hamba. Hamba juru taman sejak muda, dan sampai hamba tidak mampu lagi bekerja, hamba tetap seorang juru taman.”

“Maksudmu, apakah kau ingin menjadi lurah Pelayan Dalam, atau menjadi Kepala Perbendaharaan?”

“Tentu tidak tuanku. Hamba tidak akan mampu menerima jabatan itu.”

“Jadi apa keinginanmu sebenarnya?”

“Keinginanku sekarang, satu-satunya adalah, istirahat.”

Anusapati tertawa. Katanya kemudian, “Agaknya kau masih malas menanam pohon Kemuning itu? Baiklah, sekarang beristirahatlah. Tetapi sore nanti, kalau matahari sudah rendah, adalah waktu yang baik sekali untuk menanam pepohonan.Jangan lupa, berilah air sebanyak-banyaknya, supaya tidak menjadi layu.”

“Baik-baik tuanku.”

“Pergilah beristirahat.”

“Sekarang?”

“Ya sekarang.”

Juru taman itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ditinggalkannya Anusapati 'berdua saja dengan Sumekar.

Dikejauhan seorang juru taman yang lain sedang sibuk memotong dahan-dahan kayu yang kering.Namun orang itu tidak akan dapat mendengar apa-pun apabila Anusapati kemudian berbincang dengan Sumekar.

Tempat itu justru merupakan tempat yang paling aman bagi keduanya. Pembicaraan didalam taman itu pasti tidak akan menimbulkan kecurigaan. Juru taman yang lain pasti menganggap bahwa mereka sedang membicarakan jenis tumbuh-tumbuhan yang ada didalam petamanan itu.

Dalam pada itu juru taman tua yang telah mendapat ijjin untuk beristirahat, justru langsung dari Putera Mahkota itu-pun kemudian duduk dibawah sebatang pohon Pacar. Betapa angin yang sejuk mengusap kepalanya perlahan-lahan seperti disaat ia masih kanak-anak dibelai oleh tangan ibunya. Dan sejenak kemudian ia-pun jatuh tertidur.

Ia terkejut ketika lurahnya membangunkannya. Sambil menunjuk dengan ibu jarinya kepada Anusapati ia berdesis, “He, apakah kau tidak tahu bahwa Tuanku Putera Mahkota ada disini? Dan kau justru malah tertidur?“

“Apakah aku tertidur?”

“Ya, kau tertidur. Cepat, bangkit dan berbuatlah sesuatu.”

“Aku sedang beristirahat.”

“Beristirahatlah kalau kau lelah. Tetapi jangan sekarang. Tuanku Putera Mahkota Anusapati ada disini sekarang.”

“Biar sajalah.”

“He, kenapa kau bersikap begitu bodoh? Kau dapat dipecat dari pekerjaanmu, dan kau tidak akan mendapat rangsum lagi.“

Juru taman yang tertidur itu menggosok matanya. Namun kemudian ia berkata, “Tidak. Aku tidak akan dipecat. Tuanku Putera Mahkota sendiri yang telah memberikan ijin kepadaku untuk beristirahat.“

“Benar begitu.”

“Ya, kalau tidak aku tidak akan berani melakukannya.”

Lurah juru taman itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia harus percaya ketika dari kejauhan Anusapati berkata, “Aku telah memberi ijin kepadanya.”

“O, ampun tuanku,“ sahut lurah juru taman itu sambil mendekat. Terbungkuk-bungkuk ia merayap maju, “hamba tidak tahu kalau tuanku berkenan memberikan ijin kepadanya.“

“Aku melihat sikapmu. Agaknya kau marah kepada juru taman yang tertidur itu.”

“Hamba tuanku.”

“Biarlah ia tidur. Tetapi nanti sore ia harus menanam sebatang pohon Kemuning disisi regol itu.”

“Hamba tuanku.“

“Nah, sekarang lakukan tugasmu. Aku sedang membicarakan pohon Arum Dalu, pohon Pacar Kuning dan Ceplok piring. Aku memerlukannya disamping bangsalku.”

“Hamba tuanku. Tetapi apakah baunya tidak mengganggu dimalam hari. Ada orang yang tidak tahan mencium bau yang terlampau wangi dimalam hari.”

“Ya. Ibunda Permaisuri akan pening apabila mencium bau yang terlampau wangi dimalam hari. Misalnya bunga Arum Dalu. Tetapi aku tidak.”

“Baiklah Tuanku. Kalau begitu silahkanlah. Hamba akan melihat-lihat petamanan sayur-sayuran.”

Sepeninggal orang itu, Anusapati tersenyum sambil berkata, “Ia orang yang baik.“Lalu, “sampai dimana pembicaraan kita?”

“Kita baru mulai tuanku.”

“Ya, katakan, apa yang sudah kau alami dipetamanan sebelah.”

“Tuanku tidak usah terlampau cemas, meski-pun bukan berarti bahwa tuanku dapat meninggalkan kewaspadaan.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Memang tuanku Tohjaya bertanya serba sedikit tentang tuanku. Dapat pula dikatakan, bahwa memang ada kecurigaan dan prasangka. Tetapi tuanku Tohjaya tidak yakin akan kecurigaannya sendiri.”

“Apa saja yang ditanyakannya kepadamu?“

“Kemungkinan, bahwa tuanku bersangkut-paut dengan kematian pelatih tuanku itu.”

“Apa katanya?”

“Tuanku Tohjaya bertanya, apakah tuanku sering berhubungan dengan seseorang yang tidak dikenal didalam istana ini atau setidak-tidaknya dengan orang-orang yang pantas dicurigai meski-pun orang itu hamba istana?”

“Apa jawabmu?”

“Tentu hamba menjawab, sepengetahuan hamba, tidak seorang-pun yang pernah berhubungan dengan Tuanku selain para prajurit yang memang bertugas di halaman istana ini, utusan tuanku Sri Rajasa yang menyampaikan perintah apa-pun dan para hamba istana.Juru taman, para pekatik kuda tuanku dan para emban. Terutama emban yang ada di bangsal tuanku.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dan Tuanku Tohjaya juga bertanya, apakah tuanku sering berlatih seorang diri atau dikawani oleh siapa-pun juga.”

Anusapati tersenyum. “Pertanyaan yang tepat. Untunglah bahwa ia bertanya kepada orang yang tepat pula.“

Sumekar-pun tersenyum pula.

“Apa katamu?”

“Hamba menjawab bahwa tuanku memang sering berlatih seorang diri.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Tetapi Sumekar berkata seterusnya, “Tuanku Tohjaya berkata, bahwa hal itu memang sudah diduganya. Tetapi tuanku Tohjaya kemudian meneruskan. “Kasihan kakanda Anusapati. Meski-pun ia sudah berlatih dengan tekun, tetapi ilmunya tidak juga dapat maju seperti yang seharusnya bagi seorang Putera Mahkota.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mudah-mudahan ia tetap menganggapku demikian. Tetapi kecurigaannya itulah yang harus mendapat banyak perhatian.”

“Hamba tuanku. Keadaan tuanku selanjutnya akan menentukan, apakah kecurigaannya bertambah besar atau menjadi hilang sama sekali.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Seolah-olah ia hendak menyatakan bahwa ia benar-benar akan berusaha untuk berbuat dengan hati-hati, agar tidak menimbulkan kecurigaan apa-pun pada adinda Tohjaya.

“Semua kegiatan harus tuanku hentikan untuk beberapa lama agar tuanku tidak tergelincir karena kelengahan tuanku. Seperti pada saat tuanku diikuti oleh prajurit yang hilang itu, tuanku telah berbuat suatu kesalahan.”

“Ya paman. Aku akan menghentikan semua kegiatanku. Apabila keadaan sudah mereda, aku baru akan mulai lagi.”

“Begitulah. Selama ini tuanku dapat melakukan latihan didalam ruangan tertutup. Mempergunakan alat-alat yang sederhana, namun mampu menjadi sasaran pemusatan tenaga.”

Anusapati merenung sejenak. Jawabnya kemudian, “Aku merasa bahwa aku tidak mempunyai kesempatan lain kecuali demikikan.”

“Hanya untuk sementara tuanku.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Dilontarkannya pandangan matanya ke kejauhan, kedinding petamanan yang membatasi lingkungan yang amat sempit dibanding dengan alam yang sangat luas.

Tiba-tiba Anusapati merasa, seolah-olah ia hidup didalam sangkar. Betapa-pun indahnya, bahkan seandainya dibuat dari emas berteretes berlian sekalipun, namun kebebasan agaknya jauh lebih berharga baginya daripada sangkar itu.

Tanpa sesadarnya ia-pun berdesah. Kepalanya perlahan-lahan menunduk, “Paman,“ katanya, “apakah seseorang dapat menolak jabatan Putera Mahkota apabila ia tidak menghendakinya.”

“Apa maksud tuanku?“ bertanya Sumekar dengan dahi yang berkerut merut.

“Akhirnya aku menjadi jemu. Jemu hidup didalam keadaan seperti ini. Aku merasa seolah-olah aku tidak mempunyai kebebasan sama sekali. Aku tidak

mengerti, kenapa seorang Putera Mahkota justru merasa dirinya seorang tawanan. Didalam kitab dan kidung-kidung yang pernah aku baca, Putera Mahkota didalam suatu kerajaan mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan kedudukan raja sendiri. Tetapi disini aku merasa terasing. Aku jarang sekali diperkenankan menghadiri sidang-sidang istana. Apalagi pembicaraan khusus.“ Anusapati terdiam sejenak. Lalu, “bagi para pemimpin Singasari aku bagaikan orang asing yang kadang-kadang saja terdampar dipaseban. Justru dalam sidang-sidang yang sama sekali tidak penting.”

“Tuanku,“ berkata Sumekar kemudian, “kita belum tahu, cara apakah yang ditempuh oleh Tuanku Sri Rajasa untuk menumbuhkan tuanku Putera Mahkota sehingga kelak akan menjadi seorang raja yang baik. Sampai saat ini yang tuanku terima barulah tuntunan kejasmanian. Itu saja dari seorang guru yang tidak pantas bagi seorang Putera Mahkota.Tuanku baru sedikit sekali menerima pengetahuan tata pemerintahan dan kesusastraan. Untunglah bahwa Tuanku didasari oleh ilmu yang tuanku dapat dari kakang Mahisa Agni serta pengetahuan tentang tata pemerintahan, kesusasteraan dan olah kasampurnan dari kitab-kitab yang tuanku baca. Karena itulah kita masih belum tahu pasti, apakah sebenarnya yang dikehendaki oleh tuanku Sri Rajasa. Mungkin tuanku Sri Rajasa sedang mempersiapkan suatu cara yang lain dari semua cara yang pernah tuanku temui didalam kitab-kitab.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku merasa bahwa didalam nada suaramu tidak terdapat suatu keyakinan apa-pun tentang hal itu.”

Sumekar mengangkat bahunya. Katanya, “Hamba tuanku. Hamba memang tidak mengerti, apakah yang akan dilakukan oleh tuanku Sri Rajasa atas putera-puteranya.Tetapi itu jangan membuat tuanku seolah-olah menjadi putus asa.”

“Paman,“ berkata Anusapati, “aku sama sekali tidak berputus asa. Aku saat ini menganggap, bahwa barangkali aku lebih sesuai menjadi seorang rakyat biasa saja daripada menjadi seorang Putera Mahkota.”

“Tidak tuanku. Tuanku harus bercita-cita. Tuanku adalah keturunan seorang raja, sehingga cita-cita yang paling sesuai bagi tuanku adalah menjadi seorang Raja pula.”

“Tetapi aku merasa istana ini seperti sebuah sangkar raksasa bagiku. Dinding-dinding batu itu bagaikan terali-terali yang kokoh, yang membatasi aku dengan dunia. Sedang isi istana ini sendiri serasa sangat asing pula bagiku. Ayahanda, ibunda, adik-adikku dan apalagi ibunda Ken Umang. Para pemimpin pemerintahan dan para Senapati dan Panglima-pun seolah-olah tidak begitu mengenal aku, meski-pun aku seorang Putera Mahkota.”

Untuk sementara, jangan hiraukan tuanku. Kelak pada saatnya, apabila tuanku memang menunjukkan kemampuan yang melampaui orang lain, maka tuanku akan menjadi seorang Raja yang disegani.”

Anusapati menggeleng lemah. Katanya, “Aku sama sekali tidak bernafsu untuk menjadi seorang raja.”

“Jika demikian, maka usaha mereka telah berhasil. Mereka memang membuat

tuanku jemu dan kehilangan gairah hidup menyongsong masa depan.”

“Siapakah yang kau maksud?”

“Tuanku Tohjaya, dan mereka yang berpihak kepadanya.”

“Benar begitu?”

“Menurut penilaian hamba memang begitu, meski-pun mungkin hamba keliru.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mengatakan apa-pun juga. Sejenak ia melihat kembang Ceplok Piring yang putih bersih sedang mekar.Kemudian bunga Arum Dalu yang mencuat dari batangnya yang rendah.

Ketika terlihat oleh Anusapati juru taman yang sedang menyiangi tanaman disudut petamanan, maka ia-pun sadar, bahwa ia tidak boleh menumbuhkan kecurigaan orang lain. Sejenak ia berjongkok disamping batang Arum Dalu yang sedang berkembang kemudian berdiri setelah memetik bunganya beberapa tangkai.

Sejenak kemudian maka Anusapati itu-pun melangkah meninggalkan tempat itu. Sumekar mengikutinya beberapa langkah. Namun kemudian ia berhenti.

“Hamba akan tinggal disini tuanku,“ katanya.

Putera Mahkota itu berpaling, “Ya, aku akan kembali kebangsalku.“

“Silahkanlah. Kita masih belum tahu pasti, apakah didalam taman ini tidak ada orang yang selalu mencari persoalan apa-pun alasannya.”

“Ya, aku harus selalu mengingat akan hal itu.“ Anusapati-pun kemudian meninggalkan Sumekar yang berdiri tegak sambil mengawasinya. Namun ternyata langkah Anusapati tertegun ketika ia melihat juru taman yang telah tertidur lagi. Tetapi agaknya ia telah berpindah tempat. Kini ia tidur bersandar dinding batu, dibawah pohon Soka Merah yang rimbun.

Perlahan-lahan Anusapati mendekatinya. Ketika ia menyentuh pundak juru taman itu, ia-pun terkejut bukan buatan. Sebelum Anusapati bertanya sesuatu ia telah berkata terbata-bata, “Ampun tuanku. Bukankah tuanku telah mengijinkan hamba untuk beristirahat?”

“Ya, aku sudah mengijinkan.”

“Tuanku tidak akan marah?”

“Tidak. Aku hanya akan berpesan agar kau jangan lupa memindahkan pohon Kemuning itu nanti sore. Kalau kau lupa, besok kau akan mendapat hukuman.”

“Tentu tuanku. Hamba tidak akan berani lupa.“

Anusapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum.

“Baiklah. Sekarang beristirahatlah. Tetapi apabila kau sudah merasa cukup, mulailah membantu kawan-kawanmu. Kalau saatnya rangsum datang, dan kau masih juga beristirahat, maka kau tidak akan mendapatkannya.”

“Ya. ya tuanku. Hamba akan berhenti beristirahat kalau rangsum datang.”

Anusapati masih saja tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia

berkata, “jangan tidur terus menenrus.“

“Hamba tuanku,“ orang itu menggosok matanya.

Namun sementara itu Anusapati-pun telah meninggalkannya.

Tetapi langkah Anusapati tertegun ketika tiba-tiba saja Tohjaya bersama kedua pengawalnya sudah berdiri di muka regol taman itu.

“Apakah aku mengejutkan kakanda?“ bertanya Tohjaya.

Anusapati memandangi sejenak. Jawabnya, “Ya. Aku terkejut karenanya.”

“Aku mohon maaf. Aku tidak ingin mengejutkan kakanda Putera Mahkota.”

“Apakah maksudmu?“ bertanya Anusapati.

“Tidak apa-apa kakanda. Sebenarnyalah bahwa petamanan ini lebih menyenangkan dari petamanan sebelah. Tangan-tangan yang mengerjakan memang tangan yang ahli. Beberapa hari seorang juru taman dari petamanan ini telah membantu dipetamanan sebelah.Hasilnya-pun segera, tampak.”

“Ya,“ sahut Anusapati sambil memandang berkeliling. Kemudian ia menunjuk kepada Sumekar yang lagi berjongkok disamping bunga Arum Dalu. “Orang itulah yang telah kau pinjam beberapa hari.“

“Ya, orang itu. Tetapi meski-pun demikian aku merasa disini masih jauh lebih meresapkan dan menyegarkan.Tata susunan petamanan ini menumbuhkan perasaan tenteram dan sejuk.”

“Ya.”

“Karena itu, maka mungkin sekali aku masih akan meminjam orang itu untuk saat-saat mendatang.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Namun jawabnya sama sekali tidak disangka-sangka oleh Tohjaya, “Tergantung kepada kepentingan taman ini. Kalau ia tidak mempunyai pekerjaan disini, baiklah. Tetapi kalau dipetamanan ini sedang banyak pekerjaan, tentu aku tidak akan dapat mengijinkan.”

Jawaban itu telah membuat Tohjaya menjadi heran.Anusapati biasanya tidak berani menyanggah keinginannya. Tetapi kini sikapnya menjadi jauh berbeda.

“Kenapa kakanda Anusapati tidak mengijinkannya? “ Tohjaya bertanya.

“Tergantung kepada keadaan. Kalau aku sendiri memerlukannya, tentu aku tidak meminjamkan kepada orang lain.”

“Tetapi apakah juru taman itu mengabdi kepada kakanda Anusapati? Bukankah ia hamba istana, hamba ayahanda Sri Rajasa.”

“Kalau kau tahu akan hal itu, kenapa kau meminjamnya kepadaku?”

“Ia bekerja disini. Meski-pun tidak resmi, tetapi dinding batu ini seolah-olah merupakan batas antara dua bagian dari istana Singasari. Daerah ini adalah daerah yang diperuntukkan bagi ibunda Permaisuri, sedang daerah yang berada disisi dinding ini adalah daerah yang seolah-olah diperuntukkan bagi ibunda Ken Umang. Bukankah begitu?”

“Ya.”

“Tetapi sudah tentu tidak dengan seluruh hamba yang ada diseberang menyeberang dinding. Mereka tetap hamba istana. Hamba Sri Rajasa.”

“Kalau begitu kenapa kau minta kepadaku?“

Tohjaya tidak segera menjawab. Sikap ini bukan kebiasaan sikap Anusapati. Karena itu Tohjaya justru menjadi agak bingung menghadapinya.

Meski-pun Sumekar masih tetap berjongkok disamping bunga Arum Dalu, namun ia dapat mendengarkan sebagian dari percakapan itu. Karena itu, maka dadanya menjadi berseakan-akan selalu tertindih oleh berbagai perasaan yang terdebar-debar. Ia mengerti, bahwa hati Anusapati yang setiap saat tahan didalam dadanya, kadang-kadang ingin meledak. Kalau Anusapati tidak pandai menahan diri, maka akibatnya akan merugikan dirinya sendiri.

Karena itu, maka perlahan-lahan Sumekar berdiri sambil terbatuk-batuk. Kemudian sambil menjinjing sebatang bibit Arum Dalu ia berjalan mendekati kedua anak-anak muda yang sedang berbicara semakin lama semakin tegang itu.

“Ampun Tuanku Putera Mahkota,“ berkata Sumekar yang pura-pura tidak tahu apa yang mereka percakapkan, “hamba telah mengambil bibit Arum Dalu ini. Apakah hamba dapat menanamnya sekarang disamping pintu bangsal tuanku?”

Anusapati mengerutkan keningnya. Namun ketika terpandang olehnya tatapan mata Sumekar, maka terasa hati Anusapati berdesir. Wajah juru taman itu seolah-olah memperingatkannya, agar ia selalu berusaha menjaga dirinya.Sudah sekian lama ia menahan hati. Kalau kali ini ia kehilangan kendali, maka yang sekian lama itu akan tidak berarti apa-apa sama sekali.

“Ampun tuanku,“ Sumekar berkata pula, “jadi, apakah bibit yang begini maksud tuanku.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya. Bibit itu. Bawalah kebangsal. Dan tanamlah sebelah menyebelah pintu.”

“Jadi sepasang tuanku?”

“Ya sepasang.”

“O, hamba baru membawanya sebatang,“ sahut Sumekar, “kalau begitu, hamba akan membawa sebatang lagi.”

“Ya, ambillah sebatang lagi.”

Sumekar membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian ia pergi meninggalkan keduanya, kembali kebatang Arum Dalunya yang sedang berkembang.

Dalam pada itu beberapa orang juru taman yang lain-pun sedang asyik bekerja dibagian masing-masing. Tetapi mereka tidak menghiraukan apa saja yang sedang dipercakapkan oleh kedua Putera Sri Rajasa itu

(Bersambung ke Jilid 61)